K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)

K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)

Museum Kebangkitan Nasional
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)

Pengantar :

R. Tjahjopurnomo
Kepala Museum Kebangkitan Nasional

Penulis:

Dr. Abdul Mu'thi, M.Ed
Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan,
Prof. Dr. Djoko Marihandono,
Tim Museum Kebangkitan Nasional

Editor:

Prof. Dr. Djoko Marihandono,

Desain dan Tata Letak:

Sukasno

ISBN 978-602-14482-8-1

Diterbitkan:

Museum Kebangkitan Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucap Syukur ke hadirat Allah swt, berkat Rahmat dan Karunia-Nya, buku yang berjudul *K.H. Ahmad Dahlan Perintis Modernisasi di Indonesia* dapat diterbitkan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dan selesai tepat pada waktunya. Hal ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa mengingat persiapan yang dilakukan tidak begitu lama. Oleh karena itu, terima kasih saya ucapkan atas prestasi, jerih payah, dan usaha yang dilakukan oleh mereka yang menangani persiapan penerbitan ini. Selain itu, terima kasih juga saya ucapkan kepada para kontributor, yakni Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Djoko Marihandono, Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dan Dr. Abdul Mu'thi, M.Ed, sekretaris umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020 yang juga dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta yang telah bersusah payah menyiapkan tulisan ini.

Dengan terbitnya buku ini, satu tulisan tentang jasa pahlawan sudah diterbitkan lagi oleh Museum Kebangkitan Nasional di samping pahlawan-pahlawan lain yang sudah berhasil ditulis jasanya dan diterbitkan. Hal ini sejalan dengan tugas utama museum yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak hal yang patut dicontoh dari tokoh Kiai Haji Ahmad Dahlan ini. Hidupnya yang sangat sederhana, dharma bhaktinya dalam modernisasi pendidikan di Indonesia, dan jasanya dalam memajukan kaum perempuan, layak untuk dijadikan teladan bagi generasi muda. Untuk membangun bangsa, khususnya dalam mengisi kemerdekaan ini, bukan monopoli kaum pria saja. Namun, kamu perempuan juga terlibat bahwa sudah terbukti bahwa kaum perempuan mampu duduk sejajar, dan setingkat dengan kaum laki-laki. Hal ini merupakan salah satu hasil dari perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Modernisasi pendidikan yang kita nikmati saat ini, juga tidak dapat

dilepaskan dari jasa Kiai Haji Ahmad Dahlan. Penggunaan peralatan modern yang canggih bukanlah sesuatu yang harus dihindari dan dijauhi. Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah memberikan contoh bahwa untuk memahami dunia dan isinya, wajib hukumnya bagi manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, semua komponen bangsa seharusnya berupaya mendalami ilmunya masing-masing demi kemaslahatan bangsa Indonesia yang kita cintai.

Sebagai pengelola museum, saya sepenuhnya menyadari bahwa buku ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan terbitnya buku ini, diharapkan akan menumbuhkan semangat yang telah diwariskan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai tokoh yang pernah menjadi anggota Boedi Oetomo, Kiai Haji Ahmad Dahlan bersama-sama dengan para pendiri bangsa lainnya bertekad untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang mandiri, yang disegani oleh bangsa lain.

Sebagai akhir kata, buku ini masih jauh dari sempurna. Semua saran, usulan, maupun kritikan sangat diharapkan demi sempurnanya buku ini. Semoga buku ini dapat membuka wawasan dan perspektif baru terhadap salah satu tokoh nasional kita Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Jakarta, Oktober 2015

R. Tjahjopurnomo
NIP. 195912271988031001

DAFTAR ISI

KWEEKSCHOOL
MOEHAMMADIJAH

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN

Dr. Abdul Mu'thi, M.Ed.

A. Pendahuluan

Muhammadiyah adalah garda depan (*mainstream*) gerakan *civil society* Indonesia. Satu abad usianya menandakan bahwa organisasi ini telah lulus melewati ujian zaman yang sekaligus menggambarkan eksistensi kekuatan gerakan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini. Di antara sekian banyak kontibusi Muhammadiyah terhadap bangsa ini, pendidikan adalah yang paling menonjol. Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah telah menggariskan perjuangannya sebagai gerakan Islam yang menempuh medan perjuangan terutama melalui jalur pendidikan. Hal ini tertuang misalnya dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah yang menjadikan pendirian lembaga pendidikan sebagai syarat pendirian Cabang/Wilayah/ Daerah. Muhammadiyah juga membentuk 2 (dua) majelis khusus untuk menangani bidang pendidikan yaitu Majelis Pendididikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti).

KH. Ahmad Dahlan (Kiai Dahlan), pendiri organisasi ini, sangat memahami bahwa dengan pendidikanlah masyarakat

Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan. Merealisasikan ide progresif ini, Kiai Dahlan kemudian merombak ruang tamu rumahnya menjadi sebuah ruang kelas. Dari ruang kecil inilah awal mula lahirnya Amal UsahaMuhammadiyah di bidang pendidikan yang di kemdian hari berkembang beratus bahkan beribu Amal Usaha di seluruh penjuru tanah air. Rintisan Kiai Dahlan ini di kemudian hari terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seantero Indonesia.

Hingga saat ini, di usianya yang telah mencapai satu abad, Muhammadiyah telah memiliki lebih dari 15.000 lembaga pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang tersebar di seluruh tanah air, Hal ini menjadi salah satu bukti nyata kontribusi Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia pada khususnya dan untuk kemanusiaan secara luas yang sekaligus menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-kemasyarakat dan basis organisasi masyarakat sipil (*civil society*) terbesar dan terkuat di dunia dengan dukungan sumberdaya daya struktur organisasi yang mapan.

Saat itu, di Indonesia berkembang 2 (dua) sistem pendidikan; pendidikan Barat dengan sekolah-sekolah formalnya yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda dan pendidikan non formal berupa pesantren yang diasuh oleh para ahli agama (baca: kiai). Kedua sistem pendidikan ini tidak hanya berbeda dari secara formalitas dan legalitasnya. Akan tetapi keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda dari segi kurikulum, proses, maupun tujuannya. Pendidikan Barat adalah sistem pendidikan sekular yang tidak memasukkan agama di dalamnya. Sebaliknya, pendidikan pesantren tidak memasukkan “materi-materi umum” di dalamnya. Perbedaan mendasar ini membawa implikasi yang serus tidak hanya pada hasil lulusannya (*outcame*), tapi juga berpengaruh pada ranah sosial yang lebih luas.

Di tengah situasi semacam inilah pendidikan Muhammadiyah lahir. KH. Ahmad Dahlan merintis jalan baru sistem pendidikan Indonesia dengan mamadukan antara sistem pendidikan Barat dan pesantren. Terobosan baru pendidikan Muhammadiyah ini berhasil mengakhiri dikotomi pendidikan

umum dan pendidikan agama di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan telah menorehkan karya nyata untuk bangsa dengan melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Selanjutnya, tulisan ini bermaksud menjelaskan pembaharuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini.

B. Pendidikan Indonesia Pada Masa Kolonial

Pada masa penjajahan Belanda, sistem pendidikan terbagi ke dalam 2 (dua) jenis: pendidikan umum dan pendidikan Islam. Penting untuk penulis garis bawahi bahwa istilah pendidikan umum ini sebenarnya secara eksplisit tidak terdapat dalam literatur resmi, terlebih juga bisa saja diperdebatkan. Kalau mau disebut lebih tegas sebenarnya sistem pendidikan sekular. Namun umumnya masyarakat lebih paham dengan istilah pendidikan umum, sekolah umum. Agaknya untuk kepentingan pembahasan ini istilah tersebut relevan. Kemudian pembagian atas pendidikan umum dan pendidikan Islam juga merujuk pada arus besar dan arus perbedaan yang muncul belakangan. Sebab pada masa awal penjajahan, ketika VOC *(Vereenigde Oost-indische Compagnie)* yang berkuasa, sebenarnya corak pendidikan Kristen juga sudah ada. Namun pada akhirnya yang menguat dari pemerintah adalah pendidikan yang tidak memasukkan agama di dalamnya. Sementara itu di sisi lain pendidikan Islam juga menguat dengan pesantren sebagai basis institusinya. Maka pada gilirannya, dua pola sistem pendidikan inilah yang menjadi arus utama sistem pendidikan kala itu.

B1. Pendidikan Umum

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta. Secara umum, penjajahan Belanda ini dapat dibagi ke dalam 2 (dua) periode: masa VOC *(Vereenigde Oost-indische Compagnie)* dan masa pemerintah Hindia Belanda *(Nederlands Indie)*. Awalnya, kedatangan Belanda

ke Indonesia adalah murni untuk kepentingan ekonomi. Kekayaan sumber daya alam Indonesia terutama rempah-rempahnya sangat menarik perhatian Belanda. Untuk kepentingan inilah kemudian mereka mendirikan semacam badan/organisasi dagang yang dikenal dengan VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*/Perkumpulan Dagang India Timur).). Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Maret 1602, atas prakarsa Pangeran Maurits dan Olden Barneveld. Pengurus pusat VOC terdiri dari 17 orang. Pada tahun 1602 VOC membuka kantor pertamanya di Banten yang di kepalai oleh Francois Wittert.

Seiring dengan berjalannya waktu, Belanda kian menyadari akan kekayaan sumber daya alam negeri seribu pulau ini. Indonesia ternyata tidak hanya kaya rempah-rempah. Secara keseluruhan Indonesia adalah percikan surga. Negeri kaya raya dengan berbagai macam potensi dan kekayaan alam di dalamnya. Hal inilah yang membuat Belanda betah berlama-lama di Indonesa dan bermaksud mengekalkan penjajahannya. Motif awal yang hanya sekedar ingin mengeruk keuntungan ekonomi kemudian berkembang ke sektor politik. Belanda ingin menduduki Indonesia di bawah pemerintahannya. Motif inilah kemudian yang membawa konsekuensi pada banyak hal, termasuk sektor pendidikan.

Secara umum sistem pendidikan yang ada pada masa VOC adalah: 1) Pendidikan Dasar, 2) Sekolah Latin, 3) *Seminarium Theologicum* (Sekolah Seminari), 4) Academie *der Marine* (Akademi Pelayanan), 5) Sekolah Cina, 6) Pendidikan Islam. VOC sendiri sebenarnya lebih cenderung pada kepentingan ekonominya. Namun tak dapat dipungkiri di lain pihak dia juga mendukung sekolah Kristen. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu pasal dalam hak *actroi* VOC yang berbunyi: *"Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah"*. Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Batavia pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang

mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu dan di tiap daerah Kepresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Setelah VOC dibubarkan, pemerintahan baru mempunyai faham yang relatif berbeda. Pemerintahan baru ini banyak yang beraliran sekular-liberal. Karena itulah mereka memandang bahwa orientasi pendidikan harus diarahkan pada sektor politik dan ekonomi. Terlebih setalah muncul banyak protes dari fihak Islam berkenaan dengan adanya pengajaran agama Kristen di sekolah pemerintah. Padahal sebagian banyak muridnya beragama Islam. Akhrinya pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (Indiches Staat Regeling, pasal 173-174).

Peraturan tahun 1863 mewajibkan Gubernur Jendral untuk mengusahakan terciptanya situasi yang memungkinkan penduduk bumi putera pada umumnya menikmati pendidikan. Pada tahun ini muncullah masa baru dengan adanya undang-undang Agraria dari De Waal, yang memberi kebebasan pada pengusaha-pengusaha pertania partikelir. Usaha-usaha perekonomian makin maju, masyarakat lebih banyak lagi membutuhkan pegawai. Sementara sekolah-sekolah yang ada dianggap belum cukup memenuhi kebutuhan. Itulah sebabnya maka usaha mencetak calon-calon pegawai makin dipergiat lagi. Meskipun untuk kalangan terbatas, pada masa ini penduduk pribumi semakin banyak yang menikmati pendidikan.

Selanjutnya pada tahun 1893 muncullah apa yang disebut dengan diferensiasi pengajaran bumi putera. Suatu kebijakan yang merekomendasikan adanya sekolah-sekolah untuk bumi putera. Untuk mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putra, keluarlah *indisch staatsblad* 1893 nomor 125 yang membagi sekolah bumi putra menjadi dua bagian.

Pertama, sekolah-sekolah kelas I. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak priyai dan kaum terkemuka. Lama sekolah kelas I ini 5

(lima) tahun. Sekolah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah, sektor perdagangan, dan perusahaan. Adapun mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari: membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar, dan ilmu ukur. Pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu. Pada tahun 1914 sekolah ini diubah menjadi HIS *(Hollands Inlandse School)* dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.

Kedua, sekolah-sekolah kelas II. Sekoah ini diperuntukkan bagi rakyat jelata. Lama sekolah 3 (tiga) tahun. Tujuan pendidikan ini adalah untuk memenuhi pengajaran di kalangan masyarakat umum. Materi yang dipelajari adalah membaca, menulis, dan berhitung. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu. (Afifuddin, 2007: 37), Pada 1914 istilah sekolah kelas II dijadikan istilah untuk sekolah lanjutan (*vervolg/* sekolah sambungan) yang merupakan lanjutan dari Sekolah Desa.

Setelah sekian lama mengeruk keuntungan ekonomi, Belanda agaknya merasa terpuaskan. Maka pada tahun 1899 Van Devender mencetuskan politik etis. Menurutnya, sebagaimana dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul "Hutang Kehormatan" dalam majalah De Gids, sudah semestinya Belanda membayar hutang pada bumi putera. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kepada penduduk bumi putera. Namun jika dicermati sebenarnya bukanlah demikian maksud yang sesungguhnya. Bagaimana pun corak pendidikan yang dikembangkan dimaksudkan untuk mendukung keberlangsungan pemerintahan Belanda. Di sisi lain saat itu gerakan nasional mulai muncul. Dalam konteks ini sangat jelas bahwa politik etis yang dilancarkan Belanda adalah dalam rangka menundukkan generasi muda dengan doktrin mereka agar tidak bangkit melawan penjajahan. Namun apapun kiranya maksud mereka, politik etis ini tetap memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan bumi putera. Secara umum, sistem pendidikan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu, yaitu:

Pertama, Sekolah Rendah (*Lagere Onderwijs*). Sekolah ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu: 1) Sekolah rendah Eropa yang disebut dengan ELS (*Europese Lagere school*). Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Eropa atau anak-anak turunan Timur asing atau Bumi Putra dari tokoh-tokoh terkemuka. Lamanya sekolah tujuh tahun 1818, 2) Sekolah Cina Belanda yang disebut dengan HCS *(Hollands Chinese school)* yang ditempuh selama 7 (tujuh) tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina, 3) Sekolah Bumi Putra Belanda HIS (Hollands inlandse school), ditempuh selama 7 (tujuh) tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi penduduk penduduk asli Indonesia. Pada umumnya sekolah ini disediakan untuk anak-anak golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri.

Kedua, Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah Bumi Putra kelas II (*Tweede Klasee).* Sekolah ini disediakan untuk golongan bumi putra. Lamaya sekolah tujuh tahun. 2) Sekolah Desa (Volksschool). Disediakan bagi anak-anak golongan bumi putra. Lamanya sekolah tiga tahun. 3) Sekolah Lanjutan (Vorvolgschool). Lamanya dua tahun merupakn kelanjutan dari sekolah desa, juga diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra. Pertama kali didirikan pada tahun 1914. 4) Sekolah Peralihan (Schakelschool)

Ketiga, Sekolah Lanjutan Menengah. Sekolah ini terdiri dari: 1) MULO (*Meer Uit gebreid lager school*), sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya tiga sampai empat tahun. Yang pertama didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukan bagi golongan bumi putra dan timur asing. Sejak zaman Jepang hingga sampai sekarang bernama SMP. Sebenarnya sejak tahun 1903 telah didirikan kursus MULO untuk anak-anak Belanda, lamanya dua tahun, 2) AMS *(Algemene Middelbare School)* adalah sekolah menengah umum kelanjutan dari MULO berbahasa Belanda dan diperuntukan golongan bumi putra dan Timur asing. Lama belajarnya tiga tahun dan yang petama didirikan tahun 1915. AMS ini

terdiri dari dua jurusan (afdeling= bagian), Bagian A (pengetahuan kebudayaan) dan Bagian B (pengetahuan alam) pada zaman jepang disebut sekolah menengah tinggi, dan sejak kemerdekaan disebut SMA. 3) HBS (Hoogere Burger School) atau sekolah warga Negara tinggi adalah sekolah menengeh kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumi putra atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah bahasa belanda dan berorentasi ke Eropa Barat, khususnyairikan pada belanda. Lama sekolahnya tiga tahun dan lima tahun. (Hamka, 1979: 36-37).

Keempat, Sekolah Kejuruan (vokonderwijs). Sekolah ini terdiri dari antara lain: 1) Sekolah pertukangan (*Amachts leergang*) yaitu sekolah berbahasa daerah dan menerima sekolah lulusan bumi putra kelas III (*lima tahun)* atau sekolah lanjutan (*vervolgschool*). Sekolah ini didirikan bertujuan untuk mendidik tukang-tukang. didirikan pada tahun 1881. 2) Sekolah pertukangan *(Ambachtsschool)* adalah sekolah pertukangan berbahasa pengantar Belanda dan lamanya sekolah tiga tahun menerima lulusan HIS, HCS atau schakel. Tujuan sekolah ini adalah untuk mendidik dan mencetak mandor jurusannya antara lain montir mobil, mesin, listrik, kayu dan piñata batu. 3) Sekolah teknik *(Technish Onderwijs).* Ini adalah sekolah lanjutan dari Ambachtsschool, berbahasa Belanda, lamanya sekolah 3 tahun. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga Indonesia untuk menjadi pengawas, semacam tenaga teknik menengah di bawah insinyur.

Kelima, sekolah tenaga ahli. Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah Tehnik Tinggi *(Technische Hoge School).* Sekolah Tehnik Tinggi ini yang diberi nama THS didirikan atas usaha yayasan pada 1920 di Bandung. THS adalah sekolah Tinggi yang pertama di Indonesia, lama belajarnya lima tahun. Sekolah ini kemudian menjelma menjadi ITB, 2) Sekolah Hakim Tinggi (Rechskundige Hoge school). RHS didirikan pada tahun 1924 di Jakarta. Lama belajarnya 5 tahun, yang tama AMS dapat diterima di RHS. Tamatan ini dijadikan jaksa atau hakim pada pengadilan.

Di samping sekolah tehnik, didirikan juga Pendidikan Tinggi Kedokteran. Bahasa pengantarnya bahasa melayu. Pada tahun 1902 sekolah dokter jawa diubah menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*) yang menerima lulusan ELS, dan berbahasa pengantar Belanda. Lama belajarnya 7 tahun. Kemudian syarat penerimaannya ditingkatkan menjadi lulusan MULO. Pada tahun 1913 disamping STOVIA di Jakarta didirikan sekolah tinggi kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) yang lama belajaranya 6 tahun dan menerima lulusan AMS dan HBS. (Robert van Niel, 1985: 21-101).

Jika diperhatikan, ada 2 (dua) ciri mendasar bagi sekolah-sekolah yang didrikan Belanda. *Pertama*, sekolah-sekolah ini netral dari agama (sekular). Tidak ada materi agama di dalamnya. (Robert van Niel, 1985: 15-19). Tujuan pendidikan ini murni pragmatis yaitu untuk mengisi pos-pos pekerjaan untuk mendukung pemerintahan Belanda, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, diatur berdasarkan strata sosial. Ini berkaitan dengan kepentingan politik Belanda. Salah satu tujua utama pendidikan adalah untuk mencetak orang-orang tertentu yang nantinya akan mendukung kekuasaan Belanda. (Setyiatiningsih, 1982: 9). Pada konteks ini, Belanda memilih kelas aristokrat untuk dijadikan peyayi dalam rangka mendukung kepentingan Belanda.

Kedua ciri berimplikasi serius pada ranah sosial. Absennya pendidikan agama dari sekolah-sekolah mengakibatkan agama terdiskreditkan baik secara politik maupun dalam pandangan masyarakat. Sekolah-sekolah Islam yang berada di pesantren dianggap sebagai sekolah kelas dua yang tidak terlalu penting. Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang konotasinya adalah pendidikan yang tidak terlalu penting. Hal kemudian memicu antipati yang mendalam bagi kalangan agamawan terhadap Belanda. Belanda adalah penjajah kafir. Semua yang datang dari Belanda adalah juga sistem kafir. Hal ini kemudian juga berdampak pada kebencian terhadap "ilmu-ilmu umum" yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Jika sekolah Belanda meminggirkan dan menganggap

tidak penting materi-materi agama. Sebaliknya, pesantren meminggirkan dan menganggap tidak penting materi-materi umum. Pada konteks ini, pesantren sebenarnya juga telah melakukan "sekularisasi" dalam bentuk lain.

Termasuk dalam hal yang dibenci dan harus dijauhi adalah semua sistem, sarana prasaran, bahkan semua aksesoris yang datang dari Belanda. Semua itu adalah kafir. Mencontek-contek semua yang datang dari Belanda berarti menyerupakan diri dengan orang kafir dan pada giliranya juga menjadi kafir.

Pada konteks ini umat Islam sebenarnya mengalami kerugian baik secara politik maupun budaya. Secara politik umat Islam jelas menjadi terdiskreditkan, terpojok, bahkan selalu dicurigai. Sikap konfrontatif umat Islam mempersempit gerak terutama ketika akan memasuki ranah formal. Di samping itu, pengajaran pendidikan Islam yang hanya terbatas pada "ilmu-ilmu agama" juga mempersempit kompetensi keilmuan umat Islam itu sendiri. Bagaimana pun, ilmu-ilmu itu sangat penting terutama untuk memajukan kehidupan. Harus diakui juga bahwa sistem pendidikan Belanda sudah relatif maju jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam.

Akibatnya umat Islam semakin tertinggal jauh di segala bidang. Problematika ini tentunya tidak terbaca oleh umat Islam yang *nota bene* saat itu telah terkungkung dalam situasi penjajahan. Mereka mengalami mental *block* akibat kebencian dan sentimen yang begitu tinggi terhadap kaum penjajah. Pada konteks inilah kehadiran seorang pembaharu sangat dibutuhkan. Seorang pembaharu yang bisa melihat persoalan dengan kacamata luar sehingga dapat memposisikan dirinya secara tepat diantara penjajah yang eksploitatif dan pribumi yang sentimentil.

Selanjutnya, pembedaan strata sosial mengakibatkan penduduk pribumi terbelah ke dalam dua kutub sosial yang saling berlawanan, yaitu; kaum aristokrat/priyayi di satu sisi dan rakyat jelata di sisi yang lain. Kaum priyayi umumnya dijadikan pegawai-pegawai Belanda. Tentu saja mereka loyal dan membela kepentingan-kepentingan Belanda

karena mereka hidup dari jasa Belanda. Hal ini mengakibatkan rasa iri bahkan sentimen dan kebencian dari kelompok masyarakat jelata. Mereka menyebut para aristokrat itu sebagai antek Belanda. Situasi semacam inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat mudah diadu domba. Inilah situasi yang diharapkan Belanda yang kemudian dimanfaatkan secara tepat dengan strategi politik belah bambu (*devide impera*).

B2. Pendidikan Pesantren

Pendidikan Islam yang paling menonjol kala itu adalah pendidikan yang dilaksanakan di pesantren-pesantren. Namun di luar itu sebenarnya pengajaran Islam juga banyak dilakukan di surau/langgar. Proses pendidikan di surau ini sifatnya tidak formal. Materi yang diajarkan adalah pengetahuan agama. Namun sebenarnya yang terjadi di sana bukan sekedar belajar dalam arti mempelajari rumpun ilmu secara kognitif. Di sana juga terjadi pembudayaan nilai. Jadi surau adalah representasi pembudayaan nilai-nilai kultural (*learning society)*. (Ramayulis, 2001: 253-256).

Secara khusus, lembaga pendidikan Islam yang berkembang massif dan secara khusus dijadikan sebaga tempat belajar adalah pesantren. Berbeda dengan surau yang para muridnya umumnya adalah warga sekitar dan hanya belajar pada waktu-waktu tertentu. Pesantren secara khusus memang dikondisikan sebagai tempat belajar. Pada murid berkumpul dan tinggal di situ, bersama dengan seorang atau beberapa orang guru ngaji.

Mengenai asal-usul pesantren setidaknya ada dua pendapat utama. Ada yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam secara murni. Model pendidikan pesantren ini adalah pola pendidikan tasawuf. Pola semacam ini dapat ditemukan di Timur Tengah dan Afrika Utara yang disebut dengan zawiyat. Sebagian yang lain berpendapat bahwa model pendidikan pesantren adalah warisan tradisi Hindu-Budha yang mengalami proses islamisasi. Hal ini dapat ditelusuri misalnya dari kata "santri" sebutan untuk murid di pesantren yang berasal dari kata *"shastri"* (bahasa Sansakerta), atau cantrik yang merupakan sebutan bagi murid dalam sistem pengajaran Hindu-Budha.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren, sebagaimana telah disinggung di atas, adalah khusus "ilmu-ilmu agama". Pengajarnya umumnya satu orang ulama/kiai yang kemudian dibantu oleh para murid-muridnya yang telah mumpuni. Metode yang digunakan adalah *sorogan* dan *wetonan*/*bandungan*. Sorogan adalah metode belajar secara individual. Seorang santri membawa satu kitab tertentu dan belajar langsung dengan guru. Sedangkan *wetonan/bandungan* adalah belajar dengan sistem klasikal. Guru membacakan satu kitab dan beberapa santri menyimak. (Ramayulis, 2011: 253-256).

Pesantren belum mengenal kurikulum dalam arti yang lebih sistematis sebagiamana dalam pendidikan modern. Jenjang dan batas waktu belajar misalnya tidak jelas. Semua itu lebih bergantung pada individu yang belajar. Namun demikian, dalam arti yang lebih luas di sana sebenarnya

sudah ada kurikulum. Setidaknya ada daftar kitab-kitab yang biasa dikaji dan pentahapan untuk mempelajarinya.

Menurut Karel A Steenbrink semenjak akhir abad ke-19 pengamatan terhadap kurikulum pesantren sudah dilakukan misalnya oleh LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda. berdasarkan wawancaranya dengan para kiai, dia mengkomplikasi suatu daftar kitab-kitab kuning yang masa itu dipakai di pesantren-pesantren Jawa dan umunya Madura. kitab-kitab tersebut sampai sekarang pada umumnya masih dipakai sebagai buku pegangan di pesantren. Kitab-kitab tersebut adalah: kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa arab, ushuludin, tasawwuf dan tafsir. Karel A. Steenbrink menyimpulkan bahwa kebanyakan kitab-kitab yang dipakai di pesantren masa itu hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. (Ramayulis, 2011: 272-273).

Ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan pesantren dengan pendidikan Belanda. Pendidikan pesantren bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan Tuhan (theosentris), sedangkan pendidikan Belanda bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan kehidupan (antroposentris). Harus diakui bahwa sistem pendidikan Barat lebih handal dan sistematis. Sedangkan sistem pendidikan pesantren masih bersifat tradisional. Hal inilah kemudian yang menyebabkan umat Islam tertinggal terutama dalam membangun tata kehidupan yang berkemajuan.

Pada konteks inilah kemudian lahirlah KH. Ahmad Dahlan. Dia adalah salah satu bumi putera yang mendapat kesempatan untuk belajar ke luar. Di tempat belajarnya ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh pembaharuan Islam. Bekal inilah yang di kemudianhari membuatnya mampu memposisikan diri secara tepat dan solutif di tengah problematika yang sedang terjadi di Indonesia.

C. Sekilas tentang Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan putra pribumi asli kelahiran Yogyakarta, 1868. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia adalah putera keempat dari K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan). (Noer, 1995: 48).

Pada usia ke-15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode inilah Muhammad Darwis muda mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Setelah menunaikan ibadah haji dan sebelum ia kembali ke kampung halaman ia diberi nama Ahmad Dahlan. Selanjutnya pada tahun 1888 ia pulang kampung halaman. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawanan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. (Kutojo, 1991).

Pada tahun 1903 ia berangkat kembali ke Mekah dan menetap di sana selama 2 tahun. Pada keberangkatan kedua ini tampaknya ia sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Ia juga makin intens membaca berbagai literatur karya para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani.

Pemikiran para pembaharu inilah yang kemudian menginspirasi Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia.

Di samping berdakwah menyebarkan ajaran Islam, Ahmad Dahlan juga menjalani profesi sebagai pedagang batik. Ia juga aktif di berbagai organisasi. Sifatnya yang supel, toleran dan luas pandangan membuatnya mudah diterima oleh berbagai pihak. Bahkan ia juga bersahabat dan berdialog dengan Van Lith, seorang pastur dari Katolik.

Ahmad Dahlan melihat bahwa persoalan pendidikan sebagai akar utama yang menyebabkan bangsa Indonesia, terutama umat Islam tertinggal. Karena itulah ia mengambil jalur pendidikan sebagai sarana utama berdakwah. Namun demikian, untuk memperluas gerak langkah dakwah ini, adanya lembaga pendidikan kiranya terlalu sempit. Beberapa sahabat Ahmad Dahlan menyarankannya untuk mendirikan organisasi. Akhirnya ia mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tanggal 20 Desember 1912 ia mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta.

Melihat sepak terjang Ahmad Dahlan, pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi Muhamadiyah ini. Maka dari itu kegiatannya dibatasi. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri dan lain-Iain telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Ujung Pandang, Ahmadiyah di Garut. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan

pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Berbagai perkumpulan dan jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, diantaranya ialah Ikhwanul-Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf bima kanu wal- Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi. (Kutojo, 1991: 33).

Perjuangan yang dilakukan Ahmad Dahlan tergolong tidak mudah. Ia mendapat tantangan tidak hanya dari pemerintah Belanda, akan tetapi juga dari penduduk bumi putera, bahkan dari kalangan umat Islam sendiri. Ide-ide Pembaharuan Ahmad Dahlan dianggap aneh dan menyeleweng dari ajaran Islam sehingga membuatnya dituduh sebagai kiai kafir. Namun ia tetap bertahan dan terus berjuang dengan sekuat tenaga hingga Muhammadiyah tetap bertahan hingga hari ini di usianya yang telah melewati satu abad. Ini semua menunjukkan bukan hanya kekuatan ideologi dan spirit yang dibangun Ahmad Dahlan, tapi juga menunjukkan kekuatan sistem organisasi yang ia dirikan.

KH. Ahmad Dahlan berpulang ke *rahmatullah* pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Hari ini kita masih menyaksikan karya besar anak bumi putera ini. Pesan beliau selalu terngiang bagi para generasi penerusnya: *"Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah"*. Pesan mora sarat makna yang membuat Muhammadiyah tetap kokoh dan menjulang di panggung peradaban.

D. Ahmad Dahlan dan Pembaharuan Pendidikan

Sebagaimana telah disinggung di atas, Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan ini harus segera diatasi, dan penjajah harus dilawan. Namun demikian kelihatannya Ahmad Dahlan sangat jeli dalam melihat situasi politik. Melawan Belanda secara konfrontatif dengan

mengangkat senjata saat itu belumlah tepat. Ia memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan ria-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat

Islam. Ahmad Dahlan tampak cerdik dalam memandang sesuatu. Apa yang telah disuguhkan Belanda, terutama dalam bidang pendidikan menurutnya tidaklah buruk semuanya. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk (*al-muhafadzah ala al-qadiim as-shaaih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*). Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan.

Atas pemikiran inilah kemudian Ahmad Dahlan mengambil langkah konkrit. Ia merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dalam beberapa hal mungkin dapat ditafsirkan sebagai media dan strategi politik. Jadi di sini terlihat jelas bahwa persoalan utama yang dipikirkan Ahmad Dahlan adalah sebuah solusi di tengah berbagai masalah yang muncul di Indonesia, bukan maksud politik dengan tujuan-tujuan pragmatis.

Rintisan Kiai Dahlan ini di kemudian hari terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seantero Indonesia. Tak mengherankan jika Kiai Dahlan masuk dalam jajaran Pahlawan Nasional sebagai penghargaan atas jasa-jasanya bagi bangsa ini. Ia adalah da'i yang sekaligus juga sebagai organisiator Islam yang mampu mewujudkan suatu terobosan baru dalam sistem lembaga pendidikan Islam yang terpadu dan sangat dibutuhkan pada saat itu. Saat itu, pendidikan di

Indonesia terdikotomi antara pendidikan Islam dengan sistem pesantrennya dan pendidikan umum dengan sistem kelasnya. Kiai Dahlan adalah salah satu dari sedikit orang yang perihatan melihat keadaan ini sehingga ia membuat terobosan baru dala dunia pendidikan dengan menyatukan antara keduanya. (Zuharini, 1992: 199).

Kiai Dahlan melihat umat Islam saat itu terpuruk dalam kejumudan. Mereka tertinggal bukan hanya dalam urusan keduniaan, namun untuk masalah agama pun telah menyimpang jauh dari apa yang seharusnya. Di sana-sini banyak umat Islam yang melakukan praktik bid'ah, yaitu amalan agama yang tak diajarkan Nabi. Untuk mengatasi masalah ini, Kiai Dahlan kemudian mendirikan sekolah. (Maarif, 1994: 218). Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh Kiai Dahlan antara lain:

1) Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta.
2) Mu'alimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta.
3) Mu'aliamat Muhammadiyah , Yogyakarta.
4) Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta.
5) Kulliyah Muballigin, Madang, Panjang.
6) Tabligh School, Yogyakarta.
7) HIK Muhammadiyah, Yogyakarta.
8) HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain – lain.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, Kiai Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan yang lebih universal.

Kiai Dahlan adalah seorang tokoh yang tidak begitu banyak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan, akan tetapi ia lebih banyak menampilkan sosok praktisi. Kiai Dahlan mempraktikkan dengan baik apa yang disebut dengan *da'wah bi al-hal.* Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa:"Muhammad Abduh dikenal karena perbuatan dan tulisan-tulisannya, namun Ahamad Dahlan dikenal karena perbuatannya." (Ali, 1991: 208).

Ahmad Dahlan menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Ia melihat beberapa kelemahan sistem pendidikan Islam

tradisional yang ada di pesantren-pesantren. Tidak adanya materi pelajaran umum pada pendidikan ini menjadi kelemahan utama. Kemudian juga diiringi berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Pada konteks ini, ia melihat sistem pendidikan Barat sangat baik untuk ditiru. Meski demikian, keburukan fundamental terkait dengan dasar ideologi dan tujuan pendidikan ini harus disingkirkan jauh-jauh. Ahmad Dahlan hendak membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam integratif dengan berbagai penamaannya misalnya; sekolah Islam terpadu, sekolah plus, dan lain-lain.

Pada konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan yang ada kala itu. Sesuai dengan judul tulisan ini, "Pembaharuan Pendidikan Ahmad Dahlan", maka Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi yang lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreativitas cerdas Ahmad Dahlan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas masing-masing sektor pembaharuan secara terperinci mulai dari tujuan, kurikulum, metode, dan sarana prasarana yang digunakan.

D1. Pembaharuan Tujuan Pendidikan

Pembaharuan fundamental yang dilakukan Ahmad Dahlan dalan bidang pendidikan adalah tujuan pendidikan sebagai dasar filosofis yang menentukan sistem dan praktik pendidikan. Kiai Dahlan, tidak menyebutkan secara eksplisit tujuan pendidikan, akan tetapi dari ungkapan–ungkapan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan dapat ditangkap maksud dari tujuanpendidikan yang ia inginkan. Misalnya pernyataannya: *"Dadijo kiyahi sing kamajuan, ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhamadiyah"* (jadilah kiai yang maju dan janganlah lelah dalam bekerja untuk muhammadiyah).

Ungkapan ini menyiratkan maksud tertentu yang berhubungan dengan tujuan pendidikan antara lain: 1) membentuk manusia yang cakap dalam ilmu agama, 2) berwawasan luas yang berarti memiliki pengetahuan umum, 3) mempunyai daya juang yang tinggi untuk Muhammadiyah khususnya, umat Islam umumnya. (Wirjosukarto, 1985: 92).

Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah sekadar alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda/ Barat. Lebih dari itu, pendidikan adalah alat untuk dakwah amar makruf nahi munkar. Tujuan pendidikan tidak hanya berdimensi duniawi, tapi mencakup dimensi ukhrawi. KH. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat. (Hadikusumo, 1980: 5).

Pada perkembangannya, tujuan ini kemudian dirumuskan dalam *Tanfidz Keputusan Mukatamar Satu Abad Muhammadiyah* sebagai berikut.

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Selanjutnya, dalam Tanfidz tersebut dijelaskan bahwa visi pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan

tadjid dakwah amar makruf nahi munkar. Sedangkan misi pendidikan Muhammadiyah adalah: 1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), 2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Tujuan pendidikan yang dicanangkan Ahmad Dahlan telah mengakhiri dikotomi tujuan pendidikan yang ada pada saat itu yaitu pendidikan Barat yang berorientasi keduniawian di satu sisi dan dan pendidikan pesantren yang berorientasi pada akhirat semata di sisi yang lain. Inilah tujuan pendidikan yang asasi dan sesuai dengan fitrah manusia. Pendidikan haruslah memanusiakan manusia dan ditujukan untuk mengembangkan semua potensi manusia. Pendidikan macam inilah yang menurut Ahmad Tafsir akan melahirkan manusia-manusia unggul (Tafsir, 2010: 76).

Melalui pendidikan Ahmad Dahlan bercita-cita membentuk generasi muslim yang berkepribadian kuat dan utuh. Mereka adalah mansusia yang memiliki kualifikasi religiusitas, intelektualitas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan hendaknya membentuk manusia yang dekat dengan masyarakatnya dan menjadi pemimpin yang memajukan bangsanya.

D2. Pembaharuan Kurikulum dan Metode Pengajaran

Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam bidang kurikulum dan metode pendidikan. Pertama, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pendidikan lembaga pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, di dalam sekolah Muhamadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Metode belajar yang diterapkan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi belajar terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Berbeda dengan pengajaran di pesantren yang menerapkan metode *sorogan* dan *wetonan/bandungan*.

Saat itu, terobosan yang dilakukan Ahmad Dahlan bukanlah hal yang mudah. Tantangan justru datang dari kalangan umat Islam sendiri. Ilmu-ilmu itu dalam pendangan mereka adalah ilmu kafir yang tidak penting untuk dipelajari. Sampai-sampai ada yang menuduh Ahmad Dahlan murtad, penganut Mu'tazilah yang menurut pemahaman akidah mereka dianggap

sebagai aliran sesat. Bahkan sampai 1933 disebutkan bahwa sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah kebelanda-belandaan atau kebarat-baratan.

Kedua, Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan agama ekstra kurikuler di sekolah-sekolah Belanda. Perjuangan Ahmad Dahlan untuk memasukkan materi agama ke dalam sekolah tidak berhenti di kalangan internal umat Islam saja. Pada April 1922 ia meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebernemen. Usaha ini berhasil. Ahmad Dahlan sendiri juga mengajar agama di *OSVIA* (sekolah pamong praja) di Magelang, dan *Kweekschool* (sekolah guru) di Jetis, Jogjakarta. Ahmad Dahlan sengaja memilih dua sekolah tersebut karena dalam pandangannya para guru dan pamong praja adalah kelompok strategis yang mampu membawa perubahan di masyarakat. Puncaknya, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Gubernemen dengan pelajaran agama di dalamnya.

Ketiga, Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama menjelang dimulaianya rapat-rapat di Budi Utomo. Ini merupakan terobosan baru di mana Ahmad Dahlan memberikan pendidikan agama non-formal. Ahmad Dahlan menilai para anggota Budi Utomo adalah intelektual yang perlu mendapatkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama yang memperkuat komitmen dan kepribadian sebagai *agent* pembaharuan. Secara personal Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki kedekatan dengan Budi Utomo, tetapi secara strategis Ahmad Dahlan menjadikan organisasi elite priyayi Jawa ini sebagai akses untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Gagasan pendirian Muhammadiyah sebagai organisasi justeru datang dari murid-murid Ahmad Dahlan di Budi Utomo. Dengan dibentuknya organisasi gagasan pembaharuan Muhammadiyah dapat terlembaga dan berkesinambungan.

Selain pembaharuan kurikulum, Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan metode pendidikan Islam. Dalam mengajarkan agama, Ahmad Dahlan membuka wawasan dengan metode tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan. Pembaharuan dua arah ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya satu arah. Metode pendidikan tradisional tidak memberikan keleluasaan kepada murid untuk bertanya

mereka dipandang sebagai objek belajar. Dalam pendidikan tradisional guru ditempatkan sebagai sumber belajar utama yang dimuliakan secara feudal. Menatap mata guru dan bertanya dianggap sebagai akhlak tercela. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan metode pendidikan dengan memandang murid sebagai subyek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya.

Pembaharuan metode pendidididikan yang lainnya adalah pendekatan integratif dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan berusaha menjelaskan dengan ilmu-ilmu modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Agama bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatik. Beragama secara dogmatik adalah proses pembodohan dan pangkal konservatisme yang anti modernitas. Ahmad Dahlan mengkritik keras taklid buta. Selain karena bertentangan dengan ajaran Islam, taklid akan membuat Islam hidup dalam keterbelakangan.

D3. Pembaharuan Kelembagaan dan Sarana Prasarana

Terobosan yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti pada substansi pengajaran. Ia juga mengangkat citra pendidikan Islam dari yang tadinya bersifat non formal menjadi sekolah formal. Secara kelembagaan, kini sekolah Islam telah setara dengan sekolah-sekolah Belanda. Lulusan sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya diakui eksistensinya di mata masyarakat, tapi juga diakui secara hukum di hadapan pemerintah. Secara kelembagaan, Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan juga mengadopsi model manajemen dan sarana prasarana sekolah-sekolah Belanda. Kendati didirikan oleh Ahmad Dahlan, status sekolah Muhammadiyah bukanlah milik Ahmad Dahlan.

Tapi milik umat dengan organisasi Muhammadiyah sebagai pemegang otoritasnya. Sekolah Muhammadiyah dikelola secara organisastoris dengan menggunakan tata pamong seperti yang ada di sekolah-sekolah Belanda. Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan telah berhasil mengubah otoritas menejemen pendidikan pesantren tradisional yang berbasiskan kharisma individu ke dalam sistem modern yang berbasiskan organisasi.

Selanjutnya dalam bidang sarana prasarana Ahmad Dahlan juga mencontek pendidikan Barat. Jika dulunya pendidikan Islam di pesantren diselenggarakan apa adanya dengan duduk lesehan, kali ini Ahmad Dahlan membuatnya berbeda. Ia membuat ruang kelas lengkap dengan bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda. Demi memenuhi sarana pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan menjual perabotan rumahnya dan mengerjakan sendiri pembuatan mebeler dibantu para muridnya. Disinilah terlihat bagaimana dedikasi Ahmad Dahlan untuk memajukan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini pemenuhan sarana pembelajaran modern merupakan suatu keniscayaan. Akan tetapi, pada masa Ahmad Dahlan penggunaan sarana pembelajaran modern dinilai sebagai perbuatan yang menyimpang dari agama. Karena langkahnya itu, Ahmad Dahlan dicap sebagai seorang kafir. Penggunaan sarana pendidikan modern dianggap sebagai bentuk peniruan terhadap Belanda yang kafir. Barangsiapa meniru orang kafir maka dia adalah kafir pula. Logika ini didasarkan atas Hadits yang menyebutkan: *man tsyabbaha biqaumin fahuwa minhum* (barangsiapa meniru suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka).

Pandangan tersebut berbeda dengan prinsip Ahmad Dahlan. Baginya, sarana pembelajaran dan fasilitas pendidikan adalah alat yang membantu dan mempermudah kegiatan belajar. Sarana pendidikan tidak ada hubungannya dengan akidah. Karena itu manusia justeru harus menggunakan alat tersebut. Dalam sebuah perdebatan dengan seorang tokoh agama yang mengkritik langkahnya Ahmad Dahlan bertanya: " Bagaimana tuan bisa tiba di Jogjakarta dari Magelang." Tokoh agama tersebut menjawab: "Saya naik kereta."

“Siapa yang membuat kereta?” Tanya Ahmad Dahlan. “ Ya jelas Belanda.” Jawab sang tokoh agama. “Nah, kalau begitu tuan juga sudah menjadi kafir karena menggunakan kereta Belanda menuju Jogjakarta.” Dalam melangkah, Ahmad dahlan selalu mendasarinya dengan dasar agama yang kuat dan perspektif kemoderenan yang terbuka.

D4. Pendidikan Lintas Iman

Sumbangan pendidikan Ahmad Dahlan yang sangat penting adalah pendidikan antar iman. Sebagaimana dijelaskan Kyai Sudja (2009), Ahmad Dahlan mengizinkan murid-murid OSVIA Magelang yang beragama Kristen untuk mengikuti pendidikan agama Islam ekstra-kurikuler yang diselenggarakannya. Hal ini merupakan terobosan baru. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan kepada siswa non-Muslim untuk mengenal Islam tidak hanya dari interaksninya dengan Muslim tetapi dari isi ajarannya.

Ahmad Dahlan adalah seorang yang berkepribadian terbuka. Persahabatannya tidak terbatas dengan kalangan Muslim saja tetapi juga dengan para missionaries dan zending. Ahmad Dahlan memang beberapa kali melakukan perdebatan dengan mereka, tetapi persabatannya dengan para tokoh agama nasrani tetap terbina dengan dengan baik. Tanpa merasa canggung Ahmad dahlan berkunjung ke gereja dengan tetap menggunakan sorban.

Belajar dari Ahmad Dahlan, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah saat ini menerima siswa dan mahasiswa non-Muslim. Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, para siswa non-Muslim mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya dan diampu oleh guru agama yang seagama. Model pendidikan inklusif ini memiliki makna penting dalam membangun keeukunan antara umar beragama dan keberagamaan yang terbuka.

E. Kesimpulan

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisan. Pendidikan di lingkungan Muhammadiyah tak bisa dipisahkan dari penggasanya, KH. Ahmad Dahlan yang menekankan pengamalan nilai-nilai agama dalam tataran praksis dan memperhatikan dunia modern.

Gagasan pendidikan yang disuguhkan oleh Ahmad Dahlan merupakan bentuk terobosan baru di bidang pendidikan pada masa itu. Dahlan merintis pendidikan dengan corak integralistik, yaitu menyandingkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan demikian diharapkan akan lahir individu-individu dengan kepribadian utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum atau dengan kata lain melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Untuk itu, secara kelembagaan Ahmad Dahlan telah meletakkan pendidikan modern dengan menggabungkan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan model Barat.

Secara kelembagaan, Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembamgkan oleh Ahmad Dahlan.

Gagasan Ahmad Dahlan yang cerdas dan cemerlang ini merupakan wujud dari pemahaman agama Islam yang sangat mendalam, wujud kemampuan dan komitmen yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah umat dan bangsa. Melalui pemahaman agama yang mendalam, Ahmad Dahlan dengan sangat kritis mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sering dianggap kafir ke dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, ia melihat Barat tidak sebagai representasi "kafir" dan Arab sebagai representasi "Islam". Namun masing-masing dapat diambil kebaikannya untuk kemudian dipadukan menjadi sesuatu yang produktif dan membawa manfaat bagi umat.

F. Daftar pustaka

Ali, H.A Mukti. 1991. *Metode Memahami Ajaran Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Hadikusumo, Djarnawi. 1980. *Ilmu Akhlaq*. Yogyakarta: Persatuan.

Hamka. 1979. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Gapura.

Kutojo, dkk. 1991. *K.H. Ahmad Dahlan: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Bandung: Angkasa.

Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.

Ma'arif, A Syafi'i. 1994. *Peta-peta Bumi Intekektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Maarif, A. Syafii. 1994. *Peta-Peta Bumi Intekektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Niel, Robert van. Terj. Aqib Sumanto. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda.* Jakarta: LP3ES.

Noer, Daliar. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Ramayulis, Prof., Dr., 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendi*dikan *Islam.* Jakarta: Kalam Mulia..

Setyaningsih, Sri dan Sutrisno Kutoyo. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Depdikbud.

Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* . Jember: Mutiara Offset.

Zuharini dkk. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.

Zuharini, dkk, 1997. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kiai Ahmad Dahlan Mengganti Jimat, Dukun, dan Yang Keramat

Dengan Ilmu Pengetahuan Basis Pencerahan Umat Bagi Pemihakan Terhadap Si Ma'un[1]

Oleh: Abdul Munir Mulkhan[2]

A. Pendahuluan

Di masa lalu, sebelum gerakan pembaruan dilakukan Kiai Ahmad Dahlan, ajaran Islam itu misterius, penuh mistik, tahyul, *gugon tuhon*, hanya terkait persoalan sesudah mati. Selain itu, tidak setiap

---

1). Disusun dalam rangka Pameran Temporer Museum Kebangkitan Nasional Pameran Tokoh K.H. Ahmad Dahlan dengan tema "K.H. Ahmad Dahlan Perintis Modernisasi di Indonesia" dalam sub-tema "Pemikiran-Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Ajaran Agama Islam" tanggal 20 Oktober sd 20 Nopember 2015 di Jakarta.

2). Guru Besar Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2016, Wakil Sekjen Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005; Komisioner Komnas HAM RI 2007-2012; Anggota Majlis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1986-2000, 2005-2020.

orang bebas memperoleh pembelajaran ajaran Islam karena memperolehnya memerlukan persyaratan yang rumit. Dunia sosial pemeluk Islam dipenuhi selimut tebal jimat, perdukunan, benda dan orang keramat, serta kisah-kisah membingungkan sehingga hubungan sosial antar pemeluk Islam sulit dikoordinasikan.[3] Tiap orang lebih sibuk dengan diri sendiri tanpa pemimpin yang memberi arah, bahkan cenderung saling bertikai.[4]

Pembaruan Kiai Ahmad Dahlan, membuat ajaran Islam menjadi sederhana. Tiap orang bisa dengan mudah memperoleh sumber belajar dengan guru yang setiap saat siap bersedia mendatangi tempat-tempat umat tinggal, melalui apa yang disebut tabligh (pengajian), sekarang dikenal sebagai majlis taklim. Kiai Ahmad Dahlan memulai membuka kegiatan tabligh menjadi kegiatan terbuka, bisa dilakukan siapa saja asal bersedia. Gerakan yang dikembangkan Kiai Ahmad Dahlan membuat ajaran Islam menjadi agama rakyat bagi si Ma'un (orang pinggiran) sekaligus berfungsi bagi pemecahan persoalan kehidupan yang dihadapi umat dalam kehidupan sehari-hari.

Peran sentral Kiai Ahmad Dahlan dalam perkembangan Muhammadiyah, sebagai pendiri, juga dalam kaitan dengan pembaruan keagamaan Islam, dilukiskan dalam catatan budayawan, Kuntowijoyo. Sejarahwan yang budayawan ini, menyatakan tentang apa dan bagaimana warisan Kiai Ahmad Dahlan. Gambarannya tentang sosok Kiai Ahmad Dahlan berikut bisa dijadikan dasar melihat peran sentral Kiai Ahmad Dahlan dalam pembaruan keagamaan Islam. Juga tentang strategi mengembangkan pembaruan keagamaan tersebut.

Kuntowijoyo menulis; "Kenyataan sejarah yang sering dilupakan oleh para pengikut Muhammadiyah (dan "musuh-musuhnya") ialah bahwa K.H. Ahmad Dahlan sangat toleran dengan praktik keagamaan zamannya,

---

3). Lihat laporan Karel A. Steebrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)

4). Kiai Ahmad Dahlan, "Kesatuan Hidup Manusia" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), lampiran khusus hlm 223-230

sehingga ia dapat diterima semua golongan. Sebagai seorang santri, ia menjadi pengurus BO, mengajar agama untuk murid-murid Kweekschool, dan dengan mudah bergaul dengan orang-orang BO yang pasti dari golongan priyayi yang cenderung abangan. Terbukti pada 1914, ia bermaksud mendirikan sekolah Muhammadiyah di Karangkajen, Yogyakarta, teman-temannya di BO meminjamkan uang dan menyediakan diri menjadi penjamin supaya ia dapat meminjam uang dari bank (*Darmo Kondo*, 12 Des 1914). Akan tetapi, orang hanya mengingatnya sebagai tokoh pemurnian Islam yang konsekuen dengan gagasannya. Namun, rupanya Islam murni hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang sepaham, tetapi tidak untuk orang lain."[5]

Kuntowijoyo selanjutnya menulis: "Pada waktu itu, Muhammadiyah menghadapi tiga front, yaitu modernisme, tradisionalisme, dan Jawaisme. Modernisme sudah dijawab dengan pendirian sekolah-sekolah (termasik HIS *met de Qur'an* dan Scakelshool di Wuluhan itu), kepanduan, dan *voluntary association* lainnya. Mengenai model jawaban terhadap tradisionalisme dan Jawaisme, langkah-langkah K.H. Ahmad Dahlan akan dibicarakan di bawah ini. ...terhadap tradisionalisme K.H. Ahmad Dahlan menggunakan tabligh (penyampaian) dengan mengunjungi murid-muridnya, lebih daripada menunggu mereka datang. Padahal waktu itu "guru mencari murid" adalah aib sosial-budaya. K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi Ketua Hoofd-Bestuur Muhammadiyah, beberapa tahun kemudian bermukim di Makkah, relatif cukup umur (lahir 1868), khatib Mesjid Besar Kesultanan, anggota pengadilan agama Kesultanan, penasehat agama CSI, dan sebenarnya sudah berhak menjadi guru yang didatangi murid. Tetapi tidak, ia memilih mengunjungi para muridnya. Penampilannya tidak lebih dari guru mengaji masa kini. Surat kabar yag terbit di Solo, *Bromartani*, pada 2 Zulkaidah (?) 1915 memberitakan bahwa ia mengajar anak-anak perempuan di Solo, kemudian 8 September 1915 dia dikabarkan mengantar murid-murid berekreasi di Sri Wedari."[6]

---

5). Kuntowijoyo, 'Menghias Islam" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta, Galang Pustaka, 2013), hlm 18.

6). Kuntowijoyo, "Menghias ....", hlm 18-19.

Saat itu, “Tabligh yang sekarang tampak sebagai perbuatan biasa, pada waktu itu adalah perbuatan yang luar biasa. Setidaknya tabligh mempunyai dua implikasi, yaitu perlawanan tak langsung terhadap *idolatri* (pemujaan tokoh) ulama dan perlawanan tak langsung terhadap mistifikasi agama (agama dibuat misterius). Seperti diketahui pada waktu itu kedudukan ulama dalam masyarakat sangat tinggi. Mereka adalah mediator antara manusia dan Tuhan, elite agama dalam masyarakat, dan guru (baca: *guru*) yang menyampaikan agama. ...maka kedudukan sebagai mediator itulah yang terancam oleh kegiatan tabligh. Tabligh menjadikan penyampai agama sebagai orang sehari-hari yang tidak keramat. Kegiatan menyiarkan agama telah dibuat *kemanungsan*, kekeramatan ulama *badhar* (batal) oleh tabligh. Monopoli ulama atas agama, yang dimungkinkan oleh budaya lisan, dihilangkan oleh tabligh.”[7]

“Selanjutnya tabligh juga merupakan perlawanan tak langsung terhadap *mistifikasi* agama, yaitu pengaburan agama, agama dianggap misterius, tinggi, dan *adiluhung* yang hanya patut diajarkan oleh orang-orang terpilih (tuanku, guru, kaiai, tuan guru). Dengan tabligh agama yang semual misterius menjadi agama yang sederhana, terbuka, dan *accesible* bagi setiap orang. Agama yang semula bersifat esoteris-mistis milik kaum *virtuosi* (spsialis) menjadi agama etis rasional milik orang awam.”[8]

“...menghadapi Jawaisme K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode *positive action* (...mengedepankan *amar makruf*) dan tidak secara frontal menyerangnya (*nahi munkar*). Dalam *Suwara Muhammadiyah* Tahun 1, Nomor 2, 1915 dalam artikel tentang macam-macam shalat sunnah, ia menyebutkan bahwa keberuntungan (*begjo, rahayu*) itu semata-mata karena kehendak Tuhan, dan shalat sunnah adalah salah satu jalan meraihnya. Itu berarti bahwa keberuntungan tidak disebabkan oleh pesugihan (jimat kaya), minta-minta di kuburan keramat, dan memelihara tuyul. Itu berarti pula sebuah *demitologisasi*, karena mitos-mitos ditolak. Rupaya ia sadar betul bahwa cita-cita kemajuan yang waktu itu sedang populer akan mendapat

7). *Ibid*., hlm 19.
8). *Ibid*., hlm 19-20.

tempat, sehingga tahayul diberantas selanjutnya dengan sendirinya hilang."[9]

Perhatian utama Muhammadiyah di awal kebangunannya terletak pada usaha terkait pemberdayaan dan pemihakan kaum fakir-miskin dari kaum pinggiran atau *mustadl'afin, si* Ma'un. Hampir seluruh kegiatannya dalam bidang pendidikan, tabligh, kesehatan dan kepustakaan terfokus pada pemberdayaan dan pemihakan terhadap kaum fakir-miskin atau si Ma'un tersebut.[10] Baru dalam perkembangannya di kemudian hari, usaha tersebut tampak kurang lagi menjadi perhatian utama, berbeda dari fokus gerakan ini pada periode generasi pendirinya, yaitu pada masa Kiai Ahmad Dahlan.

Kegiatan dan fokus gerakan Muhammadiyah di awal kebangunannya tersebut di atas adalah respon terhadap kenyataan objektif kehidupan umat pemeluk Islam dan warga negeri Hindia Timur saat itu. Seperti diketahui, pemeluk Islam sebagai bagian terbesar penduduk Hindia Timur saat itu, berada dalam kemiskinan, kebodohan (tidak berpendidikan), lemah secara fisik, akibat penyakitan dan kurang gizi. Dalam kondisi seperti itu apa yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan tentang pragmatisasi dan fungsionalisasi ajaran Islam menjadi berarti.

Akhir abad 19, warga negeri ini berada dalam cengkeraman kolonialisme, perangkap kemiskinan, dan kebodohan. Ilmu gaib, jimat, dukun, pemujaan orang dan benda keramat, dan tahyul menyelimuti kehidupan umat di tengah ajaran Islam yang penuh mistik, [11] hingga mereka terasing dengan realitas kehidupan. Ajaran agama Islam kehilangan fungsi mencerahi dan memecahkan problem yang dihadapi umat pemeluk sebagai mayoritas warga negeri ini.

Dalam suasana itulah kehadiran pembaruan keagamaan Kiai Ahmad Dahlan menjadi berarti. Gagasan utama pembaruan yang dipeloporinya, ialah mengembangkan pemahaman tentang ajaran Islam yang berfungsi praktis

---

9). *Ibid.*, hlm 20.
10). M.C. Riclefs, *Muhammadiyah dan Pemerintah* (Jakarta, Kompas, 21-11-2012), hlm 6.
11). Karel A. Steebrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm 153.

bagi pemecahan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi pemeluk Islam dan kemanusiaan universal. Praktik ajaran Islam yang selama ini cenderung elitis, kurang menyentuh hajat hidup umat lapis bawah, diubah menjadi ajaran fungsional bagi pemecahan persoalan objektif kehidupan umat dan manusia universal.

Berbagai ragam ibadah yang seharusnya berfungsi sosial, seperti; zakat, zakat fitrah, dan penyembelihan hewan korban, dijadikan pemerintah kolonial sumber pendapatan dan gaji pejabat keagamaan (penghulu dan pengurus masjid). Sementara kebencian atas bangsa Barat meluas menjadi anti pendidikan modern, ilmu pengetahuan & teknologi. Perempuan terpasung menjadi pelayan domestik budaya patriarkhi, terperangkap dalam kebodohan.

Islam yang semestinya menjadi ajaran hidup di dunia objektif, menjadi ajaran menuju kematian dan untuk mati. Kebencian pada bangsa Barat, berkelindan dengan sikap anti pengetahuan modern, dan anti kehidupan duniawi. Sikap hidup *uzlah* atau menyingkir dari kehidupan objektif demikian itu menjadi perangkap umat yang seolah lestari hidup dalam kebodohan, kemiskinan, kepenyakitan, nyaris tanpa kesatuan organisasional. Seluruhnya diselimuti ajaran-ajaran mistik, berikut selimut misteri yang tidak pernah jelas.

B. Akal dan Ilmu Pengetahuan

Perhatian dan fokus kegiatan Muhammadiyah pada periode generasi pendiri yaitu pada pemberdayaan dan pemihakan terhadap kaum pinggiran tersebut di atas, terlihat dari usaha gerakan ini mendirikan rumah sakit, panti asuhan, dan rumah miskin.Fokus kegiatan demikian terutama tercermin dalam lembaga yang dibentuk sejak tahun 1920 yang dikenal dengan akronim PKU (dulu PKO). Kepanjangan akronim ini ialah Penolong Kesengsaraan umum yang bentuk kegiatannya meliputi bidang kesehatan dan pemeliharaan fakir miskin melalui rumah yatim dan rumah miskin. Seluruhnya merupakan usaha pemberdayaan bagi si Ma’un, kaum pinggiran yang terasing dan diasingkan

dari Islam yang fungsional.[12]

Dalam hubungan itulah pengajaran Kiai Ahmad Dahlan tentang Surat Al-Ma'un seperti berkembang menjadi semacam legenda.[13] Dalam surat ke 107, termaktub dalam Al-Qur'an, Allah mengkritik orang-orang yang rajin melakukan ibadah salat lima waktu, namun tidak peduli terhadap perbaikan nasib mereka yang terpinggir, terasing, menderita dan tertindas. Bahkan adalah sebuah dusta, jika orang rajin mengerjakan ibadah namun mengabaikan nasib mereka yang terpinggirkan sistem sosial yang tidak adil. Gerakan awal Muhammadiyah lebih ditujukan pada pemberdayaan kaum pinggiran atau si Ma'un tersebut yang dalam masyarakat Islam lebih dikenal dengan sebutan *mustadl'afin*.

Umat yang terpinggirkan yang miskin, penyakitan, dan tidak berpendidikan demikian itu masih lebih menderita lagi karena hidup dalam perangkap gugon-tuhon, yaitu kepercayaan yang berakibat mereka hidup dalam bayangan ilmu gaib, jimat dan dukun. Kondisi demikian itu lebih mengenaskan lagi, nasib umat yang terperangkap dalam kemiskinan, kebodohan, dan kepenyakitan tersebut di atas, sikap elite keagamaan Islam yang tidak peduli pada situasi objektif yang dihadapi umatnya. Para pemimpin umat sibuk dengan dirinya sendiri, lupa pada tanggung jawab sosial mencerahi kehidupan umat yang dipimpinnya.[14]

Dalam situasi demikian itulah pembaruan Kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya menjadi lebih berarti. Fokus pembaruan Kiai Ahmad Dahlan terletak pada usahanya menyadarkan umat akan nasib dan tanggung

---

12). Kiai Syuja', *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Jakarta, Al-Wasat, 2009), hlm 102-110.

13). Kiai Syuja', *Islam Berkemajuan;* .... hlm 108.

14). Kiai Ahmad Dahlan, "Kesatuan Hidup Manusia" (Yogyakarta, HB Majlis Taman Pustaka, 1923). Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), lampiran khusus hlm 223-230. Menurut catatan Mitsuo Nakamura, naskah "Kesatuan Manusia" tersebut merupakan karya tulis Kiai Ahmad Dahlan yang menarik kalangan Belanda sebagaimana catatan Schrieke [(Lihat Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree; A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010 2nd Enlarged Edition* (Singapore, ISEAS Publishing, 2012), hlm 52)]

jawabnya atas kehidupan duniawi yang mereka hadapi. Implementasi dari gagasan itu ialah pembersihan ajaran Islam dari kepercaaan tahyul dan khurafat serta yang menjadi bagian dari kultus pemujaan terhadap raja.[15] Demikian pula pembersihan ketergantungan umat pada peran dukun dalam kehidupan masarakat dan pemujaan pada kuburan.[16]

Berdasar gagasan tersebut, gerakan pembaruan Kiai Ahmad Dahlan bisa disimpulkan meliputi beberapa hal berikut: 1. Pemahaman ajaran Islam dari sumbernya, Al-Quran dan Sunnah dengan akal yang tersusun dalam ilmu pengetahuan modern. 2. Mempermudah umat dalam memahami ajaran Islam dari sumbernya dengan penerjemahan Al-Quran dan Sunnah dengan bahasa Melayu. 3. Mendirikan sekolah modern dengan mendorong anak-anak muda (pria dan wanita) mengikuti sekolah tersebut. 4. Mengelola ibadah sosial (zakat harta, zakat fitrah, penyembelihan hewan korban) dengan manajemen modern. 5. Menyantuni kaum fakir miskin, si Ma'un, sehingga bisa hidup sehat melalui lembaga Penolong Kesengsaraan Umum dengan mendirikan rumah sakit, panti asuhan, panti miskin, dan panti jompo. Lembaga dan sekolah modern didirikan sebagai usaha untuk menjemput takdir bagi kesejahteraan si Ma'un dan seluruh kemanusiaan universal. 6. Mengembangkan kerjasama kemanusiaan melalui suatu organisasi modern. 7. Menggerakkan umat untuk saling menolong membiayai kegiatan publik melalui pengelolaan secara transparan zakat (zakat harta dan zakat fitrah), infaq dan sodaqah serta wakaf.

Berbagai gagasan tersebut antara lain bisa dibaca dari Anggaran Dasar pertama yang disahkan pemerintah Hindia Belanda. Gagasan serupa bisa dibaca dari berbagai dokumen, antara lain naskah Pidato Kiai Ahmad Dahlan dalam Konggres 1922, Prasaran HoofdBestuur Muhammadiyah dalam Konggres Islam Cirebon tahun 1921.

Dalam Anggaran Dasar pertama, tujuan Muhammadiyah tertulis

---

15). Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree; A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010 2nd Enlarged Edition* (Singapore, ISEAS Publishing, 2012), hlm 13

16). Mitsuo Nakamura, *The Crescent ....*, hlm 109

berikut; “Artikel 2, maksudnya perserikatan ini yaitu: a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland (sebelumnya: menyebarkan pengajaran Igama Kanjeng Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Jogjakarta), dan b. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam (setelah perubahan dari sebelumnya: memajukan hal Igama kepada anggota-anggotanya).”[17]

Tampak jelas dari pilihan kosa kata “memajukan” dan “menggembirakan” di rumusan dua ayat pada artikel 2 tersebut. Demikian pula peletakan sumber rujukan pengajaran ajaran Islam pada diri rasul Muhammad saw. Hal ini jelas merupakan koreksi atas praktik ajaran Islam di dalam masyarakat yang selama ini tercemari oleh ketidakjelasan sumber ajaran yang misterius, mistis,“gugon tuhon” atau sumber yang tidak jelas. Demikian pula halnya dengan ilmu gaib dan dukun, serta dunia keramat lainnya.

Sementara itu kehidupan umat tampak tidak terorganisasi, hidup sendiri-sendiri, bahkan saling bertikai yang semakin memperlemah posisi tawar umat terhadap kekuatan kolonial. Di sini kehadiran Kiai Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah-nya menjadi berfungsi bukan hanya mencerahkan, melainkan juga menggerakkan. Gagasan demikian akan terlihat nanti dalam dokumen prasaran HB Muhammadiyahb dalam Konggres Islam Cirebon tahun 1921.

Selanjutnya, Artikel 3 menyatakan; “Maka perhimpunan itu akan menyampaikan maksudnya sebisa-bisa dengan daya upaya; a. Memperdirikan dan memiara atau menolong hal pengajaran, yang selainnya pengajaran biasa di sekolahan, juga dipelajari pengajaran Igama Islam seperlunya. b.Mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara Igama Islam. c.Memperdirikan dan memiara atau menolong langgar-langgar (wakaf dan mesjid) yang mana terpakai melakukan hal Igama atau menetapi keperluannya Igama Islam seperlunya, dan d. Mengeluarkan sendiri atau memberi pertolongan kepada

17). Fachrudin, *Statuten Reglemen dan Extrac der Besluit dari Perhimpunan Muhamamdiyah Yogjakarta* (Yogyakarta, tt), hlm 1. Lihat Mitsuo Nakamura, *The Crescent* ... hlm 53.

yang mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat sebitan atau surat-surat kabar, yang di dalam semua perkara-perkara Igama Islam, hal kebaikannya kelakuan pengajaran dan kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapakan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-kali tiada boleh nerjang wet-wetnya negri atau melanggar peraturan-peraturan yang umum atau hal kelakuan yang baik.'[18]

Dari artikel 3 Anggaran Dasar tersebut di atas, jelas terlibat bagaimana Kiai Ahmad Dahlan menempatkan organisasi, lembaga pendidikan, kerjasama, dan penyebaran gagasan kepada publik. Demikian pula penggunaan media modern penerbitan dan kepustakaan. Suatu gerakan yang bukan saja dikelola secara terbuka dan modern, namun juga fokus pada usaha mempermudah pemahaman ajaran Islam bagi publik.

Di luar semua itu, yang paling menarik ialah gagasan Kiai Ahmad Dahlan dalam upaya memberdayakan kaum perempuan yang selama ini dianggap kelas kedua. Selama ini kaum perempuan lebih diletakkan sebagai istri yang bertanggungjawab untuk melahirkan anak, berhias untuk suami, melayani suami, dan fungsi domestik lainnya. Karena itu amat populer kata bijak bagi perempuan dengan tiga fungsi, yaitu "macak, manak, masak" (berhias, melahirkan anak, dan memasak buat suami dan anggota keluarga). Pendidikan bagi peremuan tidak lebih terkait dengan tiga fungsi domestik "M" tersebut, bukan dalam kaitan dengan fungsi-fungsi publik.

Melihat kenyaan sosial-budaya tersebut, Kiai Ahmad Dahlan menggerakkan kaum perempuan untuk keluar rumah bagi kepentingan publik.

---

18). Fachrudin, *Statuten* ..., hlm 1-2.

Dari sini, kaum perempuan mulai bersentuhan dengan lembaga pendidikan. Bukan hanya itu, Kiai Ahmad Dahlan juga terus berusaha menggerakkan kaum perempuan untuk memperkuat posisi dirinya dengan suatu organisasi.

Kaum perempuan digerakkan keluar rumah untuk memperoleh pendidikan bersamaan dengan perbaikan sosial dunia perempuan. Gerakan perempuan itu dilakukan di saat feminisme belum menjadi gerakan utama di Eropa dan gerakan Kartini belum muncul ke permukaan. Saat tradisi menempatkan kaum perempuan sebagai "konco wingking", teman belakang, mengurus anak dan soal-soal dalam kehidupan domestik, Kiai Ahmad Dahlan mendorong mereka mengikuti pendidikan modern.

Perkumpulan perempuan kemudian didirikan pada 1917, dan resmi berdiri 5 Januari 1922 dengan nama A'isyiyah. Dalam daftar mubaligh (juru dakwah), Nyai Dahlan tercatat pada nomor pertama mbuballighah (guru ngaji perempuan), seperti suaminya Kiai Ahmad Dahlan sebagai mubaligh. Nyai Dahlan pernah memenuhi undangan untuk sidang ulama di Solo pada 1921, tanpa disertai Kiai Dahlan.[19]

Berikutnya, dikembangkan berbagai lembaga sebagai implementasi praksis ajaran Islam, berikut pengelolaan (manajemen) secara fungsional. Seluruhnya dimaksudkan sebagai aksi pemberdayaan kaum tertindas, pinggiran, *mustadl'ain*, atau *si ma'un*, yang dalam bahasa kaum Marxis lebih populer dengan sebutan kaum proletar. Tidak semata-mata bagi mereka yang secara terbuka menyatakan memeluk agama Islam, melainkan juga bagi keseluruhan manusia yang tergolong ke dalam *si ma'un* tersebut.

Gerakan pembaruan Muhammadiyah yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan tersebut di atas tampak kurang mendapat respon positif dari kalangan kraton. Dukungan pada gagasan Kiai Ahmad Dahlan lebih banyak datang dari kaum priyayi muda. Kelompok priyayi muda ini pada umumnya tergabung dalam organisasi Sarekat Islam dan Budi Utomo. Sebagian di antara mereka juga merupakan murid sekolah yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan. Mereka ini di

19). Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran ....* Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Reposisi 'Aisyiyah dalam Problem Gerakan Pembaru* (Yogyakarta: Suara 'Aisiyah, Edisi Th Ke-91, 5 Mei 2014), hlm 14-16.

kemudian hari juga merangkap menjadi anggota Muhammadiyah.[20]

Praksis sosial-budaya bagi si ma'un tersebut bisa dibaca antara lain dari legenda pengajaran surat Al-Ma'un dan pidato dalam Konggres 1922. Persoalan serupa juga bisa dibaca dari berbagai dokumen yang lahir pada masa kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan hingga beberapa tahun sesudah pendiri Muhammadiyah itu wafat pada Februari 1923. Dari berbagai dokumen tersebut kita menemukan prinsip terbuka dalam keanggotaan aktivis gerakan seperti dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pertama pada 1914. Informasi serupa bisa kita baca dari dokumen yang kemudian dikenal sebagai "Asas PKO" yang terbit pada 1924. Selain itu kita bisa membaca teks pidato sambutan dr. Soetomo, sebagai penasehat medis, saat mewakili Hoofd Bestuur (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah meresmikan Rumah Sakit (Poliklinik) yang kedua di Surabaya pada 1924.

Dalam naskah tentang prasaran PP (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah (waktu itu Hoofd Bestur) pada Konggres Islam Cirebon tahun 1921, Kiai Ahmad Dahlan prihatin terhadap lemahnya umat negeri ini. "Pada sekarang itu lihatlah ke kanan kiri, begaimana hidup orang Islam. Tidak perlu menengok negeri yang jauh-jauh, misalnya Afrika, Turki, Hindustan atau lain-lainnya, ...Lihatlah tanah kita sendiri, yakni tanah Hindia Timur atau tanah Jawa. Bukankah penghidupannya banyak yang susah? Bukankah masih banyak orang yang gugon-tuhon (takhayyul) sebab belum mengerti agama? ...Bukankah masih banyak sekali orang yang belum dapat membaca dan menulis? ...Memang tanah Islam Hindia Timur perlu sekali mendapat penerangan Islam, supaya terhindar dari pada kegelapan, dapat pertolongan, supaya terhindar dari pada sengsara, naik kepada kemulaian Islam. Siapa seharusnya, yang wajib menolong? Tiada ada yang lebih wajib menolong lain dari pada kita orang, orang Islam di Hindia."[21]

Sebelum Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan

---

20). Mitsuo Nakamura, *The Crescent* ... hlm 56.

21). *Praeadvis dari HoofdBestuur Perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada Konggres Islam Besar di Cirebon tahun 192*1; lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran* ... hlm 239-240.

beragam kegiatan sosial, seperti kutipan di atas, kehidupan sosial umat warga negeri ini (waktu itu Hindia Belanda) diselimuti takhyul dan jimat serta hal-hal yang keramat. Kehidupan warga negeri ini berada dalam perangkap kemiskinan dan ketertindasan dalam kategori mustadl'afin atau proleratiat, jika kita pakai bahasa orang-orang Marxis. Perangkap kemiskinan tersebut menjadi semakin berganda ketika ibadah sosial seperti penyembelihan hewan korban, zakat fitrah dan zakat harta (maal), tidak dibagikan kepada fakir miskin dan yang berhak melainkan diperuntukan bagi pemimpin agama. Kiai Ahmad Dahlan, mengubah jimat dan tachyul itu dengan ilmu pengetahuan, sekaligus mengembangkan pola pengelolaan yang lebih terbuka (baca; manajemen modern).

Informasi tentang selimut takhyul dan jimat tersebut di atas bisa dibaca dari laporan penelitian Karel A. Steenbrink tentang "Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19". Laporan penelitian Steenbrink tersebut terbit dalam bahasa Indonesia pada 1984. Dalam laporan itu dinyatakan ada lima macam guru yang berperan menyebarkan pengetahuan di dalam kehidupan umat. Salah satu dari lima macam guru itu disebutkan Steenbrink ialah Guru Ilmu Gaib dan Penjual Jimat.

Steenbrink selanjutnya menulis "Kemampuan ini (guru Ilmu Gaib dan Penjual Jimat/ pen) sering dikuasai oleh guru kitab dan guru tarekat, di samping dipraktekkan juga oleh orang yang tidak termasuk golongan di atas."[22] Karel A Steebrink juga melaporkan tentang tugas penghulu (baca: pemimpin agama ketika itu). "Penghulu tingkat kabupaten harus melaksakanan lima fungsi; yaitu: ...e. Menurut adat dia adalah satu-satunya orang yang berhak mengumpulkan zakat; yang tidak diperuntukkan bagi mustahik, tetapi untuk gajinya."[23] Fungsi penghulu ini kemudian meluas diperankan oleh elite agama di daerah-daerah sebagai amil (pengumpul) zakat harta, zakat maal, dan daging kurban.

---

22). Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm 153.
23). Karel A. Steenbrink, *Beberapa* ...hlm 227-228.

Praktik ibadah mahdlah (wajib) selama ini dilakukan dengan fokus memenuhi perintah Allah dalam rangka pendekatan diri kepada-Nya, sehingga kurang berfungsi bagi pemenuhan kebutuhan hidup kongkrit si pelaku ibadah itu sendiri. Dimensi *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) cenderung menjadi orientasi utama dengan mengabaikan dimensi *hablun minnas* (hubungan antar sesama manusia dan lingkungan alam tempat manusia hidup). Ajaran tentang "Cari dan kejarlah kehidupan akhirat (baca: spiritual), tapi jangan lupa pemecahan problem kehidupan di dunia objektif", kurang menjadi perhatian.

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, khutbah, dakwah, pengajaran, dan buku-buku yang beredar lebih banyak mengeksplorasi doktrin *ad-dunya mazro-atul akhirat*, bahwa kehidupan duniwi adalah ladang kehidupan akhirat (baca: sesudah kematian), lebih diartikan dalam perspektif *ad-dunya sijnun lil mukminin* (kehidupan duniawi adalah penjara bagi orang-orang yang beriman). Wahyu Allah dan sunnah Rasul yang berkaitan dengan masalah serupa yang dipahami secara harfiah menjadi arus utama sosialisasi ajaran Islam. Ajaran kehidupan duniawi tidak lebih dari sekadar permainan, fata morgana, sesuatu yang sia-sia (*laibun wa lahwun* atau *mataa-ul ghurur*), sedang kehidupan yang sesugguhnya baru mulai berlangsung sesudah kematian, lebih dipahami secara harfiah, menjadi doktrin yang *taken for granted*.

Dalam hubungan inilah, muncul kritik bahwa dakwah, pengajian, khutbah, dan *juga* pengajaran di bangku-bangku sekolah lebih fokus sebagai "persiapan kematian" daripada "perjuangan hidup". Ajaran Islam seolah diphamai menjadi ajaran untuk mati, bukan untuk mempersiapkan diri guna menghadapi dan memecahkan persoalan kehidupan.

Dalam pidatonya di Konggres Muhammadiyah Desember 1922, Kiai Ahmad Dahlan menyatakan: "Sesugguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan Dunia dan Akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. ...Adapun akal yang sehat

itu ialah yang dapat memilih sehala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut. Adapun akal manusia mempunyai watak dasar menerima segala pengetahuan, karena pengetahuan bagi akal adalah merupakan kebutuhannya."[24]

Kiai Ahmad Dahlan selanjutnya menyatakan: "Akal itu bagaikan sebuah biji atau bibit yang terbenam dalam bumi, agar supaya bibit (akal) itu tumbuh dari bumi dan kemudian menjadi pohon yang besar, harus disiangi, disiram secara terus menerus. Demikian juga halnya dengan akal manusia, tidak akan tumbuh dan bertambah sempurna apabila tidak disirami dengan pengetahuan. ...Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan Ilmu Mantiq (salah satu cabang Filsafat/ pen) ialah suatu ilmu yang membicarakan sesuatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu."[25]

"Selanjutnya, agar akal manusia memperoleh kesempurnaan, dan agar supaya tetap pada keadaaanya sebagai akal, harus memenuhi enam hal sebagai berikut: - Dahlan menyatakan – 1. Dalam memilih berbagai perkara harus dengan belas kasih. ...2. Bersungguh-sungguh dalam mencari,...3. Harus memilih secara jelas dan terang benderang. ...banyak orang yang mencari sesuatu lalu mendapatkan sesuatu yang sesungguhnya harus ditolak karena bertentangan dengan kehendaknya semula, karena mencarinya sesuatu hanya dengan ikut-ikutan ...dan hanya mengikuti adat-istiadat saja. 4. Harus beri'tikad baik dalam menetapkan pilihan yang dicarinya dan tetap teguh dalam hati ...5. Harus dipelihara dengan baik barang yang diperolehnya, karena manusia itu bersifat alpa dan lena. 6. Dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena segala pengetahuan tidak akan bermanfaat apabila tidak dikerjakan sejalan dengan keadaan."[26]

Kiai Ahmad Dahlan dalam pidato tersebut menyatakan selanjutnya" "Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh

24). Kiai Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia* (HB Majlis Taman Pustaka 1923), lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran* ...hlm 227.

25). Kiai Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup* ..., lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran* ... (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), hlm 227.

26). Kiai Ahmad Dahlan, *Kesatuan* .... lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran* ... (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), hlm 228.

lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya. Pengajaran bagi manusia akan lebih cepat menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan. ...sebenarnya mencari harta benda dunia itu lebih payah daripada mencari pengetahuan yang berfaedah dan memperbaiki perbuatan atau sikap dan tindakan."[27]

C. Asas Penolong Kesengsaraan Umum (PKU)

Bagaimana PKU ini bekerja, bisa dilihat dari azas PKU yang juga tampak dari pidato dokter Soetomo pada saat meresmikan rumah sakit (poliklinik) PKU yang kedua pada 1924 di Surabaya, mewakili Hoodbestuur Muhammadiyah.[28] Jika kita amati isi pidato dokter Soetomo tersebut, jelaslah bahwa ke-PKU-an bukan sekedar mengangkat derajat si Ma'un dari lapis sosial paling bawah ke lapis menengah, namun terbersit gagasan besar mengenai proposal pengembangan kehidupan dunia. Dokter Soetomo secara terbuka menyatakan bahwa ke-PKU-an merupakan sekaligus pertolongan bagi si Ma'un, juga suatu perlawanan terhadap paradigma kehidupan Barat modern yang dikenal dengan Darwinisme.

Dokter Soetomo dalam Suara Muhammadiyah tersebut menyatakan: "Meskipun perserikatan kami itu kelihatannya dan wujudnya ada berlainan dengan perserikatan lainnya, yang timbul di dunia pada waktu yang kurang lebih bersama-sama, yakni Perserikatan kami ini ada bersifat Islam, tetapi pada hakikatnya Perserikatan kami itu tiada lain hanya satu dari pada beberapa pertunjuk lahirnya pikiran baru, yang menggetarkan bahagian antero dunia yang berfikir."

Dokter Soetomo selanjutnya menyatakan: "Lagi pula boleh dikatakan akan timbangan atau perlawanan pengajaran Darwin. Bukankah pengajaran Darwin itu berasas peperangan hidup? Sudah tentu saja kejadiannya pengajaran ini menindas dan memusnakan yang bersifat lembek. Karena

27). Kiai Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia* (HB Majlis Taman Pustaka 1923), lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran* ... (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), hlm 229.

28). Lihat Suara Muhammadiyah Tahun ke 5 Oktober 1924 hlm 170-171

bermaksud untuk diri sendiri, supaya dalam dunia ini mendapat tempat yang baik. Sedang fikiran baru itu timbul dari pada asas yang lain, yakni asas cinta-kasih. Asas cinta-kasih ini sudah barang tentu tiada mengijinkan, tiada memberi kesempatan, beberapa untuk keperluan diri sendiri. Akan tetapi mewajibkan berkurban untuk mencapai hidup mulia bagi umum."

Rumah Sakit Muhammadiyah Bg. P.K.O. Yogyakarta-1924

Dokter itu berikut berkata: "Dan kalau begitu, apakah yang disebut cinta-kasih pada orang-tua, pada isteri dan anak atau lainnya? Tiada lain hanyalah mengurbankan diri untuk keselamatan dan bahagiaan orang lain. Begitu juga Perserikatan kami ini kemasukan (kentelan, Jawa) fikiran cinta-kasih, yang akan kita curahkan kepada sesama manusia, supaya dengan cinta-kasih dan kurban dapatlah tercapai hidup mulia yang kita maksud seperti tersebut di atas."

Dalam acara yang sama, dokter Soetmo berkata: "Kita mendirikan sekolahan, kita ada mendirikan Hizbul Wathan untuk memajukan badan kita. Anak yatim pun dapat pemeliharaan dari kita. Banyaklah jalan yang hendak kita jalani. Tetapi, haruslah disebutkan di sini, bahwa start kita ada sempit."

Dokter tersebut juga menghimbau kepada publik untuk membantu dan berpartisipasi ketika rumah sakit itu didirikan tidak hanya untuk umat pemeluk Islam warga bumi putera, tapi juga bagi siapa saja warga bangsa dunia. Soetomo menyatakan: "Besuk pagi akan kita buka poliklinik (rumah sakit/pen) ini. Siapa juga, baik orang Eropa, baik orang Jawa (orang Bumi), baik Cina atau bangsa Arab, boleh datang kemari, akan ditolong dengan cuma-cuma, asalkan betul miskin. Kami mengharap tuan-tuan dan nyonya-nyonya, hendaknya luluslah poliklinik ini berdirinya, juga oleh bantuan tuan-tuan sekaliannya. Pekerjaan poliklinik yang penuh dengan kurban dan kemanusiaan. Lagi pula terutama adalah kami pentingkan berseru kepada pers (surat kabar), yang memang dapat menolong hal ini yang tiada berhingga."

Selanjutnya, dokter Soetomo berkata: "Hari ini ialah hari bagi dokter-dokter, yang bekerja pada poliklinik ini. Hari untuk peringatan bagi pekerjaannya yang berat akan penyediaan pekerjaan ini. Bagi kita adalah hari ini hari terima kasih. Terima kasih kepada siapa juga yang menolong dengan bicara dan tenaga, akan menyampaikan maksud kita itu."

Dalam wacana perlawanan terhadap Darwinisme, seperti telah disebutkan, pada rapat istimewa anggota Muhammadiyah 17-18 Juni 1920, yang dipimpin Kiai Ahmad Dahlan, muncul gagasan pembentukan lembaga yang kemudian dikenal dengan PKU (Penolong Kesengsaraan Umum). Kegiatan lembaga ini fokus pada pertolongan terhadap mereka yang menderita akibat kemiskinan, kebodohan dan tidak sehat atau penyakitan. Kegiatan demikian semata-mata didorong oleh rasa kemanusian bersumber pada makna dalam ayat-ayat Surat Al-Ma'un.[29]

Berikut ini secara lengkap dimuat dokumen yang terbit beberapa tahun sesudah Kiai Ahmad Dahlan meninggal dunia pada bulan Februari 1923. Dokumen tersebut diambil dari Almanak Muhammadiyah 1348 H/ 1929 M, tempat terbit Yogjakarta, diterbitkan oleh Hood Bestuur. Muhammadiyah bagian Taman Pustaka, halaman 120-122. Kutipan ini diambil seperti tertulis pada teks asli yang masih menggunakan ejaan lama.

"Maka oleh Vereeniging Moehammadijah Hindia Timoer didirikan seboeah bahagian jang diantaranja kami seboet namanja b/g. P. K.O. pada tempat iboe kotanja Hoofdbestuur Moehammadijah Djogjakarta dan pada tiap-tiap Tjabang jang soedah koeat serta tjakap akan mengerdjakannja pekerdjaan b/g P. K.O.itoe, wadjiblah Bestuur tjabang itoe mendirikan P. K. O. Dengan memakai azas dan maksoednja seperti terseboet di bawah ini:

Azas. Moehammadijah b/g. P. K. O. Bekerdja dan menolong kapada kesengsaraan oemoem itoe, sekali-kali tidak memandang kanan dan kiri oesahanja orang lain jang menolong kesengsaraan oemoem, dan tidak poela oentoek membantoe kepada kehendak orang lain jang akan mendapatkan pengaroeh dari ra'jat oemoem. Akan tetapi mengadakan itoe hanja mengingat

29). Kiai Syuja', *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Jakarta, Al-Wasat, 2009), hlm102, 108-109.

dan memakai perintah perintah Agama Islam belaka, jang dibawa oleh djoendjoengan kita K. Nabi Moehammad s.a.w. dengan menoeroet djalan (soennah) nja terhadap kepada oemoem.

Djadi seolah-olah dasarnja pertolongan dari pada Moehammadijah b/g. P. K.O. itoe, soeatoe soember (mata air) pertolongan jang djernih lagi bersih, terletak diseboeah tempat jang bisa didatangi oleh segala orang tidak dengan memandang bangsa dan Agama.

Barang siapa jang akan mengambil air itoe di perkenankan, asal tidak dengan sengadja akan memboenoeh aliran dan menoetoep mata airnja.

Pertolongan Moehammadijah b/g. P. K. O. Itoe, boekan sekali-kali sebagai soeatoe djaring kepada manoesia oemoemnja, soepaja dapat menarik hati akan masoek kepada agama Islam atau perserikatan Moehammadijah, itoe tidak, akan tetapi segala pertolongannja itoe semata-mata karena memenoehi kewadjiban atas agamanja Islam terhadap segala bangsa, tidak memandang Agama. Tidak mengandoeng maksoed oentoek membela sesoeatoe kepentingan diri atau bangsanja, soepaja tetap dalam kemenangan di atas fehak bangsa jang tertolong. Atau tidak poela bermaksoed, soepaja sisengsara itoe tinggal tetap dalam pertolongannja, akan tetapi bermaksoed segala bahaja kesengsaraan dan kehinaan terhindar dari pada masing-masing diri dan bangsanja.

Haloean. Pertolongan Moehammadijah b/g. P. K. O. Itoe, bersoenggoeh-soenggoeh akan bekerdja menolong kepada segala kesengsaraan jang patoet di tolong dengan bersendi tjara Islam. Ertinja: barang sesoeatoe perboeatan pertolongan jang di kerdjakan oleh Moehammadijah b/g. P. K. O. Terhadap kepada oemoem itoe, P. K. O. tetap di azasnja, tidak maoe tertarik oleh sesoeatoe kekoeatan jang dapat menjertai dalam pekerdjaan, tetapi tidak poela menolak sesoeatoe perboeatan orang lain jang dapat bekerdja bersama² dengan haloeannja.

Hal Pekerdjaan. Pertolongan Moehammadijah bg. P. K. O. itoe adalah 3 matjam pangkalnja, dan dari pada itoe bermatjam-matjam poela oesahanja

pertolongan itoe, dengan berkah kewadjiban atas Agama terhadap kepada jang di tolong.

Pangkalnja. 1). Pertolongan kepada orang-orang fekir dan miskin jang terlantar hidoepnja, sehingga ta'dapat makan dan tempat, dengan mengadakan balai roemah oentoek bertinggal bagi mereka itoe selama dalam kemiskinannja. 2). Mengadakan roemah anak jatim jang terlantar dengan memberi makan dan pakaian, pengadjaran kepandaian ilmoe pengetahoean oemoem, boedi pekerti dan Agama Islam saperloenja. 3). Menolong kepada orang sakit (Kliniek) jang terlantar, mengadakan roemah sakit dan beberapa tempat mengobati orang (Polikliniek) di mana tempat jang di pandang perloe, semoea itoe di lakoekan dengan tabib [Dokter] dan beberapa penolong orang sakit (zieken verpleger dan verpleegster) menoeroet keperloeannja masing-masing tempat jang didirikan pertolongan itoe.

Adapoen pertolongan jang tidak mendjadi pangkal seperti terseboet di atas, maka dapat dikerdjakan pada masa dan ketikanja.

Demikian poela pertolongan pada orang jang tiap-tiap waktoe, maka di boeka seboeah kantoor jang di pegang oleh Dagelijksch bestuurnja Moehammadijah bg. P. K. O. oentoek menerima dan mengoeroes segala keperloean P. K. O. tiap-tiap hari (ketjoeali hari Djoem'at dan hari besar Islam) sekoerang-koerangnja kantoor itoe mesti diboeka moelai djam 8 pagi sampai djam 12 tengah hari.

Maka akan mengoeatkan pendiriannja bg. P. K. O. itoe wadjiblah atas bestuur-bestuurnja itoe radjin bekerdja dan meloeaskan propagandanja terhadap kepada segala bangsa, baik jang rendah maoepoen jang tinggi deradjatnja, dan baik sederhana maoepoen jang kaja, sekalipoen dengan djalan jang amat soekar adanja.

Dari hal biaja-biaja jang dioesahakan oentoek mentjoekoepi maksoednja, begitoe djoega oentoek mentjoekoepi roemah tangganja, soedah di moeat dalam Reglement Moehammadijah bg. P. K. O."

Bersamaan dengan perkembangan pembangunan rumah sakit atau poliklinik di bawah lembaga PKU, banyak orang yang memperoleh

pertolongan Muhammadiyah. Cara kerja dan prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan PKU tersebut menimbulkan kesan yang mendalam bagi dokter Soetomo. Kesan tersebut bisa dibaca dari isi pidato dokter Soetomo saat menyambut atas nama Hoofdbestuur Muhammadiyah dalam posisinya sebagai penasehat medis. Pidato itu disampaikan dalam peresmian rumah sakit (poliklinik) Muhammadiyah PKU yang kedua di Surabaya pada 1924. Isi pidato sambutan tersebut, yang beberapa bagian telah dikutip dalam uraian sebelumnya,bisa dibaca dalam uraian berikutnya tentang etika elas asih.

D. Etika *Welas-Asih* vs Darwinisme[30]

Dalam rubrik Bentara Harian Kompas (2 Maret, 6 April, dan 1 Juni 2005) muncul artikel Sukidi dan Robert W Hefner. Kajian utama artikel itu ialah cara hidup dan gagasan Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah yang dikaji dalam tema Etika Protestan dalam Muhammadiyah. Kajian itu menarik dicermati dalam perkembangan gerakan Islam dan demokratisasi di Tanah Air.

Hasil kerja Kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya yang terlihat dari beragam kegiatannya - aktivis gerakan ini menyebut berbagai ragam kegiatan Muhammadiyah itu dengan istilah amal-usaha - oleh Hefner disebut luar biasa, tanpa ada yang menyamai. Hubungan kerja sosial Muhammadiyah itu, terutama pendirinya, dengan Etika Protestan, perlu dikaji lebih serius. Demikian pula kesimpulan Sukidi pada 1 Juni 2005 di rubrik Bentara pada Harian Kompas halaman 44 bahwa Muhammadiyah sebagai reformasi Islam model Protestan, perlu ditelaah secara serius.

Tulisan ini bukan membantah atau menyetujui tulisan Hefner dan dua artikel Sukidi, tapi lebih menyoroti beberapa gagasan dasar keagamaan Ahmad Dahlan, terutama yang berhubungan dengan pembaruan sosial-budaya yang dilakukannya dalam berbagai bentuk amal-usaha dari gerakan

30). Abdul Munir Mulkhan, *Etika Welas Asih dan Reformasi Sosial Budaya Kiai Ahmad Dahlan* (Harian Kompas 01 Oktober 2005). Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 72-85.

Muhammadiyah. Kiai Ahmad Dahlan sendiri terlibat aktif dalam sistem kekuasaan Kerajaan Islam Jawa yang ketika itu berada dalam kontrol Penguasa Kolonial.

Sejak sebelum kemerdekaan Muhammadiyah terlibat aktif dalam Masyumi sebagai anggota istimewa yang selanjutnya dalam dinamika kepartaian dalam beragam bentuk. Namun, reformasi sosial-budaya gerakan ini terus berlangsung di bawah sinar ide-ide genial pendirinya hampir tanpa contoh dalam sejarah Islam dan pemikiran tokoh pembaharu Islam di berbagai belahan dunia. Ahmad Dahlan bisa dipastikan tidak pernah membaca karya Max Weber yang baru beredar luas dalam edisi Inggris tahun 1950-an. Sementara Weber belum pernah berkunjung ke negeri ini, maka jika terdapat kesesuaian antara gagasan dan praktik keagamaan yang dikembangkan Kiai Ahmad Dahlan dengan berbagai tesis Weber dan tradisi kaum Calvinis, mungkin hal itu lebih merupakan sebuah "insiden kesesuaian sosiologis" *sunnatullah* atau hukum alam.

Hubungan gagasan dan kerja sosial Kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya dengan berbagai tesis Max Weber, bisa dilihat dari beberapa fakta historis berikut ini. Max Weber sendiri lahir pada 1864 dan meninggal pada 1920, sementara Ahmad Dahlan lahir pada 1868 dan meninggal pada 1923, tiga tahun sesudah Weber wafat. Bagian pertama karya monumental Weber berjudul *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terbit pertama kali pada 1904, ketika Dahlan sudah pergi haji yang kedua kali (1883 dan 1902). Ide-ide awal Kiai Ahmad Dahlan sudah muncul beberapa tahun sebelum ia berketetapan hati mendirikan Muhammadiyah yang baru dimintakan izin ke Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 18 November 1912 yang kemudian dijadikan penanda kelahiran organisasi ini.

D1. Paralelitas Alquran dan Kemanusiaan

Dalam dua dokumen yang telah disebut di atas, Kiai Ahmad Dahlan menyatakan adanya paralelitas tafsir atas Alquran dengan akal suci dan temuan iptek. Karena itu ia menganjurkan umat Islam untuk mempelajari

Filsafat bagi pengembangan kemampuan akal suci tersebut. Agar pengamalan ajaran Islam bisa memecahkan berbagai problem kehidupan duniawi, umat Islam perlu belajar pada pengalaman universal kemanusiaan dari beragam bangsa dan kepemelukan agama. Dalam satu kesempatan Kiai Ahmad Dahlan bahkan menyatakan kebenaran Kristiani jangan hanya dikhutbahkan di Gereja, tapi juga perlu disampaikan melalui Masjid agar bisa dipahami pemeluk Islam.

Seluruhnya dilakukan bagi upaya penyelamatan kehidupan duniawi seluruh umat manusia di senatero jagad yang ketika itu dipandangnya penuh konflik dan peperangan. Kondisi demikian merupakan akibat pemimpin Islam enggan belajar dan memandang dirinya sendiri paling benar. Persatuan kemanusiaan hanya mungkin jika seluruh umat manusia di dunia bersatu hati berdasar cinta-kasih di bawah bimbingan Alquran yang dipahami dengan akal suci.

Berdasar pandangannya tersebut Kiai Ahmad Dahlan mengembangkan berbagai amal-usaha dengan "meniru" pengalaman sosial kaum Kristiani di Tanah Air, terutama di daerah Yogyakarta. Amal-usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan dan kesehatan serta penyantunan anak-yatim, kaum miskin, dan kepanduan itulah yang hingga kini terus meluas dan berkembang. Dari pengalaman kaum Nasrani Kiai Ahmad Dahlan bisa belajar tentang pengembangan kehidupan sosial dan dari tokoh pembaharu Islam, Kiai Ahmad Dahlan lebih banyak mengambil ide rasionalisasi. Sementara ide-ide pragmatis dan humanis yang mendasari seluruh kerja sosialnya adalah khas dari Kiai Ahmad Dahlan sendiri.

Kiai Ahmad Dahlan, bukan seorang penguasaha batik, walaupun dalam beberapa perjalanan dakwahnya ke berbagai daerah diberitakan membawa dagangan. Kerja keras Kiai Dahlan bukan dilakukan untuk memperoleh kekayaan, tapi dalam meletakkan akar fundamental gerakan Muhammadiyah. Dalam beberapa kasus pendiri Muhammadiyah itu melelang hampir seluruh harta-benda miliknya hingga tersisa beberapa pakaian dan perkakas dapur. Semangat membela kaum miskin dan tertindas, serta rendahnya tingkat

pendidikan pemeluk Islam yang seperti dininabobokkan kepercayaan atas takdir seperti mendasari seluruh kerja kerasnya melalui Muhammadiyah menggerakkan semua lapisan sosial mengubah nasib sosial pemeluk Islam di negeri ini berdasar prinsip cinta-kasih.

Gerakan yang dipelopori Kiai Ahmad Dahlan lebih merupakan suatu praktik dari pragmatisasi humanis yang diletakkan di atas dasar etika puritan yang berkali-kali ia sebut sebagai tafsir Alquran dengan akal suci. Dalam mengembangkan berbagai kerja sosial, Kiai Dahlan belajar pada pengalaman kaum Kristiani dengan melibatkan elite intelektual Jawa dan intelektual asing, terutama Belanda yang beragama Nasrani dan datang ke negeri ini sebagai bagian dari kebijakan politik Pemerintah Kolonial ketika itu.

Dr. Soetomo, priayi Jawa, begitu tertarik dengan kerja sosial Muhammadiyah dan terlibat aktif dalam kegiatan kesehatan. Walaupun awam dalam ilmu keagamaan dokter ini kemudian diangkat sebagai Penasehat Muhammadiyah khusus untuk bidang medis dan kesehatan. Bersama dokter-dokter Belanda mereka bersedia bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah tanpa menerima gaji. Seorang penulis Serat Syech Siti Jenar yang terkenal itu, Brotokesowo, pernah diangkat sebagai anggota panitia verifikasi komisi di dalam Konggres Muhammadiyah 1924, setahun sesudah Kiai Dahlan wafat. Seluruhnya dilakukan bagi kepentingan pragmatisasi humanis ajaran Islam tersebut.

D2. Prinsip Welas-Asih

Kesatuan kemanusiaan merupakan pengetahuan yang meliputi seluruh sejarah dari bangsa-bangsa di dunia sebagai dasar pencapaian kebahagiaan hidup bersama seluruh umat manusia. Pernyataan itu mengawali uraian ringkas Kiai Ahmad Dahlan tentang kesatuan ilmu dan kemanusiaan, kesatuan kebenaran yang bersumber Alquran dengan temuan ilmu pentehuan & teknologi (iptek) dan pengalaman kemanusiaan. Bagi Kiai Ahmad Dahlan, kebenaran dan kebaikan ajaran Islam ketika memberi manfaat orang banyak tidak terbatas dinikmati golongannya sendiri, tapi bagi seluruh kemanusiaan.

Kebenaran dan kebaikan Islam bagi semua orang bisa diperoleh jika ajaran Islam yang termaktub dalam Kitab Alquran dipahami dan diterapkan dengan mempergunakan akal pikiran dan hati suci serta sikap *welas-asih* (cinta-kasih). Melalui pemikiran mendalam dan ke-*welas-asih*-an itulah, setiap Muslim bisa menemukan kebenaran dan kebaikan di dalam praktik kehidupan manusia berbeda agama, ideologi politik dan kebangsaannya. Hanya dengan jalan demikian dengan kerja keras penuh pengorbanan tanpa kenal lelah hingga kematian menjemput, kemajuan peradaban dan iptek terus bisa dikembangkan, keselamatan dunia dan kemanusiaan universal bisa dicapai.

Paparan berkaitan dengan berbagai problem epistemologi, keselamatan inklusif di dunia dan kemanusiaan universal tersebut bisa dikaji dari dua dokumen penting yang terbit pada 1923 dan 1924 yang lahir dari pemikiran Kiai Ahmad Dahlan. Dokumen pertama, terbit berjudul *Praeadvies Dari Hoofdbestuur Perserikatan Moehammadiyah di Yogjakarta Pada Konggres Islam Besar Ceribon*. Konggres Islam pertama di Cirebon itu berlangsung pada 1921. Dokumen kedua berjudul *Kesatuan Hidup Manusia* diduga merupakan transkrip pidato terakhir Kiai Ahmad Dahlan pada Konggres gerakan ini pada Desember 1922.[31]

Akal suci bagi Kiai Ahmad Dahlan ialah jalan pikiran sesuai fakta, berpikir secara cermat dan kritis, penempatan hasil pemikiran bukan kebenaran final, dengan tujuan mencari yang lebih bermanfaat bagi kebaikan hidup orang banyak. Akal suci demikian hanya mungkin tumbuh melalui pendidikan yang penerapannya memerlukan hati suci dan sikap welas-asih. Apa yang disebut hati suci dan welas-asih menurut Dahlan ialah kesediaan manusia menahan nafsu, bersedia berkurban serta tidak kikir dan malas dalam memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadikan keluhuran dunia bukan sebagai tujuan final, melainkan sebagai jalan mencapai keluhuran akhirat.

---

31). Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm 223-243; lihat Charles Kurzman, "The Unity of Human Life" dalam *Modernist Islam 1840-1940*, Oxford Universty Press, 2002, hlm 344-339.

Berdasar pemikirannya tersebut, Kiai Dahlan memandang bahwa hanya ada satu kebenaran dan kebaikan yaitu yang benar-benar terbukti bermanfaat bagi kebaikan hidup banyak orang. Kebaikan dan kebenaran demikian secara empiris bisa diperoleh dari cara dan pengalaman hidup beragam umat manusia dengan beragam agama yang dipeluk. Pandangan demikian tercermin dalam judul artikel "Kesatuan Hidup Manusia" yang diduga merupakan transkrip pidato terakhirnya dalam konggres Muhammadiyah bulan Desember pada 1922 yang baru terbit pada 1923, beberapa bulan sesudah wafat pada Februari 1923. Gagasan utama Kiai Ahmad Dahlan tersebut juga tercermin dalam rekomendasi pendidikan Islam dalam Konggres Islam pertama di Cirebon pada 1921.

Pandangan tersebut di atas menjelaskan sikap Kiai Dahlan menerima pengalaman kaum Kristiani sebagai dasar pengembangan sekolah modern, rumah sakit, penyantunan kaum tertindas dan terlantar, pemberdayaan perempuan di ruang publik. Dari pandangan serupa Kiai Dahlan mempergunakan jasa managemen modern dalam mengelola dan menerapkan hampir seluruh praktik ritual Islam, seperti; Salat (Khutbah Jumat dan Hari Raya dengan bahasa Indonesia), Puasa (segera berbuka saat maghrib tiba, makan sahur 10 menit sebelum waktu Subuh, Salat Tarwih disertai ceramah), mengatur perjalanan ibadah Haji, mengelola Zakat harta dan Fitrah serta ibadah Kurban dengan panitia yang peruntukkannya bagi pemberdayaan si Ma'un, fakir-miskin dan berbagai kepentingan sosial lain. Tujuan utamanya ialah bagaimana penerapan semua bentuk ajaran ritual Islam benar-benar berfungsi bagi kebaikan hidup sebanyak mungkin manusia dan bisa memecahkan problem kehidupan yang mereka hadapi secara pragmatis dan praktis.

Kunci pengembangan sikap hidup seperti di atas dan pengembangan kemampuan menggunakan akal pikiran dan hati suci menurut Kiai Dahlan hanya mungkin diperoleh melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan yang dikuasai dan dimiliki seseorang bukanlah hadiah atau hidayah dari Tuhan, tapi merupakan perolehan dari kegiatan belajar. Untuk itu, semua orang harus memiliki dan terus mengembangkan etos pendidikan dan belajar dengan cara

menjadikan dirinya sebagai murid sekaligus guru. Saat seseorang menjadi murid ia belajar dan menjadikan seluruh kegiatan hidupnya sebagai aktivitas belajar pada semua orang dalam tiap kesempatan. Ketika seseorang menjadi guru ia mengajar dan menyebar ilmu yang ia miliki pada siapa saja dalam kesempatan apa saja.

Selanjutnya, pengetahuan tentang kebenaran dan kebaikan bagi Ahmad Dahlan ialah pengetahuan yang diperoleh dari kerja akal-pikiran. Tujuan utama pemikiran tidak sekedar mengetahui dan memahami kebaikan dan kebenaran, tapi bagaimana kebaikan dan kebenaran itu diterapkan dalam hidup keseharian. Pengetahuan bagi Dahlan ialah alat untuk memecahkan berbagai problem kehidupan umat manusia, sehingga kebenaran pengetahuan ajaran Islam sebagai hasil kerja akal-suci, harus bisa memecahkan dan menjawab berbagai problem kehidupan umat manusia. Selalu dicari hubungan antara kebenaran dan kebaikan ajaran Islam dengan fungsinya bagi kehidupan umat manusia.

Karena itu, pemahaman dan penemuan kebenaran dan kebaikan ajaran Islam tidak semata-mata diperoleh dari tafsir deduktif atas ayat-ayat dalam kitab suci Alquran, tapi bisa diperoleh melalui induksi pengalaman empirik beragam komunitas pemeluk agama lain. Dari sini pula Kiai Ahmad Dahlan memandang bahwa capaian keluhuran di dalam kehidupan duniawi sebagai jalan bagi pencapaian keluhuran kehidupan sesudah mati di alam kehidupan akhirat. Pandangan Ahmad Dahlan seperti demikian itu berbeda dari model Etika Protestan yang meletakkan keluhuran duniawi sebagai bukti dari keluhuran dalam kehidupan sesudah kematian atau ukhrowi tersebut.

D3. Pembaruan dari Pusat Kekuasaan Jawa

Suatu saat, Gerebeg Hari Raya yang menjadi tradisi Kraton Yogyakarta menurut penanggalan Jawa jatuh satu hari sesudah Hari Raya menurut hisab dan rukyat. Kiai Ahmad Dahlan yang seorang Khatib Masjid Besar Kauman, meminta menghadap Raja Jogja, ketika itu Sri Sultan Hamengkubuwono IX, guna menyampaikan usulan tentang perlunya memajukan acara grebeg

tersebut. Di tengah malam dengan diantar Kanjeng Kiai Penghulu, Kiai Dahlan diterima Sang Raja dalam sebuah ruangan tanpa diterangi lampu. Sang Raja mendengar penjelasan Kiai Ahmad Dahlan. Setelah Kiai Dahlan selesai menguraikan gagasannya, Raja Jogja itu bersabda bahwa acara grebeg tetap dilaksanakan sesuai tradisi Jawa dan Kiai Ahmad Dahlan dipersilahkan menyelenggarakan Salat Hari Raya sehari lebih dahulu sesuai ajaran Islam.

Selesai bersabda, lampu di ruangan di mana Raja sedang menerima Kiai Dahlan menghadap itu pun dinyalakan. Betapa terkejut Kiai Dahlan, karena Sang Raja didampingi para pangeran dan pejabat kerajaan lainnya. Melihat gelagat keterkejutan Kiai Dahlan itu, Sang Raja kembali bersabda bahwa pemadaman lampu itu sengaja dilakukan agar Kiai Dahlan tidak merasa kikuk ketika menyampaikan pandangan dan usulannya kepada Raja. Salat Hari Raya pun berlangsung sehari lebih awal dan gerebeg berlangsung sehari sesudah Hari Raya.

Sikap Kiai Dahlan tersebut di atas bersumber dari pandangannnya tentang Islam dan pemahamannya atas Alquran. Gagasan dasar Kiai Dahlan seperti telah diuraikan di bagian terdahulu tampak mendasari seluruh inovasi kreatif bersumber pada tafsir pragmatis dan fungsionalnya atas berbagai ayat dalam kitab suci Alquran. Kiai Ahmad Dahlan memandang bahwa tafsir atas ayat-ayat Alquran merupakan pengetahuan yang kompatibel terhadap seluruh temuan iptek dan pengalaman hidup manusia dari beragam bangsa dan pemeluk agama. Seluruh gagasan dan kerja Kiai Ahmad Dahlan tercurah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana kebenaran pemahaman atas ayat-ayat Alquran itu berfungsi bagi pemecahan berbagai problem kehidupan umat manusia. Melalui jalan demikian itulah menurut pendapatnya, ajaran Islam akan benar-benar berfungsi bagi kebaikan hidup seluruh umat manusia dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Gagasan tentang kebenaran dan kebaikan sebagai tafsir Alquran dalam hubungan dengan pengalaman universal kemanusiaan (global dan lokal) tampak mewarnai sikap hidup dan luas hubungan sosialnya. Kiai Ahmad Dahlan adalah salah seorang pejabat di lingkungan kerajaan Yogyakarta

Hadiningrat yang secara khusus membidangi persoalan keagamaan (Islam) dalam lembaga Kepenghuluan (Jw: Kapengulon). Lembaga yang hingga saat ini tetap bertahan itulah yang pada saat kemerdekaan menjadi cikal-bakal kelahiran Departemen Agama. Jabatan di lembaga kepenghuluan tersebut diterima Kiai Ahmad Dahlan secara turun-temurun dari kakek dan buyutnya yang hingga saat ini dipegang anak-keturunan Kiai Ahmad Dahlan yang seluruhnya merupakan pengurus teras Muhammadiyah.

Hubungan harmonis Kiai Ahmad Dahlan dengan pusat kekuasaan dari Kerajaan Yogyakarta cukup unik dan menarik dikaji, terutama ketika kerajaan Jawa itu dipandang masyarakat sebagai pusat tradisi Kejawen yang penuh mistik. Konflik keras justru lahir antara komunitas Kauman dan elite ulama senior dengan Kiai Ahmad Dahlan, sehingga bangunan musolla yang didirikannya pernah dirobohkan dan Kiai Dahlan pernah diusir dari kampung itu. Sementara Kiai Dahlan tidak pernah berhenti melancarkan kritik atas praktik takhayul, gugon-tuhon (jimat dan kesaktian mistik) dan perdukunan, tak sekali pun ada berita tentang konflik antara Kiai Dahlan dan penguasa Kraton. Hanya dalam perkembangannya, hubungan Muhammadiyah dan Kerajaan Yogyakarta tampak kurang berlangsung harmonis seperti selama masa kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan.

Kecenderungan demikian boleh jadi berkaitan dengan penempatan tradisi kraton sebagai pusat mistik Kejawen, terutama selama masa Perang Kemerdekaan tidak lama sesudah Perang Diponegoro. Gejala disharmoni tersebut menjadi semakin mengeras saat pemerintah kolonial menguasai kerajaan dan gerakan Islam menjadi pusat komando bagi perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam suasana demikian Pujangga Kerajaan (Yogyakarta dan Surakarta) terus menulis berbagai karya yang tidak bisa diberi arti lain kecuali tafsir ajaran Islam dalam struktur kesadaran budaya Jawa. Sekurangnya terdapat dua kitab yang menjelaskan tafsir Jawa atas ajaran Islam, yaitu: Serat Warno-Warni dan Serat Kalatida yang terkenal dan sarat ajaran etika-moral Sufi itu. Seorang pangeran di masa lalu harus menjalani suatu fase pendidikan yaitu belajar di Pondok Pesantren terkemuka.

Perubahan hubungan Islam (versi Muhammadiyah) dan tradisi Jawa yang berpusat di Kraton seperti di atas berkaitan dengan semakin menguatnya ortodoksi fikih (hukum legal syariah) dalam perjalanan Muhammadiyah sesudah pendirinya wafat pada 1923. Farid Ma'ruf (Mentri Agama sesudah Fakih Usman, pengurus teras Muhammadiyah) menyebut kehidupan Kiai Ahmad Dahlan mencerminkan kehidupan seorang Sufi model Ghozalian.

Penguatan ajaran fikih bukan saja menempatkan berbagai bentuk ajaran Sufi sebagai sasaran kritik, tapi juga penempatan gerakan Islam sebagai kekuatan yang berhadap-hadapan dengan kekuasaan, baik Kerajaan atau Penguasa Kolonial. Kritik keras Muhammadiyah atas praktik TBC (akronim: takhyul, bid'ah dan churofat) baru mulai meluas sesudah tahun 1930-an yang menempatkan tradisi Kraton sebagai simbol dan pusat TBC tersebut. Uniknya, penanggungjawab pemberantasan TBC adalah Ketua Majelis Tarjih yang dijabat Kiai Wardan Dipaningrat (putra Kiai Ahmad Dahlan) yang juga Penghulu Kraton yang bertanggungjawab atas berbagai ritual upacara kerajaan.

Kelahiran Muhammadiyah sendiri sebenarnya banyak berkaitan dengan kebijakan Kerajaan Yogyakarta, terutama dari Hamengku Buwono VII & VIII. Kepergian Kiai Ahmad Dahlan ke Mekah untuk naik haji pertama kali dan bermukim di Mekah adalah merupakan perintah langsung dari Sri Sultan Hamengko Buwono VII. Tujuan utamanya ialah agar Raden Ngabei Ngabdul Darwis (nama kecil Kiai Ahmad Dahlan) bisa belajar tentang ajaran Islam secara lebih baik. Sepulang haji, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memerintahkan Kiai Ahmad Dahlan diam-diam bergabung dalam Boedi Oetomo.[32]

Dukungan pihak kraton juga dilihat dari kenyataan pengelola Masjid Besar Kauman Yogyakarta sebagai bagian tak terpisah dari situs Kerajaan hingga saat ini dipercayakan pada anak-cucu Kiai Ahmad Dahlan yang merupakan pengurus teras Muhammadiyah. Sejak Muhammadiyah berdiri,

32). Lihat penjelasan GBPH Joyokusumo, adik Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam Sidang Tanwir Aisyiyah di Yogyakarta bulan Juli 2002).

kegiatan ibadah Masjid Besar Kauman dikelola sesuai dengan paham keagamaan yang berkembang di kalangan Muhammadiyah. Dukungan pihak kerajaan terhadap langkah pembaruan yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan merupakan salah satu kekuatan penting yang membuat Muhammadiyah terus bekembang meluas.

Suasana sosial-politik yang melingkupi kehidupan Kiai Ahmad Dahlan tersebut di atas relatif berbeda dengan tokoh pembaharu Islam di berbagai belahan dunia seperti pembaharu dari Saudi Arabia, Mesir, Iran, Afghanistan, Aljazair, Pakistan atau India. Jika para pembaharu itu banyak berhubungan dengan pusat kebudayaan Eropa, terutama Prancis dan Inggris, Kiai Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan di lingkungan kerajaan, terutama dari ayahnya sendiri sebagai seorang pejabat Kraton. Pergaulan Kiai Dahlan dengan elite kerajaan, elite Jawa dan beberapa orang Belanda (termasuk para pendeta dan pastur) memberi ruang lebih luas baginya menjelajahi berbagai persoalan yang berkembang pada masanya baik di tingkat dunia global atau nasional dan lokal.

D4. Pragmatisasi Sufi

Beberapa gagasan Kiai Ahmad Dahlan berhubungan dengan problem teologis dan epistemologis dalam pemikiran Islam, tapi pembaruan dan reformasi sosial-budaya yang dilakukannya lebih beroperasi pada wilayah praksis. Sulit diperoleh data mengenai jalan pikiran Kiai Ahmad Dahlan ketika menafsirkan surat Ali 'Imran ayat 104 sebagai dasar dan alasan baginya mendirikan organisasi modern sebagai instrumen dari berbagai ritual ibadah yang difungsikan bagi pemecahan probem kehidupan manusia.

Informasi tentang jalan pikiran Kiai Ahmad Dahlan ketika menafsirkan surat Al-Ma'un sebagai dasar inovasi kreatifnya dalam berbagai aksi pemberdayaan yatim-piatu, anak gelandangan dan jalanan, kaum terlantar dan korban perang. Pemberdayaan kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan ruang publik ketika gerakan Feminisme belum muncul di Eropa lebih didasari pertimbangan pragmatis mengenai peran perempuan di dalam kehidupan sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

Penjelasan paling mungkin dari pendirian sekolah modern dan rumah sakit yang saat itu hanya dilakukan kaum Kristiani dan Pemerintah Kolonial ialah kepentingan pragmatis. Sikap pragmatis itu menjadi terbuka ketika Kiai Ahmad Dahlan memandang adanya kesesuaian natural tafsir atas ayat-ayat Alquran dan pengalaman kemanusiaan yang bersifat universal. Beberapa ilmu yang dipelajari di sekolah modern yang didirikan Muhammadiyah itu hingga kini masih dipandang bertentangan atau paling kurang tidak sesuai ajaran Islam. Sikap serupa bisa dilihat terhadap penggunaan jasa dokter-dokter berkebangsaan Belanda dan Inggris beragama Nasrani yang hingga kini sulit diterima secara objektif. Kiai Ahmad Dahlan justru menjadikan mereka sebagai tulang punggung Rumah Sakit PKO (U) Muhammadiyah di Jogja dan Surabaya (berdiri 1923 dan 1924).

Kesesuaian pengalaman universal kemanusiaan dari beragam bangsa dan agama dengan makna otentik ayat-ayat Alquran guna menemukan fungsi praktis pemecahan problem umat ketika itu, menempatkan pandangan Kiai Ahmad Dahlan mungkin bisa disebut sebagai bentuk dari Pragmatisme Humanistik. Beberapa kata kunci yang bisa dipakai menelusuri jejak pandangan humanis Kiai Ahmad Dahlan ialah kosa kata "akal suci" dan "hati suci" (otentik dan perenialistik) serta kemanfaatan bagi perbaikan hidup seluruh umat manusia. Berkali-kali Kiai Dahlan menyebut mengenai kesesuaian tafsir ayat-ayat Alquran yang benar dengan teori iptek yang benar. Ukuran kebenaran tafsir Alquran dan temuan iptek menurut pandangan Kiai Dahlan ialah kemanfaatannya bagi penyelesaian problem kemanusiaan seperti tercermin dari uraiannya tentang kesatuan hidup manusia dan pengembangan pendidikan Islam.[33]

Pertimbangan pragmatis dan praktis mewarnai hampir seluruh inovasi kreatif Kiai Ahmad Dahlan dalam pengembangan sekolah modern, rumah sakit, dan organisasi, serta penggunaan jasa managemen moden dalam berbagai kegiatan ritual ibadah dan penerjemahan Alquran dengan bahasa Indonesia (Melayu) dan Jawa. Khutbah Jumat dan Hari Raya dilakukan

33). Lihat *Almanak Moehammadijah*, Hoofdbestuur Majelis Poestaka Moehammadijah, 1923, dan *Statuten Moehammadijah*, Hoofdbestuur Moehammadijah, 1924

dengan bahasa Indonesia (Melayu) dan Jawa, salat Hari Raya diselenggarakan di tempat terbuka, pendirian tempat ibadah bagi kaum perempuan yang disebut musolla, pengelolaan dengan managemen modern praktik zakat maal, zakat fitrah, dan ibadah kurban bagi aksi pemberdayaan kaum fakir miskin (*mustadl'afin*, proletar dan marginal). Jalan pikiran demikian dan berbagai aksi pemberdayaan kaum tertindas ketika itu sulit dicari padanannya dalam pemikiran kaum Salafi yang selama ini menjadi referensi tunggal kebenaran pemahaman tentang ajaran Islam.

Muncullah slogan yang terkenal dalam tradisi Muhammadiyah tentang "sedikit bicara banyak kerja" atau "legan golek momongan" (bujangan mencari anak asuh) yang kemudian menjadi etos aktivis gerakan ini di kemudian hari. Slogan dan etos tersebut mengindikasikan sebuah praksis keberagamaan yang mendasari hampir semua kerja sosial-budaya yang dikembangkan Kiai Ahmad Dahlan. Hingga kini bentuk kegiatan Muhammadiyah lebih merupakan perluasan dari apa yang telah dimulai Kiai Ahmad Dahlan sampai ia wafat pada Februari 1923. Namun tidak mudah menyatakan berbagai praktik gerakan pembaruan Kiai tersebut dilakukan berdasar semangat Protestanisme. Kiai Ahmad Dahlan sendiri tidak pernah membaca karya Max Weber, apalagi sejarah pembaharuan Martin Luther.

Kritik ketertutupan ijtihad dari Jamaludin Al-Afghani (selanjutnya Afghani) dan tokoh pembaharu Islam lainnya telah membuka wawasan baru dunia Islam dan memberi inspirasi gerakan Islam di berbagai belahan dunia, seperti kelahiran Muhammadiyah di Tanah Air. Sementara gagasan Pan-Islamisme yang melahirkan gerakan pembebasan di negeri-negeri muslim dari kolonialisme, melahirkan sikap anti Barat dan segala produk pemikiran modern non-Islam. Lebih jauh, ajaran Islam yang disusun para ulama (Salaf) pada abad-abad pertama pasca kematian Nabi Muhammad saw kemudian berkembang sebagai ideologi bahkan mengalami peng-kudus-an. Kecenderungan ideologisasi dan peng-kudus-an atas ajaran Islam dari tafsir ulama Salaf itu lebih menjelaskan berbagai kesulitan pengembangan gagasan duniawi yang antara lain direkomendasi oleh etos Protestanisme

seperti uraian Saudara Sukidi (Bentara Kompas, 2 Maret 2005). Kesulitan serupa dihadapi bangsa-bangsa Muslim yang telah merdeka dan bebas dari kolonialisme mengenai bagaimana menyusun kehidupan negara di tengah percaturan peradaban dunia modern dan global.

Kecenderungan ideologisasi, lebih-lebih lagi peng-kudus-an ajaran Islam, dari tafsir para ulama Salaf bisa dilihat dari kekacauan penempatan ajaran Islam yang otentik berasal dari wahyu Tuhan dan kenabian Muhammad saw dengan ajaran Islam sebagai hasil penafsiran para ulama Salaf atas ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabi. Keyakinan kebenaran mutlak dan kesempurnaan atas ajaran Islam kemudian diterakan pada ajaran Islam sebagai hasil penafsiran ulama Salaf. Peng-kudus-an hasil pemikiran (tafsir) dari ulama Salaf seperti itu diperkuat oleh sistem hierarki ke-kudus-an yang menempatkan kehidupan generasi sahabat lebih kudus dan lebih benar dari generasi tabi'in (pasca sahabat) dan seterusnya. Posisi ulama Salaf tersebut tercermin dari ajaran Islam tentang Hari Kiamat di masa depan dalam proses sejarah sebagai kepastian degradasi etika-moral dalam perjalanan sejarah umat manusia. Sejarah masa depan kemudian dipahami sebagai kisah kehancuran moral dan peradaban dengan puncak peristiwa Kiamat.

Kecenderungan Salafi sulit diterakan pada gagasan keagamaan Ahmad Dahlan, seperti cap puritanisme kepadanya. Pemberian label Salafi dan Islam puritan terhadap gagasan keagamaan Muhammadiyah dan Kiai Ahmad Dahlan lebih didasarkan praktik keagamaan aktivis Muhammadiyah dari generasi sesudah pendiri gerakan itu wafat. Sulit ditemukan dokumen yang bisa dipercaya berhubungan langsung dengan gagasan dan kerja sosial yang menyatakan bahwa Kiai Ahmad Dahlan menggunakan kosa-kata Salaf dan Islam puritan dalam menjelaskan pandangan keagamaan dan aksi sosial-budayanya. Pendiri gerakan Islam modernis terkemuka ini hanya sesekali mengkritik kepercayaan terhadap jimat-jimat dan praktik agama dengan taklid, tapi sulit diperoleh data tentang kritiknya atas tradisi keberagamaan Islam yang populer ketika itu yang bisa dikaitkan dengan Islam puritan.

Kiai Ahmad Dahlan memiliki gagasan genial dan otentik yang tidak

hanya bisa dirujukkan pada gagasan Abduh, Rasyid Ridla, dan Afghani, apalagi dengan kaum Wahabi. Kiai Dahlan tidak sekalipun menyebut kosa-kata puritan dan salafi di dalam seluruh gagasan dan kerja pembaruan sosial-budaya yang dilakukannya. Hanya dalam generasi pasca Kiai Dahlan, kedua kosa kata itu mulai dikenal. Rasionalitas pemahaman dan praktik ritual mungkin diambil dari tokoh pembaharu Islam tersebut. Tapi, inovasi kreatif pragmatis dan fungsional dalam bentuk rumah sakit, sekolah modern, pemihakan pada kaum tertindas, banyak diambil dari pengalaman kaum Kristiani di Tanah Air, selain dari pengalaman elite priayi Jawa yang sudah berkembang bersama masuknya kolonialisme Belanda, Inggris atau Portugis ke negeri ini.

Sulit dicari contohnya dalam sejarah Islam atau pemikiran Islam ketika Kiai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi beserta inovasi kreatifnya tentang berbagai model pemberdayaan kaum perempuan, kaum proletar dan tertindas (*mustadl'afin*) melalui lembaga rumah sakit, pondok penampungan gelandangan, kaum terlantar, dan korban perang. Berbagai bentuk pemberdayaan perempuan dan kaum proletar yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan itu lebih terinspirasi dari pergaulannya dengan elite Kerajaan, priyayi Jawa, pejabat Kerajaan Belanda, Pendeta dan Pastur. Sayang model gerakan yang belakangan populer di kalangan aktivis LSM itu kini tampak semakin terasing dari aktivis dan kegiatan Muhammadiyah, ketika gerakan ini tumbuh besar. Kiai Ahmad Dahlan sendiri ketika itu adalah salah seorang punggawa (pejabat) Kerajaan Yogjakarta tanpa pendidikan formal, tapi bergaul dengan berbagai kalangan luas dari elite Jawa hingga pejabat kolonial, pendeta dan pastur.

D5. Wasiat Humanisasi Islam

Dalam usia satu abad (lahir pada 1912), adalah penting bagi aktivis Muhammadiyah mengkaji kembali peran pembaruan sosial-budaya yang dilakukan pendirinya di tengah perkembangan peradaban global yang masih menyisakan problem ketidakadilan dan kemiskinan. Hidup sehat, partisipasi dalam pendidikan modern, dan pengelolalan kegiatan ritual dengan jasa

managemen modern yang dulu dikembangkan Muhammadiyah, kini sudah tumbuh menjadi tradisi kehidupan keagamaan umat negeri ini. Pada saat yang sama, gerakan ini menghadapi gugatan telah kehilangan etos pembaharu pemikiran Islam dan pembaru sosial-budaya umat di tengah kondisi kehidupan umat pemeluk Islam yang tetap miskin dan berpendidikan rendah. Sementara aktivis gerakan ini seperti asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri

Salah satu persoalan yang belum dengan tuntas dipecahkan Muhammadiyah yang sudah dimulai pendirinya ialah humanisasi praktik ritual Islam yang belakangan seperti berhenti di tengah jalan. Kecenderungan demikian berkaitan dengan peng-kudus-an ajaran Islam sebagai hasil penafsiran ulama Salaf atas Alquran dan Sunnah Rasul. Sampai hari ini, pemeluk Islam memandang ajaran Islam otentik dari wahyu Alquran dan Sunnah Rasul yang mutlak benar dan sempurna itu ialah apa yang dipelajari di berbagai lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi STAIN, IAIN, UIN, atau Fakultas Agama Islam di berbagai perguruan tinggi swasta Islam.

Materi kegiatan dakwah Islam (termasuk pendidikan) dalam berbagai bentuk seperti Khutbah Jumat atau Hari Raya, pengajian atau tabligh, dana pendidikan agama di sekolah atau pesantren, bersumber dari ajaran yang sama yang secara akademik terangkum dalam *Islamic Studies* (ilmu-ilmu ke-Islam-an). Di satu sisi materi dakwah dan pendidikan Islam itu disebut ilmu, seperti; Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Fikih atau Syariah, Ilmu Akhlak, Ilmu Hadits. Di saat lain, prinsip-prinsip keilmuan tidak bisa dan dilarang diterakan pada ilmu-ilmu tersebut, sehingga berbagai temuan dari ulama Salaf dalam beragam ilmu itu cenderung haram dikritik apalagi diubah dan dikembangkan. Di satu sisi pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islam-an hingga praktik penelitian di bidang ilmu itu dilakukan dengan mempergunakan teori yang berkembang dari dunia Barat, pada saat yang lain, pemikiran dari dunia Barat itu dituduh bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Gejala peng-kudus-an ilmu-ilmu ke-Islam-an hingga segala hal yang terkait atas ajaran Islam, menyebabkan aktivis gerakan Islam sulit memahami fakta empirik sebagai produk dari hasil kreatif manusia. Dalam dunia politik,

kekalahan partai-partai Islam di dalam kehidupan nasional sulit dipahami sebagai kesalahan strategi pemenangan dalam pemilihan umum. Aktivis gerakan Islam lebih melihat kekalahan partai-partai Islam itu sebagai konspirasi jahat pihak anti Islam atau sebagai bentuk ujian Tuhan dalam takdir-Nya.

Mereka memandang 88 % penduduk negeri ini yang memeluk Islam merupakan kekuatan riil yang otomatis mendukung partai Islam. Peng-kudus-an ajaran Islam lebih banyak mendorong orientasi ke luar (*other-worldly*) bukan dunia di sini dan sekarang (*this-worldly*). Cara pandang demikian terlihat dari kritik terhadap kategorisasi Clifford Geertz tentang tiga varian keagamaan Jawa yaitu: santri, abangan, priayi, sebagai cara memecah-belah umat Islam. Demikian pula gerakan demokrasi dan globalisasi berikut kapitalisme mereka pandanmg sebagai cara negeri-negeri Barat Kristen dan Yahudi itu melakukan penjajahan terhadap negeri-negeri Muslim. Mereka memakai jasa iptek yang lahir dari dunia Barat, tapi tindakan itu dikecam sebagai penistaan atas Islam itu sendiri.

Karena itu, pandangan Kiai Ahmad Dahlan tentang kesesuaian natural tafsir atas Alquran dan iptek merupakan gagasan penting yang perlu dikaji ulang untuk mencari nilai dan relevansinya tentang peran Muhammadiyah di tengah kompetisi yang semakin sengit di tengah perluasan demokratisasi di Tanah Air dan peradaban global. Manusia sendiri yang bertanggungjawab terhadap nasibnya di dunia yang bisa dipahami dengan akal dan hati suci, dan bagi kepentingannya sendiri segala bentuk praktik ritual Islam. Kuncinya ialah pengembangan iptek yang diabdikan bagi kemajuan, kesejahteraan, dan kesatuan hidup manusia di seluruh jagad ini. Akal dan hati suci akan menuntun manusia bekerja keras mencapai keluhuran hidup duniawi sebagai tahap pencapaian keluhuran hidup sesudah mati.

Dari berbagai gagasan Kiai Ahmad Dahlan dan kerja sosialnya bisa dipahami bagaimana ia menempatkan keluhuran hidup duniawi dalam struktur hierarkis dari keluhuran hidup sesudah mati. Inilah akar teologis seseorang dan suatu bangsa agar bisa menjadikan kemajuan dan kemakmuran

yang dicapai diabdikan bagi kesejahteraan dan keselamatan orang lain dan seluruh umat manusia serta bangsa-bangsa di dunia.

Gagasan dan cara hidup Kiai Ahmad Dahlan selanjutnya bisa dikaji dari saat-saat akhir hidup dan pesan-pesan terakhir beberapa saat sebelum wafat seperti berikut ini. (a). “Mengapa engkau begitu semangat saat mendirikan rumahmu agar cepat selesai, sedang gedung untuk keperluan persyarikatan Muhammadiyah tidak engkau perhatikan dan tidak segera diselesaikan?” (b) “Hendaklah tiap orang membelanjakan harta dan kekayaan yang masih dikuasai bagi kepentingan umat sebelum kehilangan kekuasaan atas harta dan kekayaannya.” (c). Kiai sering meminjam uang bukan bagi kepentingan hidupnya, tapi bagi pembiayaan membangun gedung sekolah. (d). Ketika Kiai dituduh kafir karena mempergunakan peralatan modern dalam mengajar, ia meminta pengkritiknya berjalan kaki saat berpergian dan tidak naik kereta api atau mobil umum. (e). Ketika mendengar seorang aktivis Muhammadiyah beberapa hari tidak ikut rapat akibat sibuk ngurusi anaknya, Kiai berucap bahwa anak itu nanti akan diambil Tuhan agar tidak menghalangi kerja sosialnya.

Di tengah-tengah Konggres 1922 sesudah acara pemilihan ketua yang menetapkan Kiai Ahmad Dahlan sebagai Presiden HB Muhammadiyah, Kiai jatuh sakit dan tidak bisa menghadiri beberapa sidang, ia berpesan: (a). “Tidak perlu kecil hati tidak memperoleh kesempatan berbicara dalam sebuah persidangan, karena yang penting bukan berbicara, tapi berbuat atau bekerja. Karena itu semua warga Muhammadiyah harus berbuat semampu dan sebisa mungkin”. Beberapa hari sebelum wafat, ia berkata: (b) “Aku sudah tua, berusia lanjut, kekuatanku sudah sangat terbatas. Tapi, aku memaksa diri memenuhi kewajiban beramal, bekerja, dan berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi perintah Tuhan. Aku sangat yakin seyakin-yakinnya bahwa memperbaiki urusan yang terlanjur salah dan disalahgunakan atau diselewengkan adalah kewajiban tiap manusia, terutama umat Islam.” (c) Kiai Ahmad Dahlan menolak beristirahat untuk kesembuhannya, baginya kematian sudah dekat sehingga tidak boleh berhenti bekerja, bahkan harus bekerja keras, karena jika lambat, gerakan yang telah ia rintih akan gagal dan mati di tengah jalan.

D6. Ruh Gerakan

Berdasar pandangan, cara hidup, dan kegiatan sosial melalui Muhammadiyah yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan yang hingga kini terus berkembang, bisa dikaji mengenai model pembaruan Muhammadiyah. Dari sana bisa dimengerti ruh gerakan pembaruannya yang secara akademis biasa disebut etika gerakan seperti Etika Protestan Max Weber. Gagasan dan kerja sosial Kiai Ahmad Dahlan tidak cukup dinisbatkan pada Mohammad Abduh, Rasyid Ridla, dan tokoh pembaru Islam lainnya. Penyebutan Muhammadiyah sebagai reformasi Islam model Protestan juga kurang memadai atau kurang tepat, karena beberapa fakta sosial yang menunjukkan tidak tumbuhnya akumulasi kapital seperti pengalaman pengikut Calvinis, sebaliknya yang menonjol dalam kehidupan keseharian warga Muhammadiyah ialah sikap hidup sederhana dan kurang semangat memperkaya diri, tapi bersemangat tinggi dalam kerja sosial kedermawanan. Jika didapati banyak pengusaha yang aktif dalam gerakan ini, lebih disebabkan kesesuaian pola kehidupan rasional dan sistematis, seperti halnya partisipasi kaum intelektual di dalamnya.

Karena itu perlu dicari terma atau simbol dan pemberian label atau nama bagi gerakan yang dirintis Kiai Ahmad Dahlan. Salah satu tujuan akademis dari usaha demikian ialah ditemukannya sebuah fenomena baru yang berbeda dari model Protestan. Selain dipastikan Kiai Ahmad Dahlan belum dan tidak membaca karya-karya Max Weber yang Weber sendiri belum pernah berkunjung ke negeri ini, banyak gagasan dan fakta empirik yang berbeda dari fakta empirik kaum Calvinis dan warga Protestan. Dari usaha demikian pengalaman kerja sosial Muhammadiyah yang didasari tafsir atas Alquran bisa ditempatkan sebagai studi baru tentang gerakan keagamaan di Asia yang khas dan unik.

Beberapa kemungkinan pilihan pemberian label bagi gerakan Kiai Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah bisa dikemukakan dalam uraian berikut. Penyebutan beberapa pilihan label akademis di bawah ini memang masih perlu dikaji lebih lanjut. Dari sini para ahli Sosiologi khususnya Sosiologi Agama bisa dilibatkan dalam melakukan studi lebih lanjut sehingga

pemberian label bagi gerakan yang dirintis Kiai Ahmad Dahlan didukung oleh sejumlah bukti ilmiah.

Etika Guru-Murid. Kiai Ahmad Dahlan terus menerus mendorong masyarakat, umat dan warga Muhammadiyah untuk belajar kepada siapa saja, di mana saja, dalam situasi apa saja. Hasil belajar itu bukan hanya harus dipraktikkan, tapi wajib disebarkan kepada siapa saja, di mana saja, dengan kemampuan dan peralatan yang dimiliki. Dari sini gagasan dan gerakan Kiai Ahmad Dahlan bisa disebut sebagai Etika Guru-Murid.

Etika Profetis. Terma ini bisa dipertimbangkan ketika gerakan ini sekurangnya pada masa Kiai Ahmad Dahlan begitu peduli membela dan menyantuni kaum terpinggir dan menderita serta miskin. Hampir seluruh kerja sosial Muhammadiyah pada periode awal didasari semangat profetis tersebut. Rumah Sakit, Panti Asuhan Yatim Piatu, Rumah Miskin, Rumah Anak Jalanan, Rumah Kaum Terlantar, Pendidikan, merupakan pelembagaan bagi kerja penyantunan, pemeliharaan, dan pemberdayaan kaum tertindas.

Etika Al-Ma'un. Sementara pihak menyebut kerja sosial dan semangat membela kaum tertindas itu diberi label Etika Al-Ma'un yang selain memunculkan keberpihakan profetis juga rasa bertanggungjawab (amanah) dalam mengelola kedermawanan publik.

Kerja sosial yang bersumber dari tafsir surat Al-Ma'un yang mendorong kedermawanan publik bisa juga karena itu disebut sebagai Etika Philantropi. Kiai Ahmad Dahlan sendiri menunjukkan bagaimana pengorbanan harta yang dimiliki hingga ia lebih tepat disebut jatuh miskin karena itu.

Etika Kebudayaan. Di sisi lain, pengembangan amal-usaha (kerja sosial) yang merupakan kritik atas keyakinan takdir fatalis dengan keyakinan atas perubahan nasib melalui kerja kreatif. Rumah Sakit didirikan bukan hanya berfungsi pengobatan tapi sekaligus sebagai kritik keyakinan tentang takdir sakit, demikian pula takdir nasib dikritik melalui pendidikan dan berbagai kerja sosial profetis. Dari ini boleh jadi Muhammadiyah periode awal bisa disebut sebagai Etika Kebudayaan atau bisa juga diberi label sebagai Etika Pembebasan.

Etika *Welas-Asih*. Seperti komentar Dr. Soetomo yang disampaikan dalam pidato pengantar pembukaan Rumah Sakit (Poliklinik) di Surabaya pada 1924, kerja sosial yang di kalangan warga Muhammadiyah dikenal sebagai amal-usaha didasari etos ke-*welas-asih*-an atau cinta-kasih. Dalam tulisan yang paling kuat dirujukkan kepada ide Kiai Ahmad Dahlan, kosa-kata itu disebut. Dr. Soetomo sebagai (Etika) Welas-Asih yang sekaligus merupakan kritik prinsip Darwinisme yang oleh banyak pihak disebut sebagai paradigma utama pemikiran Barat modern.

Etika Welas-Asih berhubungan dengan sifat Rahman-Rahim Tuhan bertumpu pada prinsip hidup bersama saling menolong, bukan model Darwinis yang meletakkan seleksi alam atas kekuatan individual. Dari Darwinisme kaum lemah dan tertindas, mereka yang miskin dan tak berpendidikan tidak memperoleh ruang untuk maju dan berkembang menikmati hidup di dunia akibat mereka yang kuat tidak pernah memberi kesempatan mereka yang miskin untuk berkarya dan mengembangkan diri.

E. Etika Sukarela Muhammadiyah Untuk Bangsa[34]

Dalam usia memasuki abad kedua, Muhammadiyah terbilang sukses mengembangkan ratusan rumah sakit dan perguruan tinggi, serta ribuan sekolah. Sumber pembiayaan boleh disebut murni swasta dan mandiri. Aset yang dikelola amal usaha Muhammadiyah (AUM) berupa rumah sakit, peguruan tinggi, dan sekolah di seluruh Nusantara bisa mencapai puluhan trilyun. Pengelolaan AUM secara profesional, namun tanpa sistem penggajian, kecuali pengganti jasa layanan sosial, yang bisa disebut amat rendah jika dibanding lembaga modern serupa, ternyata tidak mendorong perilaku korupsi di lingkungan AUM tersebut.

Etika suka-rela dan kegotong-royongan itulah yang merupakan nilai

34). Abdul Munir Mulkhan, *Etika Sukarela Muhammadiyah untuk Bangsa* (Jakarta, Harian Kompas, 4 Agustus 2015), hlm 6. Penulis adalah Komisioner Komnas HAM-RI 2007-2012, Wakil Sekjen Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005, Guru Besar Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dasar kemanusiaan yang menjadi kekuatan inti gerakan Muhammadiyah, sehingga bisa bertahan hingga satu abad, dan terus mengembangkan sayap AUM-nya ke seluruh pelosok Nusantara. Tidak hanya terbatas di komunitas Muslim, bahkan di NTT dan Papua, pengelola dan pengguna jasa AUM adalah warga yang mayoritas beragama selain Islam. Pertanyaan yang kini mengusik setelah memasuki abad keduanya ialah bagaimana atau bisakah gerakan ini Muhammadiyah mengembangkan AUM bagi kepentigan bangsa dan kemanusiaan yang lebih universal.

E1. Kebersamaan

Muhammadiyah sejak mula didirikan pada 1912, konsisten berjuang membangun masyarakat Nusantara berbasis pada nilai kebersamaan (*taawwun*) atau gotong royong dan kesukarelaan. Berdasar kepentingan bersama (jamaah), aktivis dan pengikut gerakan ini mengembangkan amal usaha Muhammadiyah (AUM). Bentuk-bentuk AUM itu antara lain berupa: lembaga pendidikan, rumah sakit dan balai kesehatan, panti asuhan yatim piatu, tempat ibadah (masjid dan musolla), penelitian tentang kehidupan sosial dan privat keseharian menurut syariat, dan dakwah pengembangan masyarakat berbasis jamaah (*community development*).

Sumber pembiayaan AUM tersebut ditanggung bersama aktivis dan pengikut, baik terdaftar sebagai anggota atau simpatisan, yang terkonsolidasi melalui jamaah. Tahun 1970-an, Muhammadiyah merumuskan pola kegiatan AUM itu ke dalam gagasan yang waktu itu disebut Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah. Melalui gagasan tersebut, setiap kelompok aktivis bersama pengikut (baik anggota terdaftar atau bukan) dikonsolidasikan ke dalam suatu jamaah berdasar tempat tinggal, baik di pedesaan atau pun perkotaan. Sasaran utama kegiatan jamaah ialah memecahkan problem sosial-ekonomi yang dihadapi anggota jamaah atau masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitar tempat tinggal jamaah.

Kelompok jamaah tersebut tidak berada dalam jaringan struktur organisasi, melainkan lebih sebagai kekompok suka-rela. Ikatan dengan

organisasi, seperti Ranting atau Cabang Muhammadiyah, diletakkan pada aktivis gerakan yang disebut “inti jamaah”. Melalui “inti jamaah” itulah berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat disampaikan kepada pimpinan resmi, tingkat ranting atau cabang, secara konsultatif untuk dicarikan pemecahannya. Dari sini seringkali muncul gagasan untuk membangun balai kesehatan, rumah sakit, lembaga pendidikan, panti asuhan, atau tempat ibadah, sebagai salah satu solusi problem sosial-ekonomi yang dihadapi warga jamaah atau luar jamaah.

Sumber dana AUM tersebut di atas berasal dari zakat, infaq, sodaqah, atau wakaf yang diberikan oleh publik secara sukarela. Demikian pula pengelolaan AUM secara profesional oleh aktivis atau pengikut gerakan ini dilakukan secara sukarela. Mereka bukan menerima gaji, melainkan pengganti jasa kemampuan dan waktu yang diwakafkan bagi AUM tersebut. Karena itu, imbalan jasa seorang direktur rumah sakit Muhammadiyah, Kepala Sekolah, Rektor Perguruan Tinggi Muhammadiyah atau Kepala Panti, sebatas pengganti layanan jasa yang diberikan, bukan berdasar standar gaji seperti dikenal di lembaga pemerintah atau swasta lainnya. Pengurus AUM atau pimpinan Muhammadiyah yang membawahi AUM, di Muhammadiyah dikenal dengan majlis atau bagian, juga pimpinan gerakan ini sebagai regulator, yang mengangkat Rektor, Direktur Rumah Sakit atau Kepala Sekolah, tidak memperoleh gaji atau pun honorarium.

Melalui tata-kelola seperti itu, Muhammadiyah sampai saat ini telah berhasil membangun lebih dari 600 balai kesehatan dan rumah sakit, 180 perguruan tinggi (berikut yang dikelola ‘Aisyiyah), lebih sepuluh ribu sekolah tingkat dasar dan menengah (lihat laporan Kompas 7 Juli 2015, hlm 5). AUM tersebut tersebar dari Papua hingga Aceh. Jumlah mahasiswa masing-masing perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), berkisar dalam rentang 1000 hingga 33.000 mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Makassar, yang menjadi ajang Muktamar 2015, tergolong PTM papan atas dalam hal jumlah mahasiswa yang mencapai lebih dari 30.000 mahasiswa. Menyusul Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah

Malang dengan jumlah mahasiswa di atas 20.000 mahasiswa. Sementara mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Palembang, Jakarta (dua PTM), dan Yogyakarta (dua PTM), berkisar di atas 15.000 mahasiswa.

E2. *Profesional* tanpa pamrih

Pengelolaan secara profesional dengan sistem penggajian berbasis kesukarelaan, bukan mencari kekayaan, merupakan basis nilai yang selama ini berhasil memelihara ikatan jamaah *taawwuni* (kesadaran kolektif kepentingan bersama). Dari sinilah, pengelola AUM diseleksi berdasar komitmen pada nilai kesukarelaan tersebut bersama komitmen pada kepentingan bersama. Penggantian layanan jasa, bukan gaji, yang mungkin terbilang rendah jika dibanding lembaga serupa, ternyata tidak mendorong pengelola AUM tersebut untuk melakukan korupsi. Sampai hari ini tidak diketemukan kasus korupsi dalam pengelolaan AUM, meskipun Rektor, Direktur, Kepala Sekolah tersebut bisa dibilang sebagai "raja tanpa mahkota", karena sebagai penguasa tunggal yang bebas mengelola dana yang terkumpul secara sukarela dan gotong royong yang jumlahnya bisa mencapai ratusan milyar.

Bagi orang luar mungkin terasa aneh, hubungan kerja antara pimpinan Muhammadiyah dan pengelola AUM. Sementara pengelola AUM, sebagai rektor, kepala sekolah, atau direktur rumah sakit menerima imbalan sebagai balasan atas jasa layanan sosialnya, yang mengangkat rektor, kepala sekolah, dan direktur rumah sakit tersebut justru tidak menerima imbalan atau balas jasa dan honorarium. Sudah sewajarnya jika yang mengangkat rektor, kepala sekolah, dan direktur rumah sakit itu juga menerima imbalan atas jasa layanan sosial yang diberikan. Usulan untuk memberi imbalan bagi pimpinan gerakan itu pernah muncul tahun 1990-an, namun justru ditolak secara aklamasi oleh pimpinan yang akan menerima imbalan tersebut. Salah satu pertimbangan yang muncul ialah jika pimpinan gerakan juga menerima imbalan, maka dana yang terkumpul secara sukarela dan gotong royong itu akan habis tanpa sempat dipergunakan untuk kepentingan pengembangan AUM.

Soalnya kemudian ialah bagaimana memelihara nilai kesukarelaan di

tengah gempuran gaya hidup hedonis dan permisif dengan tetap komitmen mengembangkan AUM yang berkualitas? Adalah tantangan apakah nilai-nilai etika kesukarelaan dan *taawwun* bisa terus direproduksi gerakan ini bagi kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih besar dan terbuka. Muncul pertanyaan berikut, mungkinkah gerakan ini mengembangkan pola kerja profesional berbasis etika suka-rela (tanpa pamrih) dan kolektifitas *taawwun* bagi pengelolaan kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih plural? Inilah tantangan kebangsaan bagi Muhammadiyah dalam usia abad keduanya.

F. Reposisi 'Aisyiyah dalam Problem Gerakan Pembaru[35]

Dalam notulen Konggres Muhammadiyah 1924, Pimpinan 'Aisyiyah menyampaikan pendapat di depan forum Konggres tentang peran perempuan. Utusan "Aisyiyah menyatakan; *"Orang laki-laki Islam wajib membantu akan kemajuan prempuan Islam. Harus memberi izin kepada perempuan mencari ilmu. Cara yang dahulu itu salah sekali, tiada setujuh dengan Kur'an. Dahulu dikatakan bahwa orang perempuan itu "suargo nunut," artinya suarga perempuan itu tergantung pada laki-lakinya (suaminya), begitu juga nerakanya (neroko katut). Hal ini sekali-kali tiada setujuh dengan Kur'an, sebetulnya semua yang mempunyai tanggungan masing-masing, tiada ada orang dapat menanggung orang lain, baik laki-laki ataupun perempuan. Perempuan harus seilmu dengan laki-laki. Perempuan wajib juga amar ma'ruf dan nhi munkar seperti laki-laki. ... Dunia Islam tiada akan menjadi baik kalau yang maju hanya laki-lakinya saja. Perempuan pun harus maju juga...."*[36]

Sementara itu, gerakan Muhammadiyah lahir dalam suasana Perang Dunia I, Eropa bergolak, di tengah konflik yang sedang berlangsung di dunia

35). Abdul Munir Mulkhan, *Reposisi 'Aisyiyah dalam Problem Gerakan Pembaru* (Yogyakarta: Suara 'Aisiyah, Edisi Th Ke-91, 5 Mei 2014), hlm 14-16). Lihat Abdul Munir Mulkhan, "Repoisisi 'Aisyiyah dalam Percaturan Global Abad 21" disusun dan disampaikan dalam pengajian Ramadhan 1430 H/ 2009 M diselenggarakan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 28 -8-2009. Pokok-pokok materi ini pernah disampaikan pada Seminar dalam rangkaian Tanwir 'Aisyiyah 2009 di Yogyakarta.

36) Lihat Suara Muhammadiyah tahun 1924.

Islam, antara Gerakan Wahabi dengan Kerajaan Turki, sebelum kesultanan terakhir Islam ini roboh. Kawasan Nusantara berada dalam cengkeraman kekuasaan kolonial ditengah konflik antar kerajaan Islam. Sementara jejak Perang Diponegoro amat terasa, kemiskinan meluas dalam suasana rasa putus asa publik umat. Seluruhnya beriring dengan tumbuhnya kesadaran kebangsaan dan nasionalisme yang meluas.

Dalam suasana kekacauan sosial-budaya-politik dan religi di atas, Kiai Ahmad Dahlan membangun tradisi besar gerakan sosial Islam dan amal saleh. Suatu model ritual pendekatan diri pada Tuhan, bukan sekedar melalui ritual formal solat, puasa, haji, dan zakat, melainkan melalui pemberdayaan warga bangsa yang menderita dan tertindas. Dari sini dikembangkan zakat mal dan zakat fitrah bagi anak yatim dan fakir miskin, dibagikan daging korban bagi mereka yang menderita, dibangun panti asuhan, rumah sakit dan sekolah secara gratis bagi generasi baru agar punya akses pada modernitas.

Beragam kegiatan pemberdayaan umat di atas, didukung gerakan kedermawanan atau filantropi, gagasan Kiai Dahlan, sebagai realisasi "ta'awanu 'alal birri wa al-taqwa" (kerjasama kebaikan pemenuhan ketaatan pada Tuhan). Melalui cara demikian, orang Islam bekerjasama menyumbangkan sebagian hartanya di luar kewajiban zakat, menyumbangkan tenaga, kesempatan atau kewewenangan bagi pemberdayaan umat melalui rumah sakit, sekolah, dan kursus ketrampilan.

Kiai Ahmad Dahlan, priyayi (abdi dalem kraton), mendakwahkan meneladani bagaimana mengumpulkan dan membagi harta (sedekah, infaq, fitrah, zakat, korban) bagi kepentingan umum, sekolah dan rumah sakit. Panti yatim dibangun dikelola dengan managemen modern. Tujuannya agar seluruh lapisan umat memahami langsung ajaran agamanya. Alquran diterjemahkan, khutbah, pengajian atau cemarah agama diselenggarakan di tempat umum, di kampung, di pasar, dan di pinggir jalan. Melalui Gubernur Jendral, Kiai Ahmad Dahlan mengusulkan membangun musolla, tempat ibadah di tempat umum; stasiun kereta, pasar, dan terminal bus.

Tidak ketinggalan, digerakkan kaum perempuan ke ruang publik bagi pencerdasan dan kedermawanan. Kaum perempuan dihalau keluar rumah

mencari ilmu, melakukan berbagai aksi sosial dan gerakan sipil, bagi pemberdayaan umat. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial ialah gerakan agama dengan aksi sipil pertama dan terbesar di dunia (Islam).

F1. Posisi ’Aisyiyah

’Aisyiyah (organisasi Muhammadiyah perempuan) secara resmi didirikan 5 Januari 1922 (secara embrional sudah ada sejak 1917). Sebagai perkumpulan, nama itu sudah cukup lama dipakai bagi sebutan perkumpulan perempuan yang waktu itu kurang terorganisasi dengan baik. Kelompok yang bernama Ngaisyiyah (dialek Jogja dalam pengucapan ’Aisyiyah) itu menggerakkan kaum perempuan untuk melakukan aksi non-domestik.

Kartini belum muncul sebagai tokoh perempuan Nusantara, Poulo Freire belum lulus TK, saat feminisme masih diperdebatkan di Eropa, Kiai Dahlan menghasung perempuan berkarya di ranah publik. Nyai Dahlan (Siti Walidah) pada posisi setara Kiai Dahlan, diundang ke luar kota, bukan bersama atau atas nama Kiai, tapi atas namanya sendiri. Dalam sidang ulama di Solo, mengambil tempat di Serambi Masjid Besar Kraton, Nyai Dahlan diundang dan datang sendiri.

Saat warga pinggiran Negari Ngayogyokarto dan sekitarnya bermigrasi mencari pekerjaan ke kota Jogja, Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah mengumpulkan mereka untuk diberi bekal ilmu keagamaan dan ketrampilan kerja. Kota Jogja menjadi magnit daerah sekitar, karena relatif lebih aman dan menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera. Dari sini muncul pengajian Wal-Ashri dan Kuliatul Muballighin, yang tumbuh menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Muhammadiyah, seterusnya merupakan cikal bakal lahirnya UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Sayang, kemudian berkembang model pembagian kerja berbasis seksual; ada ‘Aisyiyah (untuk perempuan dewasa) dan NA (Nasyiatul ‘Aisyiyah; untuk pemudi), ada Pemuda Muhammadiyah (pemuda pria) dan Muhammadiyah (pria dewasa). Tahun 80-an muncul kritik Kuntowijoyo tentang gejala demikian, selain kritik Muhammadiyah sebagai gerakan kebudayaan tanpa kebudayaan.

Tahun 2003, gagasan reposisi 'Aisiyiyah disahkan Tanwir Mataram 2004. Sayang gagasan ini ditolak Muktamar Malang. Argumen yang menguasai Muktamirin (peserta Muktamar ketika itu) ialah agar 'Aisyiyah tidak usah repot ngurusi wilayah publik, ngurusi saja soal domestik kerumahtanggan. Argumen ini bertentangan dengan fakta tentang banyaknya perempuan aktif di sektor publik, menjadi kepala sekolah, bupati, gubernur, rektor, menteri dan pejabat tinggi lain. Soalnya ialah bagaimana Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menyikapi pemikiran dan fakta sosial tersebut?

F2. Tantangan Baru

Dalam usia 1 abad, tradisi keberislaman Indonesia berawal dari Muhammadiyah; pendirian Musolla di tempat umum, majlis taklim dan perjalananan haji, filantropi, pembagian daging korban, sekolah modern, kajian sains modern di perguruan tinggi serta pengajaran Islam di sekolah. Kepeloporan Muhammadiyah membuat publik umat terpenuhi kebutuhan hidup bidang: kesehatan, pendidikan, praktik keagamaan, hingga pemenuhan harga diri menghadapi orang-orang kolonial yang berkemajuan. Di saat yang sama, umat merasa memperoleh perlindungan, memenuhi kebutuhan mobilitas sosial dan religi serta rasa aman

Namun kini terasa jarak budaya persyarikatan dan umat semakin lebar. Fungsi sipil gerakan telah banyak diambil LSM, lembaga profesional (pengacara), lembaga adat, partai. Fungsi religi mungkin mulai diambil kelompok salafi, tarbiyah, Islam terpadu. Sementara fungsi sekuler (pendidikan, kesehatan) mulai diambil kelompok-kelompok tradisional seperti pesantren ketika lembaga ini juga mulai membuka diri mengembangkan peran-peran sosial dan sipil.

Saat bersentuhan dalam masyarakat luas dengan status sosial beragam warga gerakan ini mulai berpirau. Banyak warga bangsa dengan beragam latar belakang sosial keagamaan masuk ke sekolah Muhammadiyah dari SD hingga perguruan tinggi yang tumbuh pesat setelah kemerdekaan. Dari rumah sakit, masuklah dokter-dokter muda dengan latar belakang sosial-keagamaan

yang juga beragam. Mereka ”terpaksa” memperoleh pengakuan dalam tubuh gerakan ini dengan membawa serta ”tradisi” yang selama ini menghidupi mereka, sehingga membagi warga Muhammadiyah ke dalam Empat Tipe: *Al-Ikhlas; Kiai Dahlan; Munu; Marmud*

Pemirauan (kategorisasi) warga Muhammadiyah tersebut dijelaskan dalam laporan peneltian penulis di sisi selatan kota Jember Jawa Timur, Kecamatan Wuluhan.[37] Keempat tipe anggota gerakan Muhammadiyah dapat digambarkan secara ringkas sebagaimana uraian berikut. *Al-Ikhlas* adalah tipe anggota Muhammadiyah dengan pola pikir dan hidup berbasis fatwa tarjih. *Kiai Dahlan* merupakan tipe Al-Ikhlas yang lebih toleran karena mencoba membangun hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. *Munu* (Muhammadiyah-NU) adalah warga yang pola pikir dan organisasinya Muhammadiyah tapi tradisi kehidupannya NU karena memang berasal dari keluarga NU. *Marmud* (Marhaenis Muhammadiyah) adalah anggota yang pola pikir dan organisasinya Muhammadiyah tetapi hidup kesehariannya dalam tradisi abangan.

F3. Penutup

Kini, setelah satu abad, banyak warga bangsa ini memperoleh manfaat jasa sosial gerakan ini. Ironinya, banyak aktivis Muhammadiyah masih bersikap sektoral, agar yang memanfaatkan jasa sosialnya mengikuti fatwa tarjih dan menjadi anggota Muhammadiyah. Ketika memiliki peluang menduduki jabatan strategis dalam struktur gerakan ini, sentimen sektoral dimunculkan seperti model ”darah biru” gerakan. Saat perempuan yang dulu *nunut kamukten* (diuntungkan) amal sosial dan kesetaraan jender, lebih lantang menyuarakan identitas aslinya, Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah terlalu puritan, jaga imej, enggan tampil ke publik secara lugas penuh percaya diri membawakan ide-ide pembaruannya.

Muncul kesan, sementara warga Muhammadiyah ber-”darah biru”

---

37). Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Marhenis Muhammadiyah; Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan (*Yogyakarta: Galang Pres, 2013).

menikmati ke-"darah-biru"-an kemodernan tajdid, lupa melakukan tajdid dan ijtihad. Mereka cenderung puas dengan apa yang selama ini dicapkan padanya, tapi merasa tersaingi saat "pengikut" kemodernannya lebih piawai melakukan aksi-aksi kritis dan ijtihadi, selain memiliki legalitas kemodernan berikut gelar akademiknya.

Dulu, basis pengetahuan (terutama kitab kuning) nyai-nyai Muhammadiyah atau 'Aisyiyah dan nyai-nyai pesantren (NU belum lahir) relatif setara. Hingga 1980-an 'Aisyiyah berada pada posisi di atas angin dibanding nyai-nyai pesantren. Kini, banyak lulusan luar negeri kalangan dari pesantren, berkemampuan bahasa Arab dan Inggris, disertai pencarian identitas sosial agresif, walau kadang sekedar proyek. Sementara 'Aisyiyah terlalu jaga imej (Jaim), *mriyayeni*, terlalu nyufi (keren-nya), penuh aturan dan protokoler.

Banyak doktor dan professor perempuan dari pesantren membuat 'Aisyiyah tersaingi. Sikap yang tidak perlu, karena munculnya perempuan pesantren itu adalah bukti lain keberhasilan Muhammadiyah menyebarkan ide pembaruan. Soalnya ialah, apa yang baru dan menarik publik dari yang kini dilakukan dan dikembangkan 'Aisyiyah? Apa semua fakta sosial tersebut disadari secara jernih, atau dilihat sebagai ancaman? Bagaimana gerakan ini mengembangkan strategi baru sehingga memenuhi hajat publik seperti saat awal kelahirannya? Jawaban atas persoalan tersebut merupakan agenda abad ke-2 gerakan ini, jika mau tetap menyandang sebagai pembaru.

G. Membangun Infrastruktur Kebangsaan[38]

Dalam satu abad kiprahnya, Muhammadiyah telah meletakkan infrastruktur kebangsaan modern religius madani berkeadaban. Sejak berdiri pada 1912, gerakan ini terus mengembangkan aksi penyadaran sosial-kemanusiaan di bidang kesehatan, pendidikan, solidaritas kolektif berorganisasi (jamaah), kemandirian kolektif (taawun), sebagai embrio kesadaran berbangsa. Jauh sebelum kemerdekaan, bahkan sebelum perang kemerdekaan, saat gagasan kebangsaan baru sebatas impian, gerakan ini mempelopori penggunaan bahasa lokal (Jawa dan Melayu) menggantikan bahasa asing (Belanda, Inggris, dan Arab) bagi nama-nama organ dan kegiatannya. Dari sini di kemudian hari mulai muncul kesadaran kebangsaan tentang kesatuan kolektif sebagai bangsa.

Dalam pidato konggres pada 1922, kiai Ahmad Dahlan beberapa kali menyebut nilai sebuah bangsa yang hanya mungkin terbentuk jika didasari kesatuan hati.[39] Basis epistemologi kesatuan kolektif dan aksi sosial-kemanusiaan itu ialah apa yang dikenal sebagai kesadaran ketuhanan, yang lebih kita kenal sebagai iman dalam praktik agama. Karena itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah lebih dulu tampil sebagai gerakan sosial dan kebudayaan, baru kemudian memperkokoh diri dengan basis ketuhanan (baca: agama).[40]

Semula gagasan gerakan ini tentang pendidikan, kesehatan, aksi

38). Abdul Munir Mulkhan, *Peran Kebangsaan Muhammadiyah: Membangun Infrastruktur Kebangsaan* (Yogyakarta, Majlis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2915) (draft Bab XII Buku AIK Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah). Naskah ini semula disusun dan disampaikan dalam acara Diskusi Publik "Muhammadiyah dan Masalah-Masalah Kebangsaan: Negosiasi antara Kultur dan Struktur" dengan sub-tema "Relasi Muhammadiyah dan Kebudayaan: Revitalisasi Dakwah Kultural Muhammadiyah" diselenggarakan Lembaga Penelitian dan Pengembangan PW Muhammadiyah Sulsel bekerjasama dengan Forum Cendekiawan Muhammadiyah pada tanggal 29 Juni 2013 di Auditorium Universitas Muhammadiyah Makassar (karena berbagai alasan acara tersebut batal dilaksanakan).

39). Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosia*l (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm 223-243.

40). Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah; Kontekstasi Identitas dan Kepentingan Eksistensi* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2011).

kemanusiaan berbasis agama (pembagian daging korban, zakat dan fitrah), tabligh di ruang publik, dianggap nyleneh, tidak jarang dituduh sebagai gerakan "sempalan" atau menyimpang dari Islam, bahkan dianggap sebagai bagian dari "Kristen alus". Mengapa? Karena saat itu gerakan sejenis mudah diketemukan dalam komunitas Kristiani yang banyak dilakukan oleh bangsa-bangsa kolonial. Barulah setelah satu abad kemudian, berbagai kegiatan Muhammadiyah tersebut mulai memperoleh apresiasi, terutama saat Orde Baru mulai memakai bahasa agama dalam menggerakkan warga bagi proyek-proyek pembangunan.

Muhammadiyahlah yang pertama kali menggagas pendirian musola di tempat umum (pasar, terminal, stasiun), pengelolaan perjalanan haji secara profesional, termasuk ibadah korban dan fitrah serta zakat. Demikian pula gerakan sodaqoh dan infaq bagi kegiatan sosial seperti pendidikan, bagi santunan terhadap fakir miskin, dluafa dan yatim piatu. Sosialisasi penyadaran publik terhadap pentingnya kesehatan, selain yang paling fenomenal pengembangan dakwah (pengajian) di ruang publik di luar masjid dan pesantren yang sekarang lebih dikenal sebagai majlis taklim. Sebelumnya, tidak ada kegiatan keagamaan (termasuk tabligh) kecuali di dalam Masjid atau Pesantren.

Di masa lalu program yang demikian itu (pengajian di ruang publik) biasa disebut dengan program atau sebagai "guru keliling". Dari sini warga masyarakat negeri ini memiliki pengetahuan tentang Islam jauh lebih massif dan berkualitas dibanding publik umat di negeri-negeri muslim lain yang masih mengandalkan dakwah konvensional di masjid dan lembaga formal simbolik. Kini, di abad ke-21 ini, tidak lagi ada orang Islam yang menolak sekolah modern, yang menolak pengobatan di rumah sakit, dan yang menolak praktik penyembelihan korban dan pembagian zakat maal atau fitrah bagi kelompok masyarakat yang tergolong miskin.

G1. Dakwah Kultural Kecakapan Hidup[41]

Di abad kedua usia gerakan, Muhammadiyah sudah waktunya mengelola pengguna jasa amal usaha Muhammadiyah (AUM), baik bidang pendidikan, kesehatan, atau pun lainnya. Kegiatan Muhammadiyah tidak cukup hanya melibatkan pengikutnya, tapi perlu mengelola komunitas pengguna jasa amal usahanya (AUM) yang jika dihitung jumlahnya bisa mencapai 120-an juta jiwa. Melalui komunitas AUM, disebarkan virus dakwah kecakapan hidup berbangsa dan bernegara berbasis etika futuris (akhirat).

Tradisi sosio-ritual yang terlembaga dalam ribuan sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, perguruan tinggi, tempat ibadah dan lembaga pengajian. Virus AUM adalah akar pengembangan hidup berbangsa lebih sejahtera, taawun (gotong royong), berbasis etika futuris (akhirat) yang lebih memihak wong cilik sesuai paradigma welas asih pendiri gerakan ini, Kiai Ahmad Dahlan, sebagaimana kesaksian dr. Soetomo saat meresmikan Rumah Sakit (poliklinik) PKU Surabaya pada 1924.

Soalnya, bagaimana tradisi sosio-ritual dakwah kecakapan hidup tersebut bisa menjadi virus kehidupan kebangsaan lebih etis dan bermoral. Matematika komunitas pengguna jasa amal usaha Muhammadiyah (AUM) bisa menunjuk angka 100 juta jiwa. Mereka relatif memiliki ikatan emosional atas rumah sakit, sekolah, tempat ibadah, perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Nusantara. kah aktivis dan pimpinan gerakan ini memperhitungkan

---

41). Semula bahasan ini berjudul *Pokok Pikiran Penyebaran Virus Dakwah Kultural Kecakapan Hidup Berbasis Jutaan Pengguna Jasa AUM*, disusun dan disampaikan dalam Semiloka "Revitalisasi Dakwah Kultural Menuju Masyarakat Islam Sebenarnya" untuk topik "Pendidikan dan Budaya dalam Perspektif Muhammadiyah", yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan UM Malang bekerjasama PP LSBO, 5-6 Juni 2015 di UM Malang. Sebagian gagasan dalam makalah tersebut telah disampaikan dalam seminar Pra-Muktamar Ke-47 di UM Palangkaraya, 18 April 2015 tema "Strategi Dakwah Kultural & Dinamisasi Kearifan Lokal". Naskah ini pernah disampaikan dalam Round Table Discussion (RTD) Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah tentang Local Genius / Wisdom; Media Pelaksanaan Program Organisasi 11 April 2015 di Kantor PP 'Aisyiyah Yogyakarta. Sebagian pokok pikiran juga pernah disampaikan dalam acara seminar Pra-Muktamar yang diselenggarakan Pascasarjana UM Yogyakarta, kemudian pada Pengajian Pimpinan Pusat Muhammadiyah di UM Tangerang.

modal sosialnya bagi tahap lanjut dakwah kultural kecakapan hidup bagi kepentingan bangas dan kemanusian universal?

Dakwah kecakapan hidup ialah dakwah yang tidak hanya berpusat pada ranah kognisi atau pengetahuan, melainkan menyasar kemampuan atau kecakapan hidup, dalam beribadah dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Pelaksanaan dakwah kecakapan hidup itu dilakukan dengan memanfaatkan kecerdasan dan kearifan lokal, berupa tata-nilai yang tumbuh sebagai tradisi hidup masyarakat setempat. Inilah yang antara lain disebut sebagai kebudayaan.

Secara normatif bisa merujuk Kitab Suci Al-Quran Surat Ibrahim ayat 4 yang menunjuk fungsi kebudayaan (lisaani kaumih), Surat Al-Anfal ayat 24 menunjuk arah penghidupan (yuhyikum). Berikut kutipan kedua Surat dan ayat Al-Quran tersebut.

Surat Ibrahim ayat: Kami tidak mengutus seorang rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar bisa memberi penjelasan dengan terang pada mereka. Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki, memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (keterangan) Bahwa Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab, bukan berarti untuk bangsa Arab saja akan tetapi bagi seluruh manusia.

Sementara Surat Al-Anfal ayat 24 menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul kepada yang memberi kehidupan kepadamu, ketahuilah sungguh Allah membatasi manusia dan hatinya dan sungguh kepada-Nyalah kamu dikumpulkan. Maksudnya: menyeru berperang meninggikan kalimat Allah, bisa membinasakan musuh menghidupkan Islam dan muslimin, menyeru kepada iman, petunjuk jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bahwa Allah-lah yang menguasai hati manusia.

Dakwah, karena itu selain dilakukan dengan hikmah dan dialog, juga berbasis budaya orang atau masyarakat sasaran dakwah. Seluruhnya bertujuan sehingga masyarakat menjadi lebih hidup, lebih bisa menyelesaikan berbagai problem kehidupan yang dihadapi. Karena itu dakwah kultural ialah

dakwah yang tidak terbatas menyasar koginsi publik, melainkan juga melatih kecakapan hidup sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Setelah satu abad gerakan ini berkarya, saat tradisi sosio-ritual yang dulu dipelopori sudah diterima publik, dakwah perlu dikemas secara baru sesuai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-budaya warga negeri ini dan warga dunia. Penduduk negeri ini secara kultural adalah pengikut kultural Muhammadiyah, meskipun secara sosial "anti gerakan ini". Tidak ada lagi warga negeri ini yang menolak sekolah dan pengobatan modern. Secara suka rela mereka membagi fitrah bagi fakir miskin, juga daging korban.

Kini publik sudah terbiasa membiayai kepentingan sosial dari zakat, infaq dan sodaqah (zis) yang dimasa lalu ditentang. ZIS (baca; filantropi atau kedermawanan sosial) sudah merupakan salah satu sumber penting pembiayaan sosial dan ekonomi umat. Soalnya kemudian ialah bagaimana mengembangkan tradisi sosio-ritual itu bagi pemecahan problem sosial-ekonomi umat. Karena itu dakwah harus menyasar kecakapan sosial-ekonimi umat yang menempatkan filantropi sebagai salah satu sumber pembiayaan.

Kegiatan dakwah tidak lagi terbatas menjadi tanggungjawab lembaga tabligh (majlis dan bagian), melainkan juga menjadi tanggungjawab seluruh organ gerakan. Dari sini gagasan dasar dakwah jamaah dan gerakan jamaah dikembangkan guna memenuhi kebutuhan dakwah kontemporer tersebut. Dalam perspektif dakwah jamaah dan gerakan jamaah, aktivis gerakan ditempatkan sebagai inti penggerak dinamika dakwah kecakapan hidup.

Selama ini aktivis gerakan terbatas dipahami sebagai anggota persyarikatan, terutama pimpinan, yang setiap lima tahun sekali berganti posisi. Akibatnya, berbagai kegiatan dakwah perlu disegarkan kembali dalam durasi lima tahunan saat pergantian pimpinan persyarikatan dengan seluruh majlis dan bagiannya. Sementara pengelola amal usaha Muhammadiyah (AUM) dengan tingkat kontinuitas lebih kurang sepanjang hayat, hingga pensiun, setiap hari terlibat kegiatan persyarikatan yang terbatas dalam spesifikasi bidang AUM, sekolah, kesehatan, panti asuhan, dan perguruan tinggi, justru lebih banyak ditempatkan sebagai obyek dakwah.

Kini sudah waktunya, dakwah kecakapan hidup menempatkan pengelola AUM sebagai inti gerakan. Adapun sasaran dakwahnya ialah stakeholder yang terdiri dari murid dan mahasiswa beserta keluarga besarnya, pasien beserta keluarga besarnya, anak asuh panti beserta keluarga besarnya.

Bekerjasama dengan Hizbul Wathan, pengelola AUM bisa menyelenggarakan pelatihan dakwah kecakapan hidup dengan target murid, mahasiswa, mantan pasien dan keluarga besarnya memiliki kecakapan praktis memenuhi hajat hidup standar (mengolah sumber daya alam sehingga bernilai ekonomi; mengelola cara hidup sehari-hari berdasar syariat (solat berjamah, merawat jenazah, dlsb). Karena itu, tujuan dan target utama dakwah kecakapan hidup ialah bagaimana melakukan kegiatan sosial sehingga sasaran dakwah bisa hidup mandiri.

G2. Memperluas Tradisi Sosio-Ritual

Setelah seratus tahun berdiri, 1912, kini praktik keagamaan Islam Nusantara ini bisa disebut sebagai kepanjangan (eksemplar) apa yang dulu dipelopori gerakan Muhammadiyah. Kiai Ahmad Dahlan-lah yang di masa lalu mempelopori berbagai tradisi sosio-ritual Islam negeri ini. Suatu kegiatan, yang bisa disebut sosio-ritual (kegiatan sosial bernilai ibadah) yang tidak ditemukan padanannya di belahan dunia lain, di negeri-negeri muslim sekalipun.

Tradisi sosio-ritual ialah suatu kegiatan sosial yang dimaknai atau dipahami sebagai salah satu bentuk dari pengabdian ibadah kepada Allah. Kegiatan sosio-ritual itu ialah kegiatan seperti pembinaan kesehatan, pendidikan, santunan sosial, dan kedermawanan sosial (filantropi). Sejak itu, kegiatan sosial yang diniatkan sebagai ibadah ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan ibadah itu sendiri, sehingga partisipasi publik lebih didasari oleh niat ikhlas bukan karena kepentingan.

Muhammadiyah mempelopori partisipasi publik dalam membangun

gedung sekolah dengan memberi infaq, sodaqoh, dan zakat (baca: filantropi). Demikian pula halnya dengan pembangunan tempat ibadah berupa musolla dan masjid. Gerakan ini pula yang memulai membangun tempat ibadah (musolla) di tempat umum, di pasar, stasiun kereta api, dan terminal bus. Pembagian daging korban bagi fakir-miskin, seperti pembagian zakat-fitrah.

Melalui penafsiran baru, masyarakat digerakkan memenuhi ajaran Islam sekaligus memecahkan problem sosial dan ekonomi. Muhammadiyah pula yang mempelopori tata-kelola perjalanan ibadah haji. Demikian pula mempelopori penyampaian khutbah dalam bahasa daerah (waktu itu Jawa dan Melayu) bersamaan dengan penerjemahan kitab suci Al-Qur'an dalam bahasa Jawa dan Melayu (saat Muhammadiah berdiri bahasa Indonesia belum terbentuk), kemudian ke dalam bahasa Indonesia.

Secara kultural warga muslim negeri ini adalah pengikut Muhammadiyah, karena sudah mengikuti apa dipelopori gerakan ini. Jika tahun 1970-an, orang masih memandang sekolah, bukan madrasah, itu haram, kini berebut terlibat dalam pendidikan modern tersebut. Jika di masa lalu berobat ke rumah sakit itu meniru penjajah, kini orang segera pergi ke Puskesmas saat merasa sakit. Banyak orang sekarang ini memaksa diri "menjadi Muhammadiyah". Mengapa? Karena saat mendirikan lembaga pendidikan, walaupun belum memenuhi sarat dan rukunnya, meminta yang berwewenang segera menerbitkan ijin operasional.

Ironinya, dalam suasana budaya yang demikian itu, aktivis gerakan ini "merasa disaingi" oleh pengelola pendidikan dan kesehatan yang bukan berada dibawah simbol Muhammadiyah. Aktivis itu kurang menyadari bahwa suasana itu merupakan salah satu indikator keberhasilan dakwah Muhammadiyah mendorong ummat menjadi terlibat dalam kemodernan. Muhammadiyah-lah yang sejak lama mendorong dan memprovokasi agar umat pemeluk Islam negeri ini memiliki kesadaran kesehatan, mengenyam pendidikan modern, dan mengelola kegiatan ibadah yang berdimensi sosial dengan tata-kelola modern.

Kini bermunculan organisasi sosial yang mengelola zakat dengan tata-kjelola modern profesional seperti Dompet Dluafa. Demikian pula halnya dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan dan kesehatan dari sekelompok masyarakat yang bahkan menyatakan "anti Muhammadiyah". Organisasi atau yayasan sosial demikian itu terkadang tampak lebih sukses dalam mengelola kegiatan sosio-ritual dibanding pelopornya.

Di saat Muhammadiyah bisa disebut "berhenti berijtihad", partisipan kegiatan Mgerakan ini seolah berlomba melakukan kegiatan sosio-ritual yang dulu dipelopori Muhammadiyah. Dalam situasi demikian inilah, penting bagi aktivis gerakan ini untuk memahami ulang gagasan dasar sosio-ritual yang dulu dipelopori Kiai Haji Ahmad Dahlan. Melalui pemahaman kembali itu kita bisa melanjutkan atau melakukan transformasi atau bahkan melakukan pembaruan jilid kedua dengan tujuan utama "memecahkan berbagai problem sosial-kemanusiaan" warga bangsa ini.

Saatnya dipertimbangkan untuk memperluas tradisi sosio-ritual sebagai praktik berorganisasi dalam gerakan Muhammadiyah sebagai virus yang menyebar menjadi etika kehidupan kebangsaan negeri ini. Tanpa harus berpolitik, gerakan ini bisa memanfaatkan tradisi sosi-ritual berbasis pada komunitas stakeholder AUM bagi peningkatan praktik kebangsaan yang lebih menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera dan manusiawi sesuai cita-cita *founding fathers*.

G3. Gerakan Budaya Dakwah Luar Ruang

Dakwah sebenarnya merupakan kegiatan edukasi luar ruang, sementara praktik edukasi (pendidikan) lebih bekerja dalam ruang. Secara keseluruhan, dakwah dan pendidikan, adalah merupakan kegiatan budaya, yaitu suatu kegiatan yang fokus pada pengembangan mental atau cara pandang dan sikap hidup. Demikian pula halnya dengan Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan gerakan budaya yang sering disalapahami, bahkan oleh aktivisnya sendiri. Seluruh kegiatan gerakan ini merupakan

inovasi kreatif yang sulit dicari padanannya di masa lalu (lihat prasaran gerakan ini pada Konggres Islam Cirebon 1921 dalam laporan tahun ke 9 tahun 1922).

Pendidikan atau dakwah adalah proses sosial-budaya untuk mengembangkan atau mengubah tata-pikir dan tata-kelola kehidupan secara bertahap (lihat laporan tahunan ke IX 1922). Tahapan-tahapan itu bagai spiral yang diwadahi atau dilembagakan dalam regulasi melalui syariah (fiqh) (dalam gerakan ini diperankan oleh tarjih). Salah satu orientasi Muhammadiyah yang tidak banyak disadari aktivisnya ialah perubahan tata-pikir manusia (umat) dan tata kelola kehidupan berbasis ajaran Islam.

Lihat Asas PKU dan Kesaksian dr. Soetomo tentang posisioning gagasan Dahlan atas Darwinisme (Lihat Suara Muhammadiyah Tahun ke 5 Oktober 1924 hlm 170-171, dan Almanak Moehammadijah Tahoen Hidjriah 1354 hlm 120). Kini, secara kultural pemeluk Islam negeri ini adalah pengikut Muhammadiyah: lihat dakwah luar ruang (taklim), musolla di ruang publik (bandara, stasiun, terminal, pasar) minat pendidikan, sadar kesehatan, tata kelola sosio-ritual (zakat-infaq-sedekah, ibadah korban, salat tarwih, haji, dlsb). Demikian pula halnya dengan kehidupan atau kegiatan kehidupan melalui media sosial virtual.

Di saat aktivis gerakan ini masih terperangkap bentuk-bentuk tbc, pelaku tbc sudah bergerak menjadikan tbc sebagai tradisi bagi berbagai fungsi sosial-ekonomi-budaya. Ziarah kubur aulia dan ulama kharismatik menjadi wisata religi. Ritual kematian; yasinan & tahlilan (3, 7, 100, 1000 hari) sebagai media edukasi (umat lapis bawah jadi hafal surat-surat pendek, juga doa), sebagai media komunikasi (politik, ekonomi)

Daftar Pustaka

Burhani, Ahmad Najib, *Muhammadiyah Jawa*, Jakarta: Al-Wasat, 2010.

Dahlan, Ahmad, “Kesatuan Hidup Manusia” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara, 1990), lampiran khusus hlm 223-230.

---------------, “The Unity of Human Life” dalam Charles Kurzman, *Modernist Islam 1840-1940*, New York: Oxford Universty Press, 2002, hlm 344-339.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Rezim Gender Muhammadiyah; Kontekstasi Identitas dan Kepentingan Eksistensi*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2011.

Fachrudin, *Statuten Reglemen dan Extrac der Besluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogjakarta*, Yogyakarta: Facrudin, tt.

H.B. Muhammadiyah, “Praeadvis dari HoofdBestuur Perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada Konggres Islam Besar di Cirebon Tahun 1921” dalam *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

GBPH Joyokusumo, *Sidang Tanwir Aisyiyah,* 2002 di Yogyakarta bulan Juli 2002.

Hoofdbestuur Majelis Poestaka Moehammadijah, *Almanak Moehammadijah 1923*, Yogyakarta: Hoofdbestuur Majelis Poestaka Moehammadijah, 1924.

Hoofdbestuur Majelis Poestaka Moehammadijah, *Statuten Moehammadijah*, Yogyakarta: Hoofdbestuur Majelis Poestaka Moehammadijah, 1924.

Kuntowijoyo, “Menghias Islam” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013, hlm 17-24.

Kurzman, Charles, “The Unity of Human Life” dalam *Modernist Islam 1840-1940*, Oxford Universty Press, 2002, hlm 344-339.

Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*

dalam Perspektif Perubahan Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

---------------, "Reposisi 'Aisyiyah dalam Problem Gerakan Pembaru" dalam *Suara 'Aisyiyah,* Yogyakarta: Suara 'Aisiyah, Edisi Th Ke-91, 5 Mei 2014), hlm 14-16.

---------------, *Etika Welas Asih dan Reformasi Sosial Budaya Kiai Ahmad Dahlan*, Jakarta: Harian Kompas 01 Oktober 2005.

---------------, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosia*l, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

---------------, *Etika Sukarela Muhammadiyah untuk Bangsa*, Jakarta: Harian Kompas, 4 Agustus 2015, hlm 6.

---------------, *Marhenis Muhammadiyah; Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan,* Yogyakarta: Galang Pres, 2013.

---------------, *Peran Kebangsaan Muhammadiyah: Membangun Infrastruktur Kebangsaan*, Yogyakarta: Majlis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2915 (draft Bab XII Buku AIK Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah).

Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises over the Banyan Tree; A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010 2nd Enlarged Edition*, Singapore: ISEAS Publishing, 2012.

Riclefs, M.C., *Muhammadiyah dan Pemerintah*, Jakarta: Kompas, 21-11-2012.

Steebrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Suara Muhammadiyah Tahun ke 5 Oktober 1924, hlm 170-171

Syuja', *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta: Al-Wasat, 2009.

MUHAMMADIYAH DI ERA: ANTARA PRO DAN KONTRA

Djoko Marihandono

A. Pendahuluan

Pada awal abad XX muncul pemikiran Islam intelektual yang dipusatkan pada perkembangan Islam modernis. Pemikiran ini pertama kali muncul dan dikembangkan di Timur Tengah tatkala Muhamad Abduh (1905) dan Muhamad Rashid Rida (1935) menyebarkan pemikiran intelektual ini hingga pertengahan abad XX. Sementara itu, di Asia Tenggara yang mayoritas wilayahnya dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, Inggris, Prancis dan Thailand memiliki dampak yang sangat luas. Namun sejak pertengahan abad XX, pengaruh itu mulai berkurang. Bahkan di wilayah Serawak, Borneo Utara dan Filipina Selatan hampir tidak terkena pengaruh itu.[1]

1 Pesan modernisasi Islam mulai berada di Asia Tenggara pada tahun-tahun pertama abad XX, yang dibawa oleh kaum intelektual muda muslim dari Minang yang saat itu belajar di Mekkah. Mereka mempelajari ideologi itu dan membawanya kembali ke Asia Tenggara. Di Singapura dan Johor, Tahir Jalal al-Din Azhari (1957), Sayid Shaikh al Hadi (1934) menyebarkan ideology itu dengan

Ideologi baru yang mereka bawa merupakan pemikiran yang merupakan kritikan terhadap praktek animisme yang dijalankan oleh ummat, yang diyakini akan menghambat penerimaan ajaran Islam standar dan modernisasinya. Untuk menyebarkan ideologinya yang baru itu, pada 1906, mereka menerbitkan surat kabar yang berjudul *Al-Imam*. Surat kabar itu dijadikan corong dalam menyebarkan pesan modernisme, agar dapat dipahami pula oleh ilmuwan agama lainnya, atau bagi ummat muslim yang tertarik akan pandangan itu.

Di Sumatera Barat, gerakan serupa juga muncul yang dipimpin oleh Haji Rasul, yang wafat pada 1944. Haji Rasul mengusulkan agar khotbah Jumat disampaikan dalam bahasa daerah, karena hanya segelintir orang saja yang memahami bahasa Arab. Pandangan Haji Rasul dapat dilihat dalam majalah yang diterbitkannya, yang berjudul *Al Moenir*, yang kala itu memperoleh tanggapan yang luar biasa dari para petinggi agama di wilayah itu. Selain tokoh Haji Rasul, juga muncul tokoh Haji Agus Salim, yang wafat pada 1954. Tokoh ini juga berasal dari Sumatera Barat yang dididik dalam sistem pendidikan Belanda. Pandangan Haji Agus Salim tertuju pada eksploitasi orang Asia Tenggara sebagai dampak dari sistem kolonial. Agar gagasannya dapat dipahami oleh kaum bumi putera, ia mendorong kaum intelektual muda Islam untuk mengikuti sekolah Belanda.[2]

Gagasan modernisme Islam lainnya muncul dari seorang tokoh yang dampaknya masih berlanjut hingga saat ini. Tokoh ini bernama Ahmad Dahlan (1868-1923), yang mulai bergerak sejak 1912 di kota Yogyakarta. Ia

---

menggunakan bahasa Melayu. (Lihat Howard M. Federspiel, 2007. Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in South East Asia. Hawai: The University of Hawai Press, hlm. 133-134).

2 Di Jawa, upaya kaum bumi putera dalam memodernkan sekolah Islam tradisional dimulai pada 1906, tatkala Susuhunan Paku Buwono membuka model pesantren baru di Surakarta, Mambaul Ulum. Di pesantren ini para siswa diberikan pelajaran agama, pelajaran umum seperti astronomi, aritmatika, dan logika. Pesantren ini memberikan sumbangan yang sangat penting bagi pembentukan ulama intelektual dan intelektual ulama. Tokoh yang muncul belakangan seperti Ahmad Baiquni (dokter Indonesia yang sangat terkenal) dan Munawir Sadzali (Menteri Agama 1983-1993) pernah dididik di pesantren ini. (Lihat Yudi Latif, 2008. Indonesian Muslim Intelligentsia Power. Singapore: ISEAS, hlm. 82-84).

menekankan pentingnya aktivitas Islam dengan mendirikan sekolah-sekolah baru yang memadukan antara metode pengajaran modern Barat dan ajaran Islam yang standar. Selain mendirikan sekolah, ia pun juga mendirikan klinik dan rumah sakit dengan menggunakan metode pengobatan baru à la Barat. Dari karya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat itu, Ahmad Dahlan mulai mendirikan organisasi Muhammadiyah yang saat itu menarik perhatian masyarakat yang berasal dari kelompok Islam kelas menengah. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, beberapa tahun setelah wafatnya (tepatnya pada 1930) organisasi ini telah memiliki anggota sebanyak 24.000 orang lebih, dengan 4.000 lebih siswa di 50 sekolah yang dibuka oleh Muhammadiyah. Dengan demikian Muhammadiyah menjadi organisasi sosial yang memusatkan perhatiannya pada kebutuhan ummat Islam yang tinggal di kota, seperti poliklinik, perpustakaan, masjid, dan *tabligh.* Hampir bersamaan dengan Ahmad Dahlan, muncul seorang Arab Sunda yang bernama Ahmad Surkati, yang wafat pada 1943. Ahmad Surkati memusatkan perhatiannya pada ummat Islam yang tinggal di Batavia dan bekerja dalam komunitas Arab. Ia mulai mengajarkan ideologinya melalui pembaharuan sistem pendidikan di Batavia. Tujuannya adalah ingin mengubah ajaran Islam klasik yang dianggapnya tidak sesuai dengan modernisasi Islam.

Selain tokoh-tokoh tersebut, di Bandung, pda 1920-an muncul tokoh Ahmad Hasan yang wafat pada 1958. Ia mendirikan sebuah usaha percetakan di Bandung yang telah membawanya ke arah ideologi yang disebutkan sebagai Persatuan Islam (Persis). Kelompok ini berkembang pesat di kota Bandung. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Persis ini mendirikan majalah yang berjudul *Pembela Islam*. Gagasan pembaharuan yang dibawanya dimuat dalam majalah *Pembela Islam* ini. Sebelum meninggal, ia memperjuangkan peninjauan kembali sistem hukum Islam yang menurut pendapatnya dipenuhi dengan berbagai keputusan yang tidak bersumber pada kitab suci Islam Al Qur'an dan tradisi Islam yang benar.[3]

3 Lihat Howard M. Federspiel, 2007. "Indonesian Muslims Intellectuls of the twentieth century" dalam Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in South East Asia.

B. Ahmad Dahlan (1868-1923)

Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang aktivis yang memiliki ideologi dalam memenuhi kebutuhan Islam berdasarkan ajaran Islam. Dalam salah satu pidato yang disampaikannya, dia menekankan bahwa agama menjadi kebutuhan abadi manusia. Ia menganggap bahwa kesetiaan manusia kepada agama merupakan bentuk bakti manusia kepada Tuhannya. Prinsip yang dianutnya, semua karya yang baik, tanpa komitmen kepada ajaran agama Islam akan sia-sia, karena semua usaha yang baik ini tidak berkenan bagi Tuhan apabila tidak dilandasi dengan ajaran Islam. Benih-benih yang baik akan keluar dari kehidupan yang baik pula.[4]

Bagi Ahmad Dahlan, berkonsentrasi pada kesolehan beragama, wajib hukumnya untuk selalu mencari pengetahuan baru dan khususnya jangan pernah menolak pengetahuan yang datangnya dari pihak lain. Yang dimaksudkan datang dari pihak lain adalah pengetahuan yang berkembang di Barat. Ia menunjukkan Ummat Islam memiliki kebutuhan untuk menguasai semua pengetahuan. Hal ini hanya bisa dicapai, khususnya dalam dunia modern, dengan mengambil semua hal yang berguna dari sumber-sumber di luar Islam. Bagi Ahmad Dahlan, pengetahuan dan aktivitas intelektual harus dilakukan dalam kerangka Islam yang terarah dan netral, sehingga ide-ide baru itu akan lebih meningkatkan kualitas hidup ummat Islam. Penerapan peradaban Barat dan gaya hidupnya tidak sesuai dengan prinsip islami. Oleh karena itu, Islam tidak mengizinkan untuk mengadopsinya. Ahmad Dahlan juga menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya diterapkan sebagaimana mestinya sehingga dapat dicapai suatu hasil yang baik, suatu pandangan dan metode yang jelas, dengan menggunakan dasar agama yang standar dan dapat diterima dengan akal sehat. Pesan intelektuan Ahmad Dahlan berlaku bagi ummat Islam yang tetap menganut kesholehan historis, akan tetapi tetap mengakui kebutuhan untuk menerima pengetahuan abad XX dan kemampuan teknisnya.

Hawai: The University of Hawai Press, hlm. 29-30.

4 Ibid, 2007. Hlm. 29-30.
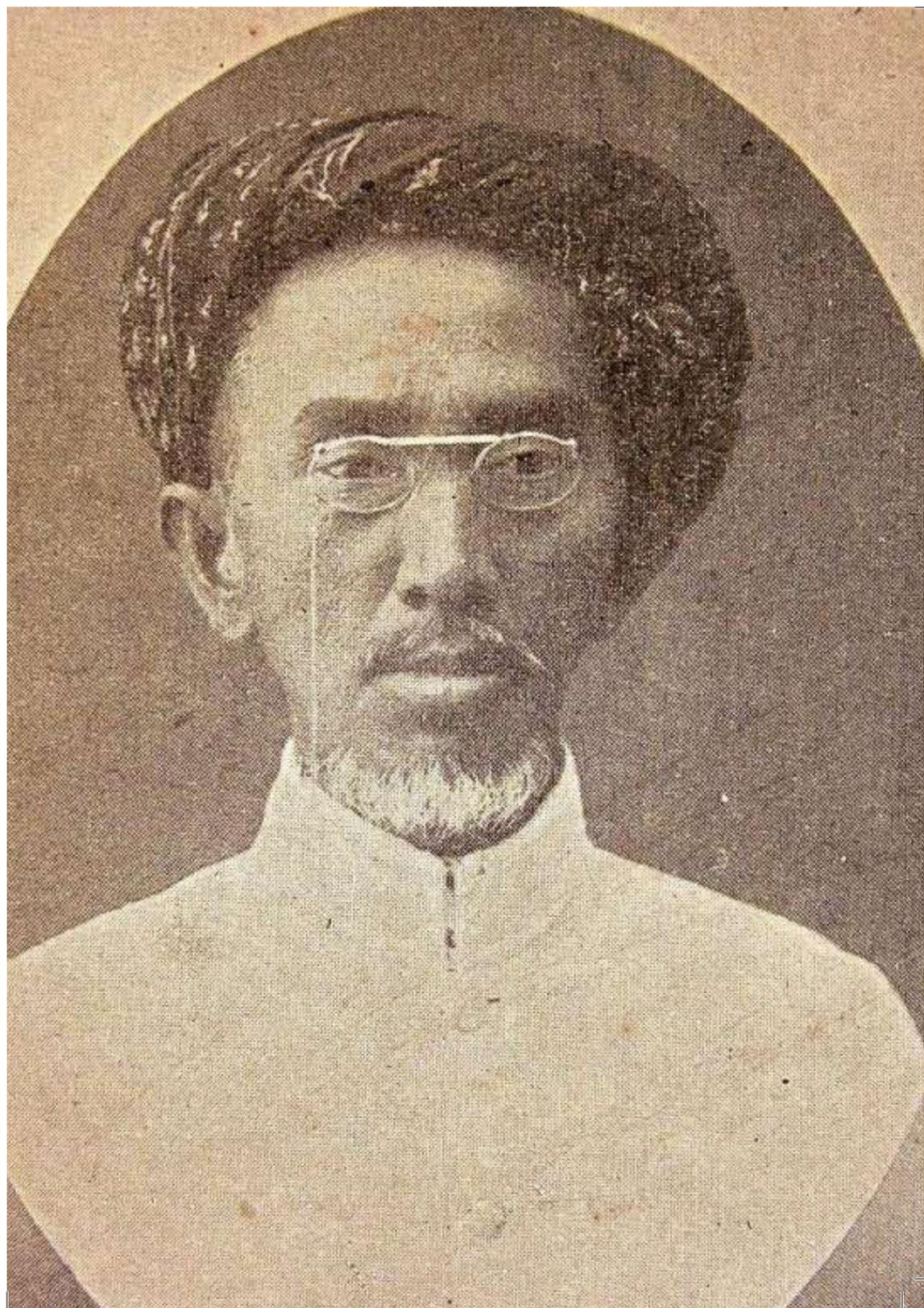
Ditinjau dari riwayatnya, Ahmad Dahlan mengenyam pendidikan tradisional di Jawa, namun dipengaruhi oleh ajaran modernis selama tiga tahun masa belajarnya di Mekkah. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya sebagai guru agama dalam sistem pendidikan dan dalam lingkungan sistem pendidikan baru sebagai akibat dari sistem pemerintahan kolonial Belanda. Sebagai seorang yang telah mengenyam pendidikan tentang keislaman yang mendalam, ia menegaskan bahwa pendidikan sekuler yang tidak mendasarkan pada ajaran Islam, memerlukan sentuhan Islami. Oleh karena itu, ia dan pengikutnya menyusun dan menggunakan bahan pelajaran dengan menggunakan bahasa Belanda, Melayu dan Jawa sebagai medianya.[5]

Perkembangan madrasah reformis-modernis di antara penduduk bumi putera di Jawa tidak akan pernah lepas dari jasa Ahmad Dahlan. Ia adalah putera seorang khatib di Masjid Sultan Yogyakarta, Kiai Haji Abubakar. Ketika pertama kali tinggal di Mekkah (1890-1891), ia memperdalam pengetahuan agamanya di bawah bimbingan seorang guru yang bernama Ahmad Chatib. Sekembalinya dari Mekkah, ia kembali ke Jawa. Ia menciptakan kegaduhan bagi kalangan ummat Islam di Yogyakarta, karena ia mengoreksi arah kiblat di masjid Sultan Yogyakarta. Desakan pribadi untuk terus mempelajari ilmu tentang islam mendesak hati nuraninya untuk

kembali ke Mekkah pada 1903. Saat itulah, selama tinggal di sana selama dua tahun, ia memperoleh ide-ide reformis Abduh dan memperoleh dominasi jaringan ulama internasional Haramain. Sekembalinya dari Mekkah yang kedua kalinya, ia mendirikan sebuah madrasah percobaan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media pengajarannya bersama dengan memanfaatkan piranti meja dan papan tulis.

Banyak organisasi pergerakan pada masa itu yang diikutinya seperti Budi Oetomo, Jami'at Chair, Sarikat Islam. Hal ini tidak menyurutkan niatnya untuk mendirikan organisasinya sendiri yaitu Muhhamadiyah, yang akhirnya menjadi suatu organisasi Islam modern terbesar di Asia Tenggara. Pada awal berdirinya, organisasi yang didirikannya ini memfokuskan pada

5 Charles Kurzman, 2002. Modernis Islam, 1840-1940: A Source Book. Oxford: Oxford University Press, hlm. 344-346.

pendidikan Islam. Namun, pada perkembangan berikutnya Muhammadiyah juga mengembangkan diri dalam bidang kesejahteraan sosial. Ahmad Dahlan menjadi guru dan organisator yang dikenal oleh banyak orang. Dengan demikian, karena waktunya sudah habis digunakan untuk berorganisasi, tidak begitu banyak karya tulis yang ditinggalkan.

Pada awalnya, melalui aktivitasnya di Boedi Oetomo, ia diminta untuk memberikan ceramah keagamaan kapada para siswa sekolah pendidikan guru lokal dan OSVIA di kota Magelang. Selanjutnya pada 1911 dengan bantuan para siswa dari sekolah pendidikan guru, ia membuka sekolah dasar di dekat kraton Yogyakarta, dengan menerapkan kurikulum yang mengajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Nama Ahmad Dahlan menjadi semakin populer tatkala ia mendirikan organisasi modernis reformis pada 1912, yang diberi nama Muhammadiyah, dengan jaringan madrasah, sekolah, dan lembaga islam modern lainnya.[6]

B.1 Gagasan Ahmad Dahlan

Beberapa karya yang ditinggalkan banyak dijadikan pedoman bagi para guru sekolah Muhammadiyah, yang memungkinkannya untuk menggunakan model peran, mengatasi peran adat, agar memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang Islam, yang kemudian disebarkannya kepada pengikutnya. Pedoman yang digunakan oleh para guru ini lebih banyak menggunakan bahasa Islami, seperti apa itu kebahagiaan di Akhirat dan realita ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ia menolak mistik Sufi, ia menggunakannya dalam karyanya, khususnya penolakannya terhadap nafsu manusia dan rujukan akan arti pentingnya kesadaran manusia.[7]

Bagi Ahmad Dahlan, peran pengikat kehidupan manusia terdiri atas:

1. Ilmu Pengetahuan yang terlalu besar untuk dipikirkan;

6 Lihat Yudi Latif, 2008. Indonesian Muslim Intellegentsia Power. Singapore: ISEAS, hlm108-110.

7 Lihat naskah pidato para pemimpin Muhammadiyah yang disampaikannya pada 1923.

Para pengurus Muhammadiyah berfoto bersamam di Yogyakarta

2. Ummat harus mempelajarinya dengan serius dan mempelajarinya secara cermat;
3. Untuk mengatur dirinya, manusia hendaknya menggunakan instrumen Al Qur'an.

Ia juga menjelaskan bahwa ada beberapa alasan yang membuat setiap manusia memiliki perasaan yang sama. Pertama-tama ummat manusia, dari mana pun asal etnisnya, pada dasarnya berasal dari satu leluhur yakni Adam dan Hawa. Dengan demikian, manusia harus saling berhubungan karena mereka berasal dari satu darah. Alasan keduanya adalah manusia dalam hubungannya satu dan lainnya, membentuk tatanan yang damai dan bahagia dalam kehidupannya. Hal ini tidak akan dapat diperoleh bila tidak memiliki perasaan yang sama dan hati terpadu. Bagi Ahmad Dahlan, hal ini merupakan kebenaran yang tidak terbantahkan.

Ia menilai bahwa sejak zaman Nabi, para sahabatnya, hingga para pemimpin komunitas muslim saat ini, tidak memiliki kesamaan perasaan dan hati terpadu di antara ummat manusia. Meski ada individu yang sangat terkenal dan terdidik sepanjang hidupnya dan telah berjuang dalam waktu yang lama, mereka itu belum berhasil untuk mencapai kesamaan ini. Ia menyadari bahwa prinsipnya ini sangat bisa untuk dibantah atau diabaikan. Namun ia mendasarkan prinsipnya itu atas beberapa alasan, antara lain:

a. Kebodohan yang bersifat umum;
b. Ketidaksepakatan dengan mereka yang membawa kebenaran;
c. Berpegang pada cara tradisional yang telah ditanamkan oleh leluhurnya;
d. Rasa ketakutan terpisah dari kerabat dan sahabatnya; dan
e. Ketakutan kehilangan kehormatan, posisi, status, pekerjaan, dan kesenangan.

Oleh karena itu, ia mengingatkan bahwa:

a. Orang memerlukan agama;
b. Sejak awal agama telah menerangi ummat manusia, namun makin lama terangnya makin redup. Sebenarnya bukan agamanya yang redup, melainkan orang yang memeluk agama itu yang meredup;
c. Hendaknya ummat mengikuti aturan yang dibuat sesuai dengan petunjuk ahli agama. Jangan pernah membuat keputusan sendiri dalam hal agama;
d. Ummat harus terus mencari pengetahuan baru. Hendaknya ummat tidak cepat merasa puas dengan pengetahuan yang sudah ada saat ini. Juga janganlah langsung menolak pengetahuan yang asalnya dari orang atau kelompok lainnya sebelum mengkajinya secara serius.
e. Ummat perlu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, dan janganlah membiarkan pengetahuan itu berlalu.

Bagi Ummat Islam, ciptaan Tuhan itu memiliki takdir. Setiap takdir berubah menjadi tujuan dan sebenarnya terdapat jalan untuk mencapai tujuan itu. Menurut ajarannya, Tuhan telah menciptakan waktu dan jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, takdir dapat dicapai dengan mengikuti waktu dan jalannya. Sementara, setiap kondisi tergantung pada kehendak Tuhan dan Tuhan telah memberikan semua kondisi yang diperlukan. Menurut pedoman yang digariskannya, sebenarnya manusia tidak memiliki takdir kecuali keamanan dan kebahagiannya di dunia dan akhirat. Untuk mencapai takdir itu, diperlukan penggunaan akal sehat, yakni kemampuan intelektual. Seorang intelektual yang baik ditandai dengan kemampuan untuk memilih berdasarkan akal dan pertimbangannya, dan mengambil keputusan berdasarkan keteguhan hatinya.

Sifat intelektual yang dimaksudkannya adalah menerima semua pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal intelektual, karena inteletual mirip benih yang tumbuh di tanah. Agar supaya benih itu dapat tumbuh subur, maka benih tersebut perlu diairi dan dipenuhi segala kebutuhannya. Begitu pula intelektual, yang tidak akan tumbuh tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan. Menurut Dahlan, semua ini mutlak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ajaran logika dilakukan melalui pemahaman ilmu mantiq, yaitu pengetahuan logika yang menunjukkan realita. Ilmu hanya bisa diperoleh melalui proses belajar dan mengajar, karena manusia tidak akan mengenal nama dan bahasa tanpa guru yang mendapatkan pengetahuan dari guru mereka sebelumnya. Ketergantungan pada proses belajar ini menunjukkan bahwa ummat manusia tidak memiliki kekuatan untuk menjangkau sumber pengetahuan utama, kecuali mereka yang mendapatkan bimbingan dari Tuhan.

Selanjutnya manusia yang memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan prinsipnya bagaikan mirip orang yang mengambil perhiasan, memasangnya, dan memakainya sebagai dekorasi busananya. Hal ini berarti bahwa seorang yang mampu berbicara dengan jelas dan lurus atas suatu permasalahan, ia benar-benar didukung oleh pengetahuan lain yang dimilikinya.

Prestasi Ahmad Dahlan dalam pembentukan organisasi kaum muda Islam adalah kemunculan Muhhamadiyah dan Sarekat Islam pada 1912. Atas upaya Ahmad Dahlan di Yogyakarta, dengan dukungan para ulama pedagang, para pemimpin Boedi Oetomo cabang Yogyakarta, serta para siswa sekolah pendidikan guru bumi putera, Muhammadiyah muncul sebagai organisasi yang berorientasi memperkuat kesatuan dan kekuatan Islam dalam menghadapi kolonialisme dan aktivitas misionaris. Dengan menerima metode dan sarana belajar modern Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan dengan gaya Barat bagi komunitas mayoritas Islam kaum bumi butera di wilayah koloni Hindia Belanda. Melalui

jaringan madrasah di sekitar Yogyakarta, yang melibatkan semua komponen masyarakat akhirnya menyebar ke seluruh pelosok wilayah koloni Hindia Belanda. Sektor pendidikan, termasuk penerbitan, panti asuhan, klinik, rumah sakit, dan lembaga kemanusiaan lainnya menjadi perhatian Muhammadiyah. Akhirnya pada sekitar 1915, sekolah-sekolah Muhammadiyah memperoleh sunsidi dari pemerintah Hindia Belanda. [8]

B.2 Ahmad Dahlan dan Organisasi Wanita Muslim

Ahmad Dahlan tinggal di salah satu lingkungan di kota Kesultanan Yogyakarta, yaitu di kampung Kauman. Kompleks ini merupakan kompleks tempat tinggal dengan jalan-jalan sempit dan tembok putih tegak, sehingga sering sulit bagi orang asing untuk memasukinya. Suasana hening dan khusuk mendominasi kehidupan pemukimnya dan selalu tenang, sehingga orang menduga penduduknya menarik diri dalam kehidupan batin di kamar-kamar yang setengah gelap. Di sini di dekat masjid agung yang menjulang di balik rumah-rumah rendah, tinggal jemaat yang patuh, ummat Islam yang tetap berpegang pada keyakinannya dan khusuk dalam memenuhi kewajiban keagamaannya. Kebanyakan mereka adalah orang Jawa yang pekerjaannya berdagang. Mereka termasuk dalam kelompok kelas menengah, yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang batik. Kegiatan perdagangan inilah yang membawa masyarakat yang tinggal di daerah itu tidak mengalami kekurangan. Di daerah ini banyak tinggal kaum ulama, imam, khatib, modin dan para pegawai masjid lainnya. Berdasarkan hak istimewa lama yang diperoleh dari Sultan, ummat Islam boleh tinggal di kampung ini, yang menyisihkan orang Cina dan Kristen dari wilayah itu. Hiburan duniawi seperti gamelan dan tari-tarian ledek dilarang masuk ke kampung ini. Pada bulan Puasa, tidak seorangpun diizinkan makan, minum atau merokok secara terbuka di tempat publik. Ketika seseorang jelas dengan sengaja mengabaikan kewajiban agama Islam, kepadanya

8 Lihat Yudi Latif, 2008. Ibid, hlm. 110-111.

dijelaskan bahwa sebaiknya pindah ke tempat lain. Kampung itu kini disebut sebagai kampung Kauman.[9]

Njai A. Dahlan, berpakaian adat Minangkabau sewaktu menghadiri Mu'tamar Muhammadiyah di Bukit tinggi (duduk paling depan) - Tahun 1930

Jika menjelang petang orang memasuki jalan-jalan di kampung Kauman, dari setiap rumah akan terdengar lantunan pembacaan ayat Qur'an dan melalui pintu yang sedikit terbuka, yang diterangi lampu, orang bisa melihat anak-anak laki dan perempuan sibuk belajar membaca kitab al Qur'an. Orang melihat kaum pria dan wanita saling berhadapan, di jalan menuju masjid untuk melaksanakan ibadahnya di kampung itu. Kaum wanita selalu terlihat memakai *rukuh* putih di atas pundaknya. Namun, kehidupan ini, yang tampaknya jauh dari kehidupan duniawi memiliki latar belakang sejarahnya, karena di kampung Kauman di kota Yogyakarta organisasi Muhammadiyah yang meskipun pada mulanya kecil, sekarang membentang dengan cabang-cabangnya di hampir semua pulau Hindia Belanda dan menjadi organisasi keagamaan yang terkuat dan terluas di Hindia Belanda.

Tempat paling menarik di Kauman adalah di mana di sebuah tempat sempit di belakang pagar besi tinggi, terdapat sebuah bangunan baru berwarna putih dan kecil. Ini adalah masjid perempuan, sebuah rumah ibadah yang hanya diperuntukkan bagi kaum wanita. Bangunan dalamnya mirip dengan masjid biasa. Melalui pintu yang agak terbuka orang bisa melihat ruang dalamnya yang seluruhnya kosong dan hanya digunakan untuk sholat. Lantai marmer sebagian tertutup dengan tikar. Di tembok belakang berwarna putih, dibangun sebuah migrab. Mengingat masjid ini

9 Lihat G.F. Pijper, Fragmenta Islamica: studien over het Islamisme in Nederlandsch Indie, hlm.1-3. Koleksi Museum Sono Budoyo, Yogyakarta.

menghadap ke kiblat, migrab di tembok itu diarahkan menghadap barat laut yang menunjukkan kiblat yang tepat. Tikar di lantai karena alasan yang sama sedikit bergeser. Pada tiga sisi bangunan ini sebuah beranda kecil terbuka disediakan untuk melakukan sholat apabila pengunjungnya banyak. Di beranda depan ditemukan kentongan, sebuah potongan kayu dilobangi yang terbuat dari kayu nangka, yang dipukul dengan palu yang terbuat dari kayu juga. Seorang wanita tua bertugas memukul kentongan secara rutin bila waktu sholat tiba. Di beranda selatan terdapat sebuah keranda mayat (*bandosa*) yang diserahkan sebagai wakaf oleh seseorang yang soleh dan digunakan untuk mengusung jenazah apabila seorang wanita meninggal dunia. Pada sisi utara masjid, yang dipisahkan melalui sebuah gang tertutup atap, terdapat bangunan tambahan. Pertama-tama terdapat sebuah ruang terbuka di sisi depan di mana sebuah sumur dan bak berlapis semen yang diisi dengan air. Di sini kaum wanita membasuh kaki mereka. Selain itu ada sebuah ruang yang tertutup dengan pintu di mana disediakan air untuk *wudhu* atau untuk mandi bagi kaum wanita, khususnya ketika saat sholat telah tiba. Sebelum masuk ke masjid, tanpa perlu melakukan *wudhu* di rumah atau karena sebab lain karena sedang berada dalam kondisi tidak suci. Pada ujung gang tertutup antara masjid dan bangunan tambahan. Pada malam hari tampak seorang wanita tua yang tuli sebagai petugas kebersihan masjid tidur. Tugas yang diembannya adalah memukul kentongan lima kali sehari pada saat tibanya waktu sholat secara rutin. Ia tidak akan jauh pergi dari masjid itu, karena baik subuh, siang, sore maupun malam harus menjalankan tugasnya. Dengan bermalam di masjid sini, biasanya beberapa wanita tua lainnya tidur di situ, atau bila ada wanita pedagang dari kota lain yang akan menginap di Yogyakarta, dapat menginap di tempat itu.

Setiap petang antara sholat magrib dan sholat ishak, di masjid perempuan ini diberikan pelajaran agama. Sampai tahun 1930 seorang kiai melaksanakan tugas itu, tetapi sejak itu dia melimpahkan tugas ini kepada dua orang perempuan yang saling bergantian. Pendengarnya

adalah wanita dewasa, kebanyakan wanita tua. Siapa yang datang ke masjid pada saat itu pasti akan melihat sekelompok besar wanita yang berbusana putih, duduk di atas tanah dan mendengar penuh perhatian kepada guru yang berada di tengahnya.

Masjid perempuan di Yogyakarta ini merupakan satu-satunya di Jawa, bahkan tidak pernah ditemui di negara Islam mana pun. Rumah ibadah lain bagi kaum perempuan, yang biasa disebut dengan istilah Jawa *langgar* atau bahasa Arab *musholla*, sejak berkembangnya organisasi Muhammadiyah mulai juga dijumpai di tempat-tempat lain. Semuanya berdiri berkat cabang wanita organisasi Muhammadiyah yang disebut Aisiyah (Nama Aisiyah diambil dari salah satu istri Nabi Muhamad). Masjid di Kauman Yogyakarta adalah yang tertua, yang didirikan pada 1341 Hijriah atau 1922-1923. Aisiyah cabang Garut mengikuti jejak Aisiyah di Yogyakarta dengan mendirikan sebuah Masjid perempuan di kampung Pengkolan; sebuah masjid yang dibangun dengan menggunakan batu kecil segi empat yang berdiri di pelataran dalam sebuah kompleks rumah ibadah bagi kaum laki-laki. Masjid perempuan ini didirikan pada Februari 1926.

Sebuah masjid perempuan ketiga berdiri di Karangkajen, sebuah kampung di luar kota Yogyakarta. Masjid ini didirikan pada 1927. Biaya pembangunannya mencapai jumlah f 6.000. Bangunan masjid ini dibuat dari batu, layaknya sebuah *langgar* biasa. Dari luar masjid perempuan ini sangat mencolok dengan tembok tanpa jendela yang dicat warna putih tinggi di atas pagar bambu yang dianyam. Di sebuah kampung lain di Yogyakarta, yaitu di kampung Suronatan, juga didirikan masjid khusus bagi kaum perempuan. Dalam beberapa tahun berikutnya rumah ibadah serupa didirikan di kampung Plampitan Surabaya, kampung Keprabon Solo. Di kabupaten Purwakarta juga dibangun sebuah masjid untuk kaum perempuan, yang didirikan di desa Ajibarang.

Pembangunan masjid khusus perempuan ini juga disemangati oleh gerakan Islam Modern pada awal abad XX, gerakan bagi kemajuan perempuan Islam yang berjalan seiring dengan gerakan Islam Modern

tersebut. Kelompok modernis melihat bahwa Islam telah memberikan dasar bagi emansipasi perempuan. Oleh karena itu, organisasi modernis yang paling dikenal di Indonesia Muhammadiyah yang didirikan pada 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan juga memberikan perhatian yang besar terhadap organisasi wanita muslim. [10]

Secara prinsip Ahmad dahlan menghendaki kegiatan kaum wanita muslim ini diberi wadah. Pada 1917, ia membentuk organisasi yang menampung kegiatan kaum wanita terutama dalam pelaksanaan kursus pelajaran agama. Istri ketiga Ahmad Dahlan, yakni Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan diangkat menjadi pemimpinnya.[11] Wadah bagi kaum wanita ini diberi nama *Aisiyah* seperti telah disebutkan terdahulu. Aktivitas pertama *Aisiyah* adalah memperluas pendidikan agama bagi kaum wanita muslim dengan membangun masjid, kelompok pembaca Qur'an, menerbitkan majalah serta jurnal keagamaan. Aisiyah mengikuti agenda organisasi induknya dengan menyebarluaskan pendidikan bagi kaum wanita dalam memperjuangkan perannya yang lebih luas.

Kegiatan Aisiyah diikuti oleh banyak wanita, dan tumbuh secara pesat. Orgaisasi ini mendorong wanita untuk terlibat dalam kegiatan umum di samping kewajiban utama untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka seperti ditegaskan dalam ajaran Islam. Aktivitas pendidikan dilakukan dalam upaya memperjuangkan kemakmuran wanita dengan mengelola taman kanak-kanak dan membuka sekolah kejuruan bagi para gadis dalam menunjang kebutuhan rumah tangganya kelak. Pada 1930, kegiatan Aisiyah meluas hingga keluar kota Yogyakarta

10 Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan segera bergabung dengan organisasi lainnya seperti Budi Oetomo dan Sarekat Islam. Muhammadiyah mendukung perjuangan organisasi-organisasi tersebut yang memperjuangkan kemerdekaan, Prinsip utama dari organisasi Muhammadiyah adalah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, dengan melakukan kegiatan bersama-sama dengan anggota masyarakat yang menerapkan prinsip Islam dalam masyarakat. Selanjutnya Lihat Kathryn Robinson. 2009. Gender, Islam and Democracy in Indonesia. Oxon: Routledge, hlm. 40-41.

11 Seorang tokoh wanita sezaman menjelaskan bahwa Siti Walidah adalah puteri seorang Kiai. Ia dididik dalam memahami Al Qur'an dan Hadits dengan ketat. (Idem, 2009, hlm. 41).

dan Jawa Tengah. Tercatat sebanyak 32 sekolah yang mempekerjakan 75 orang guru. Jumlah siswanya mencapai 5.000 orang wanita. Dari jumlah tersebut sebanyak 137 cabang Aisiyah mengirimkan wakilnya dalam Kongres yang diselenggarakan pada 1930. Aisiyah tumbuh bagaikan organisasi sekuler yang mulai memodernkan kaum elite di antara penduduk desa, yang akhirnya menjadi basis aktivitas mereka. Dalam perjalanan kegiatan organisasinya, Aisiyah bergabung dengan organisasi wanita lain dalam serangkaian kongres wanita, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak kaum wanita dalam bidang pendidikan.

Aktivitas Aisiyah membawa kaum wanita Islam yang tinggal di Kauman (Pemukiman Islam yang berada di sebelah barat Masjid Agung Yogyakarta) keluar dari tempat tinggal mereka. Lebih radikal lagi, pendidikan Islam memberikan dasar bagi kaum wanita untuk menjadi mubaligh dan imam bagi kaum wanita lainnya. Muhammadiyah juga memperkenalkan wanita memakai kerudung dan jilbab atau sejenis cadar yang menutup kepala dan leher, dan memisahkan wanita dari pria di ruang publik termasuk di masjid. [12]

Selain hal di atas, ideologi yang diterapkan oleh orgnisasi wanita Muhammadiyah Aisiyah menekankan pada kepatuhan wanita kepada suami mereka. Kaum wanita yang tergabung dalam *Aisiyah* menekankan bahwa kewajiban wanita yang paling utama adalah di dalam rumah. Setelah mengurus keluarganya, mereka diizinkan mengikuti kegiatan bersama dengan wanita lain di dalam masyarakat, dan yang paling cocok untuk itu adalah melalui organisasi Aisiyah. Begitu propaganda yang selalu dikumandangkan dalam propaganda baik di Muhammadiyah maupun di organisasi Aisiyah sendiri.

---

12 Soekarno dan isterinya dilaporkan pernah meninggalkan rapat Muhammadiyah karena sebuah tirai dipasang untuk memisahkan antara pria dan wanita yang kemudian ditegaskan oleh Soekarno sebagai simbol perbudakan. Menurut Vreede de Stuers, Aisiyah merekrut keanggotaannya dari kelas menengah, berlawanan denan dasar keanggotaan organisasi wanita lainnya. Strategi ini digunakan utnuk meningkatkan keercayaan dan jangkauan yang lebih jauh dalam memasuki kehidupan public, yang hingga saat ini masih digunakan oleh organisasi wanita pada dekade ini. Lihat Ibid, 2009, hlm. 42-43.

B.3 Diskusi tentang Islam dan Kristen

Muhammadiyah pada awal-kegiatannya juga bergabung dengan organisasi lain yang muncul di wilayah koloni. Pada saat anggota-anggota yang tergabung dalam Sarekat Islam mengadakan rapat di Yogyakarta, Ahmad Dahlan ikut serta di dalamnya. Pada mulanya rapat direncanakan diselenggarakan di gedung sekolah Muhammadiyah di Kauman, namun, sekolah itu dianggap terlalu kecil. Kemudian Panitia berusaha untuk mencari tempat lainnya yang lebih besar di kota Yogyakarta. Pengurus Sarekat Islam menghubungi seorang bangsawan di Yogyakarta yang tinggal di belakang istana Pakualaman. Bangsawan itu bernama R.M.P. Gondoatmodjo. Ia adalah seorang bangsawan Dari Pakualaman yang memiliki pemikiran Modern yang bersedia menyediakan pendoponya untuk dapat digunakan sebagai tempat rapat, meskipan ia secara formal bukan anggota organisasi Sarekat Islam.[13]

Dalam rapat itu hadir banyak haji, ulama yang berpakaian dengan memakai jubah panjang dan ikat kepala besar. Juga hadir para pemuda dengan rambut pendek tanpa ikat kepala yang berpakaian jas Eropa. Di sudut lainnya tampak yang hadir dengan ikat kepala, baju putih dan sarung. Haji Tjokroaminoto terlihat duduk dengan memakai ikat kepala, sedang menikmati sebatang rokok. Rapat ini akan membentuk kepengurusan baru organisasi Sarekat Islam. Di sampung tamu-tamu yang sudah disebutkan, tampak pula Haji Samanhudi dari Solo yang disambut dengan penuh hormat. Sementara itu, tampak pula Ahmad Dahlan dari Yogyakarta, yang memiliki kesempatan untuk tetap menjabat sebagai penasehat urusan keagamaan, karena ia hingga saat itu masih menjabat sebagai penghulu di Yogyakarta.[14]

Haji Ahmad Dahlan sebagai pemimpin Muhammadiyah juga sering kali tampil dengan memberikan ceramah-ceramah yang berkaitan dengan

13 Lihat Bataviaasche Nieuwsblad, 24 April 1914, lembar ke-2 yang berjudul “De Centrale Sarekat Islam”.

14 Ibid, 1914.

permasalahan yang dihadapi oleh ummat Islam. Setelah Mr. Zwemer berceramah di Yogyakarta tentang "Kekuatan dan Kelemahan Agama Islam" beberapa minggu sebelumnya, Ahmad Dahlan memberikan ceramah tentang "Kekuatan dan kelemahan ajaran Kristen". Ceramah ini banyak dikunjungi oleh kaum bumi putera, sementara orang Eropa yang hadir berjumlah 25 orang. Selain orang Eropa, ceramah ini juga dihadiri oleh beberapa orang Tiong Hoa yang juga tampak hadir dalam beberapa diskusi tersebut.

Sebelum acara dimulai, Pertama-tama seorang guru dari sekolah guru memberikan sambutannya, yang sangat mengapresiasi kegiatan itu. Ia mambacakan sebuah surat yang ditujukan kepada Mr. Zwemer dan dia menantang untuk berdiskusi lagi dengan penceramah Belanda itu. Setelah selesai menyampaikan pesannya, tampil di mimbar Ahmad Dahlan. Ia berpidato dengan menggunakan bahasa Melayu, karena ia tidak mampu berbahasa Belanda. Pidatonya itu diterjemahkan langsung oleh guru bumi putera yang sebelumnya telah memberikan sambutan. Selesai menyampaikan ceramahnya, dilanjutkan dengan diskusi yang diikuti juga oleh beberapa orang Eropa yang hadir di situ. Orang-orang Eropa itu antara lain Mr. Van Dijk dari Kebumen. Setelah itu disampaikan tanggapan dari Soerjadi Soerjaningrat yang mendukung dan melengkapi pandangan Ahmad Dahlan.

Materi yang disampaikan oleh Achamd Dahlan secara esensi tidak berhubungan langsung dengan isi ceamah dari Mr. Zwemer. Ahmad Dahlan yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang Islam tidak menyinggung secara langsung dengan ceramah Mr. Zwemer, karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Kristen. Namun, isi ceramah Ahmad Dahlan sangat dipahami dengan jelas oleh penduduk bumi putera. Sebagai seorang kiai yang berasal dari Jawa, ia lebih tahu bagaimana mempengaruhi penduduk

bumi putera dibandingkan dengan orang Eropa. [15]

Dalam ceramahnya itu, Ahmad Dahlan membandingkan agama-agama yang ada di dunia berdasarkan kronologisnya. Ia mengelompokkan agama dalam lima kelompok, antara lain:

a. pertama adalah agama Musa;
b. kedua adalah agama Daud
c. ketiga adalah agama Budha
d. keempat adalah agama Katolik
f. kelima adalah agama Islam.

Ia menyebutkan bahwa cara bersembahyang ummat Islam memadukan berbagai cara bersembahyang agama lain. Ia membantah pendapat Mr. zwemer bahwa Islam tidak banyak memperhatikan wanita dan anak-anak. Ia mengutip berbagai kutipan dari Qur'an yang membuktikan kebalikannya. Pendeta van Dijk dalam diskusi ini menekankan lebih lanjut pada perbandingan kelima kelompok itu, yang menurut pendapat pendeta Dijk lebih merupakan suatu kesalahan. Sementara itu Soerjadi Soerjaningrat memberi tanggapan bahwa orang Kristen mencela poligami, sementara monogami Kristen sifatnya hanya semu. Secara lahiriah ia memang mempunyai seorang isteri, tetapi secara diam-diam ia memelihara beberapa perempuan. Orang tidak perlu percaya kepadanya, tetapi ia sendiri pernah tinggal di Eropa sehingga ia sendiri mengetahuinya. Pendapat Soerjadi Soerjaningrat terakhir ini sangat berkesan bagi para peserta bumi putera.

Ceramah Dahlan dianggap telah membuktikan bahwa Islam memberikan banyak toleransi dan penghargaan kepada agama lain, sesuatu yang tidak dimiliki oleh agama Kristen. Menurut Dahlan, kelemahan agama Kristen adalah tidak adanya tolerensi di antara sesamanya sendiri, yang masing-masing mencoba membela keyakinan mereka masing-masing dan siapa yang harus dipercaya.[16]

15 Lihat De Sumatra Post, 8 September 1922, lembar ke-2, yang berjudul "Kracht en Zwakheid van Christendom"

16 Ibid. 1922.

Selanjutnya koran *Bataviaasche Nieuwsblad* secara khusus menerbitkan artikel yang berupa tanggapan atas ceramah Mr. zwemer dan Haji Ahmad Dahlan. Dalam menghadapi kesatuan Islam, sebagian kekuatan zending Kristen dipadukan, yakni pada Protestan dan Missi Katolik. Jawa Tengah, dari Purbalingga sampai Solo dianggap sebagai wilayah karya bagi zending Gereja yang diperbaharui. Wilayah zending di Jawa Tengah ini berpusat di Purbalingga, Purworejo, Kebumen, Yogyakarta, Solo, Wonosobo, dan Magelang. Karya Zending secara rinci memiliki 4 pelayanan, yakni[17]

1. Pelayanan utama dengan menyiarkan ajaran Kristen langsung melalui Khotbah,
2. Pelayanan bantuan medis yang diwujudkan dalam berbagai rumah sakit dan rumah sakit pembantu,
3. Pendidikan yang diberikan dalam sejumlah sekolah zending,
4. Pelayanan bahasa yang bertugas menyebarluaskan ajaran Kristen dalam bahasa daerah dan dalam bahasa Belanda.

Apa yang dilakukan oleh Islam terhadap propaganda sistematis zending Kristen ini? Zending bukanlah kegiatan yang bermakna dalam arti kata sempit karena kebanyakan penduduk Jawa Tengah adalah pemeluk Islam. Terbukti bahwa penduduk yang mengaku beragama Islam di Jawa Tengah ternyata hanya pernyataan yang berada di atas kertas saja. Bagi ummat Islam, ada kewajiban untuk mencegah terjadinya kerugian pada diri mereka. Ini hanya bisa dicapai dengan cara memperdalam ajaran agamanya. Para pemimpin Islam juga telah mengetahui hal ini dan dari situlah terjadi kebangkitan Islam di Jawa Tengah.

Kekuatan besar untuk itu berasal dari gerakan Muhammadiyah yang cabangnya telah berdiri di mana-mana dengan Ahmad Dahlan sebagai pemimpinnya. Terhadap propaganda zending Kristen, mereka mengusulkan didirikannya pendidikan Islam untuk mengimbangi

17 Selanjutnya baca artikel yang dimuat dalam koran Bataviaasch Nieuwsblad, 4 Oktober 1922, lembar ke-1, yang berjudul "De Christelijke zending en Islam in Miden Java."

pendidikan Kristen. Di mana-mana mereka mendirikan HIS dan sekolah bumi putera dengan dasar Al Qur'an. Di kota Yogyakarta kursus petang dan sore diselenggarakan untuk kaum muda. Tujuannya adalah mengajarkan pengetahuan Islam kepada mereka. Apa yang berlaku di Yogyakarta juga berlaku di tempat-tempat lain di Jawa Tengah, meskipun pada saat itu belum dirinci secara lebih mendalam. Selain dengan pengajaran tentang Islam bagi kaum muda, juga diselenggarakan ceramah untuk memperkuat iman Islam bagi kalangan penduduk bumi putera.

Jumlah tulisan tentang Islam jauh lebih banyak daripada yang diduga. Pada umumnya terbitan itu mendapatkan banyak sambutan. Suatu senjata ampuh yang dimiliki ummat Islam adalah bila terjadi perpecahan di kalangan ummat Kristen. Ummat Islam memiliki satu Tuhan, satu nabi, satu ajaran. Sementara, orang Kristen mereka anggap memiliki tiga Tuhan, banyak sekte dan banyak aliran pembaharu. Yang menarik adalah bahwa dalam ceramah Ahmad Dahlan terdapat permintaan agar orang Jawa menghadap seorang Theolog Eropa untuk meminta penjelasan tentang iman Katolik. Semakin banyak perbedaan antara pandangan orang Protestan dan Katolik, semakin tajam pertentangan di antara mereka yang akan berdampak pada semakin kuat persatuan Islam.

Dalam kongres Sarekat Islam pada 1916 yang diselenggarakan di alun-alun Yogyakarta, hanya ummat Islam dan undangan saja yang diizinkan untuk mengikutinya. Kongres ini membahas tentang rencana mendirikan sekolah guru bagi guru agama Islam. Menurut Ketua Syarekat Islam Tjokroaminoto, kongres ini dibatasi karena hanya dengan ummat Islam diskusi dapat dilakukan untuk membahas filsafat agama Islam. Ahmad Dahlan mendapatkan kesempatan bicara setelah Abdoel Ahmad, wakil dari Padang. Ahmad Dahlan hanya bicara singkat dengan menunjukkan bahwa Qur'an tidak melarang ummatnya untuk mempelajari pengetahuan.

B.4 Ahmad Dahlan dan Riba

Dalam suatu kesempatan yang lain, Ahmad Dahlan diminta untuk membicarakan masalah bunga uang bank.[18] Apa yang disampaikannya hanyalah mengingatkan bahwa jangan sampai orang meninggalkan aturan-aturan agama karena orang tidak perlu berusaha menciptakan uang dengan uang, tetapi dengan melakukan kesepakatan dengan bank bila orang menyimpan uangnya di bank. Dengan menyimpan uang di bank, bukanlah merupakan suatu masalah bila ingin mendapatkan banyak uang, tetapi dengan melakukan apa yang disebut oleh orang Arab sebagai "mikro". Penjelasan ini didengar dengan penuh perhatian oleh para hadirin. Namun, tidak semua yang hadir di situ menyetujuinya. Seorang ulama yang berasal dari Yogyakarta yang berambut keriting menentang pendapat Ahmad Dahlan. Ia mengoreksi pendapatnya bahwa menerima bunga bank tetap dianggap sebagai riba. Pendapat ini didukung oleh banyak ulama. Menurut Ahmad Dahlan, suatu organisasi dengan dasar keagamaan harus tetap menjaga kemurniannya. Perbedaan pendapat bisa saja terjadi. Namun pada saat pertemuan tersebut salah seorang yang ingin membuat suatu rangkuman singkat tentang apa yang telah dibahas ditolak. Ia melontarkan harapan agar para pembicara tidak mempersoalkan dampak dari perbedaan pendapat yang telah timbul di antara mereka. Berhubung munculnya desakan untuk melanjutkan diskusi tersebut, akhirnya diberikan kesempatan kepada seorang wakil Sarekat Islam dari Serang. Ia mengatakan bahwa organisasi Sarekat Islam adalah organisasi yang "aneh sekali". Orang-orang kecil seperti Si Kromo, tidak pernah berpikir untuk berorganisasi. Namun, ketika Tjokroaminoto dan Samanhudi datang untuk mengajari mereka. Ummat yang yang hadir melimpah. Orang-orang ini tidak memiliki pengetahuan agama, namun pembicara dari Serang ini menduga bahwa apa yang dikatakan oleh para pembicara pasti terjadi. Permasalahannya adalah dibandingkan dengan organisasi lainnya, organisasi Sarekat Islam ini dapat dibandingkan

18 Lihat Bataviaasche Nieuwsblad, 25 April 1914, lembar ke-2, yang berjudul "Centrale Sarekat Islam".

dengan pendirian sebuah tembok, sementara organisasi adalah semennya. Organisasi ini berbeda dengan organisasi politik, karena tujuannya memang bukan organisasi politik. Organisasi politik biasanya memiliki tiga tujuan, yakni mengurusi agama, mengurusi kehidupan atau ekonomi dan ketiga menegakkan derajat bangsa seperti halnya ditekankan dalam organisasi politik.

B.5 Ahmad Dahlan dan Perkembangan Islam Dunia

Perkembangan Islam di seluruh dunia Islam kecenderungan semakin kuat ketika di Asia Kecil orang-orang Turki membentuk suatu gerakan nasionalisme Turki. Hasil dari munculnya gerakan ini adalah berdirinya suatu pemerintahan Turki baru atas dasar gerakan Turki Muda. Beberapa tahun ke depan Turki akan menunjukkan seberapa jauh gerakan ini akan terwujud dan mencapai tujuannya. Untuk membahas gerakan Islam di luar wilayah koloni Hindia Belanda, perlu merujuk pada peristiwa di Turki. Gerakan Islam ini berlangsung lebih lama, yang sudah muncul sejak lama dan memiliki karakter sendiri meskipun ada upaya untuk menekankan aspek internasionalnya.

Seiring dengan munculnya gerakan Turki baru ini, di wilayah koloni Hindia Belanda, berdiri Sarekat Islam yang memihak kepada ummat Islam. Seiring dengan berdirinya organisasi Sarekat Islam ini, juga muncul sebuah pergerakan Islam lain yang lebih terorganisir. [19]

Sejumlah organisasi keagamaan telah didirikan pada dekade kedua abad XX ini telah menyebarkan pengaruhnya ke segala penjuru secara

19 Pada waktu yang bersamaan terjadi peristiwa yang menggegerkan ummat Islam, yaitu terjadinya pembunuhan terhadap seorang Cina Semarang di Brumbungan, yang telah sengaja menghina ummat Islam. Ia melemparkan daging babi ke masjid. Peristiwa penghinaan terhadap ummat Islam lainnya juga terjadi di beberapa wilayah lain. Peristiwa-peristiwa penghinaan terhadap ummat Islam mendorong para tokoh Islam untuk mendirikan organisasi ke-Islaman yang bertujuan untuk memperkokoh persatuand an kesatuan ummat Islam di wilayah koloni. Untuk jelasnya lihat tulisan yang dimuat De Indische Courant, 5 Maret 1923, lembar ke-1, yang berjudul "Onze Islamistische Wereld"

langsung dan cepat. Melalui organisasi ini muncul koran dan/atau majalah yang sekaligus merupakan terompet organisasi. Dampak dari munculnya koran dan majalah milik organisasi ini memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi pergerakan organisasi yang lebih besar. Hal ini terbukti tatkala para tokoh Sarekat Islam kembali mengungkapkan aspek agama pada organisasi ini dan pada prinsipnya menuntut pengusiran orang-orang komunis dari pengikut Sarekat Islam dengan dalih tidak adanya unsur keagamaan pada Marxisme.

Bercermin dari gerakan Turki Muda, gerakan yang bersifat keagamaan maju dengan pesatnya, disertai dengan munculnya pandangan-pandangan modern tentang Islam. Organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh Haji Ahmad Dahlan yang wafat pada Jumat 23 Februari 1923, memainkan peranan penting daam perkembangan Islam modern di Yogyakarta. Hal ini tampak jelas dengan didirikannya sekolah keagamaan pertama yang dikelola olah Muhammadiyah. Sejak awal Dahlan menjadi penasehat Sarekat Islam Yogyakarta dan melalui tindakannya yang tegas dan terarah, idenya muncul pada rapat-rapat Sarekat Islam di Pakualaman dan juga di kalangan para utusan Centraal Sarekat Islam yang dibentuk pada rapat-rapat tersebut.

Kiai Haji Dahlan tampil sebagai sosok dengan pandangan agamanya yang modern, suatu pandangan yang dapat dijumpai juga di kalangan pengikut Turki Muda. Dia mampu bertahan karena didorong oleh semangatnya yang terus menerus konsisten yang diterima juga oleh tokoh gerakan rakyat yang menggunakan Islam sebagai sarana terdepan dalam propagandanya. Orang-orang yang berpandangan modern ini memahami benar bahwa tidak mungkin ada kehidupan bersama sekarang ini tanpa pandangan bebas terhadap aturan-aturan yang dimaksudkan. Tidak mungkin agama bisa bertahan apabila cara memandangnya terlalu sempit. Harap diingat bahwa Ajaran Kristen, hukum Kanonik Gereja, juga menerapkan kondisi modern dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hadji Ahmad Dahlan menganut ajaran agama Islam modern, memiliki kepribadian yang sangat damai, yang berbeda dengan ummat Islam yang memandang setiap non-Muslim sebagai lawan. Dari pandangan terakhir ini bisa dilihat sejumlah contoh dan tipe dari orang Batavia yang tampil sebagai haji, yang melewatkan malam-malamnya dalam pertemuan agama dibandingkan dengan seorang Islam yang tidak sholeh. Orang yang tidak sholeh itu akan dicap sama dengan hewan berkaki empat. Sikap radikal ini pada ummat Islam begitu besar seperti halnya terjadi pada banyak orang Kristen. Mereka jarang saling berkomunikasi. Kenyataan tentang dominasi atas suatu bangsa yang mayoritas Islam oleh kelompok Kristen minoritas memunculkan permasalahan tersendiri yang diungkapkan dengan kebencian yang naïf sebagai akibat kondisi tersebut.

Sudah dapat diduga bahwa pembentukan suatu bangsa dengan ummat Islam, Kristen dan Buda yang bisa hidup saling berdampingan dihambat oleh kenyataan adanya pengikut yang besar dari agama tertentu. Oleh karena itu untuk masa depan, yang penting adalah arah Muhammadiyah yang damai dan memberikan hak kepada pemeluk agama lain dan tidak terlalu menonjolkan Islam. Islam versi Haji Dahlan adalah agama yang dianut di suatu negara yang dihuni oleh banyak non-Muslim tanpa memberikan dorongan atau kekhawatiran pada minoritas. Pertumbuhan organisasinya sangat dihargai dan bantuan bagi organisasinya oleh orang-orang bumi putera yang mengharapkan adanya bangsa yang terstruktur dengan rapi menjadi faktor utama untuk mencapai keinginan mereka.

Muhammadiyah berjalan dengan tenang tanpa mengganggu kondisi keamanan yang saat itu telah terjamin, mempunyai sarana yang diatur dengan baik, meskipun pada saat itu tampaknya kasnya tidak terlalu besar dan orang menanti terpenuhinya janji yang disampaikan pada setiap rapat tahunan untuk kembali mendapatkan sarana yang lebih banyak. Pada akhir Maret 1923 kongres diadakan. Saat itu disesalkan bahwa Haji Dahlan, setelah sakit lama, menghadap kepada Tuhannya dan organisasi itu kehilangan sosok pimpinannya.

B.6. Rapat Tahunan Pertama Muhammadiyah

Tatkala diselenggarakan rapat tahunan pertama Muhammadiyah, ribuan orang hadir dalam rapat itu tampak Dr. Schrieke duduk di meja pengurus, sementara lima puluhan anggota wanita organisasi ini mengikutinya dari belakang ruangan. Tampak tiga orang utusan dari Summatera yang tampil dengan baju khas mereka. Tampak pula tokoh organisasi yang mewakili cabang Yogyakarta, Kepanjen, Solo, Surabaya, Wonogiri, Srandakan dan Blora. Ikut hadir dalam rapat pertama ini adalah para pejabat dari PPPB dan CMKP, Jong Java cabang Yogya, pengurus pusat PGB, para pejabat PU, SI Yogyakarta, pengurus pusat serikat sekolah guru dan sebagainya.

Ahmad Dahlan membuka rapat dengan sebuah kotbah dan kata sambutan, di mana dia menguraikan tentang Islam dan arti penting Muhammadiyah dalam dunia Islam. Ia mengingatkan pada kisah Adam dan Hawa, pada konflik persaudaraan, dan menjelaskan bahwa tujuan Muhammadiyah adalah untuk menyelesaikan semua sengketa dan membuat semua kelompok Islam saling bergandengan tangan. Ahmad Dahlan menganggap perang Eropa sebagai contoh pelecehan agama, dan ia mengharapkan hal itu tidak terjadi di Jawa, sehingga Jawa tetap selamat.[20]

Dari aktivitas organisasi ini pada 1921, Komisaris Djojo Soegito melaporkan bahwa rencana yang telah dipikirkan sebagian telah dilaksanakan, yaitu pendirian sebuah sekolah guru Islam, pemberian bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim, pelaksanaan pekerjaan umum menurut model Barat. Setelah itu seorang anggota panitia rapat tahunan menyampaikan bahwa kali ini tidak ada ‘hidangan yang diedarkan karena kekurangan uang kas”. Sebagai gantinya, telah disediakan sebuah buffet, para peserta dapat membeli makanan di sana.

Laporan tahunan dari sekretaris M. Koesni selama 1921 menyebutkan

20 Ibid, 1922.

bahwa cabang perpustakaan menerima sumbangan buku-buku berbahasa Arab dan Jawa, cabang propaganda menjangkau seluruh Hindia dan Mekkah, cabang fakir miskin mendirikan sebuah rumah pelayanan, ada empat sekolah dan sebuah sekolah guru yang akan dibentuk, cabang dana menerima lebih dari f 6000 dari para donatur, cabang perumahan mendirikan kantor dan langgar, cabang haji mendesak pemerintah dan pihak lain yang terkait agar mengambil langkah-langkah untuk menekan biaya perjalanan.

Pada sore hari pertama sebelum rapat dimulai, diadakan demonstrasi kepanduan dan sepakbola bagi para peserta rapat. Pada petang harinya, dilakukan pemilihan pengurus yang baru. Hasil dari pemilihan pengurus adalah sebagai berikut:

- H.A. Dahlan sebagai ketua;
- Moh. Koesni sebagai sekretaris;
- R. Ng. Djojo Soegito, K. Fachrodin, M. Mochtar, R.M. Prawirowiworo, M. Abdullah, M. Amadbadar, M. Singgih, R. Darmosewojo dan R. Brahim sebagai anggota pengurus.

Setelah pemilihan pengurus selesai, Djojo Soegito memberikan ceramah tentang sekolah guru bumi putera, yang saat itu bentuknya masih sangat primitif. Ruang kelas perlu diperluas, diharapkan ada bantuan dari orang-orang Islam yang mapan. Mereka akan dimintai dukungan moral atau bahkan keuangan. Kemudian H. Djoelani berbicara tentang kebutuhan seorang dokter. Seorang siswa Muhammadiyah dikirim ke Tasikmalaya untuk dididik menjadi seorang mantri perawat, akan tetapi kondisinya kurang memadai. Rapat memutuskan dengan menyanggupi pemberian bantuan untuk menyediakan seorang dokter sendiri.

Laporan berikutnya disampaikan oleh bendahara. Ia menguraikan sejarah cabang keuangan, dimulai dari sebuah organisasi yang sangat kecil yang saling membantu, kemudian cabang itu tumbuh menjadi cabang yang kuat. Cabang itulah yang kini bernama Takwimudin.

Pada rapat tahunan organisasi Muhammadiyah ini, telah dijelaskan hal yang sangat menarik. Suatu permasalahan penting yang saat itu makin banyak dipertanyakan orang adalah apakah Islam memerlukan pembaharuan. Pertanyaan penting tersebut bisa dianggap sebagai gejala kerohanian yang menarik dalam kehidupan keagamaan di Jawa. Ada suatu kelompok yang menyatakan bahwa "Islam modern tidak lagi bisa dianggap sebagai Islam", suatu pandangan yang memberikan alasan dan menimbulkan polemik di dunia karena begitu banyak perbedaan pandangan baik Hindia Belanda maupun di tempat lain.

Diharapkan ummat tidak memandang Islam modern sebagai suatu ajaran, seperti telah dijelaskan pada penganut aliran ultra-modern. Sebaliknya ditegaskan bahwa Islam modern bertumpu pada dasar keagamaan dengan unsur-unsurnya yang berkembang. Ajaran agama dalam prakteknya harus mempunyai kemampuan menyesuaikan diri sesuai dengan perubahan zaman, seperti yang ditunjukkan oleh banyak contoh dalam sejarah. Hal ini juga terjadi dengan agama Islam? Tahun-tahun terakhir ini menunjukkan bahwa Islam telah memasuki suatu periode yang menunjukkan modernisme Islam yang sebelumnya tidak pernah diduga. Suatu gejala yang sering disebut orang sebagai kebangkitan Asia, menunjukkan bahwa para pemimpin rakyat berdiri di luar gerakan Islam. Juga di bidang agama beberapa kali muncul tanda-tanda emansipasi, semakin lama semakin jelas di berbagai tempat, yang berlangsung hingga saat itu. Mereka ini tidak saling melakukan kontak, yang membuktikan bagaimana gerakan Islam modern telah menjadi pertanda zaman.

Perbedaan prinsip antara kelompok Islam ortodoks dan modern telah terjadi. Kelompok Islam ortodoks ternyata telah kehilangan kontak langsung dengan Al Qur'an. Islam Ortodoks telah melantunkan ayat-ayatnya namun tidak memahami maknanya. Apa yang digunakan sebagai pedoman adalah kitab-kitab hukum yang berdasarkan pada Qur'an dan contoh Nabi. Sampai tahun 200 kalender Islam, ajaran Islam bertumpu

pada kitab hukum ini, di mana sejumlah sekolah menentukan arahnya, seperti aliran Syafii yang diikuti di wilayah Hindia Belanda ini. Dua kitab hukum dikenal oleh aliran Syafii yang kembali menarik banyak komentar. Namun belakangan ini tidak banyak lagi perbedaan dengan dasar hukum yang disebutkan dalam kitab itu. Atas dasar kitab hukum ini berbagai pemikiran dan kebiasaan baru berkembang, misalnya ada penghormatan kepada tempat-tempat suci yang kini dimasukkan sebagai bagian dari ajaran Islam. Dahulu pesta kelahiran Nabi tidak dirayakan. Kebiasaan itu sekarang disahkan dan dipertahankan. Kini zaman sudah memasuki pada Islam modern.[21]

Tipe dari modernisme adalah bahwa mereka bukannya tanpa mau mempertahankan penerimaan kondisi perbudakan lama sebagai kebiasaan yang ada, melainkan akan menyelidikinya, hampir sama dengan Protestanisme yang melakukan penelitian atas Injil. Ini diterapkan dalam berbagai hal dari kehidupan sehari-hari. Suatu contoh, pada 1910, dari kondisi ini kebangkitan agama biasanya berlangsung bersamaan dengan kebangkitan sosial dan ekonomi yang di Sumatra Barat menjadi suatu persoalan. Dalam bersembahyang harus dikatakan apa "tujuan"nya, yang merupakan perumusan dari apa yang dilakukan oleh ummat. Masalah ini banyak dihembuskan. Aliran Syafii menganggap perlu untuk mempertajam tujuan itu. Kelompok modernis menyelidiki bahwa Nabi tidak pernah melakukannya. Apabila orang ingin mencapai tujuan ini, pendukungnya menyatakan, mereka harus mempertajam pikirannya. Namun kelompok modernis melakukan pendekatan. Bila Nabi tidak melakukannya ummat juga tidak perlu melakukannya. Banyak brosur disebarkan yang memuat tentang persoalan ini di mana kelompok modern tetap berpegang pada pandangan itu.

Suatu contoh lain yang diketahui sebagai tindakan yang diberkati adalah membacakan sejarah kelahiran dan kehidupan nabi-nabi pada

21 Bataviaasch Nieuwsblad, tanggal 10 Maret 1922, lembar ke-1. "Moehammadijah".

peringatan kelahiran Nabi Muhamad. Apabila dalam kisah kelahiran ini diungkapkan: selamat datang, ada kebiasaan para hadirin berdiri sebagai tanda penghormatan kepada Nabi. Kaum modernis menemukan bahwa Nabi tidak pernah menghendaki bila orang berdiri di depannya. Karena itu mereka tidak akan berdiri apabila hanya untuk menyebut nama Nabi.

Juga mengenai sejarah Maulud yang berulang kali muncul dalam sejarah Islam, banyak diperdebatkan. Pada abad XIX muncul konflik di kalangan orang-orang Arab yang tinggal di Jawa. Mereka mempertanyakan apakah mereka itu keturunan Sayid atau bukan Sayid. Selanjutnya kelompok modern tidak mau melakukan penghormatan di tempat-tempat suci. Jadi Islam modernis tidak mau berdoa di makam suci. Mereka juga menolak persaudaraan mistik ummat Islam yang ada di beberapa tempat.

C. Wafatnya Ahmad Dahlan

Haji Ahmad Dahlan, ketua pengurus pusat Muhammadiyah dan penasehat Centraal Sarekat Islam setelah dikabarkan sakit untuk beberapa lama, wafat pada 23 Februari 1923. Menurut *Soerabajasch Handelsblad,* almarhum Haji Dahlan adalah sosok yang terkenal dalam pergerakan Hindia, yang dikenal dengan tindakannya yang lunak; gerakan Islam yang dipimpinnya selalu diupayakan agar terbebas dari kecenderungan politik. Muhammadiyah tetap menjadi organisasi sosial Islam dan membawa banyak manfaat; atas desakannya, sekretarisnya Haji Fachrodin telah dikirim ke Jeddah untuk memahami perbuatan para jemaah haji di atas kapal-kapal haji. Haji Fachrodin diminta untuk membuat laporan tentang hal tersebut.

Banyak kesalahan yang bisa diperbaiki. Berkat campur tangan Haji Dahlan, jemaah haji wanita bisa diperiksa oleh para dokter wanita sebelum menaiki kapal. Salah satu keluhan terbesar, yakni bahwa mereka diperiksa oleh dokter pria asing, yang tidak beragama Islam. Berkat upaya Ahmad Dahlan permasalahan tersebut dapat diatasi. Di bawah pimpinan

almarhum Ahmad Dahlan, organsasi Muhammadiyah mendirikan sekolah di Yogyakarta yang memperoleh subsidi pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah kolonial memberikan perhatian yang besar pada organisasi ini. Namun, asumsi orang mengatakan bahwa subsidi ini berasal dari keinginan pemerintah untuk memberikan bukti bahwa pemerintah tidak membedakan antara sekolah Islam dan sekolah zending Kristen. Kemunculan Muhammadiyah merupakan akibat dari meningkatnya perluasan karya zending di *Vorstenlanden*, suatu lahan subur bagi penyiaran agama karena sebagian penduduknya masih menganut Hindu-Buda tanpa mengetahui inti ajarannya. Mereka akan dengan mudah dibelokkan menuju animisme.[22]

Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang sosok yang tindakannya lembut. Dia berprinsip bahwa perubahan dapat dilakukan tanpa harus melakukan pelanggaran terhadap kekuasaan yang sah. Dia ingin menghormati kekuasaan itu selama Allah tidak menghendaki adanya perubahan. Sebagai ummat beragama, dia juga menjadi lawan bagi revolusi dengan kekerasan. Untuk itulah ia mendukung pemogokan kerja. Pada masa kejayaan Soerjopranoto, beberapa kali dia menyampaikan pidatonya di sejumlah pabrik gula untuk mengingatkan kembali penduduk terhadap niatnya menghentikan kerja.

Almarhum Haji Dahlan adalah sosok yang berpengaruh. Ia menerima sebutan kyai dari penduduk. Tentang campur tangannya dalam Sarekat Islam, setidaknya pada tahun-tahun belakangan tidak terbukti. Ia pernah muncul dalam kongres Sarekat Islam. Tampaknya tidak berlebihan bahwa tindakan revolusioner Sarekat Islam menyebabkan tokoh besar ini berfikir kembali tentang keterlibatannya dalam organisasi Sarekat Islam ini. Hasil dari perenungannya itu ia tidak mau ikut campur lagi dalam organisasi ini. Sungguh mengejutkan bahwa dalam kongres Sarekat Islam di Madiun, sebagai utusan Muhammadiyah hadir Haji Fachrodin, seorang kiai yang bersimpati dengan Sarekat Islam. Apa yang dilakukannya kemudian mulai memusatkan perhatiannya pada penerapan Islam sesuai dengan ajaran-

22 Lihat Bataviaasch Nieuwsblad, tanggal 2 Maret 1923, lembar ke-2 "Hadji Achmad Dachlan"

ajarannya dalam Al Qur'an. Selain itu berkat analisisnya yang mendalam, di lingkungan penganut theosofi, jejak Ahmad Dahlan juga sangat dikenal oleh pengikut yang lain.

C.1 Perkembangan Muhammadiyah setelah Meninggalnya Ahmad Dahlan

Muhammadiyah terdiri atas organisasi pusat di Yogyakarta yang terbagi dalam urusan agama, urusan pendidikan, urusan kepanduan, urusan perpustakaan dan urusan fakir miskin. Muhammadiyah tumbuh dan berkembang dengan cepat tanpa banyak gembar-gembor propaganda. Beberapa sekolah agama sebelumnya telah ada. Dengan menyelenggarakan sekolah agama yang setara dengan sekolah agama sebelumnya memunculkan reaksi bagi para calon guru agama. Pada mulanya sekolah guru agama ini dikelola secara primitif. Namun para pengelolanya sibuk mengumpulkan dana yang diperlukan dengan tujuan menjadikan sekolah ini sebagai lembaga klas menengah, atau bahkan lebih tinggi. Dana sudah terkumpul, tetapi masih diperlukan lagi banyak biaya untuk membayar bunga atas biaya yang telah dikeluarkan.

Dari berita-berita dalam pers bumi putera yang datang dari segala penjuru Hindia Belanda terbukti bahwa usaha organisasi Muhammadiyah sangat dihargai. Cabang kepanduan menunjukkan bahwa orang mengharapkan dari banyak organisasi kepemudaan ini, yang seakan tidak berhubungan dengan organisasi keagamaan. Oleh karena itu banyak pemuda yang berasal dari keturunan komunis hadir dalam rapat rakyat.

Organisasi Muhammadiyah pada mulanya berjuang di *Vorstenlanden*. Akan tetapi setelah setahun, di daerah lain didirikan cabang-cabang yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Ikatan cabang-cabang ini dengan pengurus pusat dan organisasi induk di Yogyakarta tidak selalu kuat, sehingga sebuah cabang bisa menunjukkan sifat lain dibandingkan cabang lainnya. Belakangan ini di sejumlah cabang dan terutama cabang Pekalongan ditemukan suatu kecenderungan khusus, sementara

suatu organisasi di Jawa Tengah bagian timur bahkan diserang dengan dalih bahwa organisasi ini adalah bukan berinduk pada organisasi keagamaan. Namun musuh Muhammadiyah yang pertama dan paling keras menyerang organisasi ini justru berasal dari kalangan agama Islam itu sendiri. Dalam konteks ini ditemukan dalam tulisan yang dimuat dalam *Islam Bergerak,* suatu harian yang telah lama terbit sejak dahulu menjadi surat kabar agama yang keras. Akan tetapi sejak beberapa tahun belakangan ini, terutama di bidang duniawi, menjadi sangat ekstrim bahkan menunjukkan simpatinya kepada komunis.

Saat itu Muhammadiyah oleh para pemimpinnya tetap diminta waspada untuk berada di luar koridor politik dan sikap toleran terhadap ummat Kristen dan Budha. Inilah yang menjadi cirikhas Ahmad Dahlan. Prinsip ini berbeda sama sekali dengan prinsip para tokoh yang tinggal di Semarang. Mereka tidak menginginkan Muhammadiyah meningkatkan pengaruhnya di kalangan ummat Islam bersama dengan Sarekat Islam. Mereka lebih suka mengikuti aliran komunis.[23]

Ketika serangan gencar mulai dilakukan terhadap Muhammadiyah, para pemimpin *Islam Bergerak* dan *Sinar Hindia* ikut terlibat. Muhammadiyah dituduh dan ditekan bahwa diduga organisasi ini mempunyai hubungan dengan PEB (*Partij Economische Bond)* yang belakangan ini memasukkan para tokoh pergerakan rakyat di bidang keagamaan. Haji Fachrodin yang selalu termasuk anggota radikal dari Sarekat Islam yang non-komunis menjadi anggota redaksi *Islam Bergerak.* Ia juga menjadi komisaris Muhammadiyah dan menjadi orang pertama yang terpengaruh oleh situasi ini. Ketika itu para redaktur harian ini mulai diadili karena dituduh bersikap radikal. Semua ini ditulis dalam pers Persatuan Indonesia (*Indische Vereenigde)* yang berorientasi pada komunisme di *Vorstenlanden*.

Hal positif lainnya yang diketahui banyak orang, khususnya yang dibicarakan dalam rapat setelah wafatnya Ahmad Dahlan adalah

23 Ibid, 1923.

keputusan untuk mendirikan sebuah lembaga yang mengurusi bea siswa yang diberi nama Dahlan Fonds. Tujuan didirikannya Dahlan Fonds adalah untuk membiayai studi para pemuda Islam ke lembaga Islam tinggi di negara Islam lainnya. Dengan pendirian lembaga ini, yayasan menduga akan menghormati karya dari almarhum pendiri organisasi ini Kyai Haji Ahmad Dahlan. Ia telah mencurahkan sebagian besar hidupnya untuk menyebarkan pelajaran agama dan propaganda bagi pendidikan pada umumnya. Selama dua belas tahun terakhir ia memimpin organisasi ini. Saat itu di Jawa telah mempunyai 12 cabang dan 32 sekolah, termasuk 27 sekolah dasar, 4 HIS dan 1 sekolah guru bagi tenaga guru Islam.[24]

Pendirian sebuah lembaga yang memberikan beasiswa untuk mendidik tenaga guru dengan kewenangan yang lebih tinggi tampaknya sesuai dengan tujuan almarhum. Pengurus pusat tidak ragu bahwa ada banyak orang yang memahami arti penting dari pendidikan atas dasar Islam bagi negara dan bangsa ini, dan yang mau bekerjasama demi terbentuknya lembaga beasiswa ini.

Organisasi Muhammadiyah yang berkedudukan di Yogyakarta, pendirinya terdiri atas orang-orang modern seperti yang dilukiskan di atas, yang menurut informasi yang diperoleh sering bersilang pendapat di antara mereka. Tidak semua tokoh aliran modernis bertindak dan berpikiran bebas. Muhammadiyah tidak ikut campur dalam bidang politik, di mana kembali tidak bisa dikatakan bahwa di antara anggotanya, mereka tidak bersembunyi dalam partai politik. Akan tetapi organisasi ini saat ini berada di luar setiap gerakan politik. Sebagian organisasi, Muhammadiyah di Yogyakarta berhasil mengelola lembaga panti asuhan dalam arti luas.

Ketuanya Ahmad Dahlan, adalah seorang guru agama di Yogyakarta, seorang yang berpikiran bebas, yang berasal dari klas menengah. Tentang dirinya, diketahui bahwa pada 1918, untuk mencari kebenaran, ia mengadakan diskusi dengan para pendeta Protestan dan pastur Katolik,

24 Lihat De Indische Courant, 14 April 1923, lembar ke-2. “Het Dachlan Fonds”

juga dengan Pastur van Lith yang namanya sudah banyak dikenal orang. Juga sebagai pendukung politik asosiasi, Ahmad Dahlan telah memenuhi semboyan dari pengikut aliran *Vrijmetselaar* di Solo.

Para anggota Muhammadiyah adalah guru dan guru agama yang berulang kali mengalami kesulitan untuk bersepakat dengan kalangan ortodoks. Muhammadiyah di Yogyakarta memiliki beberapa sekolah kelas 2 dengan Al Qur'an, yang ditopang dengan subsidi pemerintah dan sebuah sekolah normal, di mana para siswanya menerima pelajaran agama di samping pelajaran umum. Demikianlah karya Muhammadiyah yang sangat penting bagi penduduk bumi putera yang bisa dicatat bahwa inti dari gerakan ini bukanlah kelompok fanatik radikal. Jelas ada orang-orang fanatik yang muncul dalam aliran itu. Akan tetapi seorang fanatik yang kebanyakan bersifat membahayakan tidak dimiliki oleh organisasi ini.

Pada mulanya Muhammadiyah berjuang di Yogyakarta dan generasi tua lebih suka melihat bahwa lingkup kerjanya hanya terbatas di tempat ini. Pada saat tertentu diadakan pertemuan agama, dan menerbitkan majalah dan suratkabar. Di tempat lain ada usaha mencari koneksi seiman, dengan akibat bahwa pada rapat umum tahun lalu diputuskan untuk menyebarkan aktivitas organisasi ini ke seluruh Jawa dan di wilayah inilah banyak didirikan cabang-cabang. Selanjutnya diikuti dengan guru-guru agama yang berkelana sampai Ujung Timur untuk menyebarkan ide-ide Muhammadiyah.[25]

Pertanggungjawaban keuangan dilakukan dalam rapat tahunan (seperti yang telah terjadi) dengan kecermatan penuh; setiap sen dari tiap kegiatan harus dipertanggungjawabkan dengan cara yang bisa diikuti dan dicontoh oleh berbagai organisasi bumi putera lainnya. Terhadap Sarekat Islam, Muhammadiyah tetap netral. Sehubungan dengan ini, perlu diingat bahwa tokoh Sarekat Islam Agus Salim telah mencoba untuk memberikan karakter politik kepada Muhammadiyah.

---

25 Lihat Bataviaasch Nieuwsblad, tanggal 19 Maret 1922, lembar ke-2 "Moehammadijah"

Diketahui pula bahwa antara para anggotanya pasti ada unsur politik yang tersembunyi. Agus Salim adalah salah satu darinya dan pada mulanya ia berhasil mendapatkan pengaruh. Misalnya pada suatu rapat umum ia memberikan pidato panjang lebar dan juga sebagai akibat dari pidatonya, aksi Muhammadiyah diperluas ke seluruh Jawa. Namun, kerusuhan kecil kemudian terjadi dan organisasi Muhammadiyah ini kembali pada prinsip dasar lamanya. Selanjutnya Muhammadiyah tidak lagi memberikan kontribusi pada kongres Serikat Islam selanjutnya.

Prestasi Muhammadiyah tidak diragukan lagi. Organisasi ini mendirikan banyak sekolah; kadang-kadang atas kekuatannya sendiri tetapi sering juga dengan bantuan pemerintah Belanda.[26] Kurikulumnya disesuaikan dengan sekolah pemerintah, akan tetapi pelajarannya dalam bidang agama Islam disediakan waktu lebih banyak. Berkat Muhammadiyah pendidikan agama diperbaharui dan diperhatikan khususnya bagi para pemimpin guru agama dan mubaligh, yang sebelum adanya sekolah Muhammadiyah, hanya mengikuti kursus saja. Di Yogyakarta, sebuah sekolah guru bagi guru agama yakni Madrasah al Mualimin didirikan. Pada 1936 sekolah ini memiliki murid sebanyak 156 orang, yang berusia dari 12 sampai 20 tahun dan berasal dari seluruh daerah Hindia Belanda. Kekayaan dari lembaga pendidikan ini adalah terdapat 19 bahasa yang berbeda dari seluruh pelosok Nusantara terwakili di sana. Buku dan majalah diterbitkan. Sebuah cabang Muhammadiyah yang bernama *Taman Pustaka* menerbitkan berbagai literatur tentang Islam terutama diterbitkan tidak hanya dalam bahasa Melayu (bahasa ummat Islam di Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Belanda. Sebagai contoh panduan untuk melakukan ibadah ritual atau sholat, diterbitkan juga dalam bahasa Belanda. Selanjutnya, Muhammadiyah juga berjasa dengan pendirian poliklinik dan panti asuhan. Perhatian pada fakir miskin ini juga menunjukkan bahwa ada usaha untuk membagi zakat, khususnya zakat fitrah yang untuk keperluan ini selalu dibentuk panitia

26 G.F. Pijper, t.t. Studien over de geschiedenis van Islam in Nederlandsch Indonesia 1900-1950, hlm. 104.

lokal. Menurut keterangan pengurus pusat Muhammadiyah saat itu, Muhammadiyah mencoba untuk melakukan pembayaran fitrah kepada orang-orang yang langsung menerimanya, bukan melalui guru agama atau guru seperti yang biasa terjadi di tanah air. Pada 1932 dari Residen Kudus dilaporkan (sebuah daerah dengan kehidupan agama yang maju) bahwa pengurus cabang Muhammadiyah pada bulan Ramadhan menerima zakat dari anggota yang menjelang akhir bulan itu dibagikan di antara kaum miskin. Pada tahun itu hasil zakat mencapai f 2.500. Pengurus juga menerima beras dari anggota yang dibagikan sebagai fitrah kepada fakir miskin. Pada 1937 cabang Telukbetung di Sumatra yang dikenal dengan sarana arisan padi yang mereka miliki, menerima zakat dan fitrah. Ada tiga orang ditunjuk untuk mengatur pemungutan ini. Ada panti asuhan yatim yang didirikan oleh Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1931, dan di Bandung pada 1936. Di gedung panti asuhan Yogyakarta, di kampung Tungkak, dalam huruf Arab dikutip semboyan dari Qur'an: "Perhatikan: mereka yang terkena putusan akhir adalah mereka yang menolak anak yatim".[27] Telah disebutkan dalam bagian terdahulu bahwa Muhammadiyah juga mempunyai cabang wanita yang disebut Aisiyah. Sifat maju dari Muhammadiyah terbukti dalam andil yang diberikan kepada kaum wanita dalam karya organisasi ini. Propaganda demi nama agama yang disebut *tablig* bukan hanya diserahkan kepada para juru propaganda pria, tetapi juga juru propaganda perempuan yang disebut *mubalighah*. Pendidikan dan karya sosial juga dilayani oleh kaum wanita dan kaum pria. Para wanita Aisiyah mendirikan masjid yang hanya diperuntukkan bagi kaum wanita yang memberikan perkembangan baru bagi Islam Indonesia yang tidak ditemukan di tempat lain.

Pertanyaan kini muncul bagaimana kebangkitan keagamaan yang sangat menarik ini berasal dari Muhammadiyah, dan pertanyaan kedua siapa yang mengambil inisiatif untuk mendirikan organisasi untuk zending internal ini? Pertanyaan kedua lebih mudah dijawab

27 Ibid, t.t., hlm. 105.

daripada pertanyaan pertama. Pendirinya adalah seorang ulama Jawa dari kampung Kauman di Yogyakarta, Kyai haji Ahmad Dahlan (1868-1923). Sejak beberapa tahun ini ada biografi tentang dirinya yang ditulis oleh Solichin Salam. Dari situ tulisan Salam itu diketahui bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah putra dari khatib masjid agung Kesultanan Yogyakarta, yang bernama Kyai Haji Abubakar bin Suleiman. Ibunya Nyai Abubakar, adalah putri dari ulama Kesultanan Yogyakarta. Pada mulanya pembaharu Islam Indonesia ini bernama Muhamad Darwis. Dia dididik oleh orangtuanya dan menerima pelajaran agama tradisional. Ketika tumbuh dewasa, ayahnya menyuruhnya untuk naik haji ke Mekkah dan dengan bantuan saudarinya yang kaya ia bisa tinggal di sana selama beberapa tahun, untuk memperdalam pengetahuan Islam seperti seni melantunkan Qur'an, tafsir Qur'an, dogmatis, fiqih, mistik dan ilmu falak. Ketika kembali ke tanah kelahirannya, Muhamad Darwis mengubah namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan (diduga nama ini berasal dari Mufti Syafii yang terkenal di Mekkah yakni Ahmad bin Zaini Dahlan).[28] Beberapa tahun kemudian dia memperoleh kesempatan untuk kembali melaksanakan rukun Islam kelima sementara dia juga memperdalam pengetahuannya.

Salah satu rekan sezamannya adalah Ahmad Ibnu Muhamad Surkati al Ansari yang berasal dari Sudan di Afrika, pendiri gerakan al Irshad di Indonesia. Tokoh ini telah mengenal Ahmad Dahlan sebelum pendirian Muhammadiyah. Berdasarkan pengakuannya dialah yang memberitahu Ahmad Dahlan sebelum pendirian Muhammadiyah. Sarekat Islam dan Muhammadiyah didirikan beberapa bulan setelah kedatangan Muhamad Surkati di Indonesia, dan dari situ beberapa orang tertarik untuk bergabung. Segera setelah Muhamad Surkati al-Ansari tiba di Jawa, suatu gerakan rakyat muncul. Menurut pengakuannya, tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai reaksi terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang melakukan Kristenisasi. Terhadap sosok Kyai Haji Ahmad Dahlan, dia

28 Ibid, t.t. hlm 105-106.

berkata: "*Tidak ada ketakaburan dan kefanatikan pada dirinya, dia adalah seseorang yang murni menghormati agama Allah. Dia berunding dengan saya mengenai pendirian Muhammadiyah; dia telah membaca tulisan-tulisan dari para ilmuwan sebelumnya*".[29] Banyak buku yang telah dibacanya seperti tulisan Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Djawziyyah (1292-1350) dan dari Muhamad Abduh (1849-1905) serta tulisan lain yang sejenis.

Haji Agus Salim memastikan kepada Muhamad Surkati bahwa Haji Ahmad Dahlan telah mengenal tokoh reformis Mesir itu. Namun, para pemimpin Muhammadiyah berikutnya tidak pernah memanfaatkan hubungan itu. Muhammadiyah muncul sebagai pukulan terhadap aksi zending Protestan dan missi Katolik; baru kemudian mereka menyebut dirinya sebagai gerakan pembaharu. Setelah Kyai Haji Ahmad Dahlan, karakter Muhammadiyah perlahan-lahan berubah.

Terdapat dua tulisan tentang pembicaraan lisan mengenai Kyai Haji Ahmad Dahlan yang juga memuat penjelasan tentang kemunculan Muhammadiyah. Dua berita tertulis menyebutkan tentang pribadinya. Salah satunya berasal dari lingkungan zending Protestan dan kutipan sikap yang dia tujukan kepada agama lain, misalnya Ahmad Dahlan setiap bulan sering berdiskusi dengan para tokoh zending Protestan. Berita lain terdapat dalam tulisan A. Gaffar Ismail, yang mengisahkan bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan telah meninggalkan surat wasiat agar di makamnya tidak dipahatkan sebuah batu nisan bertulis. Cukup dengan sebuah tanah yang ditinggikan dan sebuah tanda sebagai pengenalnya. Wasiat ini dijalankan dan dipatuhi oleh anggota keluarganya, para pengikutnya dan murid-muridnya.

Apabila diamati lebih lanjut karya Muhammadiyah selama bertahun-tahun, sungguh sangat mengejutkan bahwa yayasan ini berjuang sepanjang sejarahnya praktis menjalankan semboyan dan cita-citanya, yakni :"*Sedikit bicara banyak bekerja*". Semboyan ini sering dikutip

---

29 Ibid, t.t. hlm. 107-108.

sehingga dijadikan sebagai semboyan Muhammadiyah. Perbedaan teologi juga dibicarakan namun banyak berkaitan dengan praktek kehidupan beragama. Kekuatan Muhammadiyah menunjukkan bahwa mereka bisa menjalankan tugasnya dengan penuh ketenangan tanpa banyak menemui benturan dengan kelompok Islam yang berpikiran lain. Lawan-lawan Muhammadiyah kadang-kadang menolak dengan cara tegas, seperti pada 1926 di Kudus ayah dari seorang putrinya yang dilamar meminta calon menantunya untuk mencantumkan *ta'qliq* atau talak (pembubaran perkawinan atas dasar syarat tertentu) saat akan mengesahkan perkawinan. Perkawinannya akan dibatalkan dengan talaq apabila dia menjadi anggota Muhammadiyah. Pada tahun yang sama ini terjadi di masjid Babat (Jawa Timur) sehingga setelah ibadah suatu perkelahian terjadi antara para pengikut Muhammadiyah dan para pengikut aliran ortodoks, yang sejak itu kemudian berkumpul dalam organisasi Nahdatul Ulama. Para tokoh Nahdatul Ulama menolak dominasi Wahabi di tanah suci, yang desas-desusnya beredar pada saat itu. Sementara Muhammadiyah memuji ajaran Wahabi. Perdebatan ini berakhir dengan perkelahian. Namun, perselisihan seperti terjadi di masjid Babat merupakan perkecualian, karena persaingan antara kaum Muda dan kaum Tua lebih bersifat damai. Bila Muhammadiyah di luar Jawa memasuki lahan aliran tua, di sana mereka sering menjumpai perlawanan dari para pejabat dan penduduk bumi putera, yang sering menganggap metode barunya sebagai bid'ah. Tetapi lama-kelamaan mereka juga diterima sebagai salah satu arah yang baik dalam bidang keagamaan. Orang harus memperhatikan bahwa perkembangan Muhammadiyah dari sudut pandang sosial merupakan perkembangan dari klas menengah kecil, bukan dari ulama dan bangsawan. Yang sangat berguna bagi penyebaran ide-ide keagamaan di antara rakyat biasa terbukti adalah *tabligh* yang digencarkan oleh Muhammadiyah dan diterima di mana-mana sebagai suatu contoh yang baik dalam Islam.

C.2 Kongres Muhammadiyah XVII di Yogyakarta

Kongres ke-17 di Yogyakarta terutama ditinjau dari sudut pandang organisasi, telah menciptakan kesan mendalam pada ribuan orang yang ikut hadir dalam kongres yang berlangsungd ari 12 sampai dengan 20 Februari 1926. Ratusan utusan dari semua desa Jawa dan dari Pantai Barat Sumatra, Aceh, Kuala Kapuas dan Makasar berkumpul selama 10 hari di kota Yogyakarta. Meskipun tidak ada hotel, para peserta semuanya ditampung dan dapat membeli makan yang dapat dibeli dengan harga yang sangat murah, yakni f 4.5 untuk konsumsi selama kongres. Kongres itu juga dihadiri oleh 1.000 pandu yang menampilkan demonstrasi, dan arak-arakan besar. Ini dimungkinkan oleh komite penyambutan melalui berlimpahnya hadiah dan sumbangan, baik yang berasal dari pribadi maupun dari kalangan sendiri. Sebuah daftar hadiah di sini bisa ditambahkan sebagai bukti bahwa organisasi ini memiliki banyak anggota.[30]

Tiga perarakan besar dari anak-anak sekolah, kepanduan dan anggota biasa selama kongres ini diadakan, ketiganya menciptakan kesan mendalam, khususnya bagi para pengamat. Pada perarakan pertama Sembilan ribu anak ikut serta, semuanya dari sekolah Muhammadiyah, sementara kira-kira satu jam diperlukan untuk membariskan 20-30 ribu orang yang berada di ujung akhir barisan. Sebagian alun-alun Utara ditutup satu lapangan. Di situ dibangun barak-barak untuk penginapan peserta. Salah satunya bangunan kongres, yang mampu menampung 2.000 orang. Sementara barak lain digunakan untuk pameran berbagai karya kerajinan tangan dan batik paragadis, lukisan, peta (termasuk peta relief Hindia) yang dilengkapi dengan banyak bendera, yang merupakan simbol dari cabang dan ranting Muhammadiyah dan informasi tentang pendidikan, panti asuhan dan poliklinik Muhammadiyah. Semua ini dibuat oleh para siswa sekolah Muhammadiyah sendiri, terkecuali karya

30 Lihat Verslag van het XVIIde Congres van Moehammadijah, gehouden van 12 tot 20 februari 1928 te Yogyakarta, yang berada di dalam koleksi Ministerie van Kolonien, koleksi Nationaal Archief Nederland, nomor C A/11.

batik yang dikirimkan oleh orangtua siswa, karena pameran selain sebagai bukti kerajinan para pemuda, juga bertujuan untuk kepentingan ekonomi. Semua barak, terutama gedung kongres, dihiasi secara mewah dengan warna hijau dan kertas berwarna-warni. Podium yang dibangun di tengah dengan dinding belakang merupakan sekretariat, ruang pengurus pusat dan para petinggi duduk, yang dihiasi dengan kain adat berwarna kuning.

Kongres ini dihadiri oleh Asisten residen Westra, mewakili residen, R.M. Koesoemo Oetojo, ketua Budi Utomo dan sejumlah wakil dari organisasi lain seperti PSI, PNI, PPPKI, dan Jong Jawa. Wal Fadjri tidak terwakili, meskipun dari pihak Muhammadiyah disampaikan bahwa semua organisasi ini diundang. Peserta yang hadir sekitar 2.000 orang, termasuk 300-400 perempuan yang duduk terpisah, dipisahkan dari kaum pria dengan sebuah kain yang direntangkan satu meter tingginya. Pers juga terwakili. Polisi diwakili oleh Asisten Wedono bidang Reserse dan beberapa orang mantra polisi. Dua tembakan meriam pada pukul Sembilan seperempat terdengar sebagai tanda dibukanya kongres sekaligus pertemuan ini. Kemudian dibacakan surat dari Paduka Sultan Yogyakarta, yang menyebutkan bahwa Sultan berhalangan hadir dan juga tidak bisa mengirimkan wakilnya karena di kraton sedang diadakan pesta, tetapi ia mengharapkan banyak keberhasilan dari kongres. Patih diwakili oleh Raden Tumenggung Wirjokoesoemo, patih Danurejan.

Acara dimulai dengan pidato ketua Hadji Ibrahim. Setelah mengucapkan selamat datang kepada para tamu, ia memberikan peringatan dan teguran kepada anggota Muhammadiyah dan ummat Islam lainnya yang hadir. Teguran itu bertujuan untuk mendorong orang-orang itu agar mematuhi kewajiban agamanya. Selanjutnya ia juga mengutip ayat Qur'an yang diterjemahkan dan dijelaskannya dalam bahasa Jawa.

Joenoes Anies, sekretaris-1 pengurus pusat, menyampaikan pidatonya secara jelas dan lancar dalam bahasa Melayu yang baik. Inti pidatonya adalah tinjauan singkat tentang peristiwa yang terjadi selama tahun 1927 di seluruh dunia Islam. Dia memulai dengan menduga

bahwa tidak ada kemajuan yang terjadi bagi ummat Islam. Sebaliknya banyak rintangan dan hambatan yang muncul. Pada mulanya ia menyebutkan kematian muktamar, al Islam Kongres di Mekkah, yang disebabkan oleh perlawanan ummat Islam India. Ia membenarkan kemajuan ummat di Turki. Perubahan busana yang berlaku umum di sana, tidak disinggungnya sama sekali. Tidak ada ayat dalam Qur'an yang menentangnya. Akan tetapi seluruh hukum Islam diganti dengan hukum Eropa, yang menurutnya tidak mungkin terwujud. Qur'an telah mengatur semuanya, baik hubungan manusia dengan Allah maupun manusia dengan sesamanya.

Dari PSII tidak banyak yang terdengar. Muhammadiyah tetap menunjukkan kedisiplinan (yang dimaksudkan kedisiplinan adalah tidak ada anggota PSI yang menjadi anggota Muhammadiyah). Tentang Nadhatul Ulama Joenoes Anies berharap agar mereka tidak lagi melontarkan kritik tajam terhadap Muhammadiyah. Untunglah bahwa semakin banyak anggota organisasi ini yang mulai memahami dan menghargai organisasi Muhammadiyah. Dilaporkan juga bahwa organisasi Nurul Haq di Kuala Kapuas telah menghubungi Muhammadiyah. Saat itu mereka telah membentuk sebuah cabang. Juga di Menado sebuah organisasi Islam juga menjadi cabang Muhammadiyah. Ketoprak yang belakangan ini terkenal, sejenis wayang wong modern yang menarik perhatian banyak pemuda dan telah mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Di Kulon Progo seluruhnya terdapat 14 grup ketoprak bubar dan anggotanya masuk Islam.

Riba (bunga uang) sangat dicela oleh Muhammadiyah. Oleh karena itu mereka mendukung munculnya organisasi antiriba di berbagai tempat di Jawa. Terjemahan Qur'an dari Hadji Tjokroaminoto tidak disetujui oleh Muhammadiyah, karena ungkapan tafsirnya didasarkan pada unsur "Kebatinan" dan tidak menggunakan pandangan Nabi. Oleh Abdul Alim Siddiki al Qadiri (intelektual India yang belum lama ini mengunjungi Jawa), gerakan Ahmadiyah diserang. Muhammadiyah tetap berpegang pada Haditz lama.

Setelah kongres di Pekalongan yang diselenggarakan tahun 1927, jumlah cabang Muhammadiyah hanya sedikit, sebaliknya jumlah ranting bertambah. Pertumbuhan Muhammadiyah di Pantai Barat Sumatra menurut Joenoes Anies berlangsung dengan cara yang luar biasa. Dalam waktu singkat ribuan orang menjadi anggota. Ketika itu di Sumatra hanya Minangkabau dan Aceh yang menerima Muhammadiyah. Dalam rapat tertutup yang pertama, yang dihadiri oleh Sutan Muhamad Zain, Sutan Mansur sebagai juru propaganda Sumatra juga mengisahkan bahwa ribuan orang yang memasuki organisasi ini di Pantai Barat dalam waktu singkat kembali keluar, sehingga ahli propaganda ini melontarkan dugaan bahwa mungkin mereka hanya menjadi anggota Muhammadiyah karena takut dituduh komunis atau dengan tujuan untuk menyembunyikan identitas komunisnya.

Penyebaran Islam tetap menjadi tujuan utama dan tugas utama Muhammadiyah. Selain di Yogyakarta, organisasi ini sekarang juga memiliki sebuah poliklinik di Solo, Tegal dan Semarang. Dalam Volksraad, pertanyaan diajukan apakah Muhammadiyah akan meminta subsidi untuk mendirikan rumah bagi anggota militer yang beragama Islam. Untuk sementara Muhammadiyah menganggap waktunya belum tiba untuk menyelesaikan masalah ini. Juga dibahas tentang hambatan yang dialami Muhammadiyah yang datang dari pihak pemerintah. Pertama-tama ia menyebutkan peristiwa yang terjadi pada mubalig Muhammadiyah di Kulon Progo. Meskipun mubalig ini telah mendapatkan izin untuk menyiarkan propaganda Islam, mereka harus menghadap kepada wedono atau asisten wedono setelah setiap pertemuan pada hari berikutnya untuk membacakan kembali semua yang telah mereka sampaikan pada petang hari sebelumnya. Pada akhirnya mereka ditanya: apa arti semua itu? Kemudian mubalig baru diizinkan pulang. Dilaporkan bahwa persoalan ini telah disampaikan kepada residen Yogyakarta, yang memberitahu asisten residen Kulon Progo agar menyampaikan keinginannya untuk mengakhiri tindakan itu.

Selanjutnya Joenoes Anies masih mengulangi persoalan Salatiga,

ketika polisi bertindak memusuhi Muhammadiyah, yang terbukti dengan mempersulit diadakannya tabligh. Ia menyindir sikap polisi di Solo, yang tidak memahami Islam tetapi berani menilai dan mengadili pelajaran agama oleh mubalig Muhammadiyah. Peristiwanya terjadi di Salatiga dalam sebuah perarakan, bendera Muhammadiyah tidak disertakan. Dalam tabligh, hanya seorang yang bisa bicara. Di Kendal seorang guru desa diancam dengan pemindahan oleh penilik sekolah apabila dia menjadi anggota Muhammadiyah. Di Purbalingga, ketua cabang diancam akan dibunuh oleh seorang pengikut "kaum kuno".Di Jerabiu (Amuntai) Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi Wahabi dan oleh karenanya tidak boleh mendirikan sekolah. Di Sigli Muhammadiyah disamakan dengan PKI. Di Pantai Barat Sumatra kelompok adat pada umumnya berbicara sangat keras melawan organisasi ini.

Haji Hadjid, anggota pengurus pusat yang ahli di bidang Islam, menyampaikan sebuah pidato panjang tentang sejarah Islam, seperti apa yang telah dia sampaikan di Pekalongan. Yang penting adalah, dia ulangi, bagaimana Islam menjadi tidak berdaya ketika Ibn. Taimiyah dan siswanya Abdul Wahab sebagai mujahid (secara harafiah: pembaharu, tetapi dianggap sebagai pemurni) tampil. Tradisi ini diteruskan oleh Jamaludin al Afgani dan Muhamad Abduh dan Rasyid Rida. Di sini secara terbuka Ibn Taimiyah dan Abdul Wahab, peletak dasar aliran Wahabi, diakui sebagai perintis.

Selanjutnya Mas Sastrosoewito, ketua cabang tabligh Muhammadiyah di Yogyakarta naik ke mimbar. Inti dari pidatonya adalah menunjukkan bahwa Muhammadiyah hanya ingin melaksanakan karya zending, memberikan kebaikan kepada penduduk dan mengubah cara pandang mereka. Kemudian kemunculan peraturan guru merupakan akibat dari kerusuhan yang dicetuskan oleh Kyai Darmojoyo di Gedangan (Surabaya) yang mengakibatkan munculnya peraturan bagi guru pada 1905, yang sangat mempersulit penyebaran Islam. Sebagai akibatnya, terjadi kemunduran agama. Peraturan guru yang baru tahun

1925 bersifat teoretis daripada peraturan sebelumnya, tetapi dalam prakteknya sangat memberatkan guru. Di Purbalingga seorang guru didenda karena dianggap menyebarkan agama Islam. Di *Vorstenlanden*, orang tidak mengetahui sehingga terus berbuat demikian. Peraturan guru di sana belum diberlakukan. Menurut sebuah Lembaran Kerajaan dari Kesultanan Yogyakarta pada 1923, pihak kesultanan membebaskan penyelenggaraan tabligh. Namun dua orang mubalig di Kulon Progo dituntut dan didenda. Kongres ini merekomendasikan agar peraturan itu bisa dihapuskan.

C.3 Rapat Umum di Gedung Bioskop Oranje Bandung

Dari kota Bandung dilaporkan bahwa organisasi Muhammadiyah telah menyelenggarakan rapat umum pada hari Minggu, 6 Oktober 1929, dengan mengambil tempat di Hotel Oranje, Bandung. Dalam rapat itu dihadiri oleh 200 anggota Muhammadiyah termasuk 10 perempuan. Setelah rapat dibuka oleh Sekretaris Muhammadiyah Bandung Ishak, tamu yang hadir bertambah hingga menjadi 400 orang termasuk 40 perempuan. Rapat ini dihadiri pula oleh "Persatoean Islam" Bandung, cabang Garut, Batavia dan Pekalongan. Sementara itu dari organisasi Muhammadiyah, masing-masing mengirimkan utusan sementara dari pers bumi putra. Tampak pula beberapa tokoh yang sudah banyak dikenal orang seperti Ir. Soekarno, Maskoen dan beberapa anggota PNI lainnya.[31]

Setelah dibuka, tampil pembicara pertama utusan pengurus pusat dari Yogyakarta Hadji Soedjak. Sementara kepemimpinan rapat dipegang oleh Tjitrosoebono, anggota pengurus pusat. Berdasarkan beberapa ayat dari Qur'an, pembicara menguraikan tujuan dan usaha Muhammadiyah,seperti yang dimuat dalam pasal 2 sub a dan b anggaran dasar, yakni memajukan pendidikan dan pengkajian ajaran agama Islam di Hindia Belanda dan mendorong kehidupan agama di antara

31 Koleksi Ministerie van Kolonien, koleksi Nationaal Archief Nederland , no. C A/12,hlm. 1-2. Laporan ini dibuat oleh polisi kota Bandung Dinas Orang Asing dan Informasi (Stadspolitie Bandoeng Vreemdelingen- en inlichtingdienst).

anggotanya. Ditegaskannya bahwa banyak di antara ummat Islam yang tidak mengetahui hukum dan aturan-aturan dalam Qur'an, yang diduga berasal dari kurangnya penerangan dari pihak para guru agama. Akibatnya, banyak di antara anggota masyarakat mengikuti kebiasaan hidup yang kurang baik dan menjaga jarak dari Qur'an dan Haditz. Misi yang diemban oleh organisasi Muhammadiyah adalah akan melakukan perbaikan.

Dijelaskan pula dalam rapat tersebut bahwa setelah berdiri hampir 20 tahun, Muhammadiyah memiliki 16 ribu anggota dari seluruh Indonesia. Organisasi ini mempunyai berbagai cabang seperti cabang wanita Aisiyah, yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan wanita Muslim di bidang agama; cabang pendidikan untuk pengajaran dengan dasar agama, cabang propaganda dan cabang Taman Pustaka (perpustakaan). Cabang Taman Pustaka dibentuk dengan tujuan menyimpan buku yang ditulis dalam beberapa bahasa dan memperhatikan penyebaran brosur. Dengan semikian salama 15 tahun keberadaannya, lembaga ini telah membagikan 700 ribu eksemplar buku (brosur) secara gratis kepada masyarakat, yang dalam jangka waktu ini masih dianggap terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk Islam Indonesia sebanyak 36 juta jiwa.

Orang beranggapan bahwa kas organisasi sangat kuat. Namun hal ini tidak benar. Mereka bisa menutup semua biaya ini berkat sumbangan para anggota, yang menegaskan bahwa mereka melaksanakan pekerjaan yang baik untuk melayani Tuhan. Dalam kondisi demikian keyakinan dilontarkan bahwa apa yang berasal dari Tuhan, juga akan kembali kepada-Nya. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam konferensi Taman Pustaka dibicarakan banyak karya buku yang ditujukan untuk menentang Islam, seperti terdapat dalam buku karya Dr. Kraemer.

Hadji Iskandar Idris, utusan dari cabang Pekalongan, tampil di panggung untuk membahas permasalahan Tablig dari Muhammadiyah. Dia memberitahukan bahwa kata Arab "Tableg" berarti "menyampaikan" dalam arti menyampaikan persoalan yang menyangkut agama.

Disampaikan pula bahwa ada orang yang mengucapkan “tablet”, padahal yang dimaksudkannya adalah “tableg”. Ditegaskannya bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda, karena “tablet” digunakan untuk menyembuhkan penyakit malaria, sementara “tableh” adalah sarana untuk menyatakan “penyakit” dalam peristiwa ini “benda-benda gelap dalam Islam”. Ia menguraikan panjang lebar manfaat dan kinerja “tableg” ini. Melalui “tableg”, manusia diberi kesempatan untuk mengenal jalan hidup Islam yang baik. Juga bagi tujuan propaganda, tableg terbukti mempunyai arti yang besar.

Pembicara berikutnya adalah Kartosoedarmo, utusan cabang Batavia. Ia membahas bidang pendidikan. Ditegaskannya bahwa pendidikan yang diberikan pada Muhammadiyah, tidak hanya terdiri atas pelajaran umum, seperti yang diberikan di sekolah pemerintah, melainkan juga pelajaran agama. Selanjutnya dia mengumumkan bahwa jumlah sekolah yang didirikan di Batavia oleh organisasi ini dalam waktu tujuh tahun berjumlah 6 HIS, 1 kweekschool (sekolah calon guru), 1 standaardschool dan 1 Kopschool (sekolah niaga). Ia mendorong agar pendidikan diperhatikan agar supaya di dunia Islam perbaikan bisa dilakukan.

Muhammadiyah juga tidak melupakan kebutuhan untuk mendorong kemakmuran perempuan Islam. Perhatian ini diwujudkan dalam cabang wanita Muhammadiyah, organisasi Aisiyah.Organisasi ini berdiri sendiri dan kuat, terbukti dari masjid kaum perempuan di Yogyakarta didirikan oleh organisasi perempuan ini. Muhammadiyah juga mendirikan sejenis sekolah TK (Frobelschool), yang semuanya berasal dari anggotanya sendiri, yang berupa sumbangan sukarela dari para murid. Para siswa juga menerima pelajaran keagamaan di sekolah ini.

Tibalah giliran sesi tanya jawab. Ditanyakan tentang hak dan kewajiban anggota. Disampaikan bahwa kontribusi minimum untuk menjadi anggota berjumlah yang ditujukan untuk mengisi kas. Sementara pengurus pusat tidak memungut satu sen pun dari cabang.

Permaslahan mengapa setelah berdiri kurang lebih 20 tahun

propaganda baru dilakukan di kota Bandung, Haji Soedjak menjelaskan bahwa Muhammadiyah tidak pernah datang kecuali bila diminta. Selain itu baru dalam delapan tahun terakhir Muhammadiyah membuka diri bagi ummat dari seluruh tanah air, yang sebelumnya hanya terbatas ummat yang tinggal di Vorstenlanden.

D. Muhammadiyah Menurut Pandangan Lawan-Lawannya

Dari pengamatan yang dilakukan oleh beberapa orang tokoh nasional, banyak yang berpendapat bahwa organisasi Muhammadiyah dianggap sebagai kaki tangan dari *Partij Economische Bond*, dan dicap sebagai kaki tangan kapitalis.

D1. Muhammadiyah anti-politik

Tokoh-tokoh Muhmmadiyah selalu menyampaikan dalam propagandanya bahwa organisasi ini adalah organisasi keagamaan dan bukan organisasi politik. Bahkan dikatakan bahwa organisasi ini anti-politik. Pada awal 1925, atau bahkan sebelum tahun itu, PSI atau orang-orang PSI mulai menyadari sejauh mana usaha Muhammadiyah ini. Meskipun demikian, baru terjadi pada kongres PSI di Pekalongan pada 1928, bahwa PSI sendiri menjaga jarak Muhammadiyah, dengan menerapkan disiplin partai.

Keputusan yang dikaitkan dengan disiplin PSI terhadap Muhammadiyah tidak hanya dianggap sebagai suatu kesalahan oleh Muhammadiyah dan para anggotanya, tetapi juga oleh partai-partai lain. PSI, yang karena kedisiplinan ini dianggap tidak sama, hanya menjawab dengan ungkapan “hmmmm”. Salah bila menghilang, demikian pendapat para tokoh PSI.

Pada 1927 di wilayah koloni muncul kembali sebuah partai politik, yakni PNI. Juga di Yogyakarta, didirikan sebuah cabang organisasi ini, dengan Mr. Soejoedi sebagai ketua. Bersamaan dengan pendirian PNI di

Yogyakarta, dalam tubuh organisasi Muhammadiyah muncul ketakutan terhadap desakan PNI. Ketika di Yogyakarta dibentuk sebuah seksi PPPKI, yang menyatukan organisasi Budi Utomo, PSI dan PNI sebagai mitra, ketakutan Muhammadiyah "menurut pengurus besarnya" sangat besar. Sejak saat itu, oleh para pengikut Muhammadiyah, khususnya oleh para guru agama mereka yang biasa berkeliling kampung, usaha dimulai dengan memberikan cap keras terhadap pergerakan politik.

Para pemimpin politik di Yogyakarta, yang memahami tindakan tokoh-tokoh Muhammadiyah, mengabaikan hal itu karena semua itu adalah tindakan manusia yang belum mengenal arti politik. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk mengadakan berbagai rapat umum politik dengan tujuan menginformasikan kepada para tokoh Muhammadiyah yang telah terpengaruh oleh sikap anti-politik Muhammadiyah. Dalam rapat ini, akan dilakukan propaganda yang dilakukan untuk menjelaskan kepada tokoh Muhammadiyah mengenai arti pentingnya berpolitik.

Segera setelah Muhammadiyah mengetahui bahwa partai-partai politik giat mengadakan propaganda, ketakutan mereka tumbuh dan oleh karenanya mereka memperoleh keberanian untuk menyiarkan propaganda rahasianya (jika perlu untuk memberikan penjelasan semua pergerakan politik). Ketika itu CPPBD, sebuah organisasi sosialis

warga kampng, didirikan di bawah kepemimpinan Mr. Soejoedi dan dr. Soekiman. Organisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar, sehingga hampir di setiap kampung telah dibentuk sebuah sub-komite dan para tokohnya siap untuk menerbitkan suratkabat *Djanget* yang terkenal. Pendirian CPPBD dengan penerbitan *Djanget* ini menjadi tamparan berat bagi Muhammadiyah, karena pengaruh Muhammadiyah di kampung-kampung semakin menyusut.

Para tokoh partai politik menilai bahwa Muhammadiyah saat ini semakin memburuk. Hal ini menurut pandangan mereka tidak perlu dijelaskan lebih lanjut. Mereka yang mengenal sifat Muhammadiyah, akan mengetahuinya sendiri. Dari keburukan ini, selanjutnya muncul kebencian terhadap para pemimpin PSI dan PNI, karena dari tokoh-tokoh ini tampak bahwa kursus-kursus Muhammadiyah di kampung-kampung sudah semakin terdesak. Oleh karena itu Muhammadiyah sekarang ini mulai mempersalahkan kepada Mr. Soejoedi dan Dr. Soekiman, yang mereka katakan bahwa keduanya hanya terlibat dalam pergerakan demi kepentingan praktek mereka sebagai pengacara dan dokter. Hal inilah yang saat itu disebarkan ke mana-mana di hampir setiap kampung.

Juga dalam rapat di desa-desa, semua ini disebarluaskan oleh para guru tablig Muhammadiyah. Secara singkat disampaikan; nama kedua pejuang ini dianggap jelek oleh para pengikut Muhammadiyah. Juga mereka tidak lupa mencerca surat kabar *Djanget,* dengan berkata bahwa organ ini telah membawa orang-orang menuju Digul. Hal ini merupakan taktik Muhammadiyah, dengan tujuan untuk melakukan reaksi terhadap pergerakan politik.

Apabila ditanyakan kepada para pemimpin Muhammadiyah tentang politik, mereka akan menjawab: Muhammadiyah tidak ikut campur dalam politik, tetapi membebaskan anggotanya untuk bergerak di ranah politik. Dengan memperhatikan jawaban ini, Muhammadiyah tidak merintangi pergerakan politik, tetapi prakteknya menunjukkan kebalikannya. Diungkapkan bahwa mereka memang tidak membuat propaganda anti-politik, tetapi di antara puluhan ribu anggotanya ada yang terlibat

dalam gerakan politik. Pendapat itu hanyalah merupakan sanggahan saja, karena banyak anggota Muhammadiyah yang bukan anggota partai politik. Para tokoh terkejut ketika seorang anggota Muhammadiyah bergerak di bidang politik atau menjadi anggota suatu organisasi politik seperti Budi Utomo, PNI, Pasundan (kecuali PSI karena organisasi ini tidak mau menerima anggota Muhammadiyah). Di Yogyakarta ribuan orang menjadi anggota Muhammadiyah, tetapi mereka tidak pernah mendengar istilah "politik", atau mereka mengambil sikap yang sangat berlawanan. Mereka setidaknya tidak terpengaruh sedikitpun. Oleh karena itu, dikatakan dengan pasti bahwa Muhammadiyah dan anggotanya sangat antipolitik atau setidaknya menghambat pergerakan politik, yang berjuang bagi kemerdekaan Indonesia.

Siapa yang masuk Muhammadiyah pasti akan menyesal apabila dia tidak anti-politik atau tidak menjaga jarak dari dunia politik. Hal ini sudah jelas dan di mana-mana terbukti di semua tempat dan daerah, bahwa tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah organisasi non-politik. Atas dasar hal itu, kebebasan diberikan bagi perluasan Muhammadiyah. Hal ini berarti bawa telah terjadi penyusutan semangat nasionalis atau melemahnya jiwa nasionalis orang Indonesia, yang kini sibuk dibangkitkan dan diarahkan untuk kemerdekaan Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan yang muncul apa alasan bahwa Muhammadiyah takut terhadap politik, menurut versi pengurus pusatnya dijelaskan sebagai berikut: keberadaan Muhammadiyah tergantung pada subsidi, dan dengan demikian apabila mereka tidak menerima subsidi, segera akan kehabisan energi. Dalam suatu pergerakan yang terikat dengan uang, yang tidak berasal dari "keringat nasionalis" (terutama ketika donaturnya memiliki kekuasaan atas negara dan bangsa) tidak mungkin bila semua kegiatannya tidak mengikuti selera dari pemberi bantuan itu, dan Muhammadiyah akan tetap patuh akan prinsip tersebut. Bukankah ini bisa disebutkan sebagai pengikut PEB, yang merupakan unsur kapitalis.

Dari *Bintang Islam,* yang berada di bawah kepemimpinan sejumlah anggota pengurus pusat Muhammadiyah, terlihat sisi mana yang dianut oleh Muhammadiyah. Apa yang jelas ditunjukkan adalah: pergerakan politik di semua tempat di mana Muhammadiyah berada mengalami perlawanan sengit.

D2. Sekolah Muhammadiyah

Dalam kaitannya dengan sekolah Muhammadiyah, gedung dan perabotan Muhammadiyah untuk keperluan sekolah mereka diperoleh dari subsidi pemerintah. Gurunya, yang diberi ¾ X f 40 sebagai subsidi, harus membuat kesepakatan di atas materai bahwa para guru wajib menyetorkan f 15 per bulan kepada organisasi. Selain itu guru ini harus berpegang pada kesepakatan itu, tidak akan ikut dalam politik. Apakah kini masih belum jelas bahwa Muhammadiyah adalah anti-politik? Akan tetapi segera setelah guru ini membawa kehidupan mandiri di sekolah-sekolah Muhammadiyah, mereka tidak bisa bekerja dengan bebas. Inspeksi dari pemerintah membuktikan tidak ada perbedaan dengan sekolah pemerintah. Hal serupa juga berlaku bagi pengurus sekolah, yang wajib dipatuhi, jauh lebih keras dibandingkan dengan instruksi bagi para guru pemerintah.

Muncul suatu peristiwa bagaimana seorang guru kepala dipecat dan dipindahkan oleh Muhammadiyah karena komisi sekolah mengeluh tentang cara dia memakai ikat kepala. Kini mengenai hasil dari sekolah Muhammadiyah, setiap tahun sekolah-sekolah ini meluluskan sejumlah siswa, tetapi dari para siswa ini tidak seorangpun yang berani bergerak di bidang politik. Sebaliknya mereka malas dan penurut, terutama dalam kaitannya dengan organisasi yang berjuang demi kemerdekaan nasional. Nasionalisme tidak tampak di kalangan mereka.

Apa arti sebuah sekolah yang didirikan, jika tidak menunjukkan tanda atau bukti bermanfaat bagi bangsa dan Negara? Para pemuda lulusan dari sekolah pemerintah, kebanyakan juga berjuang dalam

gerakan ini dan menunjukkan bahwa perasaan nasionalis mereka masih tebal. Kondisi ini berbeda dengan para pemuda lulusan dari sekolah Muhammadiyah. Dari situ terbukti bahwa sekolah ini bukan merupakan lembaga pendidikan bagi orang-orang bumi putera melainkan bagi orang pemerintah kolonial atau orang yang masih netral yang memihak kepada pemerintah kolonial.

D3. Hizboel Wathan

Organisasi kepanduan ini terdiri atas para pemuda Muhammadiyah, khususnya para siswa sekolah Muhammadiyah. Hizboel Wathan terbagi dalam berbagai cabang; yang perlu dikemukakan di sini adalah mengisahkan tentang cabang sepakbola dan kepanduan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, di berbagai tempat didirikan federasi dari organisasi kepanduan, yang disebut PAPI. Namun hampir tidak dapat dilakukan bagi Hizboel Wathan untuk bergabung dalam kesatuan itu. Di Yogyakarta, kedudukan pengurus pusat Hizboel Wathan, kepanduan ini menurut keterangan dari pengurus PAPI beberapa kali diundang untuk menghadiri rapat PAPI, akan tetapi mereka tidak pernah memberikan

tanggapan. Biarpun seorang anggota saja yang hadir dalam rapat PAPI, namun mereka tidak melakukannya. Dikatakan juga bahwa pengurus pusat Hizboel Wathan dengan surat edaran telah melarang semua cabangnya untuk bergabung dalam PAPI, karena Hizboel Wathan merasa lebih tinggi daripada PAPI.

Demikian juga dengan perkumpulan sepak bolanya. Di Yogyakarta telah didirikan sebuah organisasi perkumpulan sepakbola bumi putra, yang telah berulang kali meminta Hizboel Wathan menjadi anggota. Namun, Hizboel Wathan tidak menghendakinya dan lebih suka menyuruh pemainnya menjadi anggota Perkumpulan sepak bola Eropa.

D4. PKO

Cabang ini mempunyai sebuah panti asuhan. Cabang ini semula juga mempunyai sebuah rumah sakit. Kepemilikan sebuah panti asuhan ini sering digunakan sebagai propaganda oleh para anggota Muhammadiyah demi kemajuan organisasi mereka. Namun orang harus tahu bahwa panti asuhan ini tidak berbeda dengan panti asuhan milik negara, karena biayanya ditutup dari subsidi, yang tidak hanya untuk menutupi kebutuhan panti asuhan tetapi juga memberikan keuntungan bagi Muhammadiyah. Dari kantor urusan bumi putra dilaporkan bahwa 8 bulan pertama pada 1928 telah disumbangkan banyak dana ke instansi ini. MDPKO memperoleh hak untuk mengelolanya sendiri. Jadi bukan sebuah merupakan usaha nasional. Selain itu ada makanan jatah yang mereka berikan kepada fakir miskin, yang menurut berita yang diperoleh kualitasnya sangat buruk sehingga tidak pantas disebut sebagai panti asuhan yang dimiliki oleh ummat Islam. Di sana orang mendapatkan beras merah (sekarang telah diganti dengan beras putih, tetapi bercampur pasir), sebagai lauknya sepotong tempe dan kadang-kadang ikan asing sebesar jari; sementara beras hampir tidak mencukupi. Menurut sebagian orang sejak lama ransum itu tidak layak, karena mirip dengan ransum di rumah tahanan. Sementara itu makanannya dianggarkan oleh pemerintah

sebesar f 0,13 ½ perorang. Kenyataannya panti asuhan yang dikelola ini demikian sangat buruk walaupun mampu mengaburkan pandangan orang dan dijadikan sebagai sarana untuk menarik perhatian orang-orang agar mereka mau menjadi anggota Muhammadiyah.

Demikian juga dengan rumah yatimnya. Apabila diperhatikan pendirian sebuah panti asuhan dan rumah yatim tidak akan terjadi sesuai keinginan melainkan karena organisasi ini ingin dipuji. Selain itu ummat Islam jangan tertarik dengan subsidi ini, karena mereka mengetahui bahwa organisasi mereka bisa hidup tanpa harus mengeluarkan uang itu. Oleh karena itu karya Muhammadiyah sangat mematikan bagi semangat juang ummat Islam, untuk melepaskan hartanya demi kepentingan nasional.

D5. Cabang tablig yang menyenangkan pabrik

Mengenai karya cabang tablig Muhammadiyah, mengundang banyak pujian karena orang tidak keberatan dan mampu menjangkau desa-desa terjauh. Sejak awal di desa-desa orang melakukan propaganda untuk sholat dan bersedekah, sehingga tampaknya semakin banyak orang yang melakukan sholat. Namun, kemajuan dalam beribadah dari para anggota Muhammadiyah ini tidak ada manfaatnya bagi kehidupan duniawi.

Dalam kursus tablig Muhammadiyah, orang dididik dengan berbagai naskah menakutkan, mereka diajari agar tidak tersesat dan sebaliknya semakin memuji Tuhan. Orang-orang desa yang tidak pernah belajar membaca Qur'an dan yang tidak pernah melihat wujud Qur'an sendiri (selain juga dijauhkan dari mereka) menjadi semakin takut dengan pelajaran agama yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini. Akibat mereka hanya bekerja demi dunia akherat dan tidak pernah berpikir tentang kehidupan duniawi.

Para pekerja pabrik yang memahami hal ini masih lebih bebas bersuara karena mereka bisa bekerja tanpa ada gangguan dari pihak lain. Penduduk di sekitar pabrik menjadi patuh dan penakut, dan tidak pernah melakukan keonaran dan perlawanan. Jika seseorang datang

untuk membahas nasib rakyat, maka akan dicegah oleh para guru tablig, dengan mengatakan bahwa Muhammadiyah tidak akan mengizinkannya.

Melalui system tablig demikian, rakyat desa perlaan-lahan tidak lagi berpikir tentang kemiskinan mereka dan semakin lama semakin memisahkan diri dari pergerakan politik. Ayat-ayat Qur'an yang diajarkan kepada rakyat dalam kursus-kursus agama ini tidak pernah sama sekali berkaitan dengan politik.

D6. Merendahkan Ras Sendiri

Pada Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta di bulan Sa'ban, orang tidak sedikit terganggu oleh keluhan bahwa orang Eropa yang datang mengambil tempat di bagian yang lebih tinggi dan menerima air limun, sementara orang Indonesia harus duduk di tempat yang lebih rendah tanpa mendapatkan apa-apa. Hal ini merupakan bukti perbedaan kehormatan yang ditunjukkan kepada orang-orang dari ras lain. Kenyataan ini menjadi alasan bagi R.R. Roedjito, seorang Indonesia terkenal dan donatur Muhammadiyah, yang telah banyak membantu organisasi ini, dan menjadi saksi dari tindakan yang dimaksudkan di atas, sengaja meninggalkan rapat dan meminta untuk dicoret sebagai donatur.

Oleh beberapa orang dikatakan bahwa ketika para pejabat Eropa datang di kongres, salah seorang anggota pengurus pusat Muhammadiyah melakukan "sembah", di tengah kongres yang padat pengunjungnya. Menurut kantor urusan bumi putra, yang melakukan hal itu tidak lain adalah ketua Muhammadiyah kepada residen.

D7. Jumlah cendekiawan Muhammadiyah

Belakangan ini banyak cendekiawan Yogyakarta yang meninggalkan organisasi Muhammadiyah, karena selain mereka merasa direndahkan, mereka juga melihat arah mana yang ditempuh oleh Muhammadiyah. Djojosoegito, Mohd. Hoesni dan Tringgonoto, ketiganya adalah orang yang telah banyak berjasa bagi Muhammadiyah dan tanpa mereka tidak

akan terjadi perkembangan yang berarti. Ketiga anggota ini adalah orang-orang yang telah mengorganisir Muhammadiyah dan memperkuat fondasinya. Mereka tidak hanya sekadar membantu Muhammadiyah dengan nasehat dan tindakan, tetapi juga dengan uang. Berhubung Muhammadiyah berkonflik dengan Mirza, dan dua dari tiga orang ini (Djojosoegito dan Hoesni) adalah sahabat baik Mirza, mereka dengan sengaja disisihkan dari Muhammadiyah. Mereka dikritik sebagai organ Muhammadiyah. Dalam pemilihan pengurus pusat, Hoesni mendapatkan angka 9, tetapi pengurus pusat kurang berkenan dan mengusulkan kepada kongres untuk membuat pengurus pusat hanya terdiri atas 8 orang saja sehingga nama Hoesni dicoret. Akan tetapi apa yang terjadi setelah selesainya kongres; jumlah anggota pengurus pusat saat itu ditambah dengan lima orang oleh pengurus pusat dan ditetapkan menjadi 13, dan nama Hoesni tidak ada dalam daftar yang akan diangkat.

Dari situ dapat dipahami bahwa usul yang dibuat oleh pengurus pusat kepada kongres untuk hanya mengangkat delapan anggota, diperlukan agar calon nomor 9, Hoesni, tidak mendapatkan kursi dalam pengurus pusat. Selain itu, setiap pemilihan pengurus pusat harus diadakan di Yogyakarta. Apa artinya ini, orang-orang akan memahaminya sendiri. Oleh karena alasan ini, meskipun Muhammadiyah memiliki banyak anggota yang cakap, mereka yang tinggal di daerah lain tidak boleh menjadi anggota pengurus pusat. Jadi pengurus pusat merupakan monopoli orang Yogyakarta.

D8. Dokter Muhammadiyah

Sejak Muhammadiyah memiliki sebuah poliklinik, mereka mengangkat tiga orang dokter. Ketiganya minta berhenti karena mereka merasa bahwa ada kecurangan yang menimpa pada diri mereka. Pertama dokter Soemowidigdo, karena dia sering dicela dan merasa direndahkan oleh tindakan pengurus pusat Muhammadiyah, dia merasa perlu meninggalkan Yogyakarta dan kembali memasuki dinas pemerintah. Ia adalah seorang dokter yang sangat banyak memperhatikan Muhammadiyah. Meskipun ia

harus bekerja keras tanpa gaji, ia tetap mencurahkan tenaganya di poliklinik itu. Akan tetapi tujuan baiknya dan waktu yang diluangkannya sangat tergantung pada orang-orang Muhammadiyah sendiri, sehingga dia terpaksa kembali dalam dinas pemerintah.

Kedua, dokter R. Slamet. Dia juga seorang bumi putera, yang bersedia menggunakan keahliannya demi kepentingan bangsanya. Pada masa dia bekerja di rumahsakit Muhammadiyah, dia tidak menerima gaji. Dia harus hidup dari praktek yang dilakukannya di luar poliklinik. Namun, ia tidak bisa bertahan karena ia diadukan setiap hari oleh orang-orang Muhammadiyah, bahwa ia tidak melakukan sholat. Berhubung isterinya tidak memakai kerudung, ia terus dicerca dan dikritik oleh anggota wanita Muhammadiyah.

Selain itu,pernyataan dibuat tentang perhitungan yang diajukan oleh dokter ini bagi kunjungannya kepada pasien di kalangan anggota Muhammadiyah. Orang berkata bahwa taripnya terlalu tinggi, sementara sebenarnya tiap kunjungan hanya diminta maksimal f 2,50. Tetapi ketika perhitungan ini dibuat oleh seorang dokter Eropa, orang tidak berani menentangnya.

Selain itu meskipun Muhammadiyah mempunyai seorang dokter, toh mereka sering menggunakan dokter Eropa. Salah satu anggota pengurus adalah agen dari seorang dokter Eropa, yang memberinya komisi. Ini menjadi alasan mengapa dr. Slamet tidak lagi bisa bekerja di Muhammadiyah.

Setelah kepergian dr. Slamet, dr. Soekiman tiba dari Belanda. Dengan janji-janji indah seperti sebuah mobil dinas, sebuah rumah dengan perabotan, serta dengan kenyataan bahwa ayahnya adalah anggota organisasi Muhammadiyah, dia akhirnya terbujuk. Tetapi apa yang terjadi? Semua janji itu tidak dipenuhi; dia hampir tidak bekerja di sana ketika ia mengalami sendiri hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya, seperti telah diuraikan oleh dr. Slamet

Karena alasan ini, dr. Soekiman segera pulang. Dia menjaga jarak dengan orang-orang Muhammadiyah, karena dia merasa tidak bisa menerima perlakuan itu. Untunglah poliklinik PKO terpisah dari

organisasi yayasan Muhammadiyah, dan mereka menjadi poliklinik mandiri. Selain itu dr. Soekiman sejak lama mengundurkan diri sebagai pengelola rumah sakit ini.

Dr. R.M. Soepojo yang tidak terikat pada Muhammadiyah kini mereasa juga dianggap sebagai sasaran oleh Muhammadiyah dengan tutupnya poliklinik yang dipimpinnya itu. Jadi ada empat orangdokter yang diperlakukan dengan cara sewenang-wenang oleh Muhammadiyah.

D9. Mengapa Mirza dibenci?

Mirza adalah juru propaganda Ahmadiyah di Lahore. Pada 1924 dia tiba di Indonesia, ternyata atas permintaan Muhammadiyah karena organisasi ini setelah menyelidiki dasar-dasar Ahmadiyah merasa bahwa mereka menempuh arah yang sama. Hal ini dibuktikan melalui kenyataan bahwa pada tahun yang sama oleh Muhammadiyah masih ada enam orang anak yang dikirim ke Lahore untuk meneruskan studi mereka. Di antara anak-anak ini ada seorang putra almarhum Haji Ahmad Dahlan. Setibanya di Indonesia, Mirza segera memulai ceramah Islamnya. Penjelasan keagamaan yang disampaikan oleh Mirza sangat mudah dipahami terutama bagi kaum cendekiawan. Para siswa MULO, AMS setelah mendengar penjelasan logis dari Mirza. Mereka tidak lagi mau diajar oleh para guru agama Muhammadiyah, dan dengan demikian menurunkan pengaruh Muhammadiyah di sekolah menengah. Catatan dari Kantor Urusan bumi putera menyebutkan bahwa pelajaran agama di OSVIA di Magelang, kursus agama tidak lagi diberikan oleh Muhammadiyah melainkan oleh Mirza Wali Ahmad. Sejak saat itu, kebencian Muhammadiyah terhadap Mirza mulai tampak. Berbagai sarana digunakan oleh pengurus Muhammadiyah untuk menyebarkan kebencian dan menjelek-jelekkan Ahmadiyah serta pengikutnya, hingga Dr. Soetomo sendiri terpengaruh oleh Muhammadiyah.[32]

32 *Ministerie van Kolonien,* nomor A/9, Koleksi Nationaal Archief Nederland. Den Haag. Nederland. Laporan ini diambil dari Surat Kabar *Fadjar Asia* 26 dan 27 Oktober 1928 nomor 249, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda kemudian dikirimkan kepada Residen.

E. Propaganda Muhammadiyah di Belitung

Dalam menjalankan kegiatannya, Muhammadiyah juga mendapatkan perhatian dan pengawasan dari pemerintah kolonial Belanda. Berdasarkan bukti-bukti yang tercatat dalam arsip yang disimpan di Nationaal Archief Nederland, terdapat banyak arsip yang membahas tentang Ahmad Dahlan dan Gerakan Muhammadiyah. Upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah, terutama dilakukan untuk menyebarluaskan propaganda tentang organisasi tersebut.

Berdasarkan laporan dari surat Asisten Residen di Belitung, 24 Maret 1924, A.L.M Clignett dilaporkan bahwa Jaksa Agung telah memasukkan pulau Belitung dan pulau-pulau lain di sekitarnya dalam kawasan pemberlakuan perjalanan. Berdasarkan peraturan pasal 2 disebutkan bahwa:

> *Het reizen in bepaalde door den Gouverneur-Generaal aan te wijzen landstrekken is ann niet binnen die streken woonachtigen alleen geoorloofd met een paspoort, afgegeven door het Hoofd van gewestelijk of plaatselijk bestuur tot wiens gebied de te bereizen streek behoort. Bij de afgifte kunnen bijzondere voorwaarden of beperkingen worden gesteld, welke op het paspoort worden aangeteekend.*

> "Perjalanan di daerah tertentu yang ditunjuk Gubernur Jenderal diizinkan bagi semua orang yang tidak tinggal di daerah itu dengan sebuah paspor, yang diterbitkan oleh kepala pemerintahan wilayah atau daerah yang akan dikunjunginya. Dengan penerbitan paspor ini, persyaratan atau pembatasan khusus dibuat yang dicatat dalam paspor ini."[33]

33 Yang dimaksudkan sebagai paspor di sini berbeda dengan pengertian paspor yang dijadikan sebagai bukti kewarganegaraan seseorang bila akan bepergian ke luar negeri. Yang dimaksudkan paspor di sini lebih berupa surat izin untuk bepergian ke suatu wilayah tertentu yang termasuk dalam wilayah koloni Hindia Belanda. Lihat R.C. Kwantes, De

Permasalahannya adalah penduduk di Belitung masih hidup tenang secara primitif, termasuk dalam pandangan hidup dan sosial keagamaan mereka. Walaupun terjadi perubahan, namun perubahan yang terjadi di masyarakat tidak secepat di Jawa. Pemerintah setempat tidak memberikan izin kepada gerakan Muhammadiyah yang akan melakukan perjalanan propaganda dalam memperkenalkan organisasi itu kepada masyarakau lokal Belitung. Kekhawatiran yang dialami oleh para pemangku kebijakan yang berkuasa saat itu adalah kekhawatiran bahwa propaganda itu akan mendorong Islamisasi orang-orang yang non-Islam atau bahkan akan melakukan intensifikasiajaran Islam bagi masyarakat bumi putera.

Permohonan izin perjalanan propaganda Muhammadiyah yang diterima oleh Asisten Residen Belitung akan dilakukan oleh para pemimpin bumi putera yang berasal dari Jawa. Mengenai Muhammadiyah ini, pemerintah kolonial memberikan perhatian khusus kepada wakil Ketua Muhammadiyah Haji Fachrodin. Pada 1920-1921, ia juga menjabat sebagai komisaris dan anggota pengurus pusat Centraal Sarekat Islam. Pada tahun-tahun itu, menurut catatan rahasia pemerintah, ia berjuang bersama HOS Tjokroaminoto dan H. Agus Salim untuk membela Kekhalifahan Turki. Dalam anggaran dasar maupun anggaran rumah tanggal organisasi CSI tidak ada keterangan tentang kegiatan perjalanan propaganda. Sementara itu Haji Fachrodin tidak mengetahui kondisi masyarakat Belitung baik di bidang sosial maupun agama. Asisten Residen menjelaskan bahwa meskipun penduduk bumi putera Belitung mayoritas memeluk agama Islam, mereka masih mempercayai dukun, tahayul, khususnya kepercayaan tentang roh orang yang sudah meninggal yang masih bergentayangan dan berkeliaran dan mempengaruhi mereka yang masih hidup. Bagi mereka yang tidak memahami kondisi sosial budaya penduduk bumi putera di wilayah itu, permasalahan ini dapat memicu konflik di antara para penduduk sendiri. Para juru propaganda bisa memahami apa yang menjadi keberatan Asisten Residen itu.

Terhadap keputusan itu, Haji Farchrodin berdasarkan telegram yang

---

ontwikkeling van Indonesische Nationalische beweging, tweede deel 1927-1942, koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

dikirimkan kepada Ketua Cabang di Gantung, menyatakan tidak menyuakai keputusan itu. Haji Fachrodin mengatakan bahwa rapat umum tidak diizinkan oleh Asisten Residen sementara pemerintah di Bewati telah mengizinkannya. Ada sinyalemen yang disampaikan kepada pengurus pusat Muhammadiyah bahwa pihak penguasa tidak mempercayai seratus persen bahwa organisasi Muhammadiyah bersifat keagamaan murni. Ada gejala yang jelas, yang menunjukkan bahwa meskipun organisasi Muhammadiyah tidak bergerak di bidang politik, mereka tidak bebas dari kepentingan politik. Menurut seorang kalifah baru, faktor politik tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena pemerintah setempat menghubungkan antara Muhammadiyah dan organisasi yang melakukan propaganda Islam pada penduduk non-Islam di Lahore. Meskipun kegiatan itu berada di luar Hindia Belanda, pemerintah berasumsi bahwa hal itu telah jelas bahwa Muhammadiyah memiliki aspirasi politik yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang ketat terhadap para juru propaganda yang sebenarnya merupakan politikus. [34]

Dalam surat balasannya, Pejabat Penasehat Urusan bumi putera R.A. Kern kepada Asisten Residen Belitung A.L.M Clignett tertanggal 20 Maret 1924 menyampaikan bahwa ia menolak gambaran seolah-olah Muhammadiyah adalah sebuah organisasi politik. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang bersifat keagamaan, dan hingga surat itu ia tulis, masih bertumpu pada prinsip tersebut. Ia mengutip tinjauan tentang kondisi politik dalam negeri yang dibuat sebelum konferensi residen yang terdapat di halaman 27-28, khususnya tentang Muhammadiyah disebutkan bahwa:

> *"Dat de vereeniging alleen wat de godsdienst betreft zal sammenwerken met de C.S.I (Centraal Sarekat Islam), voor de S.I. politiek is zijn gesloten. Het overzicht*

34 Saat itu yang menjabat sebagai Asisten Residen Belitung adalah A.L.M. Clignett yang mengirimkan surat kepada Pejabat Penasehat Urusan Bumi Putera R.A. Kern pada 4 Maret 1924. Lihat Mailrapport no. 411x koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

besloot de desbetreffende-korte-paragraf aldus: Men zal nimmer den niet-politieken wil van Moehammadijah mogen miskenen en b.v. haar school-streven verdient een welwillende belangstelling gelijk de Landvoogd uitte door tijdens Z.E.'s bezoek aan Jogja de daar gevestigde Moehammadijah kweekschool te gaan bezoeken"

"Organisasi ini sejauh menyangkut soal agama akan bekerjasama dengan Centraal Sarekat Islam, tetapi tidak terkait dengan politik CSI. Tinjauan ini ditutup dengan sebuah alinea singkat: Orang tidak pernah membantah sikap non-politik Muhammadiyah dan usaha sekolahnya memerlukan perhatian yang memadai seperti yang diungkapkan oleh wali negeri selama kunjungannya ke Yogya untuk meninjau sekolah guru Muhammadiyah yang dibuka di sana".[35]

R.A. Kern selaku Pejabat Penasehat Urusan bumi putra menilai bahwa peraturan khusus yang membahas tentang propaganda tampaknya berlebihan. Tidak pernah disinggung dalam peraturan itu bahwa Muhammdiyah yang dianggap bersifat umum, bisa jadi mendapatkan perlawanan dari kaum Ortodoks. Namun semuanya ini menurut Kern tergantung pada pribadi orang yang akan melakukan propaganda. Jika orang itu merupakan orang yang berpengalaman, maka ia akan berusaha untuk mempertimbangkan perasaan yang mungkin timbul dari lawan-lawannya.

Dengan meilhat polemik yang terjadi antara Asisten residen Belitung A.L.M. Clignet dan Pejabat Penasehat Urusan Bumi Putra R.A. Kern, Haji Fachrudin membatalkan rencana kunjungannya ke Belitung dengan alasan bahwa Asisten residen Belitung tidak memberikan izin untuk mengadakan

35 Lihat R.C. Kwantes, *De Ontwikkeling ontwikkeling van Indonesische Nationalische beweging, tweede deel 1927-1942,* koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland, hlm. 105-109.

rapat umum. Walaupun Kern sudah menasehati Haji Fachrodin untuk tetap mengunjungi Belitung untuk menghadap Asisten Residen Clignett namun akhirnya Haji Fachrodin membatalkannya. Berita itu diterimanya setelah Kern menerima tembusan telegram yang dikirimkan oleh Haji Fachrodin.[36]

F. Muhammadiyah dan Ir. Soekarno di Bengkulu

Dari Bengkulu dikabarkan bahwa Ir. Soekarno tokoh pergerakan yang menjalani hukuman penahanan di Bengkulu menjadi anggota Muhammadiyah cabang Bengkulu. Seperti diberitakan dalam harian *Darmo Kondo,* dinyatakan bahwa Ir. Soekarno terhitung sejak 1 Juni 1938 telah menjadi calon anggota Muhammadiyah cabang Bengkulu. Namun sejak 1 Agustus 1938, Ir. Soekarno telah menjadi anggota secara definitif pada organisasi keagamaan itu.[37]

Sejak masuknya Ir. Soekarno dalam Muhammadiyah, aktivitasnya di Bengkulu dilaporkan menunjukkan penurunan dalam kegiatan organisasi. Ia secara resmi membatasi kegiatannya di Muhammadiyah, tetapi ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pengaruh Ir. Soekarno saat itu mulai meluas ke organisasi lain, khususnya organisasi yang tidak memiliki tujuan agama murni. Dalam waktu singkat Ir. Soekarno tampil dalam kehidupan organisasi bumi putera Bengkulu.

Dalam batas-batas kehidupan organisasi Muhammadiyah, aktivitas Ir. Soekarno meningkat di kota ini. Hal ini tampak sejak 5 Agustus 1938, ia ikut duduk dalam komisi kurikulum sekolah Muhammadiyah dan komite ini telah mengadakan rapat di rumahnya pada tanggal 15, 16, 17 dan 18 Agustus bersama para guru sekolah Muhammadiyah. Pada 20 Agustus ia diangkat menjadi anggota Dewan Pengajaran Muhammadiyah, bagian yang mengurus sekolah Muhammadiyah. Jika dilihat dari frekuensi penyelenggaraan rapat

36 Lihat mailrapport 1924 no. 411, koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

37 Lihat surat Kepala Pemerintahan Daerah J. Bastiaans yang ditujukan kepada Residen Bengkulu nomor. 7147/20 tertanggal 14 September 1938 sebagai surat jawaban dari Residen Bengkulu kepada Bastiaans nomor 9249/20.

internal berulang kali, dapat diduga bahwa terdapat masalah penting yang ditemui oleh organisasi ini atau ada suatu rencana penting yang menjadi program sekolah Muhammadiyah ini. Kehadiran Ir. Soekarno dalam rapat pengurus cabang Bengkulu bisa diduga bahwa Ir. Soekarno menduduki posisi yang penting dalam kepengurusan sekolah agama itu. Namun, meskipun secara resmi ia tidak menduduki posisi dalam kepengurusan, ternyata posisinya tidak berbeda dengan seorang anggota pengurus. Jadi Ir. Soekarno hadir dalam rapat pengurus Madjelis Konsul Moehammadijah pada 5 Agustus sementara dalam rapat pengurus pada 14 Agustus lalu dia tampil sebagai pemimpin rapat.[38]

Sebagai pembicara, Ir. Soekarno didengar pada beberapa rapat anggota. Disebutkan bahwa dalam rapat anggota pada 8 Agustus, 12 Agustus dan 14 Agustus dan pada konperensi guru Muhammadiyah pada 20, 21, 22 dan 23 Agustus peran Ir. Soekarno sangat besar dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah di Bengkulu. Seluruh kehidupan organisasi Muhammadiyah jauh lebih hidup sejak masuknya Ir. Soekarno pada organisasi ini.

Selain aktivitas Soekarno yang meningkat dalam kehidupan organisasi Muhammadiyah selama bulan Agustus, pengaruh Soekarno juga mulai terasa di luar organisasi. Kontak, khususnya dengan Djamiatoelchiair dan dengan Taman Siswa, muncul dalam bentuk permintaan nasehat dalam berbagai bidang oleh pengurus organisasi tersebut kepada Ir.Soekarno. Selain itu jika berita-berita yang muncul bias dipercaya, Ir. Soekarno memiliki orang kepercayaan dalam setiap organisasi nasionalis bumi putera, termasuk di dalamnya dalam organisasi politik seperti Parindra, yang akan memberitahu dia tentang perkembangan kehidupan organisasi bumi putera di luar Muhammadiyah. Meskipun tidak ada hubungan yang jelas dengan kedatangan ir. Soekarno ke kota ini, juga perlu disampaikan bahwa hubungan antara Muhammadiyah dan Parindra yang dahulu sangat renggang, kini bisa disebut baik. Juga tanpa hubungan dengan kedatangan Ir. Soekarno di kota

38 Lihat surat rahasia Kontrolir Bastiaan yang ditujukan kepada Kepada Residen Bengkulu 17 September 1938 nomor 57, Koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

ini, perlu disampaikan adanya kenyataan bahwa jumlah anggota Parindra dan organisasi bumi putra lainnya di kalangan pegawai kantor pemerintah meningkat.

Dari peristiwa tersebut, terlihat bahwa posisi Ir. Soekarno dalam semua kehidupan politik termasuk juga di kalangan anggota Muhammadiyah, sangat menonjol. Mungkin tidak ada alasan pemerintah kolonial mengambil tindakan khusus, namun perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Aktivitas Ir. Soekarno di Bengkulu telah dilaporkan oleh Residen Bengkulu P.M. Hooykas   kepada Gubernur Jenderal di Batavia dilampiri dengan surat dari Kontrolir Bengkulu Seloema tertanggal 17 September nomor 57/ rahasia, yang akan diikuti laporan lebih lanjut tentang Ir. Soekarno. Laporan ini dan berita-berita lebih lanjut dalam laporan politik-polisionil dari kepala *Onderafdeeling* ini selama bulan Agustus dan September 1938, dikirimkan kepada Gubernur Jenderal. Dilaporkan bahwa Residen P.M. Hooykas telah memanggil Ir. Soekarno Anda, memberinya alasan untuk memanggil Ir. Soekarno untuk melakukan pembicaraan lebih lanjut.

Dalam pertemuan dengan Ir. Soekarno yang berlangsung pada 14 September, dihadiri juga oleh kepala pemerintah daerah dan residen-sekretaris, Residen ingin menunjukkan posisinya kepada Ir. Soekarno. Pada mulanya residen berencana untuk mengadakan pembicaraan empat mata dengannya, akan tetapi banyak permintaan dari pejabat lainnya yang ingin ikut serta dalam pertemuan itu karena luasnya cakupan kegiatan Ir. Soekarno dalam organisasi bumi putera. Permintaan dari para pejabat lainnya itulah yang akhirnya memutuskan residen untuk bertemu dengan Ir. Soekarno bersama-sama dengan pejabat pemerintah lainnya. [39]

Dari hasil pertemuan itu dikatakan bahwa Pemerintah Daerah Bengkulu masih memberikan toleransi kepadanya berdasarkan laporan yang diterima oleh residen tentang aktivitas Ir. Soekarno. Pemerintah membenarkan bahwa timbul kekhawatiran bahwa dalam waktu singkat dia akan menempati posisi

---

39 Lihat Surat Residen Bengkulu P.M. Hooykas kepada Gubernur Jenderal tertanggal 19 Oktober 1938, nomor 208/GE yang bersifat rahasia, yang merupakan koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

penting dalam organisasi masyarakat bumi putera, yang tidak sesuai dengan statusnya sebagai tahanan dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Secara khusus residen P.M. Hooykas memberi nasehat kepada Ir. Soekarno agar tidak tergoda melalui berbagai hasutan untuk dijadikan pemimpin atau penasehat dalam berbagai organisasi bumi putera. Ia harus mewaspadai bahayanya sejak awal karena bila tidak ia baru akan sadar bila sudah berada dalam suatu posisi yang tidak dikehendaki oleh pemerintah. Sehubungan dengan hal ini, Residen menunjukkan kepadanya sifatnya yang militant dalam organisasi keagamaan, Muhammadiyah. Dikhawatirkan organisasi Muhammadiyah akan terbawa menjadi organisasi politik.

Akhirnya Residen Bengkulu menyampaikan kepada Ir. Soekarno bahwa penempatannya di Bengkulu diharapkan menjadi titik balik bagi Ir. Soekrno untuk menjadi lebih baik dan memperingatkan kepadanya agar berhati-hati agar supaya ia tidak kehilangan apa yang telah diperolehnya. Ir. Soekarno berjanji akan memperhatikan peringatan ini dan ia meminta agar memperingatkan kepadanya bila tanpa disengaja dia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan statusnya saat itu, yaitu sebagai tahanan.

Pada hari yang sama Residen Hooykas mengundang Hadji Mohamad Joenoes Djamaloedin dan Jahja, sebagai utusan dan ketua Muhammadiyah. Residen meminta agar tidak mempersulit posisi Ir. Soekarno dengan memberinya kedudukan dan memberikan posisi penting atau bahkan memimpin organisasi, yang bila ditinjau dari segi kemanusiaan tidak akan ditolaknya. Tentang keanggotaan Ir. Soekarno dalam Muhammadiyah ditegaskan lebih lanjut bahwa pemerintah tidak merasa keberatan, asalkan tidak menjadikan Muhammadiyah sebagai tempat kegiatan utamanya. Dengan demikian bila Soekarno berhenti dari keanggotaannya hal itu adalah atas keputusannya sendiri. Para tokoh yang hadir menyetujui kesepakatan itu.

Sejak peristiwa itu, peranan Ir. Soekarno dalam organisasi Muhammadiyah selalu dipantau oleh pemerintah melalui aparat-aparatnya. Mengingat bahwa Ir. Soekarno masih tetap aktif dalam organisasi ini, kembali pejabat

pemerintah Belanda melalui Pejabat Penasehat Urusan Bumi G.F. Pijper melaporkan aktivitas Ir. Soekarno kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

Berdasarkan surat Pijper yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal yang dikeluarkan di Batavia, 31 Desember 1938, nomor No. K-75/K-II, Pijper menjelaskan tentang masuknya Ir. Soekarno ke dalam organisasi Muhammadiyah. Ir. Soekarno adalah penganut Islam yang aktif. Hal ini sudah diketahui sejak dahulu, yakni ketika Ir. Soekarno menjadi tahanan di Flores. Sejak bergabungnya Soekarno dengan organisasi Muhammadiyah perhatian partai-partai agama tercurah kepadanya. Di mata banyak orang, Ir. Soekarno adalah tokoh nasionalis keagamaan dan dia menjadi populer di lingkungan agama dan nasionalis.[40] Organisasi ini pertama kali mencurahkan perhatian pertamanya pada keagamaan rakyat ini. Pertama-tama mereka meminta lewat surat permohonan agar Ir. Soekarno diizinkan untuk tinggal di kota Yogyakarta (pusat kegiatan Muhammadiyah), seperti yang telah disebutkan dalam surat Pijper 8 Juni 1938 nomor K-29/K-II. Setelah itu di Bengkulu pengurus Muhammadiyah menawarkan posisi penting kepada Ir. Soekarno. Hal ini terbukti dari masuknya Soekarno menjadi calon anggota. Dia duduk dalam komisi kurikulum di sekolah-sekolah Muhammadiyah, kemudian diangkat menjadi angggota Dewan Pengajaran Muhammadiyah (sebuah lembaga yang juga mengurusi urusan pendidikan). Ia juga mengikuti rapat pengurus cabang Bengkulu, bahkan bertindak juga sebagai pemimpin sidang. Di samping itu Ir. Soekarno berulang kali tampil sebagai pembicara dalam rapat anggota Muhammadiyah, yang membahas tentang berbagai persmasalahan yang menyangkut agama dan organisasi. Dia diangkat menjadi pimpinan kursus pemuda Muhammadiyah, dan akhirnya pada bulan Oktober ia diangkat menjadi penasehat Muhammadiyah. Jadi secara singkat, kenyataan ini diperoleh berdasarkan tinjauan politik-polisionil Bengkulu, dan dari surat-surat kepala pemerintah daerah Bengkulu, kontrolir Bengkulu Saloema, tertanggal 14 September 1938 nomor 7147/20 dan 17 September 1938 nomor 57/rahasia.

Jadi terbukti bahwa Muhammadiyah memanfaatkan tenaga kerja dan terutama nama Ir. Soekarno, sementara ia berperan secara aktif berdasarkan

40 Surat ini disimpan dalam bundle Koleksi *Ministerie van Kolonien,* yang disimpan di Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland nomor C A/10.

keyakinannya. Organisasi sosial-keagamaan Muhammadiyah harus menariknya, sementara mereka yang berasal dari Jawa perlahan-lahan tumbuh menjadi organisasi Indonesia, menurut cita-cita nasionalisme; selanjutnya bersama sifat praktis keagamaannya, Muhammadiyah memberinya kesempatan melakukan aktivitas sosial, dan kegiatan ini sangat sesuai dengan karakter Ir. Soekarno. Akibatnya akan menimbulkan resiko bahwa dia yang menganut garis ini segera kembali akan menempati posisinya dalam masyarakat bumi putera yang begitu, begitu berpengaruh sehingga mulai bisa disamakan dengan posisinya sebelum ditahan. Hal ini tentunya bertentangan dengan statusnya dan tujuan penahanannya.

Residen Bengkulu untuk sementara melihat resiko ini, dan terus mengawasi kegiatan Ir. Soekarno di Bengkulu. Pembicaraan residen dengan Ir. Soekarno telah ditulis dalam surat Residen Hooykas tanggal 19 Oktober 1938 nomor 208/rahasia. Tampaknya, residen telah bertindak tepat dengan memberikan peringatan kepada Ir. Soekarno. Residen juga memberikan teguran kepada Ir. Soekarno. Ia sendiri telah berjanji memperhatikan peringatan residen itu, dan telah mengajukan permohonan untuk setiap saat memperingatkannya bila tanpa sadar dia berbuat sesuatu, yang menurut pendapat residen tidak sesuai dengan posisinya. Ir. Soekarno sendiri menyadari posisinya sebagai seorang tawanan dan tidak akan menimbulkan kesulitan. Walaupun posisinya yang sulit dalam masyarakat bumi putera, orang selalu akan menyatakan bahwa dia sangat populer dan banyak pihak berupaya untuk menariknya. Berdasarkan tinjauan politik-polisionil Bengkulu selama bulan November, diberitakan bahwa dengan adanya pembicaraan yang dilakukan oleh Residen Bengkulu dengan Ir. Soekarno dan wakil Muhammadiyah Hadji Joenoes Djamaloedin, keputusannya Ir. Soekarno yang telah diangkat menjadi penasehat Muhammadiyah, menjadi guru pada kursus pemuda dan sebagai salah seorang pemimpin kursus dalam perkembangan umum. Jabatan-jabatan itu telah dicabut.

G. Penutup

Dengan melihat perkembangan organisasi keagamaan Muhammadiyah, tidak dapat dilepaskan dari peran pendirinya Haji Ahmad Dahlan. Sebagai orang yang menganut paham modernis, ia menginginkan agar Islam dapat mengikuti perubahan zaman sebagaimana sudah di lakukan oleh agama-agama non-muslim. Gerakan pembaharuan Islam bersamaan waktunya dengan era Ahmad Dahlan, dan ia merupakan orang pada zamannya yang mencoba mengembangkannya di wilayah koloni Hindia Belanda.

Banyak hal yang sudah dikembangkannya, baik dari sistem pendidikan yang mengadopsi pendidikan à la Barat, memajukan organisasi wanita, pemuda, olah raga, bahkan tidak luput dariperhatiannya mendirikan Dahlan Fonds yang akan membeayai para pemuda yang akan melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Dengan azas keagamaan dan anti-politik, Muhammadiyah bukannya kebal akan kritik. Organisasi-organisasi lain yang berhaluan politik menuding bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang setengah-setengah. Namun hal itu tidak membuat organisasi ini menyurut semangatnya. Muhammadiyah berkembang sesuai dengan zamannya.

Dengan tidak mengharapkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang di muka bumi ini membuat nama Muhammadiyah menjadi sangat popular dan menjadikan organisasi keagamaan ini menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Dalam melaksanakan karya nyatanya itu, diperlukan beaya untuk menopang pendidikan yang modern. Oleh karena itu, banyak bantuan yang mengalir ke Muhammadiyah baik yang berasal dari kelompok masyarakat, swasta, maupun pemerintah colonial Belanda. Hal inilah yang menjadikan ketidaksepakatan organisasi bumi putera lainnya yang menuduhnya sebagai organisasi yang setengah-setengah, karena sebagian anggotanya memang merupakan anggota dari orgnisasi politik.

Sepeninggal Ahmad Dahlan, semua tatanan organisasi tetap berjalan seperti kongres, rapat tahunan, maupun propaganda menyebar luaskan prinsip Muhammadiyah. Sementara beberapa pengamat memandang

bahwa sepeninggal pendirinya, organisasi ini tidak berkembang pesat tatkala pendirinya masih ada. Namun, dengan tetap focus mengembangkan pendidikan, Muhammadiyah tetap eksis dan tetap berkembang mengikuti aliran zaman, hingga saat ini.

H. Daftar Pustaka

Arsip

Verslag van het XVIIde Congres van Moehammadijah, gehouden van 12 tot 20 februari 1928 te Yogyakarta, yang berada di dalam koleksi Ministerie van Kolonien, koleksi *Nationaal Archief Nederland,* nomor C A/11.

Ministerie van Kolonien, koleksi Nationaal Archief Nederland *,* no. C A/12,hlm. 1-2. Laporan ini dibuat oleh polisi kota Bandung Dinas Orang Asing dan Informasi (*Stadspolitie Bandoeng Vreemdelingen- en inlichtingdienst)*

Mailrapport no. 411x koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

Mailrapport nomor 411 tahun 1924, koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

Mailrapport no. 57, 17 September 1938. Koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

Mailrapport nomor 208/GE 19 Oktober 1938, nomor 208/GE yang bersifat rahasia, yang merupakan koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland.

Koleksi *Ministerie van Kolonien,* yang disimpan di Nationaal Archief Nederland, Den Haag, Nederland nomor C A/10.

R.C. Kwantes, *De Ontwikkeling ontwikkeling van Indonesische Nationalische beweging, tweede deel 1927-1942,* koleksi Nationaal Archief Nederland, Den Haag,

Nederland.

Koran

De Indische Courant, 5 Maret 1923, lembar ke-1, yang berjudul “Onze Islamistische Wereld”

Bataviaasch Nieuwsblad, tanggal 10 Maret 1922, lembar ke-1. “Moehammadijah”.

Bataviaasche Nieuwsblad, 24 April 1914, lembar ke-2 yang berjudul “De Centraale Sarekat Islam”.

De Sumatra Post, 8 September 1922, lembar ke-2, yang berjudul “Kracht en Zwakheid van Christendom”

*Bataviaasch Nieuwsbla*d, 4 Oktober 1922, lembar ke-1, yang berjudul “De Christelijke zending en Islam in Miden Java.”

Bataviaasche Nieuwsblad, 25 April 1914, lembar ke-2, yang berjudul “Centrale Sarekat Islam”.

Bataviaasch Nieuwsblad, tanggal 2 Maret 1923, lembar ke-2 “Hadji Achmad Dachlan”

De Indische Courant, 14 April 1923, lembar ke-2. “Het Dachlan Fonds”

Bataviaasch Nieuwsblad, tanggal 19 Maret 1922, lembar ke-2 “Moehammadijah”

Buku

Federspiel, Howard M. 2007. *Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in*

South East Asia. Hawai: The University of Hawai Press.

Latif, Yudi. 2008. *Indonesian Muslim Intelligentsia Power.* Singapore: ISEAS.

Kurzman, Charles. 2002. *Modernis Islam, 1840-1940: A Source Book.* Oxford: Oxford University Press.

Pijper G.F. t.t. , *Fragmenta Islamica: studien over het Islamisme in Nederlandsch Indie*. Koleksi Museum *Sono Budoyo,* Yogyakarta.

Pijper, G.F. Pijper, t.t. S*tudien over de geschiedenis van Islam in Nederlandsch Indonesia 1900-1950.*

Robinson Kathryn. 2009. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia.* Oxon: Routledge.
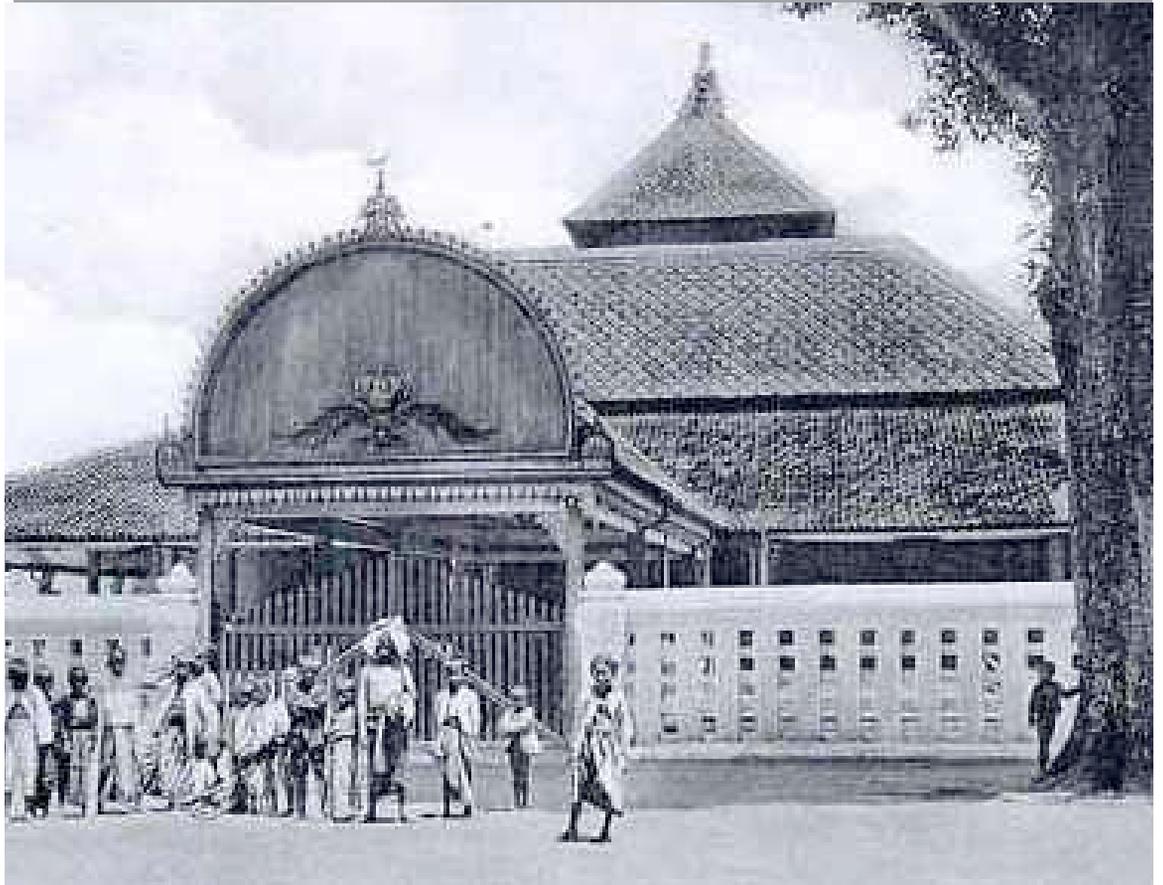
BIOGRAFI KYAI HAJI AHMAD DAHLAN

Nur Khozin dan Isnudi

A. Latar Belakang

Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa khususnya pada masa kebangkitan nasional. Melalui organisasi Muhammadiyah Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan gerakan pembaharuan dalam bidang agama, pendidikan, sosial dan budaya. Kerja keras Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan berhasil merubah pandangan masyarakat terhadap gagasan-gagasan barunya, mereka yang semula menolak berlahan-lahan mulai menerima dan mengikuti.

Keberhasilan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam memperkenalkan dan melakukan pembaharuan terletak pada keikhlasan dan strategi yang diterapkannya. Ia selalu membuka ruang dialog dengan pihak kawan maupun lawan, sehingga permasalahan yang muncul bisa didiskusikan dengan jelas. Kyai Haji Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai pribadi yang konsisten, sehingga terjadi keselarasan antara ucapan dan tindakannya.

Keteladanan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melaksanakan pembaharuan menarik anggota masyarakat untuk terlibat dan

mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, termasuk pada saat mendirikan dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah. Seiring dengan perkembangan zaman anggota Muhammadiyah terus bertambah, yang kemudian menjelma menjadi salah satu organisasi terbesar di tanah air.

Pemikiran dan perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera perlu dipahami dan diteladani oleh masyarakat. Museum Kebangkitan Nasional berusaha mensosialisasikannya melalui beragam kegiatan agar masyarakat memiliki pemahaman yang utuh tentang tokoh Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Museum Kebangkitan Nasional berharap perilaku Kyai Haji Ahmad Dahlan akan dijadikan teladan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga cita-cita para pendiri bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera akan segera terwujud.

B. Kampung Kauman Tempat Kelahiran Kyai Haji Ahmad Dahlan

Sejarah Kampung Kauman tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kesultanan Yogyakarta yang lahir karena adanya Perjanjian Giyanti pada 13 Pebruari 1755. Perjanjian yang ditandatangani oleh Gubernur Nicollas Hartigh ini menjadi salah satu bentuk politik pecah belah pemerintah kolonial untuk melemahkan pengaruh dan wewenang pemimpin lokal. Perjanjian Giyanti membagi kerajaan Mataram Islam menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar *Sultan Hamengku Buwono Senapati Ingalaga Abdurakhman Sayyidin Panatagama Khalifatullah*.

Pembangunan Kesultanan Yogyakarta dirancang oleh Sultan Hamengku Buwono I, karena ia seorang arsitek yang menguasai cara merancang dan membangun sistem tata kota. Pada 7 Oktober 1756 Sultan Hamengku Buwono I mulai menempati keraton dan menjadikannya sebagai pusat aktivitas kegiatan masyarakat.

Pinggiran tembok benteng keraton dikelilingi oleh kampung-kampung yang diberi nama unik sesuai dengan profesi mayoritas warganya. Berdasarkan letaknya kampung-kampung tersebut dibagi menjadi dua wilayah, yaitu *njeron benteng* atau kawasan dalam kompleks keraton Yogyakarta dan *njaban benteng* atau kawasan di luar kompleks keraton (Jatmika, 2010 : 15). Kampung di wilayah *njeron benteng* merupakan tempat tinggal *abdi dalem* atau orang yang sehari-hari menangani urusan rumah tangga keraton. Kampung *njaban benteng* tersebar dari Tugu sampai dengan Panggung Krapyak yang ditinggali oleh komunitas lain.

Kampung Kauman masuk dalam kategori kampung *njeron benteng* karena masyarakat yang tinggal dalam kampung tersebut adalah abdi dalem yang ditugaskan oleh sultan untuk mengurusi urusan agama (Darban, 2010: 2). Kampung Kauman memiliki ciri sangat khas berupa jalan sempit yang lurus dengan tembok putih di kanan-kirinya. Jarak antarrumah hampir tidak ada, karena antartembok rumah saling menempel.

Nama Kauman berasal dari bahasa Arab, *qoimmuddin* yang berarti penegak agama. Masyarakat yang tinggal di Kauman adalah keluarga ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup luas, sehingga semua anggota masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai dan ajaran agama islam. Mereka taat dan rajin melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

Pelanggaran terhadap ajaran agama dianggap sebagai penyimpangan yang harus mendapatkan peringatan, karena jika didiamkan merusak

tatanan kehidupan masyarakat yang sudah berlaku di Kauman. Sanksi akan dijatuhkan kepada anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran secara berulang, jika pelanggaran tetap dilakukan ditetapkan hukuman untuk pindah dari wilayah Kauman.

Sejarah Kampung Kauman berkaitan erat dengan keberadaan Masjid Gedhe Kesultanan yang dibangun pada 29 Mei 1773 (Jatmika, 2010: 19). Masjid Gedhe memiliki arsitektur budaya Islam Jawa yang unik. Dinding masjid menggunakan batu kali putih tanpa perekat, sedangkan penopang bangunan masjid menggunakan kayu jati utuh yang berusia ratusan tahun. Ornamen-ornamen yang ada di dalam masjid terlihat indah dan megah, karena dilapisi dengan warna-warna emas yang sangat mencolok.

Masjid Gedhe memiliki bentuk atap tumpang tiga dengan mustaka membentuk daun kluwih dan gadha. Makna yang terkandung didalamnya adalah usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup harus melalui tiga tahapan yang terdiri dari hakikat, syariat, dan ma'rifat. Usaha tersebut harus dilaksanakan secara berurutan mengikuti alur tahapan yang sudah digariskan.

Kompleks Masjid Gedhe terdiri dari masjid induk dengan satu ruang inti yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Ruang ini dilengkapi dengan *mihrab* atau tempat imam memimpin sholat berjamaah. Pada bagian belakang sebelah kiri mihrab terdapat maksura[1] berbentuk bujur sangkar dengan bahan dasar dari kayu jati dan lantai berbahan marmer serta dilengkapi dengan tombak.

Bersamaan dengan selesainya pembangunan masjid, Sri Sultan Hamengku Buwono I mengangkat *abdi dalem* untuk menghidupkan aktivitas dalam masjid. Abdi dalem ini memegang jabatan keagamaan dan akan mendapatkan tanah gaduh dari sultan (Pijper, 1987: 1). Berdasarkan latar belakang tersebut maka masyarakat yang tinggal di Kauman harus beragama Islam.

Abdi dalem yang mengurus Masjid Gede tidak semuanya tinggal di

1. *Tempat pengaman sultan pada saat shalat berjamaah*
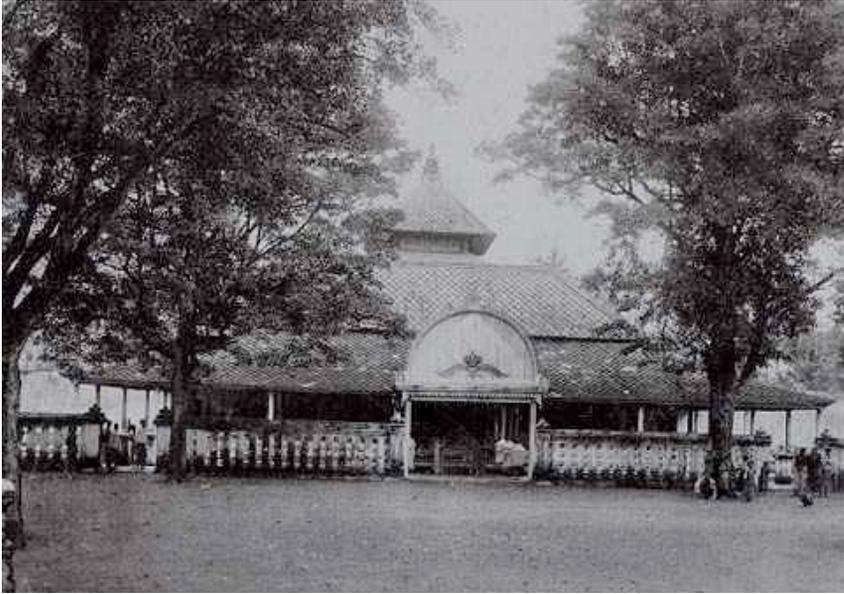
Masjid Kauman - 1888

Kauman, hanya mereka yang setiap hari bertugas memakmurkan masjid saja yang menetap di wilayah tersebut. Abdi dalem yang mendapatkan tanah di Kauman akan mendirikan rumah sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Mereka juga mendirikan langgar[2] didekat rumah yang difungsikan sebagai tempat anak-anak belajar ilmu agama.

Kegiatan belajar di langgar dilaksanakan setelah sholat mahgrib berjamaah sampai dengan waktu sholat Isya. Menjelang malam setiap sudut ruang di Kauman dipenuhi dengan suara anak membaca al qur'an. Mereka berusaha memperbaiki bacaannya agar sesuai dengan ilmu tajwid.[3] Guru memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk praktek membaca al qur'an, sehingga perkembangan masing-masing anak bisa terpantau.

2. Tempat ibadah yang dimanfaatkan untuk sholat fardu berjamaah dan belajar ilmu agama, tetapi tidak digunakan untuk ibadah sholat Jumat.
3. Ilmu yang mempelajari aturan-aturan dalam membaca al qur'an.

Kebiasaan yang sudah berlangsung lama tersebut menjadi norma yang sangat dipatuhi oleh semua warga Kauman. Orang tua melarang keras anaknya bermain saat berlangsungnya waktu mengaji, jika ada yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Kehidupan anak Kauman yang selalu berdasar pada nilai-nilai agama, menjadikan wilayah tersebut berhasil melahirkan ulama.

Masyarakat Kauman sering menikahkan anaknya dengan warga yang tinggal di wilayah tersebut. Tradisi pernikahan tersebut melahirkan sistem kekerabatan unik, karena masyarakat Kauman menjadi saling terikat oleh pertalian keluarga. Masyarakat merasa dirinya sebagai satu kerabat besar yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian pernikahan. Sistem kekerabatan yang demikian ini menjadikan masyarakat luar menilai Kauman sebagai wilayah yang tertutup dan menutup diri dari pengaruh masyarakat lain.

Masyarakat Kauman umumnya memiliki jiwa bebas, demokratis, dan tidak menyukai adat istiadat yang feodal (Kutoyo, 1983 : 31). Kebebasan jiwa diwujudkan dengan banyaknya penduduk di Kauman yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka biasa merantau ke daerah-daerah yang cukup jauh selama beberapa hari untuk menawarkan dagangan batiknya.

Profesi sebagai pengrajin batik dan pedagang di Kauman muncul karena penghasilan sebagai abdi dalem kesultanan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usaha sendiri yang dirintis oleh keluarga abdi dalem mendatangkan untung yang cukup berlimpah, sehingga secara ekonomi mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Rumah-rumah indah yang cukup mewah untuk ukuran masa itu berderet sepanjang jalan di Kauman, sehingga Kauman dianggap sebagai tempat tinggal masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi.

Anak-anak muda Kauman juga menggemari olahraga, khususnya sepak bola dan pencak silat. Halaman Masjid Gede Kauman yang cukup luas menjadi tempat melakukan olahraga, setiap sore anak-anak muda berkumpul di situ berlatih sepak bola dan pencak silat. Latihan yang intensif ini menghasilkan anak-anak muda yang mahir bermain pencak silat.

C. Riwayat Hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis lahir pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim (Salam, 2009 : 56). Ayahnya menjadi abdi dalem Kesultanan Yogyakarta karena menjabat sebagai khatib di Masjid Gedhe yang bertugas memberikan khotbah Sholat Jum'at secara bergiliran dengan khatib lainnya.

Muhammad Darwis merupakan keturunan ulama besar yang mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa, karena dari silsilah keturunannya akan sampai ke Maulana Ibrahim. Secara berurutan silsilah garis keturunan dari pihak bapak adalah Muhammad Darwis putra Haji Abu Bakar, putra Kyai Haji Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana Ainul Yaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim (Jusuf, 2009: 56). Muhammad Darwis dari pihak ibu merupakan keturunan dari Siti Aminah binti Kyai Haji Abu Bakar, menantu Haji Ibrahim, anak Kyai Hasan, anak Kyai Mohamad Ali.

Muhammad Darwis merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara yang terdiri dari dua anak laki-laki dan lima anak perempuan. Secara berurutan mereka adalah :

1. Nyai Chatib Arum.
2. Nyai Muhsinah.
3. Nyai Haji Sholeh.
4. Muhammad Darwis.
5. Nyai Abdurrahman.
6. Nyai H. Muhammad Fekih.
7. Muhammad Basir (Junus Salam, 2009 :57).

Kelahiran Muhammad Darwis disambut suka cita oleh keluarga Kyai Haji Abu Bakar, karena tiga anak sebelumnya perempuan. Muhammad Darwis disayangi oleh semua anggota keluarga, semua kebutuhannya selalu terpenuhi. Perhatian penuh dari keluarga tidak membuat Muhammad Darwis menjadi anak manja, justru ia menjadi anak yang patuh dan rukun dengan saudara kandungnya.

Muhammad Darwis kecil sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan kreatif (Hariri, 2010: 13-14), ia mampu mempelajari dan memahami kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri. Muhammad Darwis bisa menjelaskan materi yang dipelajarinya dengan rinci, sehingga orang yang mendengar penjelasannya mudah untuk mengerti dan memahaminya.

Muhammad Darwis juga dikenal sebagai anak kreatif dan trampil yang mampu membuat kerajinan tangan dengan rapi dan baik. Layang-layang dan gangsing menjadi permainan yang paling disukainya, karena itu Muhammad Darwis membuat sendiri alat permainan tersebut untuk dimainkan bersama dengan teman-temannya. Muhammad Darwis menjadi anak yang disukai oleh temannya, sehingga kehadirannya selalu dinanti.

Muhammad Darwis dididik secara langsung oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan dasar tentang agama dan membaca kitab suci Al Qur'an menjadi materi pelajaran yang pertama kali dipelajari. Kyai Haji Abu Bakar menguji secara langsung pemahaman materi yang diajarkannya, jika dinilai sudah mampu dilanjutkan pada materi pelajaran berikutnya.

Sistem pendidikan di bawah asuhan dan pengawasan orang tua yang dilandasi rasa kasih sayang dan sikap ikhlas, mampu menjadikan Muhammad Darwis sebagai pribadi yang mampu memahami tehnik membaca dan menulis al Qur'an. Terbukti dalam usia 8 tahun Muhammad Darwis sudah mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Muhammad Darwis juga menuntut ilmu-ilmu agama pada ulama lain, sehingga pengetahuannya terus bertambah dan semakin luas.

Setelah dinilai menguasai pengetahuan agama yang cukup, Kyai Haji Abu Bakar memerintahkan Muhammad Darwis pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan agama. Berkat bantuan biaya dari kakak iparnya yang bernama Kyai Haji Soleh, Muhammad Darwis berangkat ke Mekkah pada 1883.

Malam hari menjelang keberangkatannya, masyarakat berkumpul di rumah Kyai Haji Abu Bakar untuk mendoakan keselamatan Muhammad Darwis selama menunaikan ibadah haji. Pagi harinya Muhammad Darwis diiring oleh masyarakat berjalan menuju stasiun Tugu untuk naik kereta api tujuan Semarang. Kedatangan Muhammad Darwis di Semarang disambut oleh kerabat lainnya yang sudah menyiapkan pondokan untuk istirahat selama menunggu keberangkatan dengan kapal.

Perjalanan dilanjutkan dengan menumpang kapal dagang Tiongkok dari pelabuhan Semarang menuju Singapura. Dua hari setelah pelayaran kapal sampai ditempat tujuan. Kedatangan Muhammad Darwis disambut oleh Syekh Abdul Kahar, yang kemudian mengajaknya untuk menginap di pondokan Kampung Jawa selama lima hari (Nugraha, 2009: 21).

Muhammad Darwis melanjutkan perjalanan menuju Mekkah dengan menumpang kapal Mispil yang berangkat menuju Eropa melalui Aden dan Jedah. Setelah melalui Laut Merah kapal sampai di pelabuhan Jedah, kedatangan calon jemaah haji disambut oleh wakil pemerintah Arab Saudi kemudian diserahkan kepada perwakilan masing-masing negara. Pada masa itu setiap kota di nusantara memiliki syekh di Mekkah yang berugas membimbing para calon jemaah haji.

Selesai menunaikan semua rukun dalam ibadah haji, Muhammad Darwis tetap tinggal di Mekkah untuk mendalami pengetahuan agama. Selama lima tahun Muhammad Darwis belajar mendalami berbagai ilmu agama seperti qiraat, tafsir, taukhid, fiqih, tasawuf, ilmu falaq, bahasa arab, dan ilmu yang lainnya. Koleksi kitab-kitabnya terus bertambah, hampir semua kitab wajib yang dipakai dipesantren dimilikinya.

Muhammad Darwis selalu membeli kitab-kitab baru untuk dipelajari dan

dikaji untuk dijadikan sebagai dasar pengetahuan dalam mengembangkan pemikiran dan praktek keagamaan. Di antara kitab-kitab yang sering ia kaji adalah: Kitab Taukhid karangan Syekh Mohammad Abduh, Kitab Tafsir Juz Ama karangan Syekh Mohammad Abduh, Kitab Kanzul Ulum dan Kitab Dairotul Ma'arif karangan Farid Wajdi, Kitab Fil Bid'ah karangan Ibnu Taimiyah, Kitab Tafsir Al Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, Majalah Al Urwatul Wutsqa, dan masih banyak kitab-kitab yang lain yang sering beliau kaji (Salam, 1965: 43-44).

Muhammad Darwis menjadikan membaca sebagai sarana untuk menambah ilmu dan dijadikan dasar dalam menjalankan praktek beragama dalam kehidupan. Kitab-kitab yang dikaji oleh Muhammad Darwis umumnya adalah karangan tokoh-tokoh islam pembaharu, yang nantinya akan menjiwai dan mengilhami Muhammad Darwis dalam melakukan dakwah dan perjuangan. Keseriusan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu menjadikan pengetahuan agama Muhammad Darwis dari hari ke hari terus bertambah. Setelah pengetahuan agamanya dinilai cukup oleh gurunya, Muhammad Darwis pulang kembali ke Yogyakarta.

Menjelang kepulangannya Muhammad Darwis menemui Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha untuk mengubah nama. Tradisi pada masa itu haji yang akan kembali ke tanah air akan menemui seorang ulama untuk memberikan nama arab yang didepannya ditambah kata Haji sebagai pengganti nama lamanya. Muhammad Darwis mendapatkan nama baru Haji Ahmad Dahlan (Wainata, 1995: 40; Nugraha, 2009: 23).

Perjalanan pulang ke tanah air kembali ditempuh dengan jalur laut dengan rute yang sama. Keluarga menyambut kedatangan Haji Ahmad Dahlan dengan berbagai persiapan, karena mereka yang menunaikan ibadah haji dinilai sebagai orang yang menempuh perjalanan mulia. Kedatangan Haji Ahmad Dahlan di Stasiun Tugu disambut meriah oleh kerabat dan masyarakat, mereka mengikuti rombongan sampai rumah penghulu untuk mendengarkan pesan ulama Mekkah yang akan disampaikan oleh Haji Ahmad Dahlan.

Rumah Kyai Haji Abu Bakar juga penuh dengan tamu yang ingin menyambut kedatangan Haji Ahmad Dahlan. Mereka ingin mendengar cerita perjalanan hajinya serta minta didoakan agar diberi kesempatan pergi ke tanah suci. Selama beberapa hari rumah tersebut selalu penuh dengan tamu.

Gelar haji di depan namanya menjadikan Ahmad Dahlan semakin rendah hati. Ia terus menuntut ilmu ke beberapa ulama. Haji Ahmad Dahlan belajar ilmu fiqih dan nahwu kepada kakak iparnya Haji Muhammad Saleh dan Kyai Haji Muhsin, belajar ilmu falak kepada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadist kepada Kyai Mahfudh dan Syekh Khayyat, belajar *qiraah* kepada Syekh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu bisa atau racun binatang kepada Syekh Hasan. Di samping itu ia juga belajar kepada Kyai Haji Abdul Hamid, Kyai Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syekh M. Jamil Jambek (Hariri, 2010: 33-34).

Setelah merasa memiliki bekal ilmu yang cukup, Kyai Haji Abu Bakar menugaskan Haji Ahmad Dahlan untuk mengajar anak-anak pada siang hari dan sore hari bertempat di langgar ayahnya. Kegiatan belajar orang dewasa tetap dipimpin oleh Kyai Haji Abu Bakar, dengan tekun Haji Ahmad Dahlan mengikuti kegiatan tersebut. Jika ayahnya berhalangan mengajar akan digantikan oleh Haji Ahmad Dahlan. Aktivitas inilah yang kemudian mengantarkannya dipanggil sebagai kyai.

Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya memfokuskan kegiatannya untuk dakwah saja, Ia juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbekal modal uang 500 gulden dari bapaknya, Kyai Haji Ahmad Dahlan menekuni usaha batik dan perdagangan. Pada 1890 saat sedang berjuang mengembangkan usahanya, ibundanya meninggal dunia. Oleh karena itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk sementara tinggal di rumah keluarga menemani ayahnya.

Pada 1896 Kyai Haji Abu Bakar meninggal dunia. Masyarakat kehilangan guru yang sangat dicintai, karena itu proses pemakamannya mendapat perhatian dan penghormatan dari masyarakat dan keraton Yogyakarta. Jenazah disholatkan di Masjid Gede Kauman, kemudian diantarkan oleh

ribuan orang ke tempat peristiraharatan terakhir di pemakaman Nitikan.

Pada 1903 Kyai Haji Ahmad Dahlan berangkat kembali ke Mekkah disertai dengan anaknya Muhammad Siradj yang saat itu masih berumur enam tahun. Ia menetap selama dua tahun di sana untuk memperdalam pengetahuan agama. Kyai Haji Ahmad Dahlan belajar secara langsung dari ulama-ulama ternama di Mekkah yang berasal dari Indonesia. Di antara guru-gurunya tersebut tercatat nama Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Machful dari Tremas, Kyai Muhtaram dari Banyumas, dan Kyai Asy'ari dari Bawean. Selama di Mekkah Kyai Haji Ahmad Dahlan juga bersahabat karib dengan Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih dari Maskumambang (Nugraha, 2009: 24).

Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha memanfaatkan seluruh waktunya untuk mempelajari gerakan-gerakan pembaharuan islam yang sedang dilakukan di banyak negara. Ia belajar dan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh pembaruan seperti Jamaluddin Al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Gagasan-gasan pembaharuan tersebut akhirnya sampai juga ke tanah air melalui majalah-majalah yang dibawa oleh jemaah haji Indonesia yang kembali dari tanah suci atau melalui penyebaran jurnal-jurnal pembaharuan semacam *Al Urwatul Wustqa* atau *Al-Manar (*Shihab, 1998: 112).

Kyai Haji Ahmad Dahlan terpengaruh dengan gagasan-gagasan pembaharuan tersebut. Secara khusus ia menemui Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridla untuk mendiskusikan esensi dari gerakan pembaharuan. Kyai Haji Ahmad Dahlan kemudian memperdalam pengetahuan tentang gerakan pembaharuan melalui majalah *Al-Manar* yang diasuh oleh Rasyid Ridla dan *Al-'Urwatul Wutsqa* di bawah pimpinan Jamaludin al-Afghani (Damami, 2004: 81-82).

Kyai Haji Ahmad Dahlan mempelajari pemikiran-pemikiran pembaharuan agama tidak hanya kepada ulama-ulama yang berada di Timur Tengah, ia juga belajar kepada Ali Soorkati seorang ulama keturunan Sudan yang sudah lama hidup di Jawa. Pertemuan mereka menghasilkan kesepakatan bahwa Kyai

Haji Ahmad Dahlan akan mendirikan Muhammadiyah untuk menampung masyarakat bumi putera sedang Ali Soorkati mendirikan Al-Irsyad untuk mewadahi masyarakat Arab (Mulkhan, 2010: 187).

Pada 1906 Kyai Haji Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta disertai dengan tekad dan keyakinan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran pembaharuan di tanah air. Pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengembangkan gagasanya, karena itu ia memilih menjadi pengajar untuk masyarakat di Kauman. Kyai Haji Ahmad Dahlan juga menjadi pengajar untuk sekolah Kweekschool di Yogyakarta dan OSVIA (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren)* sebuah sekolah untuk pegawai bumi putera di Magelang. Pada saat yang bersamaan sultan juga mengangkatnya menjadi abdi dalem dengan jabatan khatib tetap di Masjid Gede Kauman.

D. Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Keluarga

Pada 1889 Kyai Haji Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah yang pada saat itu berusia tujuh belas tahun. Siti Walidah yang nantinya lebih dikenal dengan nama Nyai Haji Ahmad Dahlan adalah putri Kyai Fadhil Kamaludiningrat, penghulu di Kraton Yogyakarta. Siti Walidah tidak pernah mengikuti pendidikan formal, tetapi pengetahuannya cukup luas karena dikaruniai pikiran yang cerdas.

Alasan utama Kyai Haji Ahmad Dahlan memilih untuk menikah dengan Siti Walidah karena kecerdasannya serta kesediaannya dalam mendampingi perjuangan dakwah. Siti Walidah mendukung semua aktivitas dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Untuk itu rumahnya dijadikan sebagai tempat aktivitas gerakan pembaharuan agama yang dilaksanakan oleh suaminya. Pernikahan kedua pasangan ini dikaruniai enam orang anak, yaitu :

1. Johanah lahir pada tahun 1890.
2. Siradj Dahlan lahir pada tahun1889.
3. Siti Busjro lahir pada tahun 1903.

4. Siti Aisyah lahir pada tahun 1905.
5. Irfan Dahlan lahir pada tahun 1907.
6. Siti Zuharah lahir pada tahun 1908.

Setelah mendirikan organisasi Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan menikah lagi dengan tiga orang perempuan. Isteri kedua Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah R.A.Y Soetidjah Windyaningrum yang dikenal dengan nama Nyai Abdulah. Akad nikah dalam pernikahan tersebut dipimpin langsung oleh kakak dari Siti Walidah.

Pernikahan Ray Soetidjah Windyaningrum dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan didasari oleh permintaan dari keraton, sebagai abdi dalem keraton Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak bisa menolaknya. Pernikahan tersebut juga menjadi tanda bahwa Sultan merestui usaha-usaha pembaharuan yang sedang dilakukannya.

Pernikahan keduanya tidak berlangsung lama karena Nyai Abdullah kemudian diceraikan. Proses perceraian kedua pasangan ini sangat unik karena dilakukan melalui surat yang dititipkan melalui kakak Siti Walidah. Pernikahan Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Nyai Abdullah dikaruniai seorang putra bernama R. Dhurie.

Pernikahan Kyai Haji Ahmad Dahlan berikutnya dilakukan atas permintaan sahabatnya Kyai Munawar dari Krapyak, Yogyakarta. Ia mengharapkan Kyai Haji Ahmad Dahlan bersedia menikah dengan adiknya, Nyai Rum. Pernikahan ini bertujuan untuk memperkokoh kerjasama antara organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyah.

Saat mengadakan dakwah di Cianjur Kyai Haji Ahmad Dahlan juga diminta untuk menikahi Nyai Aisyah adik *penghulu ajengan* atau penghulu bangsawan. Penghulu ajengan menginginkan agar keturunan Kyai Haji Ahmad Dahlan ada yang tinggal di wilayah Cianjur untuk meneruskan dakwahnya. Pernikahan keempat ini menghasilkan seorang putri bernama Siti Dandanah.

Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat memahami bahwa poligami akan sangat

menyakitkan perempuan, karena itu ia sangat menjaga perasaan istrinya. Poligami yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan memang sebuah fakta sejarah, namun yang harus dipahami adalah alasan dilakukannya poligami tersebut. Alasan agama dan dakwah menjadi landasan utama Kyai Haji Ahmad Dahlan bersedia untuk melakukan poligami.

Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Nyai Haji Ahmad Dahlan tetaplah seorang manusia yang punya rasa marah dan kecewa. Poligami yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan meskipun dengan alasan dakwah tetap menimbulkan rasa tidak nyaman, sebagai perempuan Nyai Haji Ahmad Dahlan pernah merasakan cemburu terhadap isteri suaminya.

Suatu saat Kyai Haji Ahmad Dahlan menyuruh putranya, R. Dhuri, untuk mencari dan mengajak adiknya yang tinggal di Cianjur ke Yogyakarta. R. Dhuri tidak memahami perintah tersebut, bukan hanya adiknya yang dibawa pulang, namun ibunya Nyai Aisyah juga diajak. Hal ini tidak sesuai dengan perintah Kyai Haji Ahmad Dahlan, mengetahui hal ini Nyai Haji Ahmad Dahlan tidak bisa menahan rasa kesalnya.

Pernikahan Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan empat isterinya tersebut dikaruniai delapan orang putera dan puteri, mereka hidup rukun, saling menyayangi, dan saling menghormati. Kyai Haji Ahmad Dahlan memperlakukan semua anggota keluarga secara adil. Poligami yang dijalani oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sesuai dengan aturan-aturan agama. Ia piawai dalam menjalani perannya baik saat menjadi suami dari isteri-isterinya maupun sebagai ayah dari putra dan putrinya (Kuntoyo, 1983 : 40-42).

Kerukunan yang ada dalam keluarga Kyai Haji Ahmad Dahlan, didasari juga oleh caranya dalam menilai perempuan. Sejak awal melakukan dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan menempatkan perempuan dalam posisi yang mulia. Ia pernah memberikan nasehat secara simpatik melalui dialog, berikut ini petikannya : *“Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki ?“* Murid-murid perempuannya menjawab *“Wah,malu sekali Kyai “*. Emudian ia bertanya kembali *“Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi kepada dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan*

anak. Kalau benar-benar kamu semua malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya".

Tanya jawab singkat ini menunjukkan bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan sejak awal telah memikirkan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, karena memang ada beberapa persoalan yang sebaiknya diselesaikan perempuan itu sendiri. Saat ini persoalan ini telah dijawab dengan berdirinya Aisyiyah yang juga berusaha dalam bidang pendidikan sehingga mampu mencetak tenaga-tenaga professional yang sangat dibutuhkan oleh perempuan.

E. Perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan membuka industri kerajinan batik di rumahnya. Usahanya tersebut berhasil dijalankan dengan baik, karena mendapat bantuan dan dukungan dari seluruh anggota keluarga. Batik hasil industrinya dipasarkan sendiri oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ke daerah-daerah yang ada diwilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan usaha dagangnya sebagai ladang ibadah. Transaksi dagang yang dilakukannya mengacu pada aturan-aturan agama, sehingga keuntungan dagangnya berkah dan berlimpah. Dalam waktu singkat perusahaan dagangnya berkembang pesat. Kegiatan dagang yang dilakukannya tidak semata-mata untuk mencari untung, waktu senggang dalam berdagang dimanfaatkan untuk silaturahmi dengan masyarakat.

Kyai Haji Ahmad Dahlan memanfaatkan kegiatan silaturahmi untuk menyampaikan dakwah dengan menyampaikan pengetahuan-pengetahuan agama yang dimilikinya kepada masyarakat. Materi dakwah disampaikan secara ringan, jelas, dan mudah dipahami, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan dakwahnya.

Materi dakwah yang disampaikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak

semuanya diterima oleh masyarakat. Beberapa materi yang disampaikan berbeda dengan pengetahuan dan praktek agama yang selama ini ada dan hidup dalam masyarakat. Misalnya tentang bacaan tahlil, bacaan qunut saat sholat shubuh, adzan pertama sebelum sholat Jum'at, dan masih banyak yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya hal yang mendasar, karena hanya menyangkut cabang-cabang dalam praktek keagamaan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, banyak yang menyimpang dari ajaran dan tuntunan Nabi Muhammad. Masyarakat mencampuradukan praktek-praktek ibadah agama Islam dengan praktek agama yang sudah ada sebelumnya, karena itu harus segera diluruskan. Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai apabila penyimpangan tersebut terus dibiarkan, umat islam akan semakin jauh melakukan penyimpangan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan terus mendakwahkan perlunya umat Islam meningkatkan pengetahuan agama, sehingga praktek-praktek ibadah yang dilakukannya sesuai dengan syariat yang digariskan oleh nabi Muhammad. Dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan menarik beberapa anggota masyarakat, namun tidak sedikit pula yang menolak bahkan menganggapnya sebagai ajaran yang sesat.

Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan dakwah ke seluruh lapisan masyarakat dari tingkat bawah sampai dengan tingkat atas. Oleh karena itu, setiap berkunjung ke daerah selalu menyempatkan waktu untuk bersilaturahmi dengan ulama di daerah tersebut. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk bertukar pikiran tentang kondisi masyarakat yang masih terbelakang secara ekonomi, sosial, dan budaya. Praktek-praktek keagamaan menyimpang yang ada dalam masyarakat juga menjadi bahan diskusi.

Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya melakukan dakwah secara lisan, materi dakwah yang sudah disampaikan akan dipraktekan dalam kehidupan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan Kyai Haji Ahmad Dahlan, menjadi faktor penting yang berhasil mempengaruhi masyarakat untuk mengikutinya. Kyai Haji Ahmad Dahlan menyadarkan masyarakat tentang perlunya hidup

mandiri dan perduli dengan kebutuhan orang lain.

Menurutnya, Agama Islam menekankan perlunya keseimbangan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Oleh karena itu, setelah melakukan ibadah yang terkait dengan Allah, umat Islam dituntut untuk beribadah juga dengan sesama mahluk. Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya manusia memiliki jiwa sosial yang diwujudkan dengan sikap saling tolong menolong, menyantuni fakir miskin dan anak yatim, serta gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai untuk menyelaraskan antara ibadah ritual dan ibadah sosial, perlu dibenahi terlebih dahulu ibadah sholat fardu masyarakat. Masyarakat masa itu melakukan sholat lima waktu hanya karena menegikuti adat istiadat orang tua sehingga etos keagamaannya hilang. Buktinya, banyak masjid yang arah kiblatnya mengikuti rentetan jalan yang sudah ada (Nugraha, 2009: 25), sehingga banyak masjid yang arah kiblatnya tidak tepat menghadap ke arah Kabah Masjidil Haram di Mekkah.

Sebagai ulama yang menguasai ilmu falaq, Kyai Haji Ahmad Dahlan terpanggil untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid-masjid di Yogyakarta agar sesuai dengan arah yang semestinya. Kegusaran Kyai Haji Ahmad Dahlan semakin bertambah setelah mengetahui kiblat Masjid Gede Kauman juga salah arah kiblatnya. Kegusaran tersebut disingkirkan dengan melihat keutamaan kepentingan agama yang harus ditempatkan di atas segalanya.

Usaha untuk mengubah arah kiblat masjid-masjid di Yogyakarta dimulai pada saat pengajian orang-orang tua di Kauman yang bertempat di rumahnya. Pengajian tersebut dihadiri juga oleh ulama-ulama terkemuka di Kauman, karena rumah Kyai Haji Ahmad Dahlan dijadikan sebagai pusat kegiatan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Kyai Haji Ahmad Dahlan mengusulkan untuk membangun langgar lebih besar di dekat rumahnya, agar masyarakat yang menghadiri upacara-upacara kegamaan bisa tertampung semua di dalam langgar. Usulan tersebut disetujui oleh jamaah pengajian, sehingga dalam waktu singkat terkumpul dana

untuk pembangunan langgar tersebut. Dalam tempo sembilan bulan langgar berhasil didirikan, dengan arah kiblat sesuai dengan arah yang semestinya.

Arah kiblat langgar Kyai Haji Ahmad Dahlan yang berbeda dengan arah kiblat Masjid Gede Kauman menjadi perguncingan dalam masyarakat. Kyai Haji Ahmad Dahlan merasa bertanggung jawab untuk menjelaskan permasalahan kiblat, karena itu pada 1897 ia membentuk Majelis Musyawarah Ulama untuk memecahkan masalah kiblat (Nugraha, 2009: 29).

Pada 1898 Kyai Haji Ahmad Dahlan mengundang 17 orang ulama ke langgarnya untuk mendiskusikan masalah kiblat, mereka adalah :

1. K.H. Lurah Nur dari Kauman.
2. K.H. Kyai Haji Ahmad Dahlan dari Kauman.
3. K.H. Muhamad Faqih dari Kauman.
4. K.H. A. Abu Bakar dari Kauman.
5. K.H. Lurah Nur dari Kauman.
6. K.H. Khatib Cendana dari Kauman.
7. K.H. Abdul Hamid dari Lempuyangan.
8. K.H. Abdullah Siradj dari Pakualaman.
9. K.H. Marzuki dari Wonokromo.
10. K.H. Syafi'i dari Wonokromo.
11. K.H. Abdullah dari Blawong.
12. K.H. Kholil dari Wonokromo.
13. K.H. Ja'far bin Fadil dari Kauman.
14. K.H. Muhamad Saleh dari Kauman.
15. K.H. Abdul Rahman dari Kauman.
16. K.H. Muhamad Humam dari Kauman.
17. Muhamad Al Baqir

Acara diskusi dimulai dengan penjelasan Kyai Haji Ahmad Dahlan

tentang kesalahan arah kiblat masjid-masjid di Yogyakarta dengan menggunakan alat bantu peta dan kompas. Berdasarkan alat bantu tersebut arah kiblat di Yogyakarta harus bergeser 22 derajat ke arah barat laut sehingga lurus dengan Ka'bah yang ada di Kota Mekkah. Pendapat Kyai Haji Ahmad Dahlan ditanggapi oleh ulama yang lainnya dengan mengacu pada kitab-kitab lama yang dipelajarinya.

Kegiatan diskusi selesai saat menjelang sholat Subuh tanpa menghasilkan suatu kesimpulan, karena memang dari awal sudah disepakati acara diskusi hanya menjadi tempat bertukar pikiran. Diskusi di langgar Kyai Haji Ahmad Dahlan diikuti juga oleh anak-anak muda Kauman, mereka mendengarkan diskusi dari balik dinding langgar. Anak-anak muda ini mengambil kesimpulan bahwa pendapat Kyai Haji Ahmad Dahlan benar dan rasional, karena bisa dijelaskan dan dibuktikan dengan alat bantu yang dibawanya.

Beberapa hari setelah acara diskusi anak-anak muda ini membuat garis dari kapur di lantai Masjid Gede Kauman menunjuk kearah barat laut sesuai dengan arah kiblat (Wainata, 1998 : 45). Peristiwa ini membuat gempar masyarakat Kauman dan membuat marah Kyai Haji Kholil Kamaludiningrat selaku abdi dalem yang bertugas mengelola Masjid Gede Kauman. Ia memerintahkan orang untuk membersihkan garis tersebut dan juga memerintahkan abdi dalem lainnya untuk menyelidiki pelaku pembuat garis tersebut.

Posisi garis yang dibuat di Masjid Gede Kauman sesuai dengan pendapat Kyai Haji Ahmad Dahlan, karena itu penghulu kepala menganggap perbuatan tersebut dilakukan oleh orang-orang suruhannya. Kyai Haji Ahmad Dahlan segera menemui penghulu kepala untuk menjernihkan permasalahan tersebut. Ia menjelaskan dirinya tidak terkait dengan pembuatan garis tersebut.

Penghulu kepala terus melanjutkan penyelidikan, akhirnya diketemukan pelaku pembuat garis di Masjid Gede Kauman. Mereka adalah anak-anak muda yang masih berusia belasan tahun yang berusaha membetulkan arah kiblat masjid atas keinginan sendiri karena apa yang disampaikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah benar.

Kyai Haji Ahmad Dahlan terus mensosialisasikan gagasannya tentang

arah kiblat yang benar kepada masyarakat. Aktivitas dakwah tersebut dinilai sebagai pelanggaran karena menentang pendapat kepala penghulu, Kyai Haji Ahmad Dahlan dijatuhi hukuman diperhentikan sebagai khatib di Masjid Gede Kauman (Nugraha, 2009: 31). Hukuman ini tidak mengendurkan aktivitas dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Ia terus meluaskan wilayah dakwahnya.

Aktivitas Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam kegiatan kemasyarakatan yang beragam, menjadikan dirinya mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Pada 1908 Kyai Haji Ahmad Dahlan rutin bersilaturahmi dengan kalangan priyayi pengurus perkumpulan Boedi Oetomo. Melalui Joyosumarto, Kyai Haji Ahmad Dahlan berkenalan dengan Dokter Wahidin Soedirohoesodo ketua Boedi Oetomo Yogyakarta (Sucipto, 2010: 74).

Pada 1909 Kyai Haji Ahmad Dahlan resmi menjadi anggota Boedi Oetomo, dan menyatakan sanggup untuk melaksanakan tugas yang dibebankan oleh perkumpulan sesuai dengan kemampuannya. Keterlibatannya dalam aktivitas perkumpulan menjadikan Kyai Haji Ahmad Dahlan memahami tata cara mengatur organisasi, yang nantinya dipraktekkan saat mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Misi utama Kyai Haji Ahmad Dahlan masuk perkumpulan Boedi Oetomo agar bisa melakukan dakwah di kalangan priyayi (Nugraha, 2010: 34). Selesai kegiatan rapat Kyai Haji Ahmad Dahlan diberi kesempatan menyampaikan materi pengetahuan agama islam. Anggota Boedi Oetomo memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut, mereka antusias menyimak penjelasannya.

Kyai Haji Ahmad Dahlan juga mendaftarkan diri sebagai anggota organisasi Jami'at Khair pada 1910. Organisasi yang umumnya beranggotakan orang-orang arab bergerak dalam bidang pendidikan agama dan aktivitas sosial. Kyai Haji Ahmad Dahlan masuk menjadi anggota agar bisa mendapatkan informasi tentang pemikiran-pemikiran pembaharuan dari Timur Tengah.

Aktivitas Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam organisasi-organisasi tersebut menjadikan aktivitas dakwahnya semakin luas serta mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Gagasan-gagasan pembaharuannya mulai mendapat dukungan dari masyarakat (Sucianto, 2010: 67). Pergaulan Kyai Haji

Ahmad Dahlan dengan berbagai kalangan menjadikan pemikirannya terus berkembang, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan pendidikan menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan. Menurutnya pendidikan bisa dijadikan sarana untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Oleh karena itu perlu dirancang sistem dan model pendidikan baru yang akan menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan kehidupan dalam masyarakat.

Pada 1911 Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha mempraktekan gagasannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah yang mengajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara berimbang. Ia menjadi guru dari sekolah rintisannya, meskipun siswanya hanya berjumlah 8 orang. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam ruang tamu rumahnya yang berukuran 2,5 meter x 6 meter. Kegiatan pembelajaran awalnya berjalan kurang lancar karena mendapatkan boikot dari masyarakat, untuk itu Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan sabar membujuk murid-muridnya untuk terus masuk sekolah.

Kyai Haji Ahmad Dahlan memberikan pembelajaran secara mudah, menarik, dan menyenangkan, sehingga dari hari ke hari jumlah muridnya terus bertambah. Pada 1 Desember 1911 secara resmi Kyai Haji Ahmad Dahlan memberi nama sekolah yang didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Anshory Ch, 2010: 55). Sekolah ini menjadi sekolah agama yang modern karena mengadopsi segi-segi positif sekolah pemerintah seperti, penggunaan papan tulis, kursi dan meja, dan penggabungan antara murid laki-laki dan perempuan.

F. Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah

Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan menembus batas-batas wilayah yang luas, sehingga dibutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain. Kondisi ini dipahami oleh teman dan muridnya, karena itu

ia didesak untuk segera mendirikan perkumpulan sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan-gagasan pembaharuan.

Setelah mendapatkan dukungan dan masukan dari berbagai pihak, akhirnya Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada 18 November 1912 bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah. Pengurus perkumpulan pertama terdiri dari:

1. Ketib Amin : Kyai Haji Ahmad Dahlan.
2. Penghulu : Abdullah Siadj.
3. Ketib Cendana : Haji Ahmad
4. Kebayan : Haji Muhammad.
5. Carik : Haji Muhamad Pakih.
6. Haji Abdurahman.
7. Raden Haji Sarkawi.
8. Raden Haji Jelani.
9. Haji Anies (Salam, 1965: 55).

Pada 20 Desember 1912 Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajukan *rechtpersoon* surat permohonan kepada pemerintah agar Muhammadiyah diakui sebagai organisasi berbadan hukum yang diakui oleh pemerintah. Permohonan itu disetujui oleh pemerintah pada 22 Agustus 1914, izin tersebut hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta.

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda khawatir dengan aktivitas Muhammadiyah. Kegiatannya harus dibatasi. Untuk menyikapi keputusan pemerintah ini Kyai Haji Ahmad Dahlan menganjurkan memakai para pengurus Muhammadiyah untuk memakai nama lain pada organisasi Muhammadiyah yang ada di luar daerah Yogyakarta. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Almunir di Makasar, Alhidayah di Garut, dan Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah di Solo.

Muhammadiyah bukan perkumpulan politik, karena itu bidang kegiatannya meliputi bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan tujuan organisasi yang meliputi :

1. Mengembalikan dasar kepercayaan umat islam kepada Al Qur'an dan Hadist.
2. Menafsirkan ajaran islam secara modern.
3. Mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan tuntutan zaman.
5. Mengitensifkan ajaran-ajaran Islam ke dalam, serta mempergiat usaha dakwah ke luar.
6. Membebaskan manusia dari ikatan-ikatan tradisionalisme, konservatisme, dan formalisme yang membelenggu kehidupan masyarakat Islam sebelumnya.
7. Menegakkan hidup dan kehidupan setiap pribadi, keluarga dan masyarakat islam sesuai tuntutan agama (Salam, 1965: 57-58).

Kehidupan masyarakat yang masih berpegang teguh pada takhayul, bid'ah, dan khurafat, menyulitkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang berusaha mengembalikan ajaran-ajaran agama kepada Al Qur'an dan Hadist sulit berkembang. Resistensi masyarakat terhadap Muhammadiyah sangat tinggi, Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagi pimpinan perkumpulan tidak lepas dari hinaan, cacian, bahkan ancaman.

Menyikapi kondisi yang demikian Kyai Haji Ahmad Dahlan mengambil sikap bijak dengan rajin silaturahmi dan memberikan teladan hidup yang baik. Silaturahmi dijadikan media untuk mendiskusikan gagasannya dengan ulama-ulama yang tidak sepaham, sehingga lambat laun tercapai kesepahaman. Secara sosial Kyai ia bersama dengan muridnya, rutin memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim dengan benda-benda yang baik. Strategi tersebut berhasil mengurangi pandangan negatif

pihak-pihak yang tidak menghendaki lahirnya Muhammadiyah.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan Muhammadiyah sebagai milik bersama, karena itu harus dikelola dengan cara yang demokratis. Setiap tahun diselenggarakan *Algemeene Vergadering* (persidangan umum) untuk mengevaluasi kerja pengurus, sekaligus untuk memilih kepengurusan baru. Pada 17 Juni 1920 mengadakan Rapat Anggota Istimewa yang dihadiri oleh lebih kurang 200 anggota dan simpatisan, tujuan dari rapat tersebut adalah membicarakan melebarkan gerakan Muhammadiyah dalam bidang lainnya.

Muhammadiyah dalam gerakan yang dimotori oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada awalnya banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui. Gagasan pendirian Muhammadiyah juga mendapatkan resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Organisasi ini bisa dikatakan bentuk reformasi pembaharu Islam yang ada pada waktu itu. Anggapan bahwa sebuah organisasi baru yang tidak berkiblat pada pakem atau kebiasaan dalam sebuah perkumpulan Islam sebelumnya. Banyak hal yang di tentang atau diartikan meluruskan ajaran Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sehingga sering berbenturan dengan pikah lain.

Sinkretiseme Organisasi Muhammadiyah yang di bentuk oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah mewujudkan perpaduan antara masyarakat Islam yang agamis juga intelek. Cara berfikirnya yang kontroversial dengan ulama setempat tidak membuatnya surut untuk mengembangkan Muhammadiyah. Justru hal itu ia gunakan sebagai cambuk untuk lebih bersemangat dalam membangun organisasi yang dirintisnya. Ada motto yang populer yang sering diucapkannya "*Muhammadiyah iku yen dijiwit dadi kulit, yen dicethot dadi otot"* yang maksudnya Muhammadiyah itu bila disakiti tambah bangkit, bila dimusuhi tambah tangguh (Harisucipto : 2010, 157).

Langkah yang ditempuh dalam pembentukan Muhammadiyah pada saat itu oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat tepat melihat kondisi masyarakat yang diselimuti oleh kemunduran dan kegamangan yang didesak oleh misionaris ajaran Kristen di masa kolonial Belanda. Pendirian Kyai Haji Ahmad Dahlan mengenai pentingnya organisasi bagi pelaksanaan dakwah

amar ma'ruf nahi mungkar memang mutlak. Organisasi sebagai sarana atau media untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai. Organisasi Muhammadiyah dilahirkan pada zaman kebangkitan nasional bangsa Indonesia membawa sifat-sifat perintis dan dilahirkan sebagai manifestasi kehendak sebagai tuntutan zamannya.

Pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencerahan dan penyadaran masyarakat pada era kolonialisme sebagai angin segar untuk memberikan perubahan. Langkah yang dilakukan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah memberikan pengajaran kepada kaum muda yang nantinya bisa dijadikan sebagai *gethoktular* untuk memberikan bekal mencerdaskan masyarakat. Dengan mendidik para calon guru dan pamong praja diharapkan dengan segera akan memperluas gagasannya, karena mereka akan mempunyai pengaruh luas di tengah lingkungan masyarakatnya.

Sejak berdirinya, Muhammadiyah bukan merupakan partai politik, namun sepanjang sejarah hidup dan perjuangannya Muhammadiyah selalu ikut serta membela kepentingan agama, bangsa dan tanah air. Misalnhya seperti "guru ordonantie" yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah bersama organisasi politik lainnya seperti SI dan PNI menentang kebijakan tersebut hingga akhirnya pemerintah Hindia Belanda membebaskan para mubaligh dan ordonantie guru tersebut dicabut.

Gerakan Muhammadiyah yang digaungkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan memiliki ciri dan bentuk pergerakan tersendiri pada zaman kolonialisme Hindia Belanda. Ia sangat menentang penjajahan yang dilakukan oleh Belanda namun di sisi lain Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat terbuka dan tidak menunjukkan sikap antipati bahkan selalu membuka diri untuk mengadopsi sesuatu yang dianggap baik dari Barat demi kemajuan bangsa.

Konsistensi Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan sebagai bentuk implementasi untuk membaur dalam politik etis yang di bentuk oleh pemerintah kolonial yang bersifat diskriminatif. Kebutuhan masyarkat akan pentingnya pendidikan yang tidak bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat pada waktu itu menumbuhkan semangat dari Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk memberikan pelayanan

pendidikan kepada masyarakat terutama yang tidak mendapatkan fasilitas dalam politik etis kolonial.

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan gerakan yang bersifat *tajdid* (reformasi, pembaharuan pemikiran Islam) yang di kontekstualisasikan dengan kondisi sosial dan budaya Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perkembangan Muhammadiyah sebagai sabagai wujud reformasi masyarakat Islam bisa diterima masyarakat dan berkembang sangat pesat. Orentasi pengembangan pendidikan yang dijadikan sebagai pondasi pergerakan berkembang kebidang sosial yang lain seiring semakin besar dan meluasnya organisasi Muhammadiyah pada saat itu.

Wilayah ijtihad dan tajdid Muhammadiyah sejak awal sebenarnya selalu berfokus pada persolan historitas kemanusiaan, yang sekaligus juga menyentuh pada persoalan kebangsaan dan keummatan. Pengentasan kemiskinan melalui jalur pendidikan dan pelayanan kesehatan merupakan persoalan keummatan yang kongkrit dan otentik. Sosok Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai *man of action. He made history for his work than his words* bersama dengan murid-muridnya memecahkan problem kronis ummat dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, panti yatim dan rumah miskin.

G. Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan

Reformasi dan modernisasi di mata Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya bisa dilakukan dalam bidang politik saja, banyak hal yang perlu dikerjakan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Itulah sebabnya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah lebih mengutamakan aspek ibadah, aqidah, syariah, ahlak dan muamalah. Mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan penerbitan, menjadi prioritas gerakan amaliah.

Bidang-bidang sosial yang menjadi lahan garapan Muhammadiyah didasari oleh gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang selalu berkeinginan untuk menolong orang-orang yang lemah. Konsistensinya dalam

menyebarkan gagasan pernah menjadi bahan pertanyaan jamaah, *"kenapa Kyai membahas surat Al-Maun*[4] *dilakukan berulang-ulang?"*. Pertanyaan tersebut dijawab Kyai Haji Ahmad Dahlan bahwa *"saya tidak akan berhenti menyampaikan surat itu sebelum kamu semua terjun kemasyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong*".

Dialog tersebut menjadi etos gerakan Muhammadiyah yang aktivitasnya lebih beorientasi pada bidang yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Aktivitas Muhammadiyah pada awalnya menggambarkan gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang keinginan memberikan pelayanan pada masyarakat dalam berbagai bidang.

G1. Bidang Pendidikan

Pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam. Menurutnya lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* yang selama ini diterapkan di pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan ahlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa terhadap tuhan dan berguna bagi masyarakat.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menggabungkan sisi baik model pendidikan pesantren dengan model pendidikan Barat untuk diterapkan dalam pendidikan islam. Kegiatan pendidikan dilakukan

4 Surat Al Maun merupakan salah satu bagian surat dalam Al Qur'an yang menganjurkan kepada umat islam untuk memperhatikan anak yatim dan fakir miskin.

di dalam kelas, materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja tetapi dilengkapi dengan materi ilmu pengetahuan umum. Langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan ini merupakan bentuk pembaharuan dalam pendidikan Islam yang selama ini hanya mengajarkan ilmu agama dan tidak memakai sistem kelas.

Langkah-langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan awalnya banyak ditentang oleh masyarakat, tidak sedikit yang menganggap model pendidikan tersebut sebagai gagasan pendidikan orang kafir. Rintangan tersebut tidak menyurutkan langkahnya. Secara berlahan masyarakat mulai memahami gagasannya. Masyarakat mulai tertarik dengan gagasan tersebut, karena lulusannya dinilai mampu untuk bersaing dengan lulusan sekolah umum.

Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Islam bisa bersaing dengan perkembangan zaman jika menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mempelajari dan Memahami Al Qur'an

Mempelajari dan memahami al Qur'an harus dijadikan sebagai meteri pelajaran dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga pelajar memiliki panduan dalam menjalani hidupnya. Guru harus membimbing pelajar dengan sabar dalam membaca satu, dua atau tiga ayat al qur'an secara *tartil* dan *tadabbur*. Jika sudah mampu membaca al qur'an dilanjutkan dengan proses memahaminya dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Bagaimana tafsirnya;
2) Bagaimana tafsir keterangannya;
3) Bagaimana maksudnya;
4) Apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkanya;
5) Apakah ini perintah yang wajib dikerjakan;
6) Sudahkah kita mengerjakan;

Proses mempelajari dan memahami al qur'an ini dengan sendirinya mengajak anak didik untu mempraktekan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan.

2. Penggunaan Akal dan Hati

Keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain terletak pada akalnya, yang menjadi alat kontrol dalam menjalani kehidupan. Manusia memiliki sifat binatang yang cenderung bebas dalam meluapkan hawa nafsunya, sementara di sisi lain manusia juga dikaruniai karakter malaikat yang cenderung untuk patuh terhadap perintah-Nya. Karunia yang terlihat bertolak belakang tersebut menjadi ujian dan tantangan bagi manusia untuk berusaha memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kebahagiaan tersebut bisa dicapai jika manusia mampu menggunakan akalnya dengan baik dan cermat, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut sesuai dengan suara hatinya. Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan hati yang suci menjadi pengingat akal pada saat menghadapi bahaya.

3. Terbuka Terhadap Perubahan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah orang yang sangat terbuka terhadap perubahan yang dinilainya bisa membawa manfaat dan kesejahteraan buat kehidupan masyarakat. Pergaulannya yang luas menjadikan pemikirannya tidak sempit, sehingga bersedia menerima dan mempelajari gagasan yang menurutnya baik dari siapapun. Perbedaan agama, etnis, dan budaya tidak menjadi penghalang untuk mempelajari gagasan baru yang bermanfaat. Sikap tersebut diwujudkan dengan diterapkannya sistem kelas dalam pendidikan Islam yang selama ini dijauhi oleh masyarakat.

G2. Bidang Sosial

Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat peduli dengan penderitaan masyarakat, karena itu ia menilai perlu untuk menegaskan kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas Muhammadiyah. Pada 17 Juni 1920 Kyai Haji Ahmad Dahlan memimpin rapat yang membahas kegiatan-kegiatan strategis yang meliputi :

1. Muhammadiyah bagian sekolahan, berusaha mewujudkan bidang pendidikan dan pengajaran sehingga bisa membangun gedung Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana islam dan mahaguru untuk kepentingan Muhammadiyah dan umat islam;
2. Muhammadiyah bagian tabligh berusaha mengembangkan agama Islam dengan jalan bertabligh dengan membangun langgar dan masjid diderah untuk tempat pengajian dan ibadah. Kegiatan lainnya adalah menyelenggarakan madrasah mubaligh modern untuk mencetak ulama-ulama yang bisa membimbing umat, sehingga cahaya islam mamancar menerangi semesta alam.
3. Muhammadiyah bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) berusaha membangun rumah sakit untuk menolong masyarakat yang menderita sakit serta membangun rumah miskin dan rumah yatim.
4. Muhammadiyah bagian taman pustaka berusaha menyiarkan agama Islam dengan mengedarkan selebaran, majalah dan buku secara gratis atau dengan berlangganan. Pengetahuan yang disampaikan dalam majalah atau buku ditulis dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat, sehingga pesan yang akan disampaikannya dapat dipahami.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai kegiatan Bidang PKO harus menjadi prioritas. Misi PKO adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran al qur’an dan al hadist, untuk itu Muhammadiyah mendirikan rumah sakit dan membangun rumah miskin serta rumah yatim.

Rumah sakit yang pertama kali didirikan oleh Muhammadiyah adalah Rumah Sakit PKO di Yogyakarta, yang terletak di jalan Jagang Notoprajan. Tenaga dokter untuk rumah sakit tersebut adalah lulusan STOVIA atau sekolah dokter bumi putera seperti dr. Sampurno, dr. Puswohusodo Ardjosewoyo, dr. Handri Oetomo, dr. Sukardi, dr. Ismail, dr. Muhammad Saleh, dr. Suwasono serta dr. Oepomo.

Membangun panti asuhan untuk anak yatim merupakan bentuk komitmen Muhammadiyah dalam membela orang lemah. Pendirian panti asuhan bertujuan untuk meringankan beban anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan masih membutuhkan uluran tangan orang lain. Usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan disambut baik oleh pengikut Muhammadiyah, sehingga banyak yang mendukung dan turut berperan aktif dalam perkembangan amal sosial tersebut.

G3. Bidang Keagamaan

Pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan hasil dari renungan yang sangat mendalam terhadap kematian. Beliau selalu mengingat sebuah kata bijak dalam bahasa arab *kafa bi almauti mau'idhoh* artinya cukup dengan kematian sebagai pelajaran, karena dengan mengingat kematian akan mendorong orang untuk segera berbuat baik dan berlindung kepada Allah terhadap perbuatan nista.

Kyai Haji Ahmad Dahlan senantiasa mengingatkan dirinya akan kematian, sehingga dalam kamarnya terpampang di papan tulis kalimat :

"Hai Dahlan, sesungguhnya bahaya yang menyusahkan itu lebih besar dan perkara-perkara yang mengejutkan di depanmu, dan kau akan menemui kenyataan yang demikian itu, ada kalanya kau selamat atau tewas menemui bahaya. Hai Dahlan, bayangkanlah dirimu sendiri hanya berhadapan dengan Allah saja, dan di mukamu

bahaya maut akan diajukan, hisab atau pemeriksaan, surga dan neraka. (Hitungan yang akhir itulah yang menentukan nasibmu). Dan fikirkanlah, renungkanlah apaapa yang mendekati kau dari pada sesuatu yang ada dimukamu (bahaya maut) dan tinggalkanlah yang selainnya itu (Hadjid, 2008: 60)

Kyai Haji Ahmad Dahlan dikaruniai akal yang cerdas, sehingga diberi kemudahan dalam mempelajari dan memahami pengetahuan. Penguasaannya terhadap beragam ilmu pengetahuan menjadikannya mampu bersikap inklusif dalam menjalani kehidupan, sehingga kehadirannya selalu memberi pengaruh baik dalam lingkungan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha keras untuk menghilangkan stigma kaum penjajah bahwa agama Islam itu kolot dan bodoh, karena itu umat Islam perlu diberikan pencerahan ilmu dan iman. Spirit keagaaman Kyai Haji Ahmad Dahlan tercermin dari nama perkumpulan yang didirikan dan lambangnya.

Nama perkumpulan Muhammadiyah diambil dari nama nabi Muhammad yang ditambah dengan imbuhan *yak nisbat* yang bermakna pengikut, jadi Muhammadiyah adalah pegikut Nabi Muhammad. Lambang Muhammadiyah berbentuk matahari yang memancarkan dua belas sinar berwarna putih. Pada bagian tengah tertulis kata Muhammadiyah yang dihiasai dengan tulisan melingkar dua syahadat. Lambang tersebut bermakna manusia yang memiliki watak Muhammad adalah menusia yang jiwanya hanya menuhankan Allah dan mengakui Muhammad sebagai rasul.

Lambang tersebut juga mengandung makna bahwa aktivitas Muhammadiyah harus didasari oleh semangat berbuat kebaikan tanpa mengharap balasan. Seperti matahari yang selalu memancarkan sinarnya setiap saat dan kepada siapa saja. Dua belas

sinar melambangkan semangat kaum *hawary* yang tampil sebagai penolong agama Allah pada masa kenabian Isa. Sedang cahaya berwarna putih merupakan lambang keikhlasan.

Praktek kegamaan yang dijalankan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan selalu dilandasi oleh rasa ikhlas. Menurutnya, *"Manusia itu semua mati (perasaannya) kecuali para ulama (orang-orang yang berilmu). Ulama itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal, mereka yang beramalpun semuanya khawatir kecuali mereka yang ikhlas dan bersih".*

H. Kesimpulan

Kyai Haji Ahmad Dahlan berhasil mengadakan pembaharauan-pembaharuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan mulai menyadari pentingnya perubahan-perubahan agar kehidupannya menjadi lebih baik dan bermartabat. Kebiasaan-kebiasaan lama yang menghambat kemajuan ditinggalkan, digantikan dengan gagasan baru Kyai Haji Ahmad Dahlan yang mengarah pada proses kemajuan hidup yang lebih baik.

Kesuksesan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melaksanakan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat dikarenakan sikap dan perilakunya yang layak untuk diteladani. Masyarakat menilai perkataan dan tindakan Kyai Haji Ahmad Dahlan selalu selaras, sehingga tidak ada alasan untuk menolak gagasan-gagasannya. Dukungan dari masyarakat luas ini menjadikan gagasan-gagasan Kyai Haji Ahmad Dahlan terus berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok daerah di Nusantara.

Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha untuk meluaskan jangkauan dakwahnya dengan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada 18 November 1912. Masyarakat mendukung berdirinya perkumpulan tersebut, karena aktivitasnya langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat.

I. Daftar Pustaka

Anis, HM Junus. 1968. *Riwayat Hidup Njai Kyai Haji Ahmad Dahlan.* Jajasan Mertju Suar.

Darban, Adaby. 2001. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.

_____. 2010. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Darmosugito. *Kota Yogyakarta 200 tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956* (Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun)

Fragmenta, Pijper. 1987. *Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, Terjemahan Tudjimah. Jakarta : UI.PRESS

Hariri, Didik L. 2010. *Jejak Sang Pencerah.* Jakarta : Best Media Utama

Hadjid, KRH. 2008. *Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta : LPI PPM

Mulkhan, Abdul Munir, ed. 1986 *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Kyai Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta

Nugroho, Adi. 2009. *Kyai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Ar Ruzz Media

Salam, Junus. 1968. *Riwayat Hidup KHA Dahlan.* Depot Pengadjaran Muhammadijah

PARA KONTRIBUTOR

ABDUL MU'TI, DR., M. ED.

Ia adalah dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Menamatkan S1 pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, S2 di School of Education the Flinders University of South Australia dan S3 di Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain aktivitas utamanya sebagai dosen, Abdul Mu'ti adalah sekretaris umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020 dan ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) periode 2012-2017.

ABDUL MUNIR MULKHAN, PROF. DR.

Dilahirkan di Jember, Jawa Timur. Menamatkan sekolah dasar dan menengahnya di kota Jember. Menempuh pendidikan tinggi di beberapa perguruan tinggi antara lain IAIN Sunan Ampel Cabang Jember, IAIN Raden Intan Cabang Metro, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ia menyelesaikan S2 dan S3 nya di Sekolah Pascasarjana Sosiologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini ia mengajar di UIN Sunan Kalijaga. Pernah menjabat sebagai Komisioner Komnas HAM (2007-2012) dan Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2016).

DJOKO MARIHANDONO, PROF. DR.

Dilahirkan dan dibesarkan di kota Yogyakarta. Setelah menamatkan sekolah dasar dan menengahnya di kota itu, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia tempatnya bekerja hingga kini. Ia adalah lulusan sarjana Sastra Prancis, Magister Antropologi dan Doktor Ilmu Sejarah di Universitas yang sama. Sejak mahasiswa ia menyukai mempelajari hubungan antara Eropa dan Indonesia. Kegemarannya itu ternyata menelorkan disertasi yang berjudul Sentralisme Kekuasaan Herman Willem Daendels di Jawa 1808—1811: Penerapan Instruksi Napoléon Bonaparte. Setelah menyelesaikan studi doktornya, ia banyak menulis artikel yang dimuat di majalah nasional maupun internasional serta menulis banyak makalah untuk seminar baik di dalam maupun diluar negeri. Saat ini ia bekerja sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

ISNUDI, DRS

Ia adalah karyawan paling senior di Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta. Saat ini bekerja sebagai Kepala Seksi Pengkajian dan Koleksi di museum tersebut. Selain meneliti dan menyiapkan bahan-bahan pameran dan publikasi lainnya, ia pernah melakukan penelitian arsip di Nationaal Archief Nederland di Den Haag dan Koninkelijk Instituut voor taal, Land en Volkenkunde, di Leiden.

NUR KHOZIN, M. HUM

Lahir di Tegal pada 3 Oktober 1975, saat ini bekerja sebagai kurator di Museum Kebangkitan Nasional. Latar belakang pendidikannya adalah Sarjana Pendidikan Sejarah dari Universitas Negeri Jakarta. Pada 2011 mengikuti Program Beasiswa Pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayan di Universitas Indonesia pada jurusan Arkeologi dan lulus pada 2013. Ia pernah melakukan penelitian arsip di Nationaal Archief Nederland di Den Haag dan Koninkelijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, di Leiden.